Riwayat Hidup

Rasulullah Saw

HM Bashiruddin Mahmud Ahmad

YWD

Judul asli :
Life of the Holy Prophert

Penterjemah:
Sukri Barmawi

Penerbit
Yayasan Wisma Damai
Jalan Raya Parung - Bogor No. 27
P.O. Boc 33/Pru
Bogor 16330

Pengantar Penerbit

Kitab ini asalnya bagiandari sebuah kitab berjudul “Introduction to the Study of the Holy Qur’an”, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama “Perlunya Al-Qur’an Diturunkan “, bagian kedua “Riwayat Hidup (singkat) Rasulullah Saw”, bagian ketiga “Penyusunan Al-Qur’an”. Mengingat kitab tersebut cukup tebal dan bagian ini tepat dijadikan kitab tersendiri, maka Yayasan Wisma Damai menampilkannya secara khusus.

Penulis juga telah melukiskan riwayat hidup Nabi Besar Muhammad Saw dengan mengemukakan segi dan liku-liku hidup Rasulullah Saw secara menarik. YWD merasa bangga menerbitkan yang mengisahkan perjalanan hidup Rasulullah Saw kepada para pembaca. Meskipun riwayat singkat namun sarat maklumat yang sangat berharga dan mengesankan.

Jakarta, 26 Muharam 1413H.
27 Juli 1992

Penerbit

Cetakan ke-1 1966
Cetakan ke-1 1989
Cetakan ke-1 1992

Diterbitkan kembali secara online 2004
(Diperiksa ulang oleh: M. A. Suryawan)

Daftar Isi

Kehidupan Rasulullah Bagaikan Kitab Terbuka

Kehidupan Pendiri Agung Agama Islam adalah bagaikan kitab terbuka yang pada tiap-tiap bagiannya kita menjumpai penjelasan dan perincian yang sangat menarik. Tidak ada Guru atau Nabi lain yang kehidupannya direkam begitu lengkapnya dan yang karenanya begitu mudah dipelajari seperti kehidupan Rasulullah s.a.w.. Memang banyaknya fakta-fakta yang tercatat itu telah membuka kesempatan untuk celaan-celaan jahat. Tetapi, menjadi kenyataan pula bahwa sesudah celaan-celaan itu diselidiki dan dibuktikan kekeliruannya, kepercayaan dan kecintaan, sebagai akibat dan hasilnya, tidak mungkin ditimbulkan oleh kehidupan siapa pun. Kehidupan-kehidupan yang gelap dan samar bebas dari celaan, tetapi semuanya gagal menimbulkan keyakinan dan kepercayaan dalam diri para pengikutnya. Beberapa kekecewaan dan kesukaran pasti tetap ada. Tetapi kehidupan yang begitu banyak diriwayatkan dengan sangat terinci seperti kehidupan Rasulullah s.a.w. memaksa kita merenung dan akhirnya timbul keyakinan; setelah celaan-celaan dan tuduhan-tuduhan palsu dilenyapkan, kehidupan yang demikian itu membangkitkan cinta kita yang penuh dan kekal.

Tetapi, hendaknya menjadi jelas bahwa riwayat hidup yang demikian terbuka dan kayanya itu tidak mungkin diceritakan dengan singkat. Yang dapat diusahakan hanya sekelumit belaka. Tetapi pandangan sekejap mata pun tetap sangat berharga. Seperti kami katakan tadi, sebuah Kitab Wahyu hanya sedikit memberi daya tarik kecuali jika mempelajarinya itu dilengkapi dengan pengetahuan tentang Guru si pembawanya. Pokok ini telah diabaikan oleh kebanyakan agama. Agama Hindu, umpamanya, menjunjung tinggi Weda, tetapi tentang risyi-risyi yang menerima Weda dari Tuhan, kita tidak dapat menceriterakan apa-apa. Keperluan melengkapi suatu ajaran agama dengan riwayat hidup pembawanya agaknya tidak dirasakan penting oleh tokoh-tokoh Hindu. Ulama-ulama Yahudi dan Kristen, pada lain pihak, tidak ragu-ragu memburuk-burukkan nabi-nabi mereka sendiri. Mereka lupa bahwa wahyu yang telah gagal dalam memperbaiki nama baik siapa yang menerimanya, tidak banyak lagi gunanya untuk orang-orang lain. Jika penerima wahyu sukar diketahui, maka timbullah pertanyaan, mengapa Tuhan telah memilih dia? Haruskah Dia berbuat demikian? Tak ada persangkaan yang nampaknya cocok. Mengira bahwa wahyu itu tidak

dapat memperbaiki nama baik mereka yang menerimanya, sama tidak masuk akal seperti persangkaan bahwa Tuhan tak punya pilihan lagi kecuali memilih penerima wahyu yang tak punya kemampuan untuk menerima sebagian wahyu-wahyu-Nya. Walaupun demikian, pikiran dan persangkaan semacam itu telah menyelinap ke dalam berbagai agama, barangkali karena jarak waktu yang memisahkan mereka dari para Pendirinya atau karena kecerdasan otak manusia sampai diturunkannya Islam tidak sanggup mengetahui kesesatan pikiran semacam itu. Betapa pentingnya dan berharganya soal menghubungkan sebuah Kitab Suci dengan Guru yang membawanya, sudah disadari sangat dini dalam Islam. Salah seorang dari istri-istri Rasulullah s.a.w. ialah Aisyah, yang masih muda sekali. Usia beliau kira-kira13-14 tahun ketika beliau dinikahkan kepada Rasulullah s.a.w. Kira-kira delapan tahun beliau hidup dalam ikatan nikah dengan Rasulullah s.a.w.. Ketika Rasulullah s.a.w. wafat, usia istri beliau baru 22 tahun. Beliau masih muda dan buta huruf. Walaupun demikian, beliau tahu benar bahwa suatu ajaran tak dapat dipisahkan dari Guru yang membawanya. Ketika beliau ditanya tentang akhlak dan kepribadian Rasulullah s.a.w., beliau menjawab segera bahwa akhlak Rasulullah s.a.w. adalah Al-Qur'an (Abu Daud). Apa yang diamalkan Rasulullah s.a.w. adalah apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Pula apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah tak lain selain apa yang diamalkan beliau. Telah menambah kecemerlangan Rasulullah s.a.w. bahwa seorang wanita muda yang buta huruf sanggup menangkap suatu kebenaran yang tidak tertangkap oleh sarjana-sarjana Hindu, Yahudi, dan Kristen.

Siti Aisyah r.a. melukiskan suatu kebenaran yang luhur dan penting itu dalam kalimat yang pendek dan sederhana; seorang Guru yang benar dan jujur tidak mungkin mengajarkan sesuatu tetapi melakukan lain lagi, atau mengerjakan sesuatu tetapi mengajarkan lain lagi. Rasulullah s.a.w. adalah Guru yang benar dan jujur. ltulah yang sesungguhnya ingin dikatakan Siti Aisyah r.a.. Rasulullah s.a.w. melakukan apa yang diajarkan, dan beliau mengajarkan apa yang dilakukan. Untuk mengetahui beliau, kita harus mengetahui Al-Qur'an dan untuk mengenal Al-Qur'an kita harus mengenal pula Rasulullah s.a.w..

Arabia Saat Rasulullah Lahlr

Rasulullah dilahirkan di Mekkah dalam bulan Agustus 570 Masehi*. Nama yang diberikan kepada beliau adalah Muhammad yang berarti, *Yang Terpuji*. Untuk mengenal kehidupan dan watak beliau, kita harus mengetahui keadaan yang berlaku di Arabia pada waktu beliau dilahirkan.

Ketika beliau lahir, seluruh Arabia, dengan sedikit kekecualian di sana-sini, menganut bentuk agama *musyrik* atau bertuhan banyak. Bangsa Arab itu mengaku keturunan Nabi Ibrahim a.s.. Mereka tahu benar bahwa Nabi Ibrahim a.s. itu Guru agama yang berpegang pada *Tauhid*. Walaupun demikian, mereka tetap berpegang pada polytheisme dan melakukan perbuatan-perbuatan *musyrik*. Sebagai pembelaan diri, mereka mengatakan bahwa beberapa manusia sangat menonjol perhubungannya dengan Tuhan. *Syafaat* (intersesi) mereka bagi orang lain diterima Tuhan. Tuhan adalah Wujud Yang Maha Luhur lagi Maha Agung. Bagi orang-orang kebanyakan sukar dapat sampai kepada Tuhan. Hanya manusia sempurna dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Oleh karena itu, orang-orang biasa harus mempunyai orang lain untuk menjadi perantara bagi kepentingan mereka sebelum mereka dapat meraih sendiri perhubungan langsung dengan Tuhan, dan menarik keridhaan dan pertolongan-Nya. Dengan pendirian demikian mereka berhasil memadukan rasa *takzim* kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan ide ke*musyrik*an mereka. Mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. itu seorang orang suci lagi mulia. Beliau dapat mencapai perhubungan dengan Tuhan tanpa perantara. Tetapi orang-orang Mekkah kebanyakan tidak mungkin mencapai Tuhan tanpa perantaraan orang-orang suci dan saleh. Untuk mencari dan mendapatkan perantaraan ini, kaum Mekkah telah membuat patung beberapa orang suci dan saleh; mereka menyembah patung-patung itu dan kepada serta lewat patung-patung itu mereka menyampaikan kebaktian untuk meraih ridha *Ilahi*. Pendirian demikian itu primitif lagi tidak masuk akal, selain itu penuh dengan cacat

---

* Atau menurut penyelidikan mutakhir, Rasulullah lahir dalam bulan April 571.

dan kelemahan. Tetapi, kaum Mekkah tidak menaruh rasa khawatir akan hal-hal itu. Sejak lama sekali mereka tidak dikunjungi Guru yang berpegang pada prinsip *Tauhid Ilahi*. Dan, sekali ke*musyrik*an menyelinap dan berakar dalam suatu masyarakat, maka menyebarlah kepercayaan itu tanpa mengenal batas dan tepi. Jumlah berhala mulai meningkat banyaknya. Pada saat kelahiran Rasulullah s.a.w., di dalam Ka'bah — rumah peribadatan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s. — konon ada sejumlah 360 buah berhala. Agaknya kaum Mekkah mempunyai sebuah berhala untuk tiap-tiap hari tahun *Qomariah*. Di tempat-tempat lain dan pusat-pusat lain terdapat berhala lain sehingga kita dapat mengatakan bahwa tiap-tiap daerah bagian Arabia telah tenggelam di dalam ke*musyrik*an. Bangsa Arab sangat gemar akan ragam budaya berpidato. Perhatian mereka sangat besar terhadap bahasa lisan dan amat bergairah untuk menggalakkannya. Namun, mereka sedikit saja mempunyai hasrat maju dalam bidang ilmu. llmu sejarah, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya sama sekali tidak mereka kenal. Namun demikian, karena mereka merupakan penghuni padang pasir dan karena terpaksa harus mampu mengetahui jalan di padang pasir, tanpa bantuan tanda-tanda, mereka mengembangkan perhatian besar kepada ilmu falak (astronomi). Di seluruh negeri Arab tidak terdapat sebuah sekolah pun waktu itu. Konon, di Mekkah hanya terdapat satu-dua orang yang pandai baca tulis.

Dilihat dari segi akhlak, bangsa Arab merupakan kaum yang memiliki watak yang berlawanan. Mereka menderita cacat akhlak yang luar biasa, namun di samping itu mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji. Mereka itu pemabuk-pemabuk berat. Untuk mereka mabuk-mabuk dan kehilangan kesadaran karena mabuk itu suatu perbuatan terpuji, bukan dosa. Anggapan mereka mengenai orang yang sopan ialah orang yang sering mengundang kawan-kawan dan tetangga pada perjamuan lomba minum arak. Tiap-tiap hartawan hendaknya mengadakan perjamuan minum arak lima kali sehari. Perjudian juga merupakan kegemaran mereka dan mereka telah menjadikannya suatu olah seni. Mereka tidak berjudi untuk menjadi kaya. Pemenang-pemenang diharapkan menjamu kawan-kawan. Dalam waktu peperangan, dana-dana dihimpun lewat perjudian. Sekarang pun terdapat penyelenggaraan-penyelenggaraan lotre untuk mengumpulkan dana guna peperangan. Organisasi-organisasi itu telah dijelmakan di zaman kita ini

oleh bangsa-bangsa Eropa dan Amerika. Tetapi, mereka hendaknya menyadari bahwa dalam hal-hal itu mereka hanya meniru-niru bangsa Arab. Jika peperangan meletus, suku-suku Arab berkumpul dan menyelenggarakan pesta perjudian. Siapa senang dan mendapat keuntungan, dialah yang harus menanggung bagian terbesar biaya perang. Kemewahan-kemewahan hidup beradab tidak dikenal oleh orang-orang Arab. Mereka cukup mendapatkan kepuasan dalam minum-minum dan berjudi. Kesibukan mereka yang utama adalah perdagangan dan untuk itu mereka mengirimkan kafilah-kafilah mereka sampai ke tempat-tempat yang jauh-jauh. Dengan cara demikian mereka berniaga dengan Abessinia, Siria, dan Palestina. Mereka mempunyai pula hubungan perdagangan dengan India. Hartawan-hartawan mereka sangat menggemari pedang-pedang buatan India. Keperluan bahan pakaian mereka terutama dipenuhi oleh negeri-negeri Yaman dan Siria. Pusat-pusat perdagangan terletak di kota-kota. Bangsa Arab lainnya, kecuali Yaman dan beberapa daerah bagian utara, terdiri atas orang-orang Badui. Tak ada pemukiman-pemukiman yang tetap dan tidak ada tempat-tempat permanen yang berpenduduk. Berbagai suku bangsa telah membagi-bagi negeri di antara mereka sehingga anggota-anggota suku dengan bebas dapat bergerak di daerah bagian mereka. Jika persediaan air di suatu tempat habis, mereka bergerak ke tempat lain dan untuk sementara menetap di situ. Kekayaan mereka terdiri dari domba, kambing, dan unta. Dari bulu-bulu mereka membuat pakaian, dan dari kulit dibuat kemah-kemah. Selebihnya dijual-belikan di pasar. Emas dan perak tidak asing bagi mereka, tetapi tentu saja merupakan milik yang sangat langka. Orang miskin dan rakyat jelata membuat perhiasan dan mata uang dari kulit kerang dan bahan-bahan yang harum. Biji semangka dibersihkan, dikeringkan dan dirangkaikan menjadi kalung. Kejahatan dan perbuatan asusila yang bermacam-macam coraknya merajalela. Pencurian jarang terjadi, tetapi perampokan adalah hal yang lazim. Menyerang dan saling merampas dipandang hak turun-temurun. Tetapi, di samping itu, mereka sangat setia pada janji; di dalam segi ini mereka lebih dari pada bangsa lain. Jika seseorang pergi mendapatkan seorang pemimpin atau suatu suku yang berkuasa dan minta perlindungan, maka pemimpin atau suku itu merasa berkewajiban melindungi orang itu. Jika hal itu tidak diberikan, kehormatan suku itu jatuh di mata seluruh Arab. Ahli syair mendapat pengaruh dan penghargaan yang besar. Mereka dimuliakan bagaikan pemimpin-pemimpin bangsa. Pemimpin-pemimpin diharapkan

mempunyai kesanggupan besar berpidato, bahkan pula mampu menggubah syair-syair. Keramahan terhadap tamu dipandang sebagai sifat kemuliaan bangsa. Seorang *musafir* yang tersesat diterima sebagai tamu terhormat oleh suatu suku. Ternak terbaik akan disembelih untuk menjamunya dan penghormatan sebaik-baiknya diperlihatkan. Mereka tidak menghiraukan siapa yang datang berkunjung. Untuk mereka cukup bahwa ada tamu datang. Kunjungan itu dipandang sebagai sesuatu yang menambah nilai kedudukan dan wibawa suku. Maka menjadi kewajiban suku itu untuk memuliakan tamu. Penghormatan terhadapnya berarti menghormati diri sendiri. Wanita tak mempunyai kedudukan dan hak dalam masyarakat Arab ini. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa membunuh anak perempuan adalah perbuatan yang terhormat. Tetapi, tidak benar kalau menyangka bahwa pembunuhan anak perempuan itu dilakukan besar-besaran. Kebiasaan yang sangat berbahaya itu tak mungkin berkembang di seluruh negeri. Hal semacam itu berarti lenyapnya bangsa. Hal yang benar ialah, di Arabia atau demikian pula di India atau negeri lain tempat pembunuhan anak pernah dilakukan, kebiasaan itu hanya terbatas pada beberapa keluarga. Keluarga-keluarga Arab yang melakukan hal itu mempunyai anggapan yang berlebih-lebihan tentang kedudukan mereka dalam masyarakat atau terpaksa oleh dorongan-dorongan lain. Mungkin mereka tidak dapat menemukan calon menantu yang pantas untuk anak-anak perempuan mereka; dengan kesadaran itu mereka membunuh bayi-bayi perempuan mereka. Kejahatan pranata (adat) ini terletak pada kebiadabannya dan kebuasannya, bukan dalam akibat yang diderita oleh penduduk negeri. Macam-macam cara dilakukan guna pembunuhan bayi perempuan itu, di antaranya mengubur hidup-hidup atau dengan jalan mencekik.

Hanya ibu kandung yang dipandang sebagai ibu di dalam masyarakat Arab. Ibu tiri tidak dipandang sebagai ibu dan tidak ada peraturan yang melarang seorang anak laki-laki mengawini ibu tirinya setelah bapaknya meninggal. Beristrikan banyak adalah suatu kelaziman dan tidak ada batas jumlah istri yang boleh dikawin oleh seorang laki-laki. Lebih dari satu saudara sekandung boleh dikawin oleh seorang laki-laki pada waktu yang sama.

Perlakuan yang paling buruk dilakukan oleh satu pihak terhadap yang lain, dan sebaliknya, dalam peperangan. Jika kebencian meluap-luap, mereka tidak ragu-ragu membelah badan prajurit-prajurit yang terluka, mengambil suatu bagian dan memakannya sebagai cara yang buas memakan daging sesama manusia. Mereka tidak segan-segan mencincang badan musuh. Memotong hidung atau telinga atau mencukil mata adalah cara-cara aniaya dan keganasan yang biasa mereka lakukan. Perbudakan begitu meluas. Suku-suku lemah dijadikan budak. Seorang budak tak mempunyai hak, tiap tuan berbuat sesuka hatinya terhadap budak-budaknya. Tidak ada tindakan dapat diambil terhadap tuan yang menganiaya budaknya. Seorang tuan dapat membunuh budaknya tanpa dituntut pertanggung-jawaban. Jika seorang tuan membunuh budak orang lain, hukumannya bukan hukuman mati. Apa yang diwajibkan kepadanya hanya berupa penggantian kerugian yang layak kepada pihak tuannya yang dirugikan. Budak wanita dipakai untuk pemuasan seksual. Anak yang lahir dari perhubungan demikian diperlakukan sebagai budak. Budak wanita yang sudah menjadi ibu, tetap menjadi budak. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, bangsa Arab merupakan kaum yang sangat terbelakang. Belas kasih dan tenggang rasa terhadap satu sama lain tidak mereka ketahui. Wanita merupakan bagian masyarakat yang paling buruk kedudukannya. Tetapi, di samping sifat-sifat buruk itu, bangsa Arab memiliki sifat terpuji juga. Keberanian, umpamanya, kadangkala mencapai peringkat mutu yang sangat tinggi.

Di dalam kaum demikianlah Rasulullah s.a.w. dilahirkan. Ayahnya bernama Abdullah, meninggal sebelum Rasulullah s.a.w. lahir. Maka beliau dan ibunya, Aminah, dipelihara oleh kakeknya yang bernama Abdul Mu’talib. Bayi Muhammad disusui oleh wanita kampung yang tinggal dekat Ta'if. Menyerahkan bayi kepada orang kampung untuk disusui, kemudian memeliharanya, mengajar bicara, dan menanam kebiasaan berlatih untuk menjaga kesehatan badan, merupakan kebiasaan pada zaman itu. Pada usia Muhammad enam tahun, ibunda wafat dalam perjalanan dari Medinah ke Mekkah, dan harus dikebumikan di perjalanan. Anak itu dibawa ke Mekkah oleh seorang *khadimah*, lalu menyerahkannya kepada kakeknya. Ketika berumur delapan tahun, kakek pun meninggal. Maka paman beliau yang bemama Abu Thalib menjadi pemeliharanya sebagai amanat terakhir kakeknya. Rasulullah s.a.w. dua-tiga kali mendapat kesempatan mengadakan perjalanan keluar

Arabia. Di antaranya, beliau pada usia dua belas tahun ikut serta dengan Abu Thalib, pergi ke Siria. Agaknya, perjalanan ini hanya sejauh kota-kota sebelah Tenggara Siria (Suriah), sebab dalam catatan sejarah perjalanan itu tidak disebut nama-nama tempat seperti kota Yerusalem. Mulai saat itu sampai tumbuh dewasa beliau tetap tinggal di Mekkah. Dari masa kanak-kanak beliau biasa ber*tafakkur* dan ber*khalwat*. Dalam pertengkaran dan permusuhan antar orang-orang lain beliau tak pernah ikut campur, kecuali dengan tujuan mendamaikan mereka. Diriwayatkan bahwa suku-suku Mekkah dan sekitarnya, karena jemu mengalami pertumpahan darah yang berlarut-larut, mengambil keputusan untuk mendirikan suatu perkumpulan dengan tujuan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada korban perlakuan aniaya dan tidak adil. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar adanya usaha itu, segera beliau dengan gembira menggabungkan diri. Anggota perkumpulan itu mengadakan kegiatan seperti berikut:

Mereka akan menolong orang yang aniaya dan akan mengembalikan hak-hak mereka selama tetes air terakhir masih ada di lautan. Jika tak mereka lakukan demikian, mereka akan mengganti kerugian korban itu dari harta milik mereka sendiri (*Raud-al-Unuf* oleh Imam Suhaili).

Agaknya tidak pernah ada anggota lain dari perkumpulan itu merasa terpanggil untuk melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati oleh setiap anggota perkumpulan itu. Kesempatan datang kepada Rasulullah s.a.w. ketika beliau mengumumkan tugas risalat beliau. Musuh yang paling besar, ialah Abu Jahal, seorang pemuka *kabilah* di Mekkah. Ia menganjurkan pemboikotan sosial dan penghinaan umum terhadap Rasulullah s.a.w.. Pada saat itu datang seseorang orang kampung dari luar Mekkah. Abu Jahal berhutang uang kepada orang itu, tetapi ingkar melunasi. Hal itu diceriterakan kepada orang-orang Mekkah. Beberapa pemuda, semata-mata dengan niat jahat, menganjurkan minta pertolongan kepada Rasulullah s.a.w.. Mereka menyangka Rasulullah s.a.w. akan menolak membantu karena ada bahaya permusuhan umum terhadap beliau dan terutama takut akan perlawanan Abu Jahal. Jika Rasulullah s.a.w. menolak membantu orang dusun itu, beliau akan dituduh melanggar janji beliau kepada

perkumpulan itu. Jika sebaliknya Rasulullah s.a.w. menolak dan menjumpai Abu Jahal untuk menuntut pembayaran hutangnya, pasti Abu Jahal akan mengusir beliau dengan penghinaan dan ejekan. Orang dusun itu menemui Rasulullah s.a.w.. Beliau tanpa ragu-ragu sedikitpun bangkit, lalu pergi bersama-sama dengan orang dusun itu dan mengetuk pintu rumah Abu Jahal. Abu Jahal keluar dan melihat penagih hutangnya berdiri di samping Rasulullah s.a.w. yang menyebut hutangnya dan meminta pembayaran. Abu Jahal sangat kaget dan tanpa membuat dalih apa pun, membayar sekaligus. Ketika para pemimpin Mekkah lainnya mendengar kejadian itu, mereka menyesali Abu Jahal dengan mencela kelemahan yang telah dibuktikannya, dan sikap yang bertentangan dengan bualannya. Dia yang menganjurkan boikot sosial terhadap Rasulullah s.a.w. tetapi malah ia sendiri menerima dan tunduk kepada perintah Rasulullah s.a.w. dan segera membayar hutangnya atas usul Rasulullah s.a.w.. Untuk membela diri Abu Jahal berkata bahwa tiap-tiap orang lain pun akan berbuat seperti dia. Dikatakan kepada mereka bahwa pada saat Rasulullah s.a.w. ada di ambang pintunya, ia melihat juga dua ekor unta buas di kanan-kiri Rasulullah s.a.w. dan siap menyerangnya. Kita tidak dapat menerangkan macam apa pengalaman itu. Apakah hal itu penampakan mukjizat untuk menakut-nakuti Abu Jahal atau, apakah pengaruh kehadiran Rasulullah s.a.w. yang sangat berwibawalah yang menimbulkan pemandangan khayal itu? Seorang yang dibenci dan dimusuhi oleh seluruh kota telah berani pergi seorang diri menemui pemimpin kota dan menuntut pembayaran hutangnya. Mungkin kejadian yang sama sekali tak terduga sebelumnya itu mengejutkan dan menakutkan Abu Jahal, dan sejenak membuat Abu Jahal lupa akan apa yang disumpahkannya terhadap Rasulullah s.a.w. dan mendorong dia berbuat menurut anjuran Rasulullah s.a.w. (Hisyam).

Pernikahan Rasulullah Dengan Siti Khadijah

Ketika Rasulullah s.a.w. berusia kira-kira 25 tahun, kejujuran dan peri kemanusiaannya telah termashur di seluruh kota. Dengan rasa kagum orang akan menunjuk dan berkata itulah orangnya yang benar-benar dapat dipercaya. Nama baik itu sampai kepada telinga seorang janda kaya yang kemudian menghubungi paman Rasulullah, Abu Thalib, untuk menyuruh kemenakannya memimpin kafilah dagangnya ke Siria.

Abu Thalib menyebutkan ihwal itu kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau setuju. Perjalanan dagang itu mendapat sukses besar dan membawa keuntungan yang di luar dugaan. Janda kaya itu, Khadijah, yakin bahwa sukses kafilah itu tidak hanya disebabkan oleh keadaan pasar di Siria, tetapi juga oleh kejujuran dari kehasilgunaan pemimpinnya. Beliau mencari keterangan ihwal itu dari budaknya bernama Maisarah yang mendukung pendapat tuannya dan menceriterakan bahwa kejujuran dan simpati pemimpin kafilah yang muda itu dalam mengelola urusan majikannya tidak dapat diperlihatkan oleh banyak orang. Khadijah sangat terkesan oleh keterangan-keterangan itu. Beliau sudah berusia 40 tahun dan telah dua kali menjadi janda. Beliau mengirim sahabat karib beliau mendapatkan Rasulullah s.a.w. untuk menyelidiki apa Rasulullah s.a.w. bersedia mengawini beliau. Wanita itu menemui Rasulullah s.a.w. dan bertanya, mengapa beliau belum berkeluarga. Rasulullah s.a.w. menjawab bahwa beliau tidak cukup mampu untuk menikah. Wanita itu menanyakan apakah beliau setuju jika ada seorang wanita kaya dan terhormat bersedia untuk dikawin. Rasulullah s.a.w. bertanya siapa gerangan wanita itu dan tamu itu mengatakan, Khadijah. Rasulullah s.a.w. berkeberatan dengan mengatakan bahwa Khadijah terlalu tinggi kedudukannya untuk beliau. Tamu itu menyanggupi akan berusaha mengatasi segala kendala. Jika demikian halnya, kata Rasulullah s.a.w., tidak ada sesuatu yang bisa dikatakan kecuali setuju. Siti Khadijah mengirimkan pesan kepada paman Rasulullah s.a.w. Perjanjian telah diterima oleh semua pihak dan pernikahan diselenggarakan dengan resmi. Seorang pemuda miskin yang telah yatim sejak kanak-kanak, baru pertama kali memasuki jenjang hidup makmur. Beliau telah menjadi kaya. Tetapi cara menggunakan kekayaannya merupakan suatu contoh dan pelajaran bagi seluruh umat manusia. Sehabis pernikahan, Siti Khadijah merasa bahwa beliau kaya dan sang suami miskin. Perbedaan harta milik antara suami-istri tidak akan membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, beliau mengambil keputusan menyerahkan harta-benda dan semua budak beliau kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. yang ingin mendapat keyakinan bahwa niat Khadijah itu sungguh-sungguh, menyatakan bahwa segera setelah beliau menerima budak-budak Khadijah, mereka akan dimerdekakan. Dan, memang beliau benar-benar melaksanakan. Tambahan pula, bagian terbesar dari harta-benda yang diterima beliau dari Khadijah dibagi-bagikan beliau kepada kaum fakir-miskin. Di antara budak-budak yang dimerdekakan terdapat Zaid. Ia

tampak lebih cerdas dan lebih tangkas dari pada yang lain-lain. Ia datang dari suatu keluarga terhormat lagi terpandang; ia diculik orang ketika ia masih kecil dan diperjual-belikan dari tempat ke tempat dan akhirnya sampai ke Mekkah. Zaid muda, setelah dimerdekakan, sadar bahwa jauh lebih baik mengorbankan kemerdekaannya dari pada meninggalkan kedudukannya sebagai budak Rasulullah s.a.w.. Ketika ia dinyatakan merdeka, Zaid menolak dan memohon supaya tetap diperbolehkan tinggal bersama Rasulullah s.a.w.. Hal demikian disetujui dan kian lama kian bertambah juga kecintaannya kepada Rasulullah s.a.w.. Namun, dalam pada itu, ayah dan paman Zaid terus-menerus mencari jejaknya dan akhirnya didapati oleh mereka kabar bahwa Zaid ada di Mekkah. Di Mekkah mereka mencium jejak Zaid yang tinggal di rumah Rasulullah s.a.w.. Mereka meminta anak itu kembali dengan kesediaan membayar uang tebusan bila Rasulullah s.a.w. menghendaki. Rasulullah s.a.w. menjawab, bahwa Zaid sudah merdeka dan ia bebas pergi menurut kehendak hatinya. Zaid pun dipanggil dan dipertemukan dengan ayah dan pamannya. Setelah melepas rindu dan mengeringkan air mata, ayahnya menerangkan bahwa ia sudah dibebaskan oleh tuannya yang baik hati itu dan karena ibunya sangat menderita sedih karena perpisahan itu, ia diharapkan ikut serta pulang. Zaid menjawab, “Ya ayahku, siapakah yang tidak mencintai orang-tuanya? Hatiku penuh dengan cinta kepada ibu dan ayah Tetapi saya mencintai wujud Muhammad ini begitu besar sehingga saya tidak mungkin dapat hidup terpisah dari beliau. Saya telah berjumpa lagi dengan ayah dan saya sangat gembira. Tetapi perpisahan dengan Muhammad tidak sanggup saya menanggungnya.” Ayah dan pamannya berusaha keras membujuk supaya ia mau pulang, tetapi Zaid tetap pada ketetapan hatinya. Melihat gelagat ini Rasulullah berkata, “Zaid sudah menjadi orang merdeka, tetapi sejak sekarang ia akan menjadi anakku.” Melihat kecintaan antara Zaid dan Rasulullah s.a.w., ayah dan paman Zaid pulanglah dan Zaid tetap bersama Rasulullah s.a.w. (Hisyam).

Rasulullah Menerima Wahyu Pertama

Ketika usia Rasulullah s.a.w. telah lebih dari tiga puluh tahun, cintanya kepada Tuhan dan ibadah kepada Dia mulai kian menguasai beliau. Muak akan kedurhakaan-kedurhakaan, kejahatan-kejahatan, dan

berbagai dosa kaum Mekkah, beliau memilih suatu tempat, dua atau tiga mil jauhnya, untuk ber*tafakkur*. Tempat itu di puncak sebuah bukit, semacam gua yang terbentuk dari batu. Istrinya, Khadijah, biasa menyediakan perbekalan untuk beberapa hari, dan dengan membawa perbekalan itu beliau mengasingkan diri di gua Hira. Dalam gua itu beliau melihat *kasyaf* (penglihatan ghaib). Kejadian itu terjadi dalam gua itu. Beliau melihat suatu wujud yang memerintahkan kepada beliau membaca. Rasulullah s.a.w. menjawab, tidak mengetahui apa yang harus dibaca dan bagaimana harus membacanya. Wujud itu memaksa dan akhirnya Rasulullah s.a.w. terpaksa membaca ayat-ayat berikut:

> Bacalah dengan nama Tuhan engkau yang telah menciptakan,
>
> Menciptakan manusia dari segumpal darah.
>
> Bacalah! Dan Tuhan engkau adalah Maha Mulia,
>
> Yang mengajar dengan pena,
>
> Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (96:2-6).

Ayat-ayat yang pertama-tama diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. itu merupakan bagian Al-Qur'an seperti juga ayat-ayat lainnya yang diwahyukan kemudian. Ayat-ayat ini mengandung arti yang sangat hebat. Ayat-ayat itu memerintahkan Rasulullah s.a.w. bangkit dan siap sedia mengumumkan nama Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Tunggal - Pencipta Rasulullah dan semua nabi lainnya - Yang telah menciptakan manusia dan menanamkan benih cinta-Nya sendiri dan cinta kepada sesama manusia di dalam fitratnya. Rasulullah s.a.w. diperintahkan mengumumkan Amanat Tuhan itu dan kepada beliau dijanjikan bantuan serta perlindungan-Nya mengumumkan Amanat itu. Ayat-ayat itu mengabarkan datangnya suatu zaman ketika dunia akan diajari segala macam ilmu lewat pena dan akan diajari hal-hal yang belum dikenal sebelumnya. Ayat-ayat itu merupakan ikhtisar Al-Qur'an. Apa pun yang akan diajarkan kepada Rasulullah s.a.w., dalam wahyu-wahyu kemudian,

tersimpul di dalam ayat-ayat ini. Di dalamnya telah diletakkan dasar kemajuan luhur yang sampai saat itu tidak dikenal dalam pertumbuhan rohani manusia. Arti dan penjelasannya ayat-ayat ini akan dijumpai pada tempatnya dalam Tafsir ini.* Kami singgung di sini, karena turunnya ayat-ayat itu merupakan peristiwa yang sangat luhur dalam kehidupan Rasulullah s.a.w.. Ketika Rasulullah s.a.w. menerima wahyu ini, beliau sangat takut dan gelisah atas kewajiban yang Tuhan telah memutuskan untuk meletakkannya pada pundak beliau. Orang lain dalam keadaan beliau pada saat itu akan diliputi oleh kebanggaan dan besar kepala. Ia akan merasa dirinya telah menjadi orang besar. Tidak demikian Rasulullah s.a.w.. Beliau dapat mencapai hal-hal yang luhur, tetapi dalam keberhasilannya tidak menjadi sombong. Sesudah mendapatkan pengalaman yang maha hebat itu, beliau pulang ke rumah dalam keadaan sangat gelisah dengan wajah yang muram. Atas pertanyaan Siti Khadijah, beliau mengisahkan seluruh pengalaman beliau dan menggambarkan rasa takut dan gelisah beliau dengan perkataan: "Seorang lemah seperti aku ini, betapa aku dapat melaksanakan tugas yang hendak diletakkan Tuhan di atas pundakku." Khadijah segera menjawab:

> Demi Allah, Dia tidak menurunkan firman-Nya supaya engkau gagal dan terbukti tidak layak, kemudian meninggalkan engkau. Betapa mungkin Tuhan berbuat demikian, sedang engkau baik dan ramah terhadap sanak-saudara, menolong si miskin dan terlantar dan meringankan beban mereka? Engkau menghidupkan kembali nilai-nilai baik yang telah lenyap dari negeri kita. Engkau perlakukan tamu-tamu dengan hormat dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan. Dapatkah engkau dimasukkan oleh Tuhan ke dalam suatu cobaan? (Bukhari).

---

* Tafsir Al-Qur'an sebagai kelanjutan "Pengantar Mempelajari Al-Qur'an".

Setelah berkata demikian Khadijah membawa Rasulullah s.a.w. kepada kemenakannya, bernama Waraqa bin Naufal, seorang beragama Kristen. Ketika Waraqa mendengar cerita itu ia berkata:

> "Malaikat yang turun kepada Musa, aku yakin, telah turun pula kepada engkau." (Bukhari).

Pengikut-Pengikut Pertama

Waraqa jelas mengingatkan kepada kabar ghaib dalam Kitab Ulangan 18:18. Ketika kabar itu sampai kepada Zaid, budak Rasulullah s.a.w. yang telah dimerdekakan (ia pada saat itu berusia tiga puluh tahun) dan kepada adik sepupu beliau, Ali, yang berusia kira-kira sebelas tahun, maka kedua-duanya segera menyatakan keimanan mereka kepada beliau. Abu Bakar, sahabat karib dari masa kecil, pada saat itu sedang berada di luar kota. Ketika beliau pulang, mulai mendengar pengalaman baru Rasulullah s.a.w. itu. Kepada beliau diceriterakan orang-orang bahwa sahabatnya telah menjadi gila dan mulai berkata bahwa malaikat-malaikat membawa amanat dari Tuhan kepadanya. Abu Bakar percaya sepenuhnya kepada Rasulullah s.a.w. Beliau tidak ragu-ragu sedikit pun bahwa Rasulullah s.a.w. tentu benar — beliau mengenal Rasulullah s.a.w. sebagai orang yang waras otak dan jujur. Beliau mengetuk pintu rumah Rasulullah s.a.w. dan setelah diperkenankan masuk segera beliau bertanya, apa yang telah terjadi. Rasulullah s.a.w. khawatir jangan-jangan Abu Bakar akan salah faham, mulai memberi penjelasan panjang-lebar. Abu Bakar menghentikan Rasulullah s.a.w. berbuat demikian dan mendesak bahwa yang sebenarnya diinginkan beliau hanya pernyataan, apakah seorang malaikat telah turun kepada Rasulullah s.a.w. dari Tuhan dan memberikan Amanat. Rasulullah s.a.w. berniat menerangkan lagi, tetapi Abu Bakar mengatakan tidak ingin mendengar keterangan. Beliau hanya membutuhkan jawaban kepada pertanyaan, apa Rasulullah s.a.w. mendapatkan Amanat dari Tuhan. Rasulullah s.a.w. menjawab bahwa benar demikian, dan Abu Bakar segera menyatakan imannya. Karena telah menyatakan keimanan, beliau berkata bahwa alasan-alasan akan menurunkan nilai imannya. Beliau telah lama mengenal Rasulullah s.a.w. dari dekat. Beliau tidak dapat meragu-ragukan Rasulullah dan tidak memerlukan penjelasan untuk meyakinkan kebenarannya. Jemaat

kecil orang-orang *mukmin* itulah yang merupakan penganut-penganut Islam pertama: Seorang wanita berumur agak lanjut, seorang anak berumur sebelas tahun, seorang budak yang dibebaskan dan hidup diantara orang-orang yang asing baginya, seorang sahabat muda, dan Rasulullah s.a.w. sendiri. ltulah Jemaat yang diam-diam telah bertekad bulat untuk menyebarkan *Nur Ilahi* ke seluruh pelosok dunia. Ketika rakyat dan para pemimpin mereka mendengar hal itu, mereka tertawa dan menyatakan bahwa orang-orang itu jadi gila. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan tidak ada alasan untuk gelisah. Tetapi dengan berlakunya masa, kebenaran mulai menyingsing dan seperti Nabi Yesaya (28:13) mengatakan lama sebelum itu, hukum di atas hukum, hukum ditambah dengan hukum syarat[*] di atas syarat, syarat disusul dengan syarat, baris demi baris, baris di atas baris, di sini sedikit, di sana sedikit, mulailah turun kepada Rasulullah s.a.w.

Kaum *Mukmin* Dianiaya

Tuhan mulai berfirman kepada Muhammad s.a.w. dalam “bahasa lain”. Pemuda-pemuda bangsa mulai tercengang. Para pencahari kebenaran mulai menjadi gelisah hati. Dan, cemooh serta ejekan mulai tumbuh jadi pengakuan dan kekaguman. Budak-budak, pemuda-pemuda, wanita-wanita yang dirundung malang mulai berkumpul di sekitar Rasulullah s.a.w.. Dalam Amanat dan ajarannya ada harapan untuk orang-orang hina-dina, untuk orang yang putus-asa dan untuk angkatan muda. Wanita-wanita memandang bahwa waktunya telah dekat untuk menegakkan kembali hak-hak mereka. Budak-budak melihat hari-hari kemerdekaan mereka telah datang dan pemuda-pemuda merasa jalan-jalan kemajuan mulai terbuka lebar. Ketika ejekan mulai berubah menjadi penghargaan dan acuh tak acuh menjadi perhatian, pemimpin-pemimpin Mekkah dan pembesar-pembesar mulai khawatir. Mereka mengadakan pertemuan dan perundingan. Mereka mengambil keputusan bahwa ejekan bukan cara yang tepat untuk menghadapi ancaman itu. Obat yang lebih mujarab harus digunakan. Pengaruh baru itu harus

---

[*] Kata syarat seharusnya *syariat*. (Peny).

ditekan dengan kekuatan. Diputuskan bahwa aniaya dan beberapa bentuk boikot harus diselenggarakan. Tindakan praktis dan nyata harus segera diambil dan Mekkah terlibat dalam perlawanan yang sengit terhadap Islam. Rasulullah s.a.w. dan pengikut-pengikutnya yang kecil jumlahnya itu tidak lagi dipandang gila tetapi membesarnya pengaruh, yang jika dibiarkan tumbuh tanpa rintangan, akan menjadi bahaya terhadap kepercayaan, wibawa, adat, dan kebiasaan orang-orang Mekkah. Islam mengancam akan menumbangkan dan membina kembali tata hidup masyarakat Mekkah lama untuk menciptakan langit dan bumi baru, yang kedatangannya membawa arti lenyapnya langit Arabia lama dan lenyapnya denyut jantungnya yang telah tua itu. Kaum Mekkah tak dapat lagi menertawakan Islam. Sekarang soalnya mati-hidup bagi mereka. Islam adalah tantangan, dan Mekkah menerima tantangan itu, sebagaimana musuh nabi-nabi senantiasa menerima tantangan nabi-nabi mereka. Mereka memutuskan untuk menghunus pedang dan menghancurkan, untuk tidak menghadapi alasan dengan alasan, tetapi menghancurkan ajaran yang berbahaya itu dengan kekerasan, untuk tidak menandingi contoh baik Rasulullah s.a.w. dan para pengikutnya dengan contoh dari pihak mereka, pula untuk tidak menjawab kata sopan dan lemah-lembut dengan cara yang sama, tetapi untuk menganiaya yang tak berdosa dan memaki-maki mereka yang bicara baik dan ramah-tamah. Sekali lagi, di dunia mulai meletus pertentangan antara iman dan kekafiran; kekuatan syaitan menyatakan perang kepada lasykar malaikat. Orang-orang beriman yang masih berjumlah kecil tak mampu melawan serangan-serangan dan keganasan kaum *kufar*. Suatu gerakan yang paling keji dan mengerikan telah mulai berkobar. Wanita-wanita dibunuh secara biadab. Laki-laki disembelih. Budak-budak belian yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah s.a.w. dihela di atas pasir dan bebatuan yang panas membara. Kulit mereka menjadi keras seperti kulit belulang binatang. Lama kemudian, ketika Islam telah tegak berdiri (berjaya) di mana-mana, salah seorang dari pengikut-pengikut pertama yang bernama Khabbab bin Al-Arat menanggalkan baju untuk memperlihatkan badannya yang terbuka. Kawan-kawannya melihat kulitnya keras seperti kulit belulang binatang dan bertanya, mengapa kulitnya begitu. Khabbab tertawa dan menjawab bahwa itu bukan apa-apa; itu hanya bekas yang mengingatkan ke zaman awal ketika budak belian yang masuk Islam dihela sepanjang lorong-lorong Mekkah di atas pasir dan bebatuan yang keras dan panas (Musnad, Jilid 5, hlm. l10).

Budak-budak belian yang menerima Islam datang dari berbagai masyarakat. Bilal orang negro. Suhaib orang Yunani. Mereka pengikut berbagai agama. Jabar dan Suhaib tadinya orang Kristen. Bilal dan Ammar penyembah berhala. Bilal dibaringkan di atas pasir yang panas membara, ditimbuni batu dan anak-anak disuruh menari-nari di atas dadanya, dan majikannya, Umayya bin Khaif, menganiayanya demikian rupa dan kemudian menyuruhnya menanggalkan kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah untuk memuja berhala-berhala Mekkah, Lat dan Uzza. Bilal hanya mengatakan, "*Ahad, Ahad*" (Tuhan itu Tunggal). Meluap-luap di dalam kemarahan, Umayya menyerahkan Bilal kepada anak-anak jalanan, menyuruh mereka mengikat tali pada lehernya dan menghela dia melalui kota di atas batu-batu tajam. Badan Bilal berlumur darah tetapi terus jua menggumamkan kata Ahad, Ahad. Kemudian, ketika kaum *Muslimin* telah berhijrah ke Medinah dan dapat hidup dengan tenang dan dapat beribadah dengan agak aman dan damai, Rasulullah s.a.w. menunjuk Bilal sebagai *muadzin*. Sebagai orang dari Afrika, Bilal menghilangkan bunyi huruf *h* dari kata *Asyhadu* (aku menyaksikan). Beberapa kaum *Anshar* tertawa mendengar pelafalan yang tidak sempurna Bilal, namun Rasulullah s.a.w. menyesali mereka dan menerangkan bahwa Bilal amat dihargai Tuhan atas keteguhan iman yang ditampakkannya di bawah tindakan aniaya kaum Mekkah. Abu Bakar membayar uang tebusan Bilal dan banyak lagi budak lain, dan mengikhtiarkan pembebasan mereka. Di antara mereka terdapat Suhaib, seorang saudagar kaya, yang juga dianiaya terus oleh kaum Quraisy sesudah ia dibebaskan. Tatkala Rasulullah s.a.w. meninggalkan Mekkah guna berhijrah ke Medinah, Suhaib pun ingin mengikuti. Tetapi, kaum *musyrikin* menahannya. Ia tidak boleh membawa keluar dari Mekkah kekayaan yang diperolehnya di Mekkah, kata mereka. Suhaib menawarkan usul untuk meninggalkan semua kekayaan dan harta miliknya lalu bertanya apakah kemudian ia diperbolehkan pergi. Kaum *musyrikin* Mekkah menerima syarat tersebut. Suhaib tiba di Medinah dengan hampa tangan dan menemui Rasulullah yang telah mendengar ihwalnya dan mengucapkan selamat kepadanya sambil berkata, "Itu merupakan perniagaan terbaik selama hidupmu."

Kebanyakan dari antara pengikut-pengikut yang tadinya budak-budak, mereka tetap tegar dan teguh dalam menyatakan keimanan lahir dan batin.

Namun, ada pula beberapa yang lemah. Sekali peristiwa Rasulullah s.a.w. mendapatkan Ammar sedang mengaduh-aduh kesakitan seraya mengeringkan air mata. Rasulullah s.a.w. menghampiri Ammar yang mengatakan bahwa ia telah dipukuli dan dipaksa murtad. Rasulullah s.a.w. bertanya, 'Tetapi, adakah kamu masih beriman di dalam hatimu?” Ammar mengiakan dan Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni kelemahannya.

Ayah Ammar, Yasir, dan ibunya, Samiyya, juga dianiaya oleh orang-orang *kufar* Mekkah. Pada suatu peristiwa yang serupa Rasulullah s.a.w. kebetulan lewat. Penuh dengan iba hati beliau bersabda, “Keluarga Yasir, bersabarlah; sebab, Tuhan telah menyediakan surga untuk kamu.” Kata-kata nubuatan itu segera menjadi kenyataan. Yasir gugur dalam penderitaan dan tak lama kemudian Abu Jalal membunuh istri Yasir tua, Samiyya, dengan tusukan tombak.

Zinnira, seorang sahaya-wanita, matanya rusak akibat kebengisan kaum *kufar*.

Abu Fukaih, budak Safwan bin Umayya, dibaringkan di atas pasir panas, sedang di atas dadanya diletakkan batu-batu berat lagi panas sehingga karena rasa sakit lidahnya terjulur ke luar.

Budak-budak lain di aniaya dengan cara serupa itu pula. Kekejaman-kekejaman itu tak terperikan hebatnya. Akan tetapi, orang-orang *mukmin* dari zaman awal itu dapat menanggung derita itu, karena hati mereka dikuatkan oleh ungkapan-ungkapan jaminan yang mereka simak tiap hari dan tiap malam dari Tuhan. Al-Qur’an turun kepada Rasulullah s.a.w., tetapi suara Tuhan yang memberi keyakinan turun kepada semua orang *mukmin*. Seandainya tidak demikian, orang-orang *mukmin* tidak akan dapat menghadapi kekejaman-kekejaman yang mereka alami. Ditinggal oleh sesama, oleh sahabat dan sanak saudara, mereka tak punya siapa pun kecuali Tuhan dan mereka tak perduli kalau tak punya siapa pun lagi. Karena Dia, kekejaman-kekejaman itu seolah-olah bukan apa-apa, cacian kedengaran laksana doa dan batu-batu seperti beludru.

Penduduk kota yang merdeka tapi beriman tak kurang pula menderita keganasan. Tetua-tetua dan pemimpin-pemimpin mereka menganiaya mereka dengan macam-macam cara. Usman adalah seorang berumur 40 tahun dan berada. Tetapi, pada saat kaum Quraisy mengambil keputusan mengadakan penganiayaan umum terhadap kaum *Muslimin*, pamannya, Hakam, mengikatnya dan memukulinya. Zubair bin Al 'Awwam, seorang pemuda pemberani, yang dihari kemudian menjadi panglima Islam yang masyhur, diikat dalam gulungan tikar oleh pamannya, diasapi dari bawah dan sangat menderita oleh sesak nafas. Tetapi ia tak mau menanggalkan imannya. Ia telah menemukan kebenaran dan tidak melepaskannya lagi.

Abu Zarr dari suku Ghaffar mendengar tentang Rasulullah s.a.w. dan pergi ke Mekkah guna penyelidikan. Kaum Mekkah mencoba menghalang-halanginya dengan mengatakan bahwa mereka mengenal betul Muhammad dan bahwa gerakannya itu hanya bertujuan untuk kepentingan sendiri. Abu Zarr tidak terpengaruh, ia menjumpai Rasulullah s.a.w. mendengar Amanat Islam langsung dari beliau dan *bai'at* dan masuk Islam. Abu Zarr memohon diperbolehkan merahasiakan imannya terhadap sukunya. Rasulullah s.a.w. menjawab bahwa ia boleh berbuat demikian beberapa hari. Tetapi, ketika ia berjalan di lorong Mekkah, didengarnya serombongan pemimpin-pemimpin Mekkah memaki dan mencemoohkan Rasulullah s.a.w. dan melancarkan serangan-serangan kotor. Ia tak dapat menguasai dirinya untuk merahasiakan iman dan segera menyatakan, "Aku menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah; dan Muhammad adalah abdi-Nya dan Rasul-Nya". Teriakan di tengah khalayak orang-orang *kufar* seolah-olah merupakan tantangan. Mereka bangkit dalam marah dan ia dipukuli sehingga jatuh pingsan. Paman Rasulullah, Abbas, yang pada waktu itu belum *bai'at* ada di situ dan berusaha secara lisan membela orang yang jadi bulan-bulanan itu. "Kafilah makananmu melalui suku Abu Zarr," katanya, "dan marah atas perlakuanmu terhadap dia, kaumnya dapat membuat kamu mati kelaparan". Hari berikutnya Abu Zarr tinggal di rumah, tetapi hari esoknya, selagi ia menuju kumpulan itu dan mendengar lagi mereka memaki dan mengutuk Rasulullah s.a.w. seperti yang sudah-sudah. Ia pergi ke Ka'bah dan menjumpai orang-orang di sana berbuat serupa. Ia tak dapat menguasai dirinya, lalu berdiri dan mengucapkan peryataan

imannya. Sekali lagi ia diperlakukan dengan aniaya lagi ganas. Hal itu masih terjadi ketiga kalinya dan kemudian Abu Zarr pulang ke sukunya.

Rasulullah s.a.w. sendiri pun tidak terkecuali dalam perlakuan kejam terhadap orang-orang *mukmin*. Pada suatu waktu beliau sedang sembahyang. Serombongan kaum *kufar* melilitkan sehelai jubah kepada leher beliau dan menghela beliau; tampak mata beliau pun akan keluar dari kelopaknya. Abu Bakar kebetulan ada dan menyelamatkan beliau sambil berkata, “Kamu mencoba mau membunuhnya karena ia mengatakan bahwa Tuhan itu sembahannya?” Pada peristiwa lain beliau sedang shalat, ketika bersujud mereka meletakkan di atas punggung beliau jeroan-jeroan unta. Beliau tak dapat bergerak apalagi bangkit sebelum beban itu dilepaskan. Pada peristiwa lain lagi beliau sedang berjalan di jalan raya dan serombongan anak-anak jalanan mengikuti beliau. Mereka tak henti-hentinya memukuli kuduk beliau dan mengatakan kepada khalayak ramai, “Inilah orang yang mengaku nabi.” Demikianlah kebencian dan permusuhan terhadap beliau terus berlaku, dan demikianlah keadaan beliau tidak berdaya.

Rumah Rasulullah s.a.w. dilempari batu dari rumah-rumah di sekitarnya. Kotoran dan sisa binatang sembelihan dilemparkan orang ke dapur beliau. Pada banyak peristiwa, debu dihamburkan kepada beliau di waktu beliau bersembahyang sehingga beliau harus mencari tempat yang aman untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi, kekejaman-kekejaman yang dilancarkan terhadap golongan lemah lagi tidak berdosa dan terhadap pemimpin mereka yang jujur dan bermaksud baik namun tak berdaya itu, tidak sia-sia. Orang-orang sopan menyaksikan hal itu semua dan tertarik kepada Islam. Rasulullah s.a.w. pada sekali peristiwa sedang istirahat di Safa, suatu bukit di dekat Ka'bah.

Seorang pemimpin Mekkah, Abu Jahal, musuh terbesar Rasulullah s.a.w. lalu ke situ dan mulai melemparkan makian busuk kepada beliau. Rasulullah s.a.w. tak berkata apa-apa dan pulang. Seorang budak perempuan dari rumah-tangga beliau menyaksikan kejadian yang menyedihkan itu. Hamzah, paman Rasulullah s.a.w., seorang gagah yang ditakuti dan disegani oleh orang-orang sekota, baru datang pulang dari berburu di hutan dan masuk ke rumah dengan megah, sedang busur

bergantung pada pundaknya. Budak wanita itu tak lupa akan peristiwa tadi pagi. Ia merasa jijik melihat Hamzah pulang dengan penampilan demikian. Ia mencelanya dengan mengatakan bahwa Hamzah boleh memandang dirinya gagah dan pergi kian kemari bersenjata, tetapi tidak tahu apa yang telah diperbuat Abu Jahal terhadap anak kemenakannya yang tak berdosa pagi tadi. Hamzah mendengarkan penuturan peristiwa pagi itu. Walaupun belum beriman, Hamzah bertabiat ksatria. Boleh jadi ia telah terkesan oleh ajaran Rasulullah s.a.w., tetapi belum begitu jauh untuk mau masuk terang-terangan. Ketika didengarnya serangan Abu Jahal yang kasar itu, ia tak dapat menguasai dirinya lagi. Keragu-raguannya mengenai ajaran itu lenyap. Ia merasa sampai saat itu terlalu beranggapan mengenai urusan itu tidak penting. Ia langsung pergi ke Ka'bah, tempat para pemimpin Mekkah biasa berkumpul dan berunding. Diambilnya busurnya dan dipukulnya Abu Jahal dengan keras. “Anggaplah aku dari mulai saat ini pengikut Muhammad,” katanya. “Kamu berani memaki-makinya karena ia tidak mau menimpali. Jika kamu gagah berani, mari kita berkelahi.” Abu Jahal tercengang membisu. Sahabat-sahabatnya bangkit hendak memberi pertolongan; tetapi, karena takut kepada Hamzah dan sukunya, Abu Jahal mencegah dengan perhitungan bahwa perkelahian terbuka akan terlalu merugikan. Memang, katanya, dalam kejadian tadi pagi ia bersalah (Hisyam dan Tabari).

Tabligh Islam

Perlawanan kian meningkat. Sementara itu Rasulullah s.a.w. dan para pengikut beliau terus berusaha sedapat mungkin menjelaskan ajaran Islam kepada kaum Mekkah. Ajaran itu banyak seginya dan luhur makna pokoknya - bukan saja untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh dunia. Amanat itu dari Tuhan:

> “Yang menjadikan alam ini adalah Zat Yang Tunggal. Tak ada lain yang layak disembah. Nabi-nabi senantiasa beriman bahwa Dia Tunggal dan hal itu diajarkan kepada para pengikut mereka. Kaum Mekkah harus meninggalkan semua patung dan berhala. Apakah mereka tidak melihat bahwa patung-patung itu bergerak pun tidak dapat untuk mengusir lalat yang mengerumuni sesajen yang diletakkan pada kakinya? Jika diserang, mereka tak dapat melawan. Jika orang mengajukan pertanyaan, mereka

tak dapat menjawab. Jika mereka dimintai pertolongan, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi, Tuhan Yang Maha Esa menolong mereka yang memohon pertolongan-Nya, menjawab mereka, yang bertanya dan meminta dalam sembahyang mereka, mengalahkan musuh-musuh dan mengangkat mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Jika Nur datang dari Dia, mereka yang berbakti disinari-Nya. Mengapa kaum Mekkah melalaikan Dia dan berbakti kepada patung dan berhala mati dan menyia-nyiakan hidup mereka? Apakah mereka tidak melihat bahwa tidak adanya iman kepada Tuhan Yang Tunggal dan Benar itu telah menjadikan mereka sama sekali dikuasai oleh takhayul dan tak berdaya? Mereka tak mengetahui apa yang suci dan apa yang najis, apa yang benar dan apa yang salah. Mereka tidak menghormati ibu mereka. Mereka bertindak buas dan kejam terhadap saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan mereka dan mengingkari hak-hak mereka. Mereka tidak memperlakukan istri-istri mereka dengan baik. Mereka menganiaya janda-janda, memperkuda anak yatim, si miskin dan si lemah dan berusaha mendirikan kesejahteraan di atas puing orang lain. Mereka berdusta dan menipu tanpa malu, pula merampok dan menyamun. Berjudi dan minum mabuk-mabuk adalah kegemaran mereka. Kebudayaan dan kemajuan nasional tidak mereka indahkan. Masih berapa lama mereka akan melalaikan Tuhan Tunggal Yang Sejati dan terus-menerus merugi dan menderita? Bukankah lebih baik mengadakan perubahan? Tidakkah lebih baik meninggalkan segala bentuk pemerasan terhadap satu sama lain dan menegakkan hak, membelanjakan kekayaan mereka untuk kebutuhan nasional dan memperbaiki nasib si miskin dan si lemah, memperlakukan anak yatim sebagai amanat, dan menganggap perlindungan terhadap mereka sebagai kewajiban, membantu janda-janda dan menegakkan dan menganjurkan amal saleh dalam seluruh masyarakat, memupuk bukan saja keadilan dan persamaan, tetapi juga kasih-sayang dan kemurahan? Hidup di bumi ini hendaknya menimbulkan kebaikan, “Tinggalkanlah di belakangmu amal saleh”, kata Amanat itu selanjutnya, “sehingga tumbuh dan berubah sepeninggalmu. Dalam sikap memberi itu ada nilai kebaikan, bukan dalam menerima. Belajarlah menyerahkan diri supaya kamu menambah kedekatanmu kepada Tuhanmu. Kerjakanlah pengorbanan diri untuk kepentingan sesama manusia sehingga kamu melipatgandakan kehormatanmu pada Tuhan. Betul, kaum *Muslimin* sekarang lemah, tetapi janganlah mengikuti kelemahannya. Kebenaran akan menang. Ia adalah takdir *Ilahi*. Dengan perantaraan Rasulullah s.a.w. ditegakkan nilai dan tolak ukur baru tentang baik dan buruk, benar dan salah di bumi ini. Keadilan dan kemurahan akan berlaku. Tidak ada paksaan dalam urusan agama dan tidak pula campur tangan. Kekejaman terhadap wanita dan budak

> akan dihapuskan. Kerajaan Tuhan akan ditegakkan menggantikan kerajaan syaitan”.

Ketika Amanat itu dikumandangkan kepada kaum Mekkah dan orang-orang yang berwatak baik dan memperhatikan mulai terkesan olehnya. Pemuka-pemuka Mekkah mulai mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka menjumpai paman Rasulullah s.a.w., Abu Thalib, dan mengatakan kepadanya:

> Anda adalah salah seorang dan pemimpin-pemimpin kami dan demi anda kami telah membiarkan kemenakan anda, Muhammad, hingga kini. Tetapi, saat telah tiba untuk menghentikan krisis nasional ini, pertentangan di tengah kita. Kami menuntut agar ia berhenti dari mencela berhala-berhala kami. Biarlah ia mengumandangkan bahwa Tuhan itu satu, tetapi janganlah ia mencela berhala-berhala kami. Jika ia setuju, pertentangan dan perlawanan kita akan berhenti. Kami menuntut supaya Anda menjelaskan itu kepadanya. Tetapi, jika anda tidak sanggup berbuat demikian, maka salah satu akan terjadi: Anda harus meninggalkan kemenakan anda atau kami, kaum anda, akan meninggalkan anda (Hisyam).

Abu Thalib dihadapkan kepada pilihan yang berat. Meninggalkan kemenakannya adalah teramat berat, tetapi tak kurang beratnya ditinggalkan oleh kaumnya sendiri. Orang Arab tak begitu mengindahkan harta. Kehormatannya terletak pada kepemimpinan. Mereka hidup untuk kaumnya dan kaumnya untuk mereka. Abu Thalib sangat gelisah. Dipanggilnya Rasulullah s.a.w. dan menerangkan tuntutan pemuka-pemuka Mekkah. “Jika engkau tidak setuju,” katanya dengan mata basah, “maka aku harus meninggalkan engkau atau kaumku akan meninggalkan aku”. Rasulullah s.a.w. sangat iba melihat paman beliau. Dengan mata basah beliau bersabda:

> Aku tidak meminta paman meninggalkan kaum paman. Aku tidak minta supaya paman melindungiku. Bahkan sebaiknya tinggalkanlah aku dan berpihaklah kepada kaum paman. Tetapi, Tuhan Maha Esa menjadi saksi dan aku mengatakan bahwa andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyebarkan kebenaran *Tauhid Ilahi*. Aku harus berjuang sampai mati. Paman dapat menetapkan pilihan paman (Hisyam & Zurqani).

Jawaban ini tegar, tegas, dan sungguh-sungguh membuka mata Abu Thalib. Dia tercenung beberapa saat. Walaupun tak berani beriman, ia merasa beruntung dapat menyaksikan peragaan agung dan luhur dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban. Sambil memandang Rasulullah s.a.w. ia berkata:

> "Kemenakanku, lanjutkanlah tugasmu. Laksanakan kewajibanmu. Biarlah kaumku meninggalkanku. Aku besertamu" (Hisyam).

Hijrah Ke Abessinia

Ketika kezaliman telah memuncak, Rasulullah s.a.w. mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke Barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana; mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan. Serombongan *Muslimin* - wanita, pria, dan anak-anak - mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Hijrah berskala kecil dan sangat mengharukan. Orang-orang Arab memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Untuk meninggalkan Mekkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Mekkah sudah sama sekali tidak mungkin. Pula, orang-orang Mekkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dengan diam-diam dan sangat rahasia dan keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa minta diri dari sanak-saudara dan handai taulan. Tetapi keberangkatan mereka disetujui juga oleh beberapa orang dan tidak urung memberi kesan kepada mereka. Umar, yang kemudian menjadi *Khalifah* Islam yang kedua, pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh penganiaya kaum *Muslimin*. Secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang wanita, Umm Abdullah. Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah dipak dan dimuatkan di atas binatang

angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Mekkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. “Apa kalian akan pergi?” tanyanya. “Betul, Tuhan menjadi saksiku ini,” jawab Umm Abdullah, “Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman.” Umar sangat terkesan dan berkata, “Tuhan beserta kamu.” Ada rasa haru di dalam suaranya. Adegan yang diam-diam itu mengacaukan pikirannya. Ketika kaum Mekkah mengetahui hal itu, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pantai laut, tetapi didapati mereka pelarian-pelarian itu sudah naik kapal. Karena tidak berhasil menyusul mereka itu, mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian-pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka. Seorang di antara delegasi itu bernama Amr bin al-As yang dihari kemudian masuk Islam dan merebut negeri Mesir. Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Tetapi raja itu sangat tegas, walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka. Delegasi pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Mekkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang *Muslim* itu kembali sendiri dari Abessinia. Kepada kafilah-kafilah yang menuju ke Abessinia disebarkan desas-desus bahwa seluruh Mekkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang *Muslimin* dengan gembira pulang kembali ke Mekkah, tetapi sedatangnya di sana mereka ketahui bahwa kabar itu hanya isapan jempol dan tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Mekkah lagi. Di antara mereka terdapat Usman bin Maz'un, anak salah seorang pemimpin *kabilah* Mekkah. Usman mendapatkan perlindungan dari sahabat ayahnya, Walid bin Mughira, dan dapat hidup dengan aman-tenteram. Tetapi, disaksikannya bahwa orang-orang *Muslim* lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam. Hal itu menjadikannya sangat gelisah. Ia pergi mendapatkan Walid dan membatalkan kesediaan mendapatkan perlindungan. Ia merasa tidak patut mendapat perlindungan sementara orang-orang *Muslim* lainnya terus menderita. Walid mengumumkan hal itu kepada kaum Mekkah.

Pada suatu hari, Labid, ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Mekkah, membawakan syairnya. Dibacanya satu baris yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Usman dengan tegas menyangkalnya dan berkata, "Nikmat-nikmat surga itu kekal." Labid, yang tidak biasa disangkal demikian naik darah dan berkata, "Quraisy, tamu-tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?" Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, "Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu." Usman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Quraisy. Ia menyergap Usman dan memukul keras matanya. Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Usman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya. Tetapi, Usman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya dan adat Arab melarangnya sekarang untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa. Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Usman, "Wahai, anak sahabatku, kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindunganku. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian." Usman menjawab, "Aku telah mengharapkan ini. Aku tidak mengeluh kehilangan mataku satu, sebab mata yang satu lagi pun sudah sedia menunggu nasib yang sama. Ingatlah, selama Rasulullah menderita, kami tidak menghendaki keamanan" (Halbiyya, Jilid l, halaman 348).

Umar Masuk Islam

Pada saat itu suatu kejadian yang lain terjadi. Umar yang kemudian menjadi *Khalifah* II, masih merupakan salah seorang musuh Islam yang paling garang dan ditakuti. Ia merasa bahwa belum ada tindakan yang jitu terhadap Gerakan Baru itu, dan ia mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah s.a.w.. Diambilnya pedangnya dan berangkatlah ia. Seorang sahabatnya heran melihatnya berjalan, dan bertanyalah ia akan pergi ke mana dan dengan maksud apa. "Membunuh Muhammad", jawab Umar.

“Tetapi, apakah engkau akan aman terhadap *kabilah*nya sesudah perbuatan itu? Dan lagi, adakah engkau tahu apa yang telah terjadi? Adakah engkau tahu bahwa saudara perempuan engkau dan suaminya telah masuk Islam?”

Terdengar olehnya seperti halilintar di siang hari bolong dan Umar menjadi sangat kelabakan. Ia mengambil keputusan membereskan dahulu urusan dengan adik perempuannya dan suaminya. Ketika ia sampai di rumah adiknya, ia mendengar ayat-ayat Al-Qur’an sedang dibaca di dalam rumah. Suaranya terdengar seperti suara Khabbab yang sedang mengajarkan Al-Qur’an. Umar cepat masuk ke dalam rumah Khabbab yang dikejutkan oleh bunyi langkah-langkah cepat itu, telah menyembunyikan diri. Adik Umar, Fatimah, menyembunyikan lembaran-lembaran Al-Qur’an. Umar menghampiri Fatimah dan suaminya, dan berkata, “Aku mendengar kamu telah meninggalkan agamamu”, dan sambil berkata demikian ia mengangkat tangannya hendak memukul suami Fatimah yang kebetulan kemenakannya sendiri. Fatimah menghalanginya sehingga pukulan itu mengenai hidung Fatimah yang mulai mengucurkan darah. Pukulan itu menjadikan Fatimah bertambah berani, katanya, “Memang benar, kami sekarang orang-orang Islam dan akan tetap demikian. Sekarang Iakukan apa yang kau suka”. Umar orang yang gagah berani, walaupun juga kasar. Wajah adiknya merah berdarah oleh pukulannya dan hal itu menjadikan Umar sangat menyesal. Sekonyong-konyong ia berubah. Ia meminta lembaran-lembaran Al-Qur’an yang dibaca tadi diperlihatkan kepadanya. Fatimah menolaknya, takut-takut akan disobek-sobeknya dan dicampakkannya. Umar berjanji tak akan berbuat demikian. Tetapi, kata Fatimah, ia tidak bersih. Umar menawarkan akan mandi dahulu. Bersih dan sejuk, diambilnya lembaran Al-Qur’an yang memuat sebagian dan *Surah Ta-Ha*. Dan Umar sampai kepada ayat-ayat yang berbunyi:

> “Sesungguhnya, Aku Allah; tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya, saat Kiamat itu akan datang, dan Aku hampir menampakkannya supaya setiap jiwa dibalas menurut apa yang ia usahakan” (20:15-16).

Pernyataan tegas tentang adanya Tuhan dan janji yang jelas bahwa Islam akan segera menegakkan ibadah yang sejati menggantikan

ibadah secara adat yang berlaku di Mekkah - hal itu dan banyak lagi pikiran yang bertalian lainnya, telah mengguncangkan hati Umar. Ia tidak dapat menahan diri lagi. Keimanan muncul di dalam hatinya dan ia berkata, “Alangkah indahnya, betapa mengilhami!” Khabbab keluar dari persembunyiannya dan berkata, “Demi Allah, baru kemarin aku mendengar Rasulullah s.a.w. mendoa supaya Umar atau 'Amr ibn Hisyam masuk Islam. Perubahan engkau adalah hasil doa itu”. Umar telah mengambil keputusan. Ia menanyakan di mana Rasulullah s.a.w. berada dan langsung mendapatkan beliau di *Dar Arqam*, dengan pedang masih terhunus di tangannya. Ketika ia mengetuk pintu, para sahabat Rasulullah dapat melihat Umar melalui celah-celah. Mereka sangat khawatir jangan-jangan Umar datang dengan maksud buruk. Tetapi Rasulullah s.a.w. bersabda, “Silakan dia masuk”. Umar masuk dengan pedang di tangannya. “Apakah maksud kedatangan anda?” Tanya Rasulullah s.a.w. “Ya, Rasulullah,” jawab Umar, “Aku datang kemari untuk masuk Islam”. *Allahu Akbar*, seru Rasulullah s.a.w. *Allahu Akbar*, seru para sahabat. Bukit-bukit di sekitar Mekkah menggemakan seruan itu. Berita *bai’at* Umar menyebar, laksana api merembet, dan sejak itu, Umar, penganiaya Islam yang paling di takuti, ia sendiri mulai menjadi sasaran aniaya bersama-sama dengan orang-orang *Muslim* lainnya. Tetapi Umar telah berubah. Dalam derita aniaya ia merasa senang seperti kesenangannya menganiaya dan memberi penderitaan sebelum masuk Islam. Ia pergi ke mana-mana di kota Mekkah sebagai orang yang paling diganggu dan disiksa.

Aniaya Bertambah Berat

Aniaya makin lama makin keras dan tak tertanggungkan. Banyak orang *Muslim* telah meninggalkan Mekkah. Mereka yang tinggal di Mekkah harus menderita lebih lagi dari masa-masa sebelumnya. Walaupun demikian, mereka tidak menyimpang sedikit pun dari jalan yang telah mereka pilih. Hati mereka makin membaja, iman mereka kokoh dan kuat. Kebaktian mereka kepada Tuhan Yang Tunggal makin meningkat seperti juga kebencian terhadap berhala-berhala Mekkah. Pertentangan makin menjadi-jadi. Kaum Mekkah mengadakan musyawarah besar lagi. Pada rapat itu diputuskan mengadakan pemboikotan menyeluruh terhadap orang-orang *Muslim*. Kaum Mekkah

harus memutuskan semua perhubungan dengan mereka, tidak akan belanja dari mereka, dan tidak akan menjual apa-apa kepada mereka. Rasulullah s.a.w., keluarga beliau dan sanak-saudara beliau, walau bukan *Muslim* tetapi memihak mereka, terpaksa mencari perlindungan di tempat yang terpencil milik Abu Thalib. Tanpa uang, tanpa sarana, dan tanpa bekal hidup, keluarga Rasulullah s.a.w. dan kaum kerabat sangat menderita oleh tindakan blokade itu. Tiga tahun lamanya blokade itu tidak kendur dan longgar. Akhirnya, lima orang yang berperikemanusiaan memberontak terhadap keadaan itu. Mereka menjumpai sanak-saudara yang ikut terkurung, menawarkan penghapusan boikot dan mengajak mereka keluar dari kurungan. Abu Thalib keluar dan menyesali kaumnya. Pelanggaran blokade lima orang itu kemudian diketahui seluruh Mekkah, tetapi rasa peri kemanusiaan pun tergerak pula, dan kaum Mekkah mengambil keputusan untuk membatalkan dan menghapuskan pemboikotan itu. Boikot telah lewat, tetapi dampaknya tidak. Dalam beberapa hari istri Rasulullah s.a.w., Khadijah, wafat dan sebulan kemudian paman Rasulullah, Abu Thalib menyusul.

Rasulullah s.a.w. kini kehilangan kawan hidup dan bantuan Khadijah, dan beliau bersama kaum *Muslimin* kehilangan perlindungan dan bantuan Abu Thalib. Wafat mereka itu tentu saja membawa akibat juga hilangnya simpati umum sedikit. Abu Lahab, paman Rasulullah lainnya, mula-mula nampak seolah-olah akan mendampingi Rasulullah s.a.w.. Pukulan batin akibat meninggalnya saudaranya dan keseganan akan amanatnya terakhir masih diingatnya dengan jelas. Tetapi, dalam waktu yang singkat kaum Mekkah berhasil membangkitkan rasa permusuhannya. Mereka mempergunakan hasutan yang sama. Muhammad mengajarkan bahwa mengingkari Keesaan Tuhan itu dosa yang akan mendapat siksaan di akhirat; ajarannya sama sekali bertentangan dengan apa-apa yang mereka dapati dari nenek-moyang mereka dan demikian seterusnya. Abu Lahab mengambil keputusan untuk menentang Rasulullah s.a.w. lebih hebat dari yang sudah. Perhubungan antara orang-orang *Muslim* dan kaum Mekkah semakin tegang. Tiga tahun lamanya boikot dan blokade telah memperbesar jurang yang memisahkan mereka. Pertemuan dan *tabligh* tampaknya tidak mungkin. Rasulullah s.a.w. tidak menghiraukan perlakuan kejam dan aniaya; hal itu bukan apa-apa selama beliau mendapat kesempatan

bertemu dan bercakap dengan orang-orang. Tetapi, sekarang tampaknya kesempatan itu pun tidak ada lagi di Mekkah. Bukan perlawanan umum sekarang; Rasulullah s.a.w. merasa tidak mungkin lagi menampakkan diri di jalan atau tempat umum mana saja. Jika hal itu dilakukan beliau, mereka melemparkan debu kepada beliau dan mengusir beliau pulang. Sekali peristiwa beliau pulang dengan kepala penuh debu. Puteri beliau menangis ketika membersihkan debu dari beliau. Rasulullah s.a.w. mengatakan tidak boleh menangis, sebab Tuhan beserta beliau. Perlakuan buruk tidak membingungkan beliau. Beliau menyambutnya sebagai pertanda adanya perhatian terhadap ajaran beliau. Umpamanya, pada suatu hari kaum Mekkah, atas kesepakatan bersama, mereka tak berkata apa-apa kepada beliau atau tak mengganggu beliau sedikit pun. Rasulullah s.a.w. pulang dengan sangat kecewa, hingga suara Tuhan yang meneguhkan hati menyuruh beliau kembali menjumpai kaum beliau.

Rasulullah Ke Ta’if

Tampaknya di Mekkah kini tak ada lagi orang yang mau mendengarkan kepada beliau dan hal itu membuat beliau bersedih hati. Beliau merasa bahwa usaha beliau telah terhenti. Maka, beliau memutuskan pergi ber*tabligh* ke luar. Untuk itu beliau memilih Ta’if, sebuah kota kecil kira-kira enam puluh mil di Tenggara Mekkah dan termashur oleh buah-buahan dan pertaniannya. Putusan Rasulullah s.a.w. berdasarkan pertimbangan sunnah para nabi semuanya. Nabi Musa a.s. kadang-kadang menjumpai Firaun, kadang-kadang pergi ke Israil dan kadang-kadang pergi ke kaum Madian. Nabi Isa a.s. pun kadang-kadang ke Galilea, kadang-kadang ke tempat-tempat di seberang sungai Yordan dan kadang-kadang ke Yerusalem. Maka, ketika Rasulullah s.a.w. melihat bahwa kaum Mekkah biasa berbuat aniaya, tetapi tidak mau mendengarkan, beliau pergi ke Ta’if. Dalam kepercayaan dan perbuatan syirik orang-orang Ta’if tidak ketinggalan dari kaum Mekkah. Berhala-berhala yang terdapat di Ka’bah tidak merupakan satu-satunya, pula tidak berarti bahwa tidak terdapat berhala-berhala penting di tempat lain di Arabia. Salah satu berhala terpenting, *Al-Lat*, terdapat patungnya di Ta’if; oleh karena itu, Ta’if menjadi pusat ziarah juga. Penduduk Ta’if mempunyai pertalian dengan penduduk Mekkah oleh hubungan darah;

dan beberapa lahan hijau antara Ta'if dan Mekkah dimiliki oleh orang-orang Mekkah. Ketika datang di Ta'if, Rasulullah s.a.w. telah dikunjungi para pemimpin, tetapi tidak ada seorang pun bersedia menerima seruan itu. Dan rakyat biasa semuanya mengikuti para pemimpin mereka dan menolak ajaran itu dengan menghina. Hal itu sudah tidak asing lagi. Kaum yang tenggelam dalam urusan duniawi senantiasa memandang seruan demikian sebagai suatu gangguan, bahkan sebagai serangan. Karena seruan itu tidak disertai dengan dukungan yang dapat dilihat - seperti manusia atau persenjataan yang bilangannya banyak, mereka merasa layak menolaknya dengan menghina. Rasulullah s.a.w. pun tidak merupakan kekecualian. Berita tentang beliau telah sampai ke Ta'if dan sekarang beliau datang ke situ tanpa senjata dan tanpa pengikut atau pengawal, seorang diri yang hanya ditemani oleh Zaid. Rakyat kota memandang beliau sebagai pengacau yang harus dihentikan kegiatannya, walaupun hanya sekedar menyenangkan hati para pemimpin mereka. Orang-orang gelandangan dan anak-anak nakal mereka lepaskan supaya mereka melempari beliau dengan batu dan mengusir beliau ke luar kota. Zaid luka-luka dan Rasulullah s.a.w. banyak mengeluarkan darah. Tetapi pengajaran terus dilakukan sampai dua pelarian tanpa daya itu telah berada beberapa mil di luar Ta'if. Rasulullah s.a.w. sangat bersedih hati dan masygul ketika seorang malaikat turun ke hadapan beliau dan bertanya, apa beliau menghendaki penganiaya-penganiaya beliau dibinasakan. "Jangan", jawab Rasulullah s.a.w., "Aku mengharapkan justru dari penganiaya-penganiaya itu akan lahir mereka yang akan beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa" (Bukhari, Kitab *Bad'al-Khalq*).

Letih dan masygul, beliau berhenti di kebun anggur milik dua orang Mekkah yang kebetulan ada di situ. Mereka pun termasuk penyerang dan penganiaya kaum *Muslimin* di Mekkah, tetapi pada peristiwa itu tergerak hatinya. Apa hal itu disebabkan seorang Mekkah diperlakukan buruk oleh orang-orang Ta'if, atau disebabkan tiba-tiba menyalanya bara sifat baik insani dalam hati mereka? Mereka memberikan senampan (satu baki) anggur, diantarkan oleh seorang budak Kristen, bernama Addas yang berasal dari Niniwe. Addas menyodorkan nampan penuh anggur itu kepada Rasulullah s.a.w. dan kawannya. Sementara ia melihat dengan tercenung sedih kepada kedua orang itu ia makin tertarik lagi perhatiannya, ketika ia mendengar

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”. Latar belakang Kristennya tersentuh dan ia merasakan seolah-olah ia berhadapan dengan seorang nabi Bani Israil. Rasulullah s.a.w. menanyakan dari mana ia berasal dan Addas menjawab, “Dari Ninewe”, yang disambut oleh Rasulullah s.a.w., “Yunus, putera Amittai, yang berasal dari Ninewe adalah orang suci, seorang nabi seperti aku”. Rasulullah s.a.w. menyampaikan *tabligh*. Addas merasa terpukau dan segera beriman. Dirangkulnya Rasulullah s.a.w. dengan air mata berlinang-linang dan mulai mencium kepala, tangan, dan kaki beliau. Sesudah pertemuan selesai, Rasulullah s.a.w. memanjatkan doa kepada Allah s.w.t.:

> Ya Allah, hamba panjatkan doaku kepada Engkau. Hamba sangat lemah. Kaumku memandang rendah dan hina kepadaku. Engkau adalah Tuhan-ku. Kepada siapa lagi Engkau akan melepaskan hamba: kepada orang-orang asingkah yang mengusirku atau kepada musuhkah yang menganiaya hamba di kotaku sendiri? Jika Engkau tidak murka kepada hamba, hamba tak akan menghiraukan mereka, musuh-musuh itu. Semoga rahmat Engkau beserta hamba ini. Hamba berlindung di dalam Nur wajah-Mu. Engkaulah yang dapat mengusir kegelapan dari bumi ini dan menganugerahkan kedamaian di sini dan di akhirat. Janganlah murka dan kutuk Engkau turun kepada hamba-Mu ini. Engkau tak pernah murka kecuali untuk segera ridha sesudahnya. Dan tidak ada kekuasaan dan perlindungan kecuali beserta Engkau (Hisyam dan Tabari).

Seusai mendoa demikian, beliau pulang kembali ke Mekkah. Dalam perjalanan beliau singgah di Nakhla beberapa hari dan kemudian berangkat lagi. Menurut hukum adat di Mekkah, beliau sudah bukan penduduk Mekkah lagi. Beliau telah meninggalkannya, sebab beliau memandangnya tidak bersahabat dan tidak dapat kembali lagi kecuali dengan izin kaum Mekkah. Oleh sebab itu beliau mengirim amanat kepada Mut’im bin Adi - seorang kepala *kabilah* Mekkah - untuk meminta, apa kaum Mekkah mau mengizinkan beliau kembali ke Mekkah. Mut’im, walaupun musuh keras seperti yang lain, mempunyai hati yang mulia. Ia mengumpulkan anak-anak dan sanak-saudaranya. Dengan bersenjata lengkap mereka pergi ke Ka’bah. Berdiri di pelataran ia mengumumkan izin Rasulullah s.a.w. kembali. Rasulullah s.a.w. kembali dan ber*thawaf*, Mut’im, anak-anak dan saudara-saudaranya, dengan pedang terhunus mengantarkan Rasulullah s.a.w. ke rumah

beliau. Bukan perlindungan dalam arti menurut adat di Arabia yang diberikan kepada Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. terus-menerus menderita dan Mut'im tidak melindungi beliau. Tindakan Mut'im hanya sejauh pemyataan izin resmi untuk Rasulullah s.a.w. kembali lagi ke Mekkah.

Perjalanan Rasulullah s.a.w. ke Ta'if membangkitkan kekaguman juga dari musuh-musuh Islam. *Sir* William Muir dalam biografi Rasulullah s.a.w. menulis (ihwal perjalanan ke Ta'if):

> Ada suatu keagungan dan kepahlawanan dalam perjalanannya ke Ta'if; seorang diri, dihina dan ditolak oleh kaumnya sendiri, pergi dengan gagah tanpa ragu-ragu dengan nama Tuhan, seperti Yunus ke Ninewe dan memanggil suatu kota *musyrik* untuk bertobat dan menerima ajarannya. Hal ini menunjukkan dengan sejelas-jelasnya betapa teguh dan dalamnya keimanan kepada tugasnya yang bersumber kepada Allah (*Life of Muhammad by Sir W. Muir*, 1923, hlm. 112-113).

Mekkah kembali lagi kepada permusuhannya semula. Kota kelahiran Rasulullah s.a.w. lagi menjadi neraka bagi beliau. Tetapi beliau terus-menerus menyampaikan *tabligh*. Sebutan "Tuhan Maha Esa" mulai berkumandang di mana-mana. Dengan cinta dan kesungguhan hati serta sarat dengan rasa peri kemanusiaan, Rasulullah s.a.w. tetap giat dalam menyampaikan *tabligh* beliau.

Orang berpaling, tetapi beliau terus-menerus berseru dan memanggil mereka. Beliau menyampaikan dakwah beliau tak perduli diperhatikan atau tidak, dan kegigihan itu tampak akan berhasil. Beberapa orang *Muslim* yang kembali dari Abessinia dan memutuskan untuk tinggal terus, menyampaikan *tabligh* dengan diam-diam kepada sahabat-sahabat, tetangga, dan sanak-saudara. Beberapa dari antara mereka tertarik dan menyatakan iman mereka secara terang-terangan dan ikut serta dalam penderitaan orang-orang *Muslim* lainnya. Tetapi banyak, walaupun telah beriman di dalam hati, yang tidak berani mengatakan dengan terang-terangan; mereka menunggu turunnya kerajaan *Ilahi* ke bumi.

Dalam pada itu wahyu-wahyu yang diterima oleh Rasulullah s.a.w. mulai mengisyaratkan kemungkinan mendekatnya hijrah dari Mekkah. Keterangan-keterangan tentang tempat yang akan dituju juga dikemukakan. Tempat itu kota yang banyak sumber air dan kebun kurma. Beliau menyangka Yamama. Tetapi persangkaan itu segera ditanggalkan. Beliau menunggu dengan keyakinan bahwa tempat mana atau bagaimana yang akan ditetapkan untuk dituju pasti akan menjadi tempat pembibitan Islam.

Islam Meluas Ke Medinah

Hari ziarah Haji tahunan mendekat dan dari segala penjuru Arabia peziarah-peziarah mulai mengalir ke Mekkah. Rasulullah s.a.w. menjumpai tiap-tiap rombongan dan menjelaskan kepada mereka Keesaan Tuhan dan menganjurkan untuk meninggalkan segala macam pelampauan batas dan bersiap-siap menyambut tibanya kerajaan *Ilahi*. Beberapa orang memperhatikan dan menjadi tertarik. Beberapa ingin mendengarkan, tetapi diusir oleh orang-orang Mekkah. Beberapa yang telah mengambil kebulatan tekad berhenti menertawakan. Rasulullah s.a.w. ada di lembah Mina ketika beliau melihat serombongan orang yang terdiri atas enam atau tujuh orang. Beliau mengetahui kemudian bahwa mereka dari suku Khazraj, suku yang bersekutu dengan kaum Yahudi. Beliau bertanya kalau mereka mau mendengarkan apa yang akan beliau katakan. Mereka telah mendengar tentang beliau dan sangat tertarik. Mereka menyatakan bersedia. Rasulullah s.a.w. menghabiskan beberapa waktu untuk menceriterakan bahwa Kerajaan *Ilahi* akan segera datang, berhala-berhala akan lenyap, dan Keesaan Tuhan harus menang, serta kesalehan dan kesucian sekali lagi akan berkuasa. Apakah mereka di Medinah tidak akan menyambut ajaran atau amanat itu? Rombongan semakin terkesan. Mereka menerima amanat itu dan menjanjikan, sepulang di Medinah, mengadakan musyawarah dengan orang-orang lain dan melaporkan tahun berikutnya kalau Medinah bersedia menerima para *Muhajirin* dari Mekkah.

Mereka pulang dan bermusyawarah dengan sahabat-sahabat dan sanak-saudara. Pada masa itu ada dua suku Arab dan tiga suku Yahudi di Medinah. Suku-suku Arab itu suku Aus dan Khazraj, dan suku-suku Yahudi itu Banu Quraiza, Banu Nadzir dan Banu Qainuqa. Suku Aus dan Khazraj sedang terlibat dalam peperangan. Suku Quraiza dan Banu Nadzir bersekutu dengan suku Aus, sedangkan Banu Qainuqa dengan suku Khazraj. Karena peperangan itu meletihkan dan tak ada henti-hentinya, maka mereka cenderung kepada perdamaian. Akhirnya, mereka sepakat mengakui kepala suku Khazraj, Abdullah bin Ubayyi bin Salul, sebagai raja Medinah. Dari orang-orang Yahudi suku Aus dan Khazraj mendengar kabar-kabar ghaib dalam *Bible*. Mereka mendengar dongengan-dongengan orang Yahudi tentang kebesaran Israil yang sudah hilang dan tentang kedatangan seorang nabi "seperti Musa". Kedatangan itu sudah dekat, orang-orang Yahudi biasa berkata: itu adalah tanda kembalinya kekuasaan Israil dan kehancuran musuh-musuh mereka. Ketika kaum Medinah mendengar tentang Rasulullah s.a.w., mereka sangat terkesan dan mulai bertanya-tanya kalau-kalau Nabi dari Mekkah itulah orangnya yang mereka dengar dari kaum Yahudi. Beberapa pemuda dengan serta-merta beriman. Pada Haji berikutnya dua belas orang Medinah datang ke Mekkah menggabungkan diri kepada Rasulullah s.a.w.

Sepuluh di antaranya dari suku Khazraj dan dua dari suku Aus. Mereka berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. di lembah Mina dan, sambil memegang tangan Rasulullah s.a.w., mereka dengan penuh khidmat menyatakan iman akan *Tauhid Ilahi* dan mereka bertekad menjauhkan diri dan segala kejahatan biasa, dan pembunuhan anak kecil, dan dari fitnah-memfitnah. Mereka bertekad bulat untuk taat kepada Rasulullah s.a.w. dalam segala hal yang *ma'ruf* (baik). Ketika mereka pulang ke Medinah mereka mulai men*tabligh*kan agama baru mereka. Semangat berkobar dan menyala-nyala. Patung-patung berhala diambil dari relung-relung mereka di dinding tembok dan dicampakkan ke jalan. Mereka yang biasa membungkuk dengan hormat di hadapan patung, mulai menegakkan kepala. Mereka bertekad hanya akan membungkuk dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kaum Yahudi tercengang. Berabad-abad persahabatan, penjelasan dan perdebatan gagal mengadakan perubahan yang telah dicapai dalam beberapa hari oleh Sang Guru dari Mekkah itu. Penduduk Medinah biasa menjumpai beberapa orang

Muslim yang tinggal di tengah-tengah mereka dan mencari keterangan tentang Islam. Tetapi orang-orang *Muslim* yang sedikit itu tidak dapat menampung pertanyaan-pertanyaan yang banyak, lagi pula pengetahuan mereka tidak cukup. Maka, mereka itu mengambil keputusan untuk mengajukan permohonan kepada Rasulullah s.a.w. agar mengirimkan seseorang memberi pelajaran Islam, Rasulullah s.a.w. berkenan mengirimkan Mus'ab, seorang dari antara orang-orang *Muslim*, yang pernah hijrah ke Abessinia. Mus'ab adalah muballigh Islam pertama yang dikirim ke luar kota Mekkah. Kira-kira pada waktu itu Rasulullah s.a.w. mendapat perjanjian dari Allah s.w.t.. Beliau menerima *kasyaf*, di dalam *kasyaf* itu beliau ada di Yerusalem, yang berarti Medinah sedang akan menjadi pusat ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nabi-nabi lainnya ikut bersembahyang di belakang Rasulullah s.a.w. berarti, bahwa para pengikut berbagai nabi itu akan masuk Islam dan dengan demikian Islam akan menjadi suatu agama universal.

Keadaan-keadaan di Mekkah sekarang menjadi sangat genting. Kaum Mekkah menertawakan *kasyaf* itu dan menggambarkannya sebagai lamunan kaum *Muslimin* sendiri. Mereka, kaum Mekkah, tidak mengetahui bahwa landasan Yerusalem Baru telah diletakkan. Bangsa-bangsa Timur dan Barat sedang menunggu-nunggu dengan penuh harapan. Mereka sangat merindukan Seruan Tuhan yang agung dan terakhir. Pada zaman itu Kaisar Roma dan Kisra Iran saling menggempur dalam peperangan. Kisra menang. Siria dan Palestina digilas oleh tentara Persia. Yerusalem hancur Iuluh. Mesir dan Asia Kecil dikuasai. Di selat Bosporus, hanya sepuluh mil dari Istanbul[*], panglima-panglima Iran dapat mendirikan kemah mereka. Kaum Mekkah bergembira ria atas kemenangan Iran itu dan mengatakan bahwa keputusan Tuhan telah jatuh - penyembah berhala dari Iran telah mengalahkan kaum Ahlul Kitab. Pada saat itu Rasulullah s.a.w. menerima wahyu berikut ini:

> Telah dikalahkan bangsa Romawi; Di negeri yang dekat dan mereka sesudah kekalahan mereka, akan memperoleh kemenangan; Dalam beberapa tahun. Bagi Allah kedaulatan sebelum dan sesudah-nya. Dan

---

[*] Konstantinopel

> pada hari itu akan bergembira orang-orang *mukmin*; Dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang. *Ingatlah* janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (30:3-7).

Kabar-ghaib itu menjadi sempurna dalam beberapa tahun. Lasykar Romawi mengalahkan pasukan-pasukan Iran dan merebut kembali daerah-daerah yang telah lepas dari tangan mereka. Bagian kabar-ghaib yang mengatakan. “Pada hari itu akan bergembira orang-orang *mukmin* dengan pertolongan Allah” telah sempurna juga. Islam bertambah maju. Kaum Mekkah menyangka dapat menghentikannya dengan mengajak orang-orang agar jangan mendengarkan orang-orang *Muslim*, bahkan harus giat memperlihatkan permusuhan. Justru pada waktu itu Rasulullah s.a.w. menerima dalam wahyunya kabar-kabar mengenai kemenangan kaum *Muslimin* dan kehancuran kaum Mekkah. Rasulullah s.a.w. mengumumkan ayat-ayat berikut ini:

> Dan mereka berkata, “Mengapakah ia tidak mendatangkan kepada kami suatu tanda dari Tuhan-nya?” Bukankah telah datang kepada mereka bukti yang jelas apa yang ada dalam lembaran-lembaran terdahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan azab sebelum ini, niscaya mereka akan berkata, “Ya Tuhan kami, mengapakah tidak Engkau kirimkan kepada kami, seorang rasul supaya kami mengikuti Ayat-ayat Engkau sebelum kami direndahkan dan dihinakan?” Katakanlah, “Setiap orang sedang menunggu, maka kamu tunggulah, dan segera kamu akan mengetahui siapakah yang ada pada jalan yang lurus dan siapa yang mengikuti petunjuk” (20:134-136).

Kaum Mekkah mengeluh akan kekurangan tanda-tanda. Mereka diberi tahu bahwa kabar-kabar ghaib tentang Islam dan Rasulullah s.a.w. yang tercantum dalam kitab-kitab terdahulu memadai hendaknya. Jika kaum Mekkah dibinasakan sebelum amanat Islam dapat disampaikan kepada mereka, mereka dapat mengeluh tentang tidak adanya kesempatan memperhatikan Tanda-tanda itu. Oleh karena itu, kaum Mekkah harus menunggu.

Wahyu-wahyu yang menjanjikan kemenangan bagi orang-orang *Mukmin* diterima tiap hari. Ketika kaum Mekkah memandang kekuasaan dan kesejahteraan mereka sendiri serta kelemahan dan kemiskinan kaum

Muslim, dan kemudian mendengar janji-janji pertolongan *Ilahi*, dan janji-janji kemenangan-kemenangan kaum *Muslim* dalam wahyu-wahyu tiap hari, mereka menjadi heran dan tercengang. Adakah mereka gila atau adakah Rasulullah s.a.w. telah menjadi gila? Mereka mengharapkan bahwa tindakan aniaya akan memaksa kaum *Muslimin* menggugurkan kepercayaan mereka dan kembali kepada kaum Mekkah, mereka mengharapkan Rasulullah s.a.w. sendiri dan pengikut-pengikut beliau yang paling akrab akan mulai ragu-ragu tentang pengakuan-pengakuan beliau. Tetapi, bahkan mereka itu mendengarkan penegasan-penegasan yang meyakinkan seperti berikut:

> Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan apa yang kamu tidak lihat. Sesungguhnya *Al-Qur'an* itu firman *yang disampaikan* seorang Rasul mulia. Dan, bukanlah *Al-Qur'an* itu perkataan seorang penyair. Sedikit sekali apa yang kamu percayai. Dan bukanlah ini perkataan ahli nujum. Sedikit sekali kamu nengambil nasihat! *Ini adalah* wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan sekiranya ia mengada-adakan atas *nama* Kami sebagian perkataan, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memotong urat nadinya. Dan tiada seorang pun di antaramu dapat mencegah darinya. Dan, sesungguhnya Al-Qur'an itu nasihat bagi orang-orang muttaki. Dan sesungguhnya, Kami pasti mengetahui bahwa di antara kamu *ada* orang-orang yang mendustakan *Al-Qur'an*. Dan sesungguhnya, *Al-Qur'an* akan menjadi sumber penyesalan bagi orang-orang kafir. Dan sesungguhnya, *Al-Qur'an* itu adalah kebenaran yang diyakini. Maka sucikanlah nama Tuhan engkau, Yang Maha Besar. (69:39-53).

Kaum Mekkah diperingatkan bahwa semua harapan mereka akan hancur. Rasulullah bukan penyair, bukan juru nujum, bukan pula nabi palsu. Al-Qur'an adalah Kitab bagi sekalian orang *mukhlis*. Memang benar terdapat orang-orang yang menolaknya. Akan tetapi, terdapat juga orang-orang yang diam-diam menyukai dan mengaguminya, mereka yang bergairah kepada ajaran serta kebenarannya. Janji-janji dan kabar ghaib yang terkandung di dalamnya pasti akan menjadi sempurna semuanya. Rasulullah s.a.w. diminta supaya mengabaikan segala perlawanan dan terus mengagungkan Tuhan.

Masa ibadah Haji ketiga pun datang. Di antara rombongan peziarah yang datang dari Medinah terdapat banyak orang *Muslim*. Mengingat akan adanya perlawanan kaum Mekkah, orang-orang *Muslim* Medinah itu ingin bertemu dengan Rasulullah s.a.w. secara bersemuka. Pikiran Rasulullah s.a.w. sendiri senantiasa makin tertuju ke Medinah sebagai tempat yang memungkinkan untuk berhijrah. Harapan-harapan masa depan di Medinah semuanya tidak pasti dan andai kata Medinah ternyata sama memusuhi seperti Mekkah, apakah sanak saudara Rasulullah s.a.w. di Mekkah dapat membantu? Tetapi, Rasulullah s.a.w. yakin bahwa hijrah ke Medinah telah ditakdirkan. Maka, nasihat dan usul-usul keluarga beliau ditolak dan memutuskan untuk berhijrah ke Medinah.

Sumpah Pertama Dl ‘Aqaba

Lewat tengah malam Rasulullah s.a.w. mengadakan lagi pertemuan dengan orang-orang *Muslim* dari Medinah di lembah ‘Aqaba. Paman beliau Abbas, menyertai beliau. Rombongan *Muslim* dari Medinah berjumlah tujuh puluh tiga, di antara mereka enam puluh dua dari suku Khazraj dan sebelas dari suku Aus. Rombongan meliputi juga dua wanita, seorang di antaranya bernama Umm ‘Ammara dari Banu Najjar. Mereka mendapat pelajaran agama Islam dari Mus’ab dan mereka penuh dengan iman dan tawakal. Mereka ternyata menjadi tiang-tiang Islam. Umm ‘Ammara adalah suatu contoh. Ia menanam pada anak-anaknya keikhlasan dan kesetiaan tak kunjung padam kepada Islam. Seorang anaknya yang bernama Habib telah tertawan oleh Musailima, seorang nabi palsu, dalam pertempuran sesudah wafat Rasulullah s.a.w.. Musailima berusaha supaya Habib mengingkari imannya. “Apakah kamu percaya Muhammad itu utusan Allah?” tanya Musailima. “Ya,” jawab Habib. “Apakah kamu percaya aku Utusan Tuhan?” tanya Musailima. “Tidak,” sahut Habib. Atas jawaban itu satu kakinya dipotong atas perintah Musailima. Kemudian ditanya lagi, “Kamu percaya Muhammad itu Utusan Allah?” “Ya,” jawab Habib. “Kamu percaya aku pun seorang Utusan Allah?” “Tidak.” Diperintahkan lagi untuk memotong kaki yang sebelah lagi. Bagian yang satu sesudah

yang lain dipotong dan badan Habib terpotong-potong jadi beberapa bagian. Ia mati dalam keadaan mengerikan, tetapi meninggalkan suatu contoh kepahlawanan dan pengorbanan yang tak dapat dilupakan untuk kepentingan membela keyakinan agama (Halbiyya, Jilid 2 hlm. 17).

Umm ‘Ammara menyertai Rasulullah s.a.w. dalam berbagai peperangan. Pendek kata, rombongan *Muslim* Medinah itu meraih penghargaan istimewa atas kesetiakawanan dan keimanan mereka. Mereka datang ke Mekkah bukan karena kekayaan, melainkan untuk agama; dan mereka mendapatkannya dengan berlimpah-limpah.

Terharu atas tali persaudaraan dan rasa tanggung jawab yang wajar terhadap keselamatan Rasulullah s.a.w., Abbas berseru kepada rombongan itu sebagai berikut:

> “Wahai Khazraj, anggota keluargaku ini disini dihormati oleh kaumnya. Mereka tidak semua *Muslim*, tetapi mereka melindunginya juga. Tetapi sekarang ia telah memilih untuk meninggalkan kami dan menuju kepada saudara-saudara. Wahai Khazraj, tahukah saudara-saudara, apa yang akan terjadi? Seluruh Arabia akan memusuhi saudara-saudara. Jika saudara-saudara tahu akan akibat-akibat sebagai ekor dari undangan saudara-saudara, maka bawalah dia; tetapi jika tidak demikian, maka tinggalkan dan batalkan maksud saudara-saudara dan biarkanlah ia tetap tinggal disini.”

Pemimpin rombongan itu, Al-Bara menjawab dengan tegas:

> “Kami telah mendengar ucapan saudara. Putusan kami telah bulat. Jiwa kami, kami serahkan kepada Rasulullah s.a.w. Kami telah bertekad bulat dan hanya menunggu putusan beliau”. (Halbiyya, jilid 2, hlm. 18).

Rasulullah s.a.w. memberi uraian lebih lanjut mengenai Islam dan ajarannya. Sambil memberikan penerangan itu beliau menyatakan kepada rombongan bahwa beliau akan berhijrah ke Medinah jika mereka memandang Islam sama tercintanya seperti cinta mereka terhadap anak-istri mereka sendiri. Beliau belum selesai benar berkata ketika rombongan yang tujuh puluh tiga orang *mukhlis* itu berseru dengan serentak: “Benar, benar!” Dalam berkobarnya semangat mereka lupa

bahwa pembicaraan mereka dapat didengar oleh orang luar. Abbas memperingatkan supaya berbicara perlahan-lahan. Tetapi iman rombongan itu telah meluap-luap. Kematian adalah bukan apa-apa lagi pada pemandangan mereka. Ketika Abbas menasihatkan untuk berhati-hati, seorang dari antara mereka dengan lantang menjawab:

> "Kami tidak takut, ya Rasulullah!izinkanlah dan kami akan membuat perhitungan sekarang juga dengan orang-orang Mekkah dan mengadakan pembalasan terhadap segala kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap engkau."

Tetapi Rasulullah s.a.w. bersabda, beliau belum mendapat perintah berperang. Rombongan kemudian mengangkat sumpah setia dan pertemuan itu pun bubarlah.

Kaum Medinah mengetahui juga adanya pertemuan itu. Mereka pergi ke perkemahan orang-orang Medinah untuk mengadukan ihwal para pendatang itu kepada para pemimpin mereka. Abdullah bin Ubayyi bin Salul, Pemimpin tertinggi mereka, tidak tahu-menahu tentang apa yang telah terjadi. Ia meyakinkan kepada orang-orang Mekkah bahwa kabar yang mereka dengar itu tentu kabar palsu. Kaum Medinah telah menerima dia sebagai pemimpin mereka dan tidak dapat berbuat sesuatu di luar pengetahuan dan izinnya. Ia tidak mengetahui bahwa kaum Medinah telah mencampakkan peraturan syaitan dan menerima peraturan Tuhan sebagai gantinya.

Hijrah

Rombongan kembali ke Medinah, dan Rasulullah s.a.w. serta para pengikut beliau mulai mengadakan persiapan untuk hijrah. Keluarga demi keluarga mulai menghilang. Orang-orang *Muslimin*, yakin bahwa Kerajaan Tuhan telah dekat, penuh dengan keberanian. Kadang-kadang seluruh lorong menjadi kosong dalam jangka waktu satu malam saja. Pada pagi hari kaum Mekkah mendapatkan pintu-pintu terkunci dan mengetahui bahwa penghuninya telah hijrah ke Medinah. Pengaruh Islam yang bertambah besar itu menjadikan mereka tercengang keheranan.

Akhirnya, tidak ada seorang *Muslim* pun tinggal di Mekkah kecuali beberapa budak yang telah *bai'at*, Rasulullah s.a.w., Abu Bakar dan Ali. Kaum Mekkah mengetahui bahwa mangsa mereka ini pun akan lolos juga. Para pemimpin berkumpul lagi dan mengambil keputusan harus membunuh Rasulullah. Tampak ada suatu rencana istimewa Tuhan, tanggal yang mereka tetapkan untuk membinasakan beliau adalah tanggal yang ditetapkan oleh Tuhan untuk beliau lolos. Ketika kaum Mekkah berkumpul dihadapan rumah Rasulullah s.a.w. dengan maksud membunuh beliau, Rasulullah s.a.w. menyelinap keluar di kegelapan malam. Kaum Mekkah pasti merasa khawatir waktu itu bahwa Rasulullah s.a.w. mengetahui maksud jahat mereka. Mereka maju dengan sangat hati-hati dan ketika Rasulullah s.a.w. berlalu, mereka menyangka beliau orang lain. Beliau bersembunyi untuk menghindar kalau-kalau diketahui mereka. Sahabat Rasulullah s.a.w. terdekat, Abu Bakar, telah diberi tahu sehari sebelumnya tentang rencana Rasulullah s.a.w.. Pada waktunya ia menggabungkan diri dan mereka berdua meninggalkan Mekkah serta mencari perlindungan di sebuah gua yang disebut *Tsaur*, kira-kira tiga atau empat mil dan Mekkah, terletak di atas sebuah bukit.

Ketika kaum Mekkah mengetahui tentang lolosnya Rasulullah s.a.w., mereka berkumpul dan mengirim satu pasukan untuk mengejar para pelarian itu. Dipimpin oleh seorang pencari jejak, mereka tiba di Tsaur. Sambil berdiri di muka lubang itu, tempat Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar menyembunyikan diri, pencari jejak itu berkata bahwa Muhammad s.a.w. itu ada di dalam gua atau telah naik ke langit. Abu Bakar mendengar ucapan itu dan hatinya ciut. "Musuh hampir dapat menangkap kita", bisiknya. "Jangan takut, Tuhan beserta kita", jawab Rasulullah s.a.w. "Saya tak takut akan diriku sendiri tetapi takut akan keselamatan engkau. Sebab, jika aku mati, aku hanya seorang manusia biasa; tetapi jika engkau mati, itu berarti matinya agama dan semangat" (Zurqani). "Walaupun demikian, jangan takut", Rasulullah s.a.w. meyakinkan. "Kita bukan berdua dalam gua ini. Ada wujud yang ketiga: Tuhan" (Bukhari).

Merajalelanya kezaliman orang-orang Mekkah sudah ditakdirkan akan berhenti. Islam harus mendapat kesempatan tumbuh.

Para pengejar terkecoh. Mereka mengejek perkiraan si pencari jejak. Gua itu terlalu terbuka untuk dijadikan tempat berlindung siapa juga; tambahan pula tidak ada orang yang dapat aman terhadap ular-ular berbisa, kata mereka. Andaikata mereka membungkuk sedikit, pasti mereka dapat melihat kedua pelarian itu. Tetapi mereka tidak membungkuk. Mereka menyuruh pergi si pencari jejak itu dan mereka pun pulang ke Mekkah. Dua hari lamanya Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar bersembunyi di gua itu. Pada malam ketiga dua ekor unta diantarkan ke gua itu, seperti yang sudah direncanakan, seekor untuk Rasulullah dan penunjuk jalan; yang lainnya untuk Abu Bakar dan pembantunya, Amir bin Fuhaira.

Suraqa Mengejar Rasulullah

Sebelum bertolak. Rasulullah s.a.w. menoleh ke belakang dan melayangkan pandangan ke Mekkah. Keharuan timbul dalam hati. Mekkah adalah tempat kelahiran beliau. Di sana beliau hidup sebagai kanak-kanak dan orang dewasa, dan di sana pula beliau menerima nubuwat. Di tempat itu juga tinggal nenek-moyang beliau dan hidup sejahtera sejak masa Nabi Ismail a.s. Dengan pikiran dan perasaan demikian, untuk penghabisan kali beliau memandang lama ke kota itu dan bersabda, “Wahai Mekkah, engkau lebih kucintai dari pada tempat mana pun di dunia; tetapi, penghunimu tak memberi kesempatan kepadaku untuk tinggal di sini”. Maka, Abu Bakar berkata, “Tempat itu telah mengusir Nabinya. Hanya kehancurannya yang dinantikannya”. Kaum Mekkah setelah gagal mengejar, menjanjikan hadiah untuk menangkap kedua pelarian itu. Siapa saja yang berhasil menyerahkan kepada kaum Mekkah, Rasulullah s.a.w. atau Abu Bakar hidup atau mati, akan menerima hadiah seratus unta. Pengumuman itu disebar di tengah *kabilah-kabilah* di sekitar Mekkah. Tergiur oleh hadiah itu, Suraqa bin Malik, seorang kepala *kabilah* Badui, berangkat mengejar dan akhirnya melihat mereka di jalan menuju ke Medinah. Dilihatnya dua unta dikendarai dan yakin bahwa penunggangnya adalah Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar. Dihardiknya kudanya. Kuda itu mendompak dan jatuh sebelum dapat maju jauh dan Suraqa pun ikut jatuh pula. Ceritera Suraqa sendiri mengenai peristiwa itu sangat menarik. Katanya:

Setelah aku jatuh dari kudaku, aku periksa peruntungan nasibku dengan cara kebiasaan takhayul orang Arab, dengan melemparkan panah-panah. Panah-panah itu meramalkan kemalangan. Tetapi, iming-iming hadiah sangat kuat. Aku tunggangi lagi kudaku dan meneruskan lagi pengejaran dan hampir-hampir aku dapat mengejar Rasulullah s.a.w. berkendaraan dengan penuh wibawa dan tidak menoleh. Tetapi, Abu Bakar berkali-kali menengok ke belakang (jelas karena sangat khawatir akan keselamatan Rasulullah s.a.w.). Ketika aku mendekat, kudaku mendompak lagi dan aku pun jatuh. Sekali lagi kuperiksa peruntungan nasibku dengan panah. Sekali lagi ramalannya menunjukkan kemalangan. Kaki kudaku terperosok dalam sekali ke dalam pasir. Untuk menaiki kudaku dan meneruskan pengejaran menjadi sangat sukar. Maka barulah aku mengerti bahwa rombongan itu ada dalam perlindungan *Ilahi*. Aku berteriak memanggil dan minta mereka berhenti. Setelah cukup dekat, aku menerangkan maksudku yang buruk dan perubahan yang timbul dalam hatiku. Aku menerangkan akan mengurungkan pengejaran dan akan pulang. Rasulullah s.a.w. mengizinkan aku pergi, tetapi dengan perjanjian akan tutup mulut dan tidak menceriterakan pengalamannya kepada siapa pun. Aku mulai yakin bahwa Rasulullah s.a.w. adalah benar dan ditakdirkan untuk berhasil. Aku memohon kepada Rasulullah s.a.w. untuk menulis keterangan jaminan keamanan untuk keperluanku pada saat beliau sudah berjaya. Rasulullah s.a.w. menyuruh Amir bin Fuhaira membuat surat keterangan jaminan dan dilakukannya dengan segera. Ketika aku sudah siap untuk pulang dengan membawa surat itu, Rasulullah s.a.w. menerima kabar-ghaib tentang kemudian hari dan bersabda, “Suraqa, bagaimana engkau akan merasa kalau memakai gelang-gelang emas Kisra di pergelanganmu?” Tercengang atas kabar-ghaib itu aku bertanya, “Kisra yang mana? Kisra bin Hormizd, Maharaja Iran?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Betul”. (*Usud-al-Ghaba*).

Enam belas atau tujuh belas tahun kemudian kabar-ghaib itu menjadi sempurna secara harfiah. Suraqa menerima Islam dan pergi ke Medinah. Rasulullah s.a.w. wafat, dan sesudah beliau, mula-mula Abu Bakar, dan kemudian Umar menjadi *Khalifah*. Bertambah besamya pengaruh Islam menjadikan bangsa Iran iri hati dan mendorongnya untuk menyerang kaum *Muslim*, tetapi dari pada menundukkan kaum *Muslim*, mereka sendiri yang ditundukkan. Ibu kota Iran jatuh ke tangan kaum *Muslim* yang merampas segala isi khazanah, termasuk juga gelang-gelang emas yang biasa dipakai oleh Kisra pada waktu sidang-sidang

kenegaraan. Sesudah Suraqa masuk Islam, ia sering menceriterakan pengejaran Rasulullah s.a.w. dengan rombongan dan menggambarkan bagaimana telah terjadi antara dia dan Rasulullah s.a.w.. Ketika rampasan-rampasan perang diletakkan di hadapan Umar, beliau melihat gelang-gelang emas itu dan ingat akan perkataan Rasulullah s.a.w. terhadap Suraqa. Hal itu suatu kabar-ghaib agung di masa Islam sama sekali tak berdaya. Umar mengambil keputusan untuk mementaskan sempurnanya kabar-ghaib itu. Maka, Suraqa dipanggil beliau dan beliau memerintahkan kepadanya memakai gelang-gelang emas tersebut. Suraqa memprotes bahwa pemakaian emas oleh kaum pria telah dilarang oleh Islam. Umar menjawab bahwa hal itu memang benar, tetapi kejadian ini suatu kekecualian. Rasulullah s.a.w. telah melihat lebih dahulu gelang-gelang emas Kisra itu ada pada pergelangannya, maka itu ia harus memakainya sekarang, walaupun menghadapi risiko siksaan. Sesungguhnya Suraqa berkeberatan memakai gelang itu karena menghormati ajaran Rasulullah s.a.w.; jika tidak demikian, ia sangat berhasrat seperti tiap-tiap orang lain untuk memberi bukti yang terlihat sempurnanya suatu kabar ghaib yang agung. Ia mengenakan gelang-gelang emas itu pada lengannya dan kaum *Muslimin* melihat dengan mata sendiri sempurnanya kabar-ghaib itu (Usud al-Ghaba). Nabi yang dulu pernah melarikan diri itu telah menjadi raja. Beliau sendiri telah tiada. Tetapi para *Khalifah* beliau dapat menyaksikan sempurnanya kata-kata dan *kasyaf-kasyaf* beliau.

Rasulullah Tiba Dl Medinah

Kembali lagi kepada ceritera kita mengenai hijrah. Sesudah Rasulullah s.a.w. berpisah dengan Suraqa, beliau meneruskan perjalanan ke Medinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Ketika beliau tiba di Medinah, Rasulullah s.a.w. mendapatkan penduduknya menanti dengan tak sabar. Tidak ada hari bagi mereka yang lebih bahagia dari pada hari itu. Sebab, matahari yang telah terbit untuk Mekkah sekarang telah bersinar di Medinah.

Berita bahwa Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan Mekkah telah sampai kepada mereka, maka mereka mengharap-harap kedatangan beliau. Rombongan demi rombongan pergi menempuh jarak beberapa

mil jauhnya dari Medinah untuk menjemput beliau. Mereka berangkat pagi-pagi dan kembali dengan kecewa pada sore harinya. Ketika Rasulullah s.a.w., akhirnya, benar-benar sampai ke Medinah beliau mengambil keputusan singgah sebentar di Quba, sebuah kampung dekat Medinah. Seorang Yahudi telah melihat dua ekor unta dan memastikan bahwa penunggangnya tentu Rasulullah s.a.w. dan para sahabat beliau. Ia mendekati suatu bukit dan berseru, "Bani Qailah, orang yang kalian nanti-nantikan telah datang".Tiap-tiap orang di Medinah yang mendengar seruan itu berlari-lari pergi ke Quba, sedangkan penduduk Quba sendiri larut dalam suka-cita dan gembira atas kedatangan Rasulullah s.a.w. di tengah-tengah mereka, menyanyikan lagu-lagu untuk menghormati beliau.

Kesederhanaan Rasulullah s.a.w. dibuktikan oleh peristiwa yang terjadi pada saat itu di Quba. Kebanyakan kaum Medinah sebelumnya belum pernah melihat Rasulullah s.a.w.. Ketika mereka melihat rombongan beliau duduk di bawah sebatang pohon, banyak di antara mereka menyangka Abu Bakar itulah Rasulullah s.a.w.. Abu Bakar, walaupun lebih muda, berjanggut lebih putih dan pakaiannya lebih baik dari pada pakaian Rasulullah s.a.w.. Maka mereka menghadap kepada Abu Bakar, duduk di hadapannya, sesudah memperlihatkan penghormatan yang seharusnya ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. Ketika Abu Bakar melihat gelagat orang-orang itu keliru dan menyangka berhadapan dengan Rasulullah s.a.w., ia bangkit, mengambil selimut, dan digantungkan untuk menahan terik sinar matahari dan berkata, "Ya Rasulullah, Anda duduk di tempat panas. Aku membuat naungan ini untuk Anda" (Bukhari). Dengan bijaksana dan unjuk rasa hormat ia telah membuat jelas kekeliruan tamu-tamu dari Medinah itu. Rasulullah s.a.w. tinggal sepuluh hari di Quba. Sesudah itu kaum Medinah membawa tamu agung itu ke kota mereka sendiri. Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di kota, beliau menyaksikan semua penduduk, pria, wanita, dan anak-anak, telah keluar untuk menjemput beliau. Dari antara lagu-lagu yang dinyanyikan mereka berbunyi demikian:

> "Bulan purnama malam keempat belas telah terbit menyinari kita dari belakang al-Wida. Selama ada dia di antara kita, yang memanggil kita kepada Tuhan, maka layak dan wajib kita bersyukur kepada Tuhan. Kepada engkau, yang Tuhan telah mengutusmu kepada kami, kami

persembahkan ketaatan kami”.

Rasulullah s.a.w. tidak masuk ke Medinah dari sebelah Timur. Ketika kaum Medinah menggambarkan beliau sebagai “bulan purnama keempat belas”, mereka maksudkan bahwa mereka hidup dalam kegelapan sebelum Rasulullah s.a.w. datang menyinari mereka. Hari itu adalah hari Senin, ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke kota Medinah. Pada hari Senin pula beliau meninggalkan gua Tsaur, dan sangat ajaib tampaknya, justru pada hari Senin pula beliau merebut kota Mekkah kira-kira sepuluh tahun kemudian.

Abu Ayub Anshari Sebagai Penerima Tamu Rasulullah

Ketika Rasulullah s.a.w. datang ke Medinah, tiap-tiap orang sangat mendambakan dapat meraih kehormatan menjadi tuan rumah beliau. Ketika unta beliau lewat melalui sebuah lorong, keluarga-keluarga berjajar-jajar dalam deretan panjang menyambut beliau. Seolah-olah ingin dengan serempak mereka mengatakan, “Inilah rumah kami, harta-benda kami, dan jiwa kami siap menerima anda dan mempersembahkan perlindungan kami kepada anda. Silakan dan tinggallah bersama kami”. Banyak di antara mereka yang lebih bersemangat, maju ke depan dan memegang tali kekang unta dan mendesak Rasulullah s.a.w. supaya turun dihadapan pintu mereka dan masuk ke dalam rumah mereka. Tetapi, Rasulullah s.a.w. dengan wajah yang ramah menolak sambil berkata, “Biarkan untaku. Ia ada dalam perintah *Ilahi*; ia akan berhenti di mana Tuhan menghendaki ia berhenti”. Akhirnya, berhentilah unta itu di sebidang tanah kepunyaan anak-anak yatim suku Banu Najjar. Rasulullah s.a.w. turun dan berkata, “Rupanya inilah tempat Tuhan menghendaki kami berhenti”. Beliau mencari keterangan. Seorang wali anak-anak yatim tersebut tampil kemuka dan mempersembahkan tanah itu untuk dipergunakan oleh Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. menjawab bahwa beliau tidak dapat menerima persembahan itu kalau beliau tidak diizinkan membayar harganya. Harganya lalu ditetapkan, dan Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan mendirikan mesjid dan beberapa rumah di atas tanah itu. Setelah segala sesuatu diatur baik, Rasulullah s.a.w. menanyakan rumah

siapa yang terdekat ke lahan itu. Abu Ayyub Anshari tampil ke muka dan mengatakan bahwa rumahnya adalah yang terdekat dan ia mempersembahkannya untuk keperluan Rasulullah s.a.w.. Beliau meminta agar untuk beliau disediakan sebuah kamar di rumahnya. Rumah Abu Ayyub itu bertingkat. Ia mengusulkan supaya Rasulullah s.a.w. mengambil tingkat atas. Tetapi Rasulullah s.a.w. lebih menyukai tingkat bawah, mengingat kemudahan untuk para pengunjung.

Keikhlasan kaum Medinah terhadap Rasulullah s.a.w. kini nampak pula. Abu Ayyub setuju Rasulullah s.a.w. mempergunakan tingkat bawah, tetapi menolak untuk tidur di bagian atas yang tepat di bawahnya Rasulullah s.a.w. tidur. Ia dan istrinya merasa kurang hormat berbuat demikian. Sekali peristiwa sebuah tempat air pecah dan air jatuh ke lantai. Abu Ayyub, yang takut ada air yang merembes dan menetes keruangan yang dipakai oleh Rasulullah s.a.w., segera mengambil selimutnya dan dikeringkannya lantai itu dengan selimutnya itu sebelum ada air menetes ke dalam ruangan Rasulullah s.a.w.. Pagi-pagi keesokan harinya ia menghadap Rasulullah s.a.w. dan menceriterakan ihwal kejadian semalam. Setelah Rasulullah s.a.w. menyiapkan makanan dan mengirimkannya ke atas, Rasulullah s.a.w. menyimak tuturannya, beliau berkenan menempati tingkat atas. Abu Ayyub menyiapkan makanan dan mengirimkan makanan itu ke atas. Rasulullah s.a.w. menyantap makanan yang diinginkan beliau dan Abu Ayyub makan sisanya. Sesudah beberapa hari lewat, orang-orang lain menuntut giliran menjamin makan Rasulullah s.a.w.. Sebelum Rasulullah s.a.w. menghuni rumah beliau sendiri dan mengatur kehidupan sendiri, beliau selalu dijamin oleh penduduk Medinah secara bergantian. Seorang janda mempunyai seorang anak bernama Anas yang berumur antara delapan dan sembilan tahun. Ia membawa anaknya kepada Rasulullah s.a.w. dan mempersembahkan anak itu kepada beliau untuk dijadikan pelayanan pribadi. Anas ini menjadi abadi namanya dalam sejarah Islam, ia menjadi orang yang terpelajar dan kaya-raya pula. Ia mencapai umur lebih dari seratus tahun dan di zaman para *Khalifah* ia sangat dihormati dan disegani oleh setiap orang. Anas, diriwayatkan, pernah mengatakan bahwa walaupun ia menjadi seorang pelayan dan pesuruh Rasulullah s.a.w., dan tetap dalam kedudukan itu sampai wafat Rasulullah s.a.w., Rasulullah tak pernah berucap kasar, tidak pernah menegurnya tanpa ramah dan tidak pernah memberi tugas yang lebih berat dari pada

kemampuannya bekerja. Selama tinggal di Medinah Rasulullah s.a.w. hanya bersama-sama Anas. Oleh karena itu kesaksian Anas menyingkapkan watak Rasulullah s.a.w. selama beliau bermukim di Medinah sebagai pemegang tampuk kekuasaan, dan kejayaan Islam kian bertambah.

Kemudian Rasulullah s.a.w. mengutus Zaid, budak yang telah dimerdekakan itu, ke Mekkah guna menjemput keluarga dan sanak-saudara beliau. Kaum Mekkah menjadi amat tercengang oleh keberangkatan Rasulullah s.a.w. dan para sahabat secara tiba-tiba dan rencananya rapi itu. Maka, untuk sementara waktu, mereka tak berbuat apa-apa untuk mengganggu beliau. Ketika keluarga Rasulullah dan keluarga Abu Bakar meninggalkan Mekkah, mereka tidak menimbulkan kesukaran. Kedua keluarga itu mencapai Medinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Dalam pada itu, Rasulullah s.a.w. meletakkan dasar suatu mesjid di atas tanah yang telah dibeli untuk keperluan itu. Sesudah itu beliau mendirikan rumah-rumah untuk beliau sendiri dan juga untuk para Sahabat. Kira-kira tujuh bulan dipergunakan untuk penyelesaian bangunan-bangunan itu.

Kehidupan Dl Medinah Tidak Aman

Dalam beberapa hari, setelah kedatangan Rasulullah s.a.w. di Medinah, suku-suku kaum penyembah berhala di sana mulai tertarik kepada Islam dan kebanyakan dari antara mereka masuk Islam. Beberapa orang, yang dalam hatinya tidak tertarik, ikut masuk juga. Dengan demikian ada segolongan yang menggabungkan diri, tetapi di dalam hati mereka itu bukan-*Muslim*. Anggota-anggota golongan itu menjalankan segi peranan yang gelap dan jahat dalam sejarah berikutnya. Beberapa dari antara mereka menjadi orang *Muslim* yang *mukhlis*. Orang-orang yang lainnya tetap tidak bersungguh-sungguh dan terus-menerus berbuat curang terhadap Islam dan kaum *Muslimin*. Beberapa lainnya sama sekali tidak mau menggabungkan diri. Tetapi, mereka tidak dapat bertahan terhadap pengaruh Agama Baru yang kian berkembang itu. Maka itu mereka pindah dari Medinah ke Mekkah. Medinah menjadi kota *Muslim*. Di kota itu ditegakkan rukun ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada kota kedua di dunia pada waktu itu yang dapat

mengemukakan pengakuan serupa itu. Bukan kegembiraan yang tidak sedikit bagi Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat dengan kenyataan bahwa dalam beberapa hari sesudah hijrah seluruh warga kota telah dapat meninggalkan pemujaan berhala dan beralih kepada ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Ghaib. Tetapi, belum ada rasa aman untuk kaum *Muslimin*. Di Medinah sendiri segolongan bangsa Arab hanya pada lahirnya masuk Islam. Batin mereka musuh kental Rasulullah s.a.w.. Disamping itu masih ada orang-orang Yahudi yang terus-menerus berbuat curang terhadap beliau. Rasulullah s.a.w. menyadari kehadiran bahaya itu. Beliau tetap waspada dan meminta sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau agar senantiasa berhati-hati. Beliau sendiri sering berjaga-jaga dan tidak tidur semalam suntuk (Bari, jilid 6. hlm. 60). Payah oleh jaga sepanjang malam, pada suatu waktu beliau menyatakan keinginan mendapatkan bantuan. Tak lama kemudian beliau mendengar bunyi senjata. "Ada apa?" beliau bertanya "Saya, Saad bin Waqqas ya Rasulullah datang untuk tugas jaga bagi Anda" (Bukhari dan Muslim). Kesadaran penduduk Medinah akan kewajiban dan tanggung jawab besar mereka tergugah. Mereka telah mengundang Rasulullah saw. untuk datang dan untuk tinggal di antara mereka, dan sekarang sudah menjadi kewajiban mereka melindungi beliau. Suku-suku Medinah mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan untuk menjaga rumah Rasulullah s.a.w. secara bergiliran.

Dalam ketidak-amanan pribadi beliau dan ketidak-tenteraman para pengikut beliau, tidak ada beda antara kehidupan di Mekkah dan di Medinah. Satu-satunya perbedaan ialah kaum *Muslim* di Medinah dapat beribadah dengan bebas di dalam mesjid yang telah mereka dirikan atas nama Tuhan. Mereka dapat berkumpul untuk keperluan itu lima kali sehari tanpa gangguan atau rintangan sedikit pun.

Dua atau tiga bulan telah lampau. Kaum Mekkah telah sadar kembali dan kebingungan mereka dan sudah mulai lagi membuat rencana untuk mengganggu dan menyerang kaum *Muslim*. Mereka segera tahu bahwa mereka tidak akan memenuhi maksud mereka kalau semata-mata mengganggu dan menyusahkan kaum *Muslim* di Mekkah dan sekitarnya saja. Adalah sangat perlu untuk menyerang Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat di Medinah dan mengusir pula dari tempat

perlindungan mereka yang baru. Untuk tujuan itu mereka berkirim surat kepada Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul kepala *kabilah* di Medinah yang, sebelum Rasulullah s.a.w. datang ke sana, telah diterima sebagai raja Medinah oleh semua golongan. Mereka mengatakan dalam surat itu bahwa mereka dikejutkan oleh kedatangan Rasulullah s.a.w. di Medinah dan adalah keliru di pihak kaum Medinah memberi perlindungan kepada beliau. Pada akhir surat mereka mengatakan:

> Karena sekarang kalian telah mengizinkan musuh kami masuk kedalam rumah kalian, kami bersumpah dengan nama Tuhan dan menyatakan bahwa kami, kaum Mekkah, akan bersatu padu menyerang Medinah, kecuali jika kalian, kaum Medinah, setuju mengusirnya dari Medinah atau bersama kami memeranginya, Jika kami menyerang Medinah, kami akan membunuh semua orang pria yang dapat bertarung dan menjadikan semua wanita budak (Abu Daud, *Kitab al-Kharaj*).

Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul berpikir bahwa surat itu merupakan anugerah Tuhan. Ia bermusyawarah dengan beberapa orang munafik Medinah dan membujuk mereka bahwa apabila membiarkan Rasulullah s.a.w. hidup di Medinah dengan aman dan damai, berarti mengundang permusuhan kaum Mekkah. Oleh karena itu, sebaiknya mereka memerangi Rasulullah s.a.w., walaupun hanya sekedar menyejukkan hati kaum Mekkah. Rasulullah s.a.w. mendapat kabar ihwal ini. Beliau menjumpai Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul dan berusaha meyakinkannya bahwa tindakan serupa itu akan merupakan tindakan bunuh diri. Banyak kaum Medinah telah masuk Islam dan bersedia mengorbankan jiwa-raga untuk agama Islam. Jika Abdullah menyatakan perang terhadap orang-orang Islam, maka mayoritas kaum Medinah akan berkelahi di pihak orang-orang Islam. Oleh sebab itu, perang serupa itu akan sangat merugikan kepadanya dan berarti kebinasaan dirinya sendiri. Abdullah, terkesan oleh nasihat itu, lalu membatalkan lagi rencananya.

Pada masa itu Rasulullah s.a.w. mengambil tindakan penting yang lain. Beliau mengumpulkan kaum *Muslimin* dan menganjurkan supaya tiap-tiap dua orang hendaklah mengikat perhubungan sebagai dua saudara. Anjuran itu diterima dengan baik. Orang Medinah mengaku orang Mekkah sebagai saudaranya. Dalam persaudaraan baru itu kaum

Anshar menawarkan berbagai kekayaan dengan kaum *Muhajirin*. Seorang *Anshar* hendak menceraikan seorang dari istri-istrinya untuk dikawin oleh saudaranya dari kaum *Muhajirin*. Orang-orang *Muhajirin* menolak pemberian-pemberian itu mengingat keperluan saudaranya, orang-orang *Anshar* sendiri. Tetapi, kaum *Anshar* mendesak terus dan urusan itu dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w.. Kaum *Anshar* mengemukakan bahwa kaum *Muhajirin* itu saudara mereka; oleh karena itu, mereka harus memberi sebagian dari harta-benda mereka kepada mereka itu. Para *Muhajirin* tidak dapat bercocok-tanam. Tetapi mereka dapat menerima bagian dari hasilnya seandainya tidak mau menerima hibah tanahnya. Para *Muhajirin* menolak dengan ucapan terima kasih atas pemberian yang royal dan sukar dipercaya ini, dan mereka lebih menyukai menggeluti usaha mereka sendiri, berniaga. Banyak orang *Muhajirin* menjadi kaya lagi. Tetapi kaum *Anshar* tetap bersedia menyerahkan sebagian kekayaan mereka kepada kaum *Muhajirin*. Seringkali terjadi bila seorang anak *Anshar* meninggal anak-anaknya membagi warisan peninggalan orang tua mereka kepada saudara-saudara mereka dari Mekkah. Beberapa tahun lamanya kebiasaan ini berlaku hingga akhirnya Al-Qur'an menghapus kebiasaan ini dengan ajarannya mengenai pembagian warisan (Bukhari dan Muslim).

Perjanjian Antara Berbagai Suku Medinah

Di samping mempersatukan para *Muhajirin* dengan kaum *Anshar* dalam ikatan persaudaraan, Rasulullah s.a.w. menjalin perjanjian antara semua penduduk Medinah. Dengan perjanjian itu bangsa Arab dan bangsa Yahudi dipersatukan dalam kewargaan kota bersama-sama dengan kaum *Muslimin*. Rasulullah s.a.w. menerangkan kepada orang-orang Arab dan Yahudi bahwa sebelum kaum *Muslimin* muncul sebagai sebuah golongan di Medinah, terdapat hanya dua golongan di Medinah, tetapi dengan adanya kaum *Muslimin* sekarang jadi ada tiga golongan. Jadi, memang sudah sewajarnya agar bersama-sama mengadakan perjanjian yang mengikat semua golongan dan perjanjian itu menjamin keamanan kepada semuanya. Persetujuan itu berbunyi:

> Antara Rasulullah s.a.w. dan orang-orang *Muslim* di satu pihak dan semua lainnya di pihak lain yang suka rela ikut serta dalam perjanjian ini.

Jika seorang dari kaum *Muhajirin* terbunuh, kaum *Muhajirin* sendiri yang bertanggung jawab. Kewajiban pembebasan tawanan-tawanan mereka pun menjadi tanggung jawab mereka. Kaum *Anshar* pun sama-sama bertanggung jawab atas jiwa dan tawanan mereka sendiri. Siapa memberontak atau meruncingkan permusuhan dan kekacauan akan dipandang sebagai musuh bersama. Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban semua lainnya untuk memeranginya, walaupun andai kata ia anak atau keluarga sendiri. Jika seorang yang tidak beriman terbunuh dalam perang oleh seorang *mukmin*, maka sanak-saudaranya yang beriman tidak akan mengadakan tindakan pembalasan. Tidak akan mereka bantu juga orang-orang tak beriman terhadap orang-orang beriman. Kaum Yahudi yang masuk ke dalam perjanjian ini akan dibantu oleh kaum *Muslimin*. Kaum Yahudi tidak akan dihadapkan kepada suatu kesukaran. Musuh-musuh mereka tidak akan dibantu memerangi mereka. Tidak ada orang tak beriman diperkenankan memberi perlindungan kepada siapa pun dari Mekkah. Ia tidak akan menjadi wali atas milik seorang Mekkah. Dalam peperangan antara kaum *Muslimin* dan kaum *Musyrikin* ia tidak akan berpihak. Jika seorang-orang *mukmin* dianiaya tanpa alasan, kaum *Muslimin* berhak berkelahi melawan mereka yang aniaya. Jika musuh orang-orang *mukmin* menyerang Medinah, kaum Yahudi akan berpihak kepada kaum *Muslimin* dan sama-sama menanggung perongkosan perang. Suku-suku Yahudi yang berada dalam ikatan perjanjian dengan suku-suku Medinah lainnya akan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang *Muslim*. Kaum Yahudi akan berpegang pada agama mereka dan kaum *Muslimin* pada agama mereka sendiri. Hak-hak kaum Yahudi menjadi hak-hak tiap-tiap pengikutnya. Warga kota Medinah tidak berhak menyatakan perang tanpa disahkan oleh Rasulullah. Tetapi, hal itu tidak mengganggu hak tiap-tiap pribadi untuk mengadakan tindakan pembalasan terhadap kesalahan pribadi. Kaum Yahudi akan memikul sendiri biaya organisasi mereka sendiri dan kaum *Muslimin* pun demikian. Tetapi dalam peperangan mereka akan bertindak secara terpadu. Kota Medinah akan dipandang suci dan tak dirusak oleh penandatangan perjanjian ini. Orang-orang asing yang mendapat perlindungan warga kotanya akan diperlakukan sebagai warga-warga kota. Tetapi, kaum Medinah tidak akan mengizinkan seorang wanita jadi warga kota tanpa izin keluarganya. Segala perselisihan akan diserahkan kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. Pihak-pihak yang bernaung dalam ikatan perjanjian ini tidak berhak mengadakan persetujuan apapun dengan kaum Mekkah atau sekutunya. Hal itu disebabkan pihak-pihak yang bernaung dalam perjanjian ini sepakat untuk menghadapi musuh bersama; pihak-pihak itu akan tetap bersatu baik dalam keadaan aman maupun dalam keadaan perang. Tidak ada

pihak yang akan mengadakan perdamaian secara tersendiri. Tetapi tidak ada suatu pihak yang bertindak melampaui batas dapat dibawahkan kepada ancaman hukuman. Sesungguh-sungguhnya Tuhan itu pelindung orang-orang yang benar dan orang-orang *mukmin*, dan Muhammad adalah Rasul-Nya (Hisyam).

Demikianlah perjanjian tersebut secara singkat disusun dari carik-carik naskah yang diperoleh dari catatan sejarah. Perjanjian itu menekankan, tanpa ragu-ragu lagi, bahwa dalam pemecahan perselisihan-perselisihan dan perbelahan-perbelahan di antara golongan-golongan di Medinah, dasar yang menjadi pedoman adalah kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Mereka yang berbuat melampaui batas norma-norma dipandang bertanggung jawab atas pelanggaran-pelanggaran itu. Perjanjian itu menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bertekad bulat untuk bertindak dengan hormat dan kasih sayang terhadap warga kota Medinah lainnya dan untuk memandang serta memperlakukan mereka sebagai saudara. Jika perselisihan dan pertentangan kemudian timbul, maka tanggung jawabnya terletak pada kaum Yahudi.

Seperti telah kami katakan, dua atau tiga bulan telah berlalu sebelum kaum Mekkah dapat memperbaharui permusuhan berencana mereka terhadap Islam. Suatu peristiwa dialami oleh Sa’d bin Mu'adh, pemimpin suku Aus dan Medinah yang datang ke Mekkah untuk *thawaf* di Ka'bah. Abu Jahal melihatnya melakukan *thawaf* dan berkata, "Sesudah memberi perlindungan kepada Muhammad, si pemberontak itu, apakah kamu sangka bahwa kamu dapat datang ke Mekkah dan mengadakan *thawaf* dengan damai? Apa kalian sangka dapat melindungi dan menyelamatkannya? Aku bersumpah dengan nama Tuhan, jika tidak karena Abu Sufyan, kamu tidak akan pulang dengan selamat kepada keluargamu".

Sa’d bin Mu'adh menjawab, "Percayalah, jika kalian, kaum Mekkah, melarang kami mengunjungi dan ber*thawaf* di Ka'bah, kalian tidak akan aman dalam perjalanan ke Siria". Kira-kira pada saat itu Walid bin Mughira, salah seorang pemimpin Mekkah, menderita sakit keras. Para pemimpin Mekkah lainnya ada sama-sama duduk di situ. Walid tak dapat menahan diri dan mulai menangis. Para pemuka Mekkah merasa heran dan bertanya, mengapa ia menangis. "Apakah saudara-

saudara sangka aku takut mati? Tidak, bukan mati yang aku khawatirkan. Aku sangat khawatir jangan-jangan agama Muhammad akan tersebar dan Mekkah juga akan dikuasainya." Abu Sufyan menegaskan kepada Walid bahwa selama mereka hidup, mereka akan mencegah tersebarnya Agama itu dengan jiwa-raga mereka (Khamis, jilid 1).

KAUM MEKKAH MENGADAKAN PERSIAPAN MENYERANG MEDINAH

Dan penuturan kejadian-kejadian itu jelas sekali bahwa mengendurnya permusuhan kaum Mekkah hanya untuk sementara. Para pemimpinnya sedang mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan baru terhadap Islam. Para pemuka yang akan melepaskan nyawa meminta kepada yang masih hidup untuk bersumpah bahwa mereka akan meneruskan perlawanan terhadap Rasulullah s.a.w. dan para pengikut beliau. Kaum Medinah diajak untuk mengangkat senjata melawan kaum *Muslimin* dan diberi peringatan bahwa jika mereka menolak berbuat demikian, kaum Mekkah dan suku-suku sekitarnya akan menyerang Medinah, membunuh semua pria dan semua wanita mereka jadikan budak belian. Jika Rasulullah s.a.w. mengabaikan dan tidak berbuat apa-apa untuk mempertahankan Medinah, beliau akan memikul tanggung jawab yang sangat mengerikan. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. menerapkan suatu sistem pengintaian. Beliau mengirimkan regu-regu ke tempat-tempat di sekitar Mekkah untuk memberi laporan mengenai tanda-tanda kegiatan persiapan perang. Kadang-kadang timbul berbagai peristiwa, bentrokan dan perkelahian antara regu-regu itu dengan orang-orang Mekkah. Penulis-penulis Barat mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu diprakarsai oleh Rasulullah s.a.w. dan bahwa karena itu dalam peperangan kemudian beliau menjadi agressor. Tetapi, kita melihat di hadapan kita, tiga belas tahun lamanya berlangsung aniaya kaum Mekkah, kecurangan-kecurangan mereka mengadu-domba kaum Medinah dengan kaum *Muslimin* dan serangan yang diancamkan terhadap Medinah sendiri. Tak ada seorang pun yang ingat akan hal itu semua dapat menuduh Rasulullah s.a.w. bertanggung jawab memprakarsai peristiwa-peristiwa itu. Jika beliau mengirimkan

regu-regu penyelidik, maka hal itu hanya dalam rangka bela diri belaka. Tiga belas tahun mengalami kezaliman cukup menjadi alasan mempersiapkan langkah bela diri. Jika peperangan timbul akibat itu antara mereka dan musuh mereka dari Mekkah, maka tanggung jawab tidak terletak pada kaum *Muslimin*. Alasan-alasan yang tidak berarti seperti dipakai oleh bangsa-bangsa Kristen dewasa ini untuk menyatakan perang terhadap satu sama yang lain telah kita kenal baik. Jika setengah dari perlakuan kaum Mekkah terhadap kaum *Muslimin* kini dilancarkan terhadap suatu bangsa Eropa, mereka akan merasa beralasan untuk memulai peperangan. Jika bangsa suatu negeri bersiasat melakukan pembantaian besar-besaran terhadap bangsa lain, jika suatu kaum memaksa kaum lain meninggalkan rumah mereka, adakah karena itu si teraniaya tak punya hak mengawali peperangan? Sesudah kaum *Muslimin* berhijrah ke Medinah, maka alasan-alasan sudah cukup bagi mereka untuk menyatakan perang kepada kaum Mekkah. Tetapi Rasulullah s.a.w. tidak menyatakan perang. Beliau tetap memperlihatkan sikap toleransi dan membatasi kegiatan bela diri sejauh mengirim penyelidik-penyelidik. Tetapi kaum Mekkah terus-menerus mengganggu dan menyerang kaum *Muslimin*. Mereka membakar hati kaum Medinah supaya bersikap tidak bersahabat terhadap orang Islam, dan mereka merintangi hak berziarah mereka itu. Mereka ubah jalan kafilah-kafilah mereka dan mulai melalui daerah-daerah pemukiman suku di sekitar Medinah untuk membangkitkan suku-suku itu melawan kaum *Muslimin*. Keamanan di Medinah terancam; oleh sebab itu, kewajiban menjadi jelas bagi kaum *Muslimin* untuk menerima tantangan perang yang dilancarkan oleh kaum Mekkah terus-menerus selama empat belas tahun. Dalam keadaan demikian tidak ada seorang pun dapat menggugat hak kaum *Muslimin* menerima tantangan itu.

Sementara sibuk mengadakan pengintaian, Rasulullah s.a.w. tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan jasmani maupun rohani para pengikut beliau di Medinah. Bagian terbesar kaum Medinah telah menjadi *Muslim*, dengan pernyataan lisan dan pula dengan keimanan dalam hati. Beberapa yang masuk hanya terbatas pada pernyataan lahir. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. mulai menegakkan pemerintahan bercorak Islam di tengah-tengah para pengikut beliau yang masih kecil bilangannya itu. Di masa-masa awal, kaum Arab menyelesaikan sengketa mereka dengan pedang dan dengan kekerasan perseorangan.

Rasulullah s.a.w. mengadakan peraturan-peraturan hukum. Hakim-hakim ditunjuk mengurus tuntutan-tuntutan pribadi atau tuntutan pihak yang satu terhadap yang lain. Kecuali jika seorang hakim mengatakan mengenai sesuatu tuntutan itu adil dan benar, tuntutan itu tidak diterima. Dahulu kala menuntut ilmu dipandang dengan pandangan hina. Rasulullah s.a.w. mengambil langkah-langkah untuk menggalakkan kepandaian membaca dan menulis serta menyulut kecintaan akan ilmu pengetahuan. Mereka yang dapat membaca dan menulis diminta mengajarkan kecakapan itu kepada orang lain. Tindak ketidak-adilan dan kekejaman diakhiri. Hak-hak wanita ditegakkan. Si kaya diwajibkan menjamin kebutuhan si miskin dan diharuskan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Medinah. Kaum buruh dilindungi dari pemerasan. Bagi ahli waris yang lemah lagi tidak mampu, peraturan-peraturan diadakan untuk penunjukan wali. Transaksi pinjam-meminjam mulai ditetapkan supaya harus ditulis. Pentingnya memenuhi segala perjanjian mulai disadarkan. Tindakan-tindakan yang melampaui batas norma-norma terhadap budak dilenyapkan. Ilmu kesehatan dan kebersihan umum mulai mendapat perhatian. Sensus penduduk dilakukan. Lorong-lorong dan jalan-jalan raya diperintahkan supaya diperlebar. Dan langkah-langkah diambil untuk menjaga kebersihan. Pendek kata, hukum-hukum ditetapkan untuk meningkatkan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang ideal. Bangsa Arab yang tadinya biadab, untuk pertama kali dalam sejarahnya diperkenalkan kepada tata nilai kesopanan dan kehidupan yang beradab.

Perang Badar

Sementara Rasulullah s.a.w. merencanakan untuk memberlakukan hukum praktis yang berguna bukan saja untuk kaum Arab di generasi beliau sendiri, tetapi untuk seluruh umat manusia seterusnya di zaman-zaman yang akan datang, kaum *kufar* Mekkah mengadakan rencana untuk berperang. Rasulullah s.a.w. merencanakan hukum yang akan membawa kaum beliau dan semua kaum lainnya kepada keamanan, saling menghormati, dan kemajuan; namun, kaum *kufar* Mekkah yang tidak bersahabat dengan beliau merencanakan kebinasaan tertib hukum. Rencana-rencana kaum *kufar* Mekkah itu pada akhirnya membuahkan perang Badar. Perang terjadi delapan belas bulan

sesudah Hijrah. Sebuah kafilah dagang, di bawah pimpinan Abu Sufyan, tengah beradu dalam perjalanan pulang dari Siria. Dengan pura-pura melindungi kafilah tersebut, kaum Mekkah membentuk suatu lasykar besar dan ditetapkan untuk bergerak ke Medinah. Rasulullah s.a.w. dapat mencium persiapan-persiapan itu. Beliau pun menerima wahyu dan Tuhan yang mengatakan bahwa saat telah datang untuk membalas. Beliau bertolak dari Medinah dengan sejumlah pengikut. Tak seorang pun pada saat itu tahu, apakah sepasukan *Muslimin* itu akan berhadapan dengan kafilah dari Siria ataukah dengan lasykar dari Mekkah. Pasukan itu berjumlah kira-kira tiga ratus prajurit. Suatu kafilah dagang pada zaman itu tidak hanya terdiri atas unta-unta bermuatan barang-barang dagangan. Di dalamnya terdapat juga orang-orang bersenjata yang menjaga dan mengawal kafilah itu dalam perjalanan. Sejak timbul ketegangan antara kaum Mekkah dan kaum *Muslimin* di Medinah, para pemimpin Mekkah mulai mempersenjatai pengawalnya dengan lebih istimewa.

Sejarah mencatat kenyataan adanya dua kafilah lain yang melalui jalan itu tak lama sebelum itu. Dalam salah satu kafilah itu ada dua ratus orang bersenjata sebagai penjaga dan pengawal, dan dalam kafilah yang satu lagi ada tiga ratus orang. Sangat keliru untuk beranggapan seperti penulis-penulis Kristen bahwa Rasulullah s.a.w. membawa tiga ratus pengikut beliau dan bertolak untuk menyerang suatu kafilah dagang yang tak berkawal. Tuduhan serupa itu jahat dan tak beralasan. Kafilah yang pada saat itu datang dari Siria adalah kafilah besar dan, mengingat ukurannya dan pengawalan bersenjatanya untuk kafilah-kafilah lain, maka dapat diterima oleh akal bahwa kira-kira empat sampai lima ratus penjaga bersenjata telah dipergunakan untuk pengawalan itu. Untuk mengatakan bahwa pasukan *Muslim* itu tiga ratus prajurit. yang sangat sederhana persenjataannya, dikerahkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk menyerang suatu kafilah yang begitu kuat pengawalannya dengan tujuan hendak merampok adalah sangat tidak adil. Hanya purbasangka dan berburuk maksud terhadap Islam belaka dapat melahirkan pikiran semacam itu. Jika pasukan *Muslim* keluar untuk menghadapi kafilah ini, maka petualangan mereka dapat dilukiskan sebagai petualangan perang, walaupun perang yang bersifat bela diri, sebab pasukan *Muslim* dari Medinah itu pasukan kecil dan sangat buruk persenjataannya, dan kafilah Mekkah itu besar dan

persenjataannya kuat, dan lagi pula lama mereka memendam rasa permusuhan terhadap kaum *Muslimin* di Medinah.

Menilik hakikatnya, keadaan-keadaan ketika pasukan *Muslim* kecil yang diberangkatkan dari Medinah itu jauh lebih gawat dan mengkhawatirkan. Seperti telah kami kemukakan, mereka sendiri tidak tahu apakah kafilah dari Siria ataukah lasykar dari Mekkah yang akan mereka hadapi. Tidak adanya kepastian mengenai tujuan keberangkatan kaum *Muslimin* disinggung juga dalam Al-Qur'an. Tetapi kaum *Muslim* telah siap untuk menghadapi kedua-dua kemungkinan. Tidak adanya kepastian untuk apa mereka berangkat dari Medinah itu membuktikan kekuatan iman dan ketakwaan mereka yang luar biasa. Baru sesudah mereka berangkat agak jauh dari Medinah, Rasulullah s.a.w. memberi penjelasan bahwa mereka akan menghadapi lasykar Mekkah yang besar dan bukan kafilah dari Siria yang kecil.

Dugaan-dugaan tentang besarnya kekuatan lasykar Mekkah telah sampai kepada kaum *Muslimin*. Perkiraan terkecil menyebut jumlah seribu prajurit, semua prajurit itu berpengalaman dalam olah senjata di medan peperangan. Jumlah Sahabat yang menyertai Rasulullah s.a.w. hanya ada tiga ratus tiga belas, dan banyak di antara mereka tidak terlatih dan tidak berpengalaman, dan sebagian besar sangat buruk persenjataan mereka. Kebanyakan mereka berjalan kaki, atau berkendaraan unta. Dalam seluruh pasukan hanya dua ekor kuda. Pasukan yang sangat buruk dan lemah perlengkapannya serta tidak punya pengalaman itu harus menghadapi kekuatan musuh yang tiga kali lipat jumlahnya terutama terdiri atas prajurit-prajurit berpengalaman. Adalah jelas bahwa gerakan pasukan itu suatu gerakan paling berbahaya yang pernah terjadi dalam catatan sejarah. Rasulullah s.a.w. cukup bijaksana untuk memperoleh keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang ikut serta di dalam gerakan pasukan itu tanpa berbekal pengetahuan yang cukup dan tanpa kemauan dari hatinya sendiri di dalam gerakan pasukan itu. Beliau menjelaskan bahwa bukan kafilah yang akan dihadapi, melainkan lasykar dari Mekkah. Beliau mengadakan musyawarah. Seorang demi seorang, para *Muhajirin* berdiri dan meyakinkan Rasulullah tentang kesetiaan dan semangat serta tekad bulat mereka untuk bertempur menghadapi musuh mereka dari Mekkah yang telah datang untuk menyerang kaum *Muslimin*

di Medinah, di rumah mereka sendiri. Tiap-tiap kali Rasulullah s.a.w. mendengar seorang *Muhajir* mengatakan keteguhan hatinya untuk berperang, beliau terus meminta pendapat dan usul lebih banyak lagi. Para *Anshar* sampai pada saat itu masih tetap bungkam. Penyerang-penyerang itu orang-orang dari Mekkah, masih sanak-saudara dan kaum-kerabat kebanyakan para *Muhajirin* yang sekarang ada di tengah-tengah mereka. Para *Anshar* khawatir jangan-jangan kehausan menggempur musuh dari Mekkah itu akan menyakiti hati saudara-saudara mereka, kaum *Muhajirin*. Tetapi, ketika Rasulullah s.a.w. mendesak untuk diberi masukan lebih banyak lagi, bangkitlah seorang *Anshar* dan berkata,

> "Ya Rasulullah, anda telah mendapatkan pendapat-pendapat yang anda perlukan, tetapi anda masih terus meminta lebih banyak lagi. Barangkali anda masih menunggu pendapat dari kami, kaum Anshar. Benarkah demikian?"
>
> "Benar". jawab Rasulullah s.a.w.
>
> "Anda menghendaki pendapat kami, karena anda berpikir bahwa ketika anda datang kepada kami, kami bersedia berperang beserta anda hanya dalam keadaan anda dan para Muhajirin lainnya mendapat serangan di Medinah. Sekarang, kami sudah keluar dari Medinah dan anda merasa bahwa perjanjian kami tidak meliputi keadaan kami hari ini. Tetapi, ya, Rasulullah, ketika kami mengikat perjanjian, kami belum mengenal anda seperti kami mengenal anda dewasa ini. Kami tahu ketinggian martabat rohani anda. Kami tidak memperhatikan lagi perjanjian kami. Kami siap menanti perintah apapun yang anda minta dari kami. Kami tidak akan bersikap seperti para pengikut Nabi Musa a.s. yang berkata, 'Pergilah engkau dan Tuhan engkau memerangi musuh, kami akan menunggu di belakang sini. Jika kami harus bertempur, kami akan bertempur di kanan anda, di kiri anda, di belakang anda. Sungguh, musuh amat ingin menangkap anda. Tetapi, kami bersumpah bahwa mereka tidak akan berhasil tanpa melangkahi mayat-mayat kami. Ya Rasulullah, anda mengajak kami berperang. Kami bersiap-sedia berbuat lebih daripada itu. Tidak jauh dari sini terletak laut. Jika anda perintahkan kami untuk menceburkan diri ke dalamnya, sedikit pun kami tidak akan ragu-ragu berbuat demikian" (Bukhari, Kitab al-Maghazi, dan Hisyam).

Itulah semangat pengabdian dan pengorbanan yang diperagakan oleh kaum *Muslimin* di masa permulaan dan contoh serupa itu tidak ada bandingannya di dalam sejarah dunia. Contoh para pengikut Nabi Musa a.s. telah disebut di atas. Adapun tentang pengikut-pengikut Nabi Isa a.s kita ketahui bahwa mereka meninggalkan beliau pada saat yang sangat genting. Seorang di antara mereka telah menjual dengan harga yang tak berarti. Yang lain mengutuk beliau, dan yang sepuluh orang lagi melarikan diri. Sedangkan iman kaum *Anshar* yang baru bersahabat dengan Rasulullah s.a.w. selama satu setengah tahun telah begitu kuat membaja sehingga, sekiranya beliau memerintahkan, mereka bersedia tanpa ragu-ragu menceburkan diri ke dalam laut. “Rasulullah s.a.w. mengadakan musyawarah. Tetapi beliau sedikit pun tidak ragu-ragu akan pengabdian para Sahabat. Beliau berbuat demikian untuk menyaring orang-orang yang lemah supaya beliau dapat menyuruh mereka pulang. Tetapi beliau menyaksikan bahwa para *Muhajirin* dan *Anshar* berlomba-lomba dalam memperagakan pengabdian mereka. Kedua-duanya bertekad tidak memperlihatkan punggung kepada musuh walaupun musuh tiga kali lipat jumlahnya dan jauh lebih baik perlengkapannya, persenjataannya, dan pengalamannya. Mereka lebih suka berpegang kepada janji-janji *Ilahi*, menunjukkan rasa takzim mereka terhadap Islam dan menyerahkan jiwa-raga mereka dalam membela dan mempertahankannya. Yakin akan pengabdian para *Muhajirin* dan *Anshar* ini Rasulullah s.a.w. bergerak maju. Ketika beliau sampai ke suatu tempat yang disebut Badar, beliau menerima anjuran salah seorang dari para pengikut beliau dan memerintahkan pasukan untuk mengambil tempat dekat anak sungai Badar. Kaum *Muslimin* menduduki sumber air itu, tetapi tanah yang mereka ambil untuk posisi mereka adalah tanah pasir belaka, dan oleh karena itu tidak baik untuk kelincahan gerak prajurit-prajurit. Para Sahabat menunjukkan kecemasan yang sewajarnya atas kedudukan yang tidak menguntungkan itu. Rasulullah s.a.w. sendiri pun ikut khawatir juga dan semalam suntuk beliau mendoa. Berulang-ulang beliau bersabda,

> Ya Tuhan-ku, di atas seluruh permukaan bumi pada saat ini hanya ada tiga ratus orang inilah yang mengabdi kepada Engkau dan bertekad menegakkan ibadah hanya kepada Engkau. Ya Tuhan-ku, jika ketiga ratus orang ini pada hari ini gugur di tangan musuh dalam perang ini, siapakah yang akan tinggal mengagungkan nama Engkau? (Tabari).

Tuhan mendengar doa Rasul-Nya. Hujan tiba-tiba turun. Bagian pasir medan pertempuran yang diduduki lasykar *Muslim* menjadi basah dan padat. Bagian medan yang tadinya kering dan diduduki oleh musuh menjadi berlumpur dan licin. Mungkin musuh dari Mekkah itu sengaja memilih bagian medan itu dan membiarkan lasykar *Muslim* menduduki bagian yang lainnya karena pandangan mata yang berpengalaman lebih menyukai tanah kering untuk memudahkan gerakan prajurit-prajurit dan pasukan kuda mereka. Tetapi keadaannya sekarang telah sama sekali terbalik, berkat tindakan Tuhan yang tepat pada waktunya. Hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikan bagian medan berpasir yang diduduki lasykar *Muslim* keras dan medan yang keras, tempat berkemah lasykar Mekkah menjadi licin. Pada malam hari Rasulullah s.a.w. menerima kabar ghaib bahwa anggota-anggota penting dari musuh akan menemui ajal mereka. Bahkan nama-nama orangnya pun diwahyukan kepada beliau. Mereka mati sebagaimana telah disebut dalam kabar-ghaib.

Di dalam perang itu sendiri lasykar *Muslim* yang kecil itu telah memperagakan keberanian dan pengabdian yang menakjubkan. Suatu peristiwa telah membuktikan hal itu. Salah seorang dari beberapa gelintir panglima *Muslim* bernama 'Abdur-Rahman bin 'Auf, salah seorang pemimpin Mekkah dan prajurit yang berpengalaman. Ketika perang mulai, ia menengok ke kiri dan ke kanan untuk melihat macam bantuan apa yang dapat diperoleh. Ia heran bahwa ia hanya didampingi oleh dua anak muda dari kaum *Anshar*. Ia merasa kecewa dan berkata dalam hatinya, “Tiap-tiap panglima memerlukan dukungan di kanan-kirinya. Apalagi aku di saat ini. Tetapi di sini hanya ada dua anak yang masih hijau. Apa yang dapat kuperbuat dengan mereka?” 'Abdur-Rahman menceriterakan bahwa baru saja selesai berpikir demikian, ketika salah seorang dari pemuda-pemuda itu menyentuh rusuknya dengan sikut. Ia membungkuk untuk menyimak kata pemuda itu. “Paman, kami telah mendengar tentang seorang bernama Abu Jahal yang biasa mengganggu dan berbuat kejam terhadap Rasulullah s.a.w.. Paman, saya akan menggempurnya. Tunjukkanlah, mana orang itu”. 'Abdur-Rahman belum sempat menjawab pertanyaan itu. Ketika perhatiannya sudah ditarik oleh anak muda satu lagi yang menanyakan hal itu juga. 'Abdur-Rahman sangat tercengang atas keberanian dan tekad bulat dua anak itu. Sebagai seorang prajurit berpengalaman luas sekalipun, tak terbayang sepintas juga dalam pikirannya untuk memilih panglima musuh sebagai

lawannya. 'Abdur-Rahman menunjuk dengan telunjuknya kepada Abu Jahal yang bersenjatakan lengkap dan berdiri di bagian belakang barisan yang dilindungi oleh dua panglima kawakan dengan pedang terhunus. 'Abdur-Rahman belum lagi menurunkan telunjuknya, ketika kedua pemuda itu menyerbu ke barisan musuh dengan kecepatan garuda menyambar mangsa, langsung menuju sasaran yang telah dipilihnya. Serangannya begitu tiba-tiba.

Prajurit-prajurit dan para pengawal terperangah. Kemudian mereka menyerang pemuda-pemuda itu. Salah seorang anak itu kehilangan lengannya. Tetapi ia tetap tak gentar dan tak terkalahkan. Mereka menyerang Abu Jahal dengan serbuan yang begitu dahsyat sehingga panglima besar itu tersungkur dengan luka-luka yang menewaskannya. Dan tekad yang menyala-nyala kedua pemuda itu dapat kita mengerti betapa mendalamnya sakit hati dan marah para pengikut Rasulullah s.a.w., tua-muda, disebabkan oleh tindakan aniaya lagi kejam yang diderita mereka dan Rasulullah s.a.w. sampai saat itu. Kita hanya membacanya dalam sejarah, tetapi hati kita pun sangat terenyuh. Para penduduk Medinah mendengar tentang kekejaman-kekejaman itu dari saksi-saksi mata. Perasaan-perasaan mereka dapat kita bayangkan. Mereka mendengar tentang kekejaman-kekejaman kaum Mekkah di satu pihak dan tentang kesabaran Rasulullah s.a.w. di pihak lain. Tidak mengherankan jika tekad mereka bulat untuk mengadakan pembalasan terhadap kejahatan mereka kepada Rasulullah s.a.w. dan para *Muslimin* di Mekkah. Mereka hanya menunggu kesempatan untuk menyatakan kepada penganiaya mereka dari Mekkah bahwa jika kaum *Muslim* tidak mengadakan pembalasan, hal itu bukan disebabkan oleh kelemahan mereka, tetapi oleh karena mereka belum mendapat izin dan Allah s.w.t.. Bagaimana kebulatan tekad pasukan *Muslim* yang kecil itu untuk gugur di medan laga dapat diukur juga dari peristiwa lain. Pertempuran belum terjadi ketika Abu Jahal mengirim seorang pemuka Badui sebagai pengintai untuk mengetahui dan melaporkan jumlah lasykar Islam. Pemuda Badui itu kembali dan melaporkan bahwa pasukan *Muslim* kira-kira tiga ratus orang banyaknya. Abu Jahal dan para pengikutnya sangat gembira. Mereka memandang pasukan *Muslim* sebagai mangsa yang empuk. “Tetapi,” pemuda Badui itu meneruskan, “nasihatku kepada kalian ialah: Jangan memerangi orang-orang itu, sebab tiap-tiap orang dari antara mereka nampak bertekad bulat untuk mati. Aku tidak melihat

sosok-sosok manusia, melainkan malaikat maut berkendaraan unta”. Pemuda Badui itu memang benar, mereka yang bersedia mati, tak mudah mati.

Kabar Ghaib Agung Menjadi Sempurna

Saat berperang telah mendekat, Rasulullah s.a.w. keluar dari kemah kecil, di sana beliau lama mendoa, lalu beliau mengumumkan:

> “Musuh pasti akan binasa dan melarikan diri.”

Kata-kata itu diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w. selang beberapa waktu sebelum itu di Mekkah. Jelas wahyu itu berhubungan dengan perang ini. Ketika kekejaman Mekkah mencapai puncaknya dan kaum *Muslimin* sedang berhijrah ke tempat-tempat mereka dapat hidup dengan aman dan damai, Rasulullah s.a.w. menerima wahyu dari Allah:

> Dan, sesungguhnya telah datang kepada kaum Firaun, para pemberi peringatan. Mereka mendustakan Tanda-tanda Kami semuanya, maka Kami sergap mereka dengan sergapan Dzat Yang Maha Perkasa. Maha Kuasa. Apakah orang-orang kafir kamu lebih baik daripada orang-orang sebelum kamu? Atau apakah ada bagimu jaminan kebebasan di dalam kitab-kitab terdahulu? Atau apakah mereka berkata, “Kami golongan yang bersatu, yang menang?” Golongan itu akan segera dikalahkan dan akan membalikkan punggung mereka, *melarikan diri*. Bahkan Saat itu telah dijanjikan kepada mereka; dan Saat itu paling mengerikan dan paling pahit. Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan *mengidap* penyakit gila. Pada hari ketika mereka akan diseret ke dalam Api bersama-sama pemuka mereka. *Dikatakan kepada mereka*, “Rasakanlah sentuhan azab neraka.” (54:42-49).

Ayat-ayat itu bagian dari *Surah Al-Qamar* dan menurut semua riwayat, *Surah* itu diturunkan di Mekkah. Para alim-ulama Islam menempatkan turunnya wahyu itu di antara tahun kelima dan sepuluh Nabawi, yaitu, sekurang-kurangnya tiga tahun sebelum hijrah. Kemungkinan besar wahyu itu diturunkan delapan tahun sebelum Hijrah. Sarjana-sarjana Eropa juga sepakat dengan pendapat ini. Menurut Noldeke, seluruh *Surah* ini diturunkan sesudah tahun kelima Nabawi.

Wherry memandang waktu itu agak terlalu dini. Menurut dia, *Surah* itu termasuk tahun keenam atau ketujuh sebelum Hijrah atau sesudah *Nabawi*. Pendek kata, para alim-ulama Islam dan sumber-sumber bukan-Islam kedua-duanya bersepakat bahwa *Surah* ini diwahyukan selang bertahun-tahun sebelum Rasulullah dan para Sahabat berhijrah dari Mekkah ke Medinah. Nilai ayat-ayat *Makiyyah* sebagai ayat-ayat yang mengandung kabar-ghaib sama sekali tidak dapat diragukan atau dibantah. Dalam ayat-ayat ini ada isyarat-isyarat yang jelas mengenai apa yang bakal terjadi pada kaum Mekkah di medan pertempuran Badar. Nasib malang yang akan mereka alami jelas diramalkan. Ketika Rasulullah s.a.w. keluar dari kemah, beliau menyatakan ulang kabar-ghaib dalam *Surah Makiyyah* itu. Beliau agaknya ingat kepada ayat-ayat *Makiyyah* itu waktu beliau berdoa di dalam kemah. Dengan membaca satu dari antara ayat-ayat itu, beliau memperingatkan para Sahabat bahwa saat yang dijanjikan dalam wahyu *Makiyyah* itu telah datang.

Dan, Saat itu sungguh-sungguh telah datang. Nabi Yesaya (21:13-17) telah mengabar-ghaibkan perihal saat itu. Pertempuran mulai berkecamuk meskipun kaum *Muslim* belum siap dan orang-orang kafir telah mendengar nasihat agar jangan berperang. Tiga ratus tiga belas orang-orang Islam, kebanyakan tidak punya pengalaman dan tidak pandai berperang, dan hampir semuanya tanpa perlengkapan yang cukup, menghadapi kekuatan yang tiga kali lipat dan semuanya prajurit yang berpengalaman. Dalam beberapa jam saja banyak pemimpin Mekkah terkemuka menemui ajal mereka. Sesuai dengan apa yang dikabar-ghaibkan oleh Nabi Yesaya, habislah segala kemuliaan Kedar. Balatentara Mekkah melarikan diri pontang-panting dan dalam keadaan kacau-balau meninggalkan mereka yang tewas dan beberapa yang tertawan. Di antara tawanan-tawanan itu terdapat paman Rasulullah s.a.w., Abbas, yang biasanya melindungi Rasulullah s.a.w. di masa beliau tinggal di Mekkah. Abbas terpaksa ikut serta dengan kaum Mekkah dan memerangi Rasulullah s.a.w.. Tawanan lain bernama Abul 'As, mantu Rasulullah s.a.w.. Di antara mereka yang tewas terdapat Abu Jahal, Panglima Tertinggi lasykar Mekkah dan, menurut segala riwayat, merupakan musuh Islam yang terbesar. Kemenangan telah tiba, tetapi menimbulkan rasa yang campur-baur pada Rasulullah s.a.w.. Beliau gembira atas sempurnanya janji-janji *Ilahi* yang berulang-ulang diturunkan selama jangka waktu empat belas tahun yang lampau. Janji-

janji yang telah tercatat dalam beberapa Kitab agama terdahulu. Tetapi, pada saat itu juga beliau bersedih hati atas kemalangan kaum Mekkah. Alangkah menyedihkannya nasib yang mereka jumpai! Jika kemenangan itu diraih oleh orang lain selain beliau, ia akan melompat-lompat kegirangan. Tetapi melihat para tawanan di hadapan beliau, diikat dan dibelenggu, mata beliau dan mata sahabat karib beliau, Abu Bakar, digenangi airmata. Umar, yang di hari kemudian mengganti Abu Bakar menjadi khalifah kedua Islam, menyaksikan hal itu, tetapi ia tidak dapat memahami, mengapa Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar menangisi kemenangan? Umar menjadi bingung. Maka ia memberanikan diri bertanya kepada Rasulullah s.a.w., “Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku, mengapa anda menangis jika Tuhan memberi kemenangan yang begitu besar. Jika kita harus menangis, aku akan ikut menangis atau sedikitnya memperlihatkan muka sedih.” Rasulullah s.a.w. menunjuk kepada nasib malang tawanan-tawanan. Itulah akibat pembangkangan terhadap Tuhan.

Nabi Yesaya berkali-kali menyebut keadilan Nabi itu; ia yang keluar dengan kemenangan dari perang mati-matian. Ihwal keadilannya telah terpamer pada peristiwa berikut ini. Dalam perjalanan pulang ke Medinah, Rasulullah s.a.w. malam harinya beristirahat di perjalanan. Para sahabat setia yang menjaga beliau dapat melihat, betapa Rasulullah tampak resah dan tidak dapat tidur. Segera mereka menerka bahwa hal itu disebabkan oleh karena beliau mendengar rintihan paman beliau, Abbas, yang berbaring di dekat situ diikat dengan kuatnya sebagai tawanan perang. Mereka melonggarkan tali pengikat Abbas. Rintihan Abbas berhenti. Rasulullah s.a.w., tidak terganggu lagi oleh rintihannya, mulai tertidur. Tak lama kemudian beliau bangun dan merasa heran, mengapa tidak lagi terdengar rintihan Abbas. Beliau setengah menyangka bahwa Abbas telah pingsan. Tetapi para sahabat yang menjaga Abbas mengatakan bahwa mereka telah melonggarkan tali pengikat Abbas supaya Rasulullah s.a.w. dapat tidur pulas. “Jangan, jangan!” sabda Rasulullah s.a.w. “Tidak boleh ada ketidakadilan. Jika Abbas masih keluargaku, tawanan-tawanan lainnya pun mempunyai ikatan kekeluargaan dengan orang-orang lain Longgarkan semua tali pengikat mereka atau ikat kembali erat-erat tali pengikat Abbas juga.” Para Sahabat mendengar teguran itu lalu mengambil keputusan untuk

melonggarkan ikatan semua tawanan dan mereka sendiri memikul dengan penuh rasa tanggung jawab kewajiban penjagaan.

Kepada para tawanan yang pandai baca-tulis dijanjikan kemerdekaan jika mereka dapat mengajar sepuluh anak laki-laki Mekkah sebagai tebusan kemerdekaan. Mereka yang tak punya siapa-siapa yang dapat membayar tebusan mereka, dapat meraih kemerdekaan mereka atas permohonan sendiri. Dengan membebaskan para tawanan dengan cara serupa itu Rasulullah s.a.w. menyudahi kebiasaan kejam, yaitu, kebiasaan menjadikan tawanan perang sebagai budak belian.

Perang Uhud

Tatkala kaum Mekkah melarikan diri dari Badar, mereka mengumumkan bahwa mereka akan menyerang Medinah lagi dan membalas kaum *Muslimin* untuk apa-apa yang diderita kaum Mekkah dalam perang; dan hanya setahun kemudian mereka benar-benar menyerang Medinah lagi, sekarang dengan kekuatan penuh. Mereka begitu merasa terhina dan jatuh kehormatan karena kekalahan sehingga para pemimpin Mekkah melarang keluarga mereka yang tinggal di garis belakang mengisi mereka yang gugur dalam pertempuran. Mereka menetapkan juga bahwa keuntungan dan kafilah-kafilah dagang akan dikumpulkan menjadi suatu dana perang. Oleh karena itu, dengan persiapan yang lengkap suatu bala tentara terdiri atas tiga ribu prajurit di bawah komando Abu Sufyan datang menyerang Medinah. Rasulullah s.a.w. bermusyawarah dan menanyakan kepada para pengikut, apakah mereka akan menghadapi musuh di dalam Medinah atau di luar kota Medinah. Beliau sendiri cenderung kepada pilihan pertama. Beliau memilih membiarkan kaum *Muslim* tetap di Medinah dan membiarkan musuh masuk dan menyerang mereka di rumah mereka.

Beliau berpendapat bahwa hal itu akan memberikan peluang untuk melakukan agresi dan serangan kepada pihak musuh. Tetapi pada musyawarah itu ada beberapa orang *Muslim* yang tidak mendapat kesempatan ikut dalam Perang Badar dan sekarang mendambakan sekali berperang di jalan Allah. Mereka mendesak untuk mendapat peluang

bertempur secara berhadapan lagi terbuka, dan meraih kesempatan mati *syahid*. Rasulullah s.a.w. menerima musyawarah umum itu (Tabaqat).

Sementara pasal itu sedang diperdebatkan, Rasulullah s.a.w. menerangkan *kasyaf* yang diterima beliau. Sabda beliau, “Aku melihat *kasyaf*. Aku lihat seekor lembu dan kulihat juga pedangku patah ujungnya. Lembu itu kulihat sedang disembelih dan aku telah memasukkan tanganku ke dalam baju besi. Aku melihat diriku sendiri juga sedang menaiki domba jantan.” Para Sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w. bagaimana beliau memberi arti kepada *kasyaf* itu.

“Penyembelihan lembu,” sabda Rasulullah s.a.w., “menunjukkan bahwa ada beberapa Sahabat akan gugur di medan perang. Ujung pedangku patah berarti, seorang yang penting dari antara sanak saudaraku akan menemui ajal, atau aku sendiri akan menderita nyeri atau semacam cedera. Memasukkan tanganku ke dalam baju besi agaknya berarti bahwa jika tetap tinggal di dalam kota Medinah maka akan lebih baik untuk kita. Peristiwa melihat diriku sendiri menaiki domba jantan berarti, kita akan mengalahkan panglima kaum *kufar*, dan bahwa ia akan mati di tangan kita” (Bukhari, Hisyam, dan Tabaqat).

Dijelaskan oleh *kasyaf* dan *takwil*nya bahwa bagi kaum *Muslimin* adalah lebih baik kalau tetap tinggal di dalam kota Medinah. Tetapi Rasulullah s.a.w. tidak mau memaksakannya, karena tafsiran *kasyaf* itu adalah dari beliau sendiri, bukan sebagian dari pengetahuan yang berdasarkan wahyu. Beliau menerima musyawarah mayoritas dan memutuskan berangkat menghadapi musuh di luar kota Medinah. Ketika beliau bertolak ke luar kota, sebagian para pengikut beliau yang lebih *mukhlis* menyadari kekhilafan mereka, lalu menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Ya Rasulullah, saran anda nampaknya lebih baik. Kita harus tetap di Medinah dan menghadapi musuh dijalan-jalan kita.”

“Sekarang tidak,” sabda Rasulullah s.a.w.. “Sekarang Rasulullah telah mengenakan baju besinya. Apapun yang akan terjadi, kita akan terus maju. Jika kamu beristiqamah dan bertawakal, Tuhan akan membantumu” (Bukhari dan Tabaqat).

Serenta berkata demikian beliau berangkat dengan kekuatan terdiri atas seribu prajurit. Tidak jauh dari Medinah mereka mendirikan kemah untuk istirahat malam. Kebiasaan Rasulullah s.a.w. ialah memberi istirahat sebentar kepada pasukan beliau sebelum menghadapi musuh. Menjelang shalat Subuh beliau meronda. Beliau melihat beberapa orang Yahudi pun ikut serta dengan kaum *Muslimin*. Mereka berpura-pura menaati perjanjian dengan suku-suku Medinah. Tatkala Rasulullah s.a.w. telah mencium tipu muslihat kaum Yahudi, beliau menyuruh mereka pulang. Baru saja beliau berbuat demikian, Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul, pemimpin kaum munafik menarik pasukannya sejumlah tiga ratus orang pengikutnya. Ia mengatakan bahwa lasykar *Muslim* sekarang bukan tandingan musuh. Ikut serta dalam peperangan sekarang berarti pasti menemui ajal. Rasulullah s.a.w. telah berbuat kekeliruan menyuruh pulang sekutunya sendiri. Akibat pembelotan pada saat genting itu ialah. hanya tinggal tujuh ratus *Muslim* lagi di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w.. Tujuh ratus prajurit itu harus menghadapi lasykar yang empat kali lipat besarnya dan beberapa kali jauh lebih baik perlengkapannya. Dalam lasykar Mekkah ada tujuh ratus prajurit berbaju besi; dalam lasykar Islam hanya seratus. Kaum Mekkah mempunyai pasukan berkuda dua ratus, kaum *Muslim* hanya memiliki dua ekor kuda. Rasulullah s.a.w. tiba di Uhud. Di atas celah bukit-bukit beliau menempatkan penjaga-penjaga terdiri atas lima puluh orang yang ditugasi memukul mundur tiap-tiap serangan dari pihak musuh atau menggagalkan tiap-tiap usaha menduduki posisi itu. Rasulullah s.a.w. menerangkan dengan jelas kewajiban mereka. Mereka harus bertahan di tempat mereka ditempatkan dan tidak bergerak dari tempat itu sampai mendapat perintah, apapun yang terjadi dengan lasykar *Muslim*. Dengan sisa yang enam ratus lima puluh orang, Rasulullah s.a.w. maju menghadapi lasykar musuh yang kira-kira lima kali lipat besarnya. Tetapi, dengan pertolongan *Ilahi*, dalam waktu singkat lasykar *Muslim* yang hanya enam ratus lima puluh prajurit itu telah menghalau tiga ribu prajurit Mekkah yang serba mahir itu. Prajurit-prajurit *Muslim* berlari mengejar mereka. Celah bukit tempat lima puluh prajurit *Muslim* ditempatkan, tertinggal di belakang. Seorang prajurit di atas celah bukit berkata kepada pemimpinnya, “Musuh telah kalah. Sekarang telah tiba waktunya untuk ikut dalam pertempuran dan memperoleh tanda kemenangan di alam akhirat.” Pemimpin pasukan melarangnya sambil memperingatkan mereka kepada perintah-perintah yang jelas dari Rasulullah s.a.w.. Tetapi, orang itu menerangkan bahwa

perintah Rasulullah s.a.w. itu harus ditaati menurut jiwanya dan tidak menurut lahirnya. Tak ada artinya sedikit pun menjaga celah bukit itu sementara musuh melarikan diri lintang pukang.

Kemenangan Berubah Jadi Kekalahan

Dengan alasan itu mereka meninggalkan celah itu dan ikut galau dalam kancah pertempuran. Dalam lasykar Mekkah yang sedang melarikan diri termasuk Khalid bin Walid yang kemudian menjadi panglima *Muslim* besar. Matanya yang jeli jatuh pada celah sempit yang tak terjaga lagi itu. Yang masih menjaganya hanya tinggal sedikit, Khalid berseru memanggil panglima Mekkah lain, ialah Amr bin al-As, dan menyuruhnya melempar pandangan ke celah di belakangnya. Amr menengok ke belakang dan tahulah dia bahwa itulah kesempatan yang paling indah. Kedua panglima itu menghentikan pasukan mereka dan mendaki bukit itu. Mereka membunuh orang-orang *Muslim* yang tinggal sedikit, menjaga celah itu, dan dari tempat yang tinggi itu mereka mulai menyerbu kaum *Muslim*. Mendengar pekikan perang mereka, lasykar Mekkah yang telah cerai-berai itu bergabungan lagi dan kembali ke medan pertempuran. Serbuan kepada kaum *Muslim* itu sangat mendadak. Dalam pengejaran lasykar Mekkah mereka itu terpencar-pencar ke berbagai arah medan. Perlawanan *Muslimin* terhadap serangan baru itu tidak dapat disatukan lagi. Hanya prajurit-prajurit *Muslim* secara perorangan masih nampak mengadakan perlawanan terhadap musuh. Banyak di antara mereka gugur. Lain-lainnya terdesak mundur. Sekelompok kecil membuat formasi lingkaran di sekeliling Rasulullah s.a.w. Seluruhnya tak lebih dan dua puluh orang.

Lasykar Mekkah menggempur lingkaran itu dengan ganasnya. Satu demi satu orang-orang *Muslim* dalam lingkaran itu rebah karena tebasan-tebasan prajurit-prajurit berpedang Mekkah. Dari bukit itu pemanah-pemanah melepaskan panah-panah. Pada saat itu Talha, seorang *Muhajir*, melihat musuh melepas anak-anak panahnya ke arah wajah Rasulullah s.a.w.. Ia merentangkan tangannya dan diangkatnya ke atas, melindungi wajah Rasulullah s.a.w.. Panah-panah sebuah demi sebuah mengenai tangan Talha, tetapi tangan itu tidak diturunkan sungguhpun tiap panah menembus tangannya. Akibatnya, tangan itu

sama sekali terkutung (terpotong-potong). Talha kehilangan tangan dan seumur hidupnya ia menjadi orang buntung. Di zaman *Khalifah* ke empat, ketika keretakan di dalam tubuh Islam mulai tampak, Talha diejek oleh seorang musuh dengan menyebutnya Talha si Buntung. Sahabat Talha menjawab, “Buntung, memang, tetapi tahukah kamu di mana ia kehilangan tangannya? Di dalam Perang Uhud, saat ia mengangkat tangannya memerisai wajah Rasulullah s.a.w. dari panah-panah musuh.”

Lama sesudah Perang Uhud sahabat-sahabat Talha bertanya kepadanya, “Apakah tanganmu tidak sakit saat jadi sasaran panah-panah itu dan sakitnya tidak menyebabkan engkau memekik?” Talha menjawab, “Sangat pedih dan hampir membuat aku menjerit, tetapi aku tahan. sebab aku tahu bahwa apabila tanganku bergerak sedikit, wajah Rasulullah s.a.w. akan menjadi bulan-bulanan panah musuh.” Regu kecil yang tinggal di sekitar Rasulullah s.a.w. itu tak mungkin dapat menahan lasykar yang mereka hadapi. Sepasukan musuh maju dan mendesak mereka mundur. Rasulullah s.a.w. berdiri seorang diri laksana dinding dan tiba-tiba sebuah batu mengenai dahi beliau dan meninggalkan lekuk yang dalam. Hantaman yang kedua mendorong gelang-gelang rantai topi baja masuk ke dalam pipi beliau. Ketika panah-panah menghujam dengan gencarnya dan Rasulullah s.a.w. terluka, beliau mendoa, “Ya Tuhan, ampunilah kaumku, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Muslim). Rasulullah s.a.w. jatuh di atas jenazah-jenazah para syuhada yang gugur dalam membela beliau. Orang-orang *Muslim* lainnya maju ke muka melindungi Rasulullah s.a.w. dari serangan-serangan selanjutnya. Mereka pun gugur, Rasulullah s.a.w. terbaring tak sadarkan diri di antara mayat-mayat itu. Ketika musuh menyaksikan pemandangan itu mereka menyangka beliau pun telah *syahid*. Mereka mengundurkan diri dengan keyakinan bahwa kemenangan telah tercapai dan mulai mengatur lagi barisan. Di antara orang-orang *Muslim* yang melindungi Rasulullah s.a.w. dan yang telah terdesak mundur oleh gempuran kekuatan musuh terdapat juga Umar. Medan perang sekarang telah sepi. Umar, yang mengamati keadaan, menjadi yakin bahwa Rasulullah s.a.w. telah gugur. Umar adalah orang gagah. Hal itu berkali-kali dibuktikan; yang paling jelas kegagahan itu tampak dalam perang menghadapi Roma dan Iran sekaligus. Beliau tak pernah nampak putus asa di bawah beban kesukaran dan kesulitan. Umar pada saat itu duduk

di atas sebuah batu dengan semangatnya lumpuh, menangis seperti anak kecil. Pada saat itu seorang *Muslim* lain, Anas bin Nadr namanya, datang secara santai dengan persangkaan bahwa kaum *Muslim* telah berjaya. Ia menyaksikan mereka mampu mengatasi kekuatan musuh, tetapi merasa lapar, karena tak makan apa-apa sejak malam sebelumnya, ia telah meninggalkan medan laga dengan beberapa butir kurma di tangannya. Segera setelah ia melihat Umar menangis, ia bertanya keheran-heranan, "Umar, apa gerangan yang terjadi atas dirimu sampai kamu menangis dan bukan gembira atas kemenangan yang gilang-gemilang di pihak kaum *Muslim*?"

Umar menjawab, "Anas, kau tak tahu apa yang telah terjadi. Kamu hanya melihat bagian pertama. Kamu tidak mengetahui bahwa musuh menduduki titik strategis di atas bukit dan menyerang kita dengan dahsyatnya. Kaum *Muslimin* bubar dengan persangkaan telah mencapai kemenangan. Gempuran musuh kali ini tak dapat ditahan lagi. Hanya Rasulullah, dengan beberapa gelintir pengawal, menghadapi seluruh kekuatan musuh dan semuanya telah rebah."

"Jika hal itu benar," jawab Anas, "apa guna duduk menangis di sini? Ke mana saja junjungan kita yang tercinta pergi, ke sana pula kita harus menuju."

Anas masih memegang kurmanya yang terakhir dan hampir dimasukkan ke mulut, tetapi daripada memasukkannya ke mulut, dilemparkannya kurma itu jauh-jauh sambil berkata, "Hai kurma, kecuali kau, adakah sesuatu yang menghalangi Anas dari surga?"

Setelah berkata demikian, dihunuslah pedangnya dan menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh seorang diri, seorang melawan tiga ribu. Tak banyak yang dapat diperbuat, tetapi semangat seorang yang beriman itu lebih unggul dari banyak orang. Mengamuk bagaikan banteng ketaton, Anas akhirnya rebah dengan luka-luka, tetapi ia melawan terus. Karena gemasnya pasukan musuh menyerbu dan menerkamnya dengan ganas lagi keji. Diriwayatkan bahwa tatkala pertempuran telah usai dan mereka yang gugur diperiksa siapa-siapanya, badan Anas tak dapat dikenal lagi, karena telah terputus putus menjadi tujuh puluh potong.

Akhirnya dapat dikenal oleh adik perempuan Anas dari jarinya yang terkutung: berkatalah dia, “Inilah badan saudaraku!” (Bukhari).

Orang-orang *Muslim* yang membuat formasi lingkaran di sekitar Rasulullah s.a.w., tetapi terdesak mundur, maju lagi dengan segera ketika mereka melihat musuh telah mengundurkan diri. Mereka mengangkat tubuh Rasulullah s.a.w. dan antara jenazah-jenazah pahlawan yang gugur. Abu Ubaida bin al-Jarrah menggigit gelang-gelang yang masuk menusuk pipi Rasulullah s.a.w. dan mencabutnya. Dalam usaha itu dua buah giginya tanggal.

Selang beberapa detik kemudian Rasulullah s.a.w. siuman kembali. Pengawal-pengawal di sekitar beliau mengutus orang-orang untuk menyuruh kaum *Muslim* berkumpul lagi. Lasykar yang kucar-kacir itu mulai berkumpul lagi. Mereka mengawal Rasulullah s.a.w. ke kaki bukit. Abu Sufyan, komandan musuh, ketika melihat sisa pasukan *Muslim* itu berteriak, “Kami telah membunuh Muhammad.” Rasulullah s.a.w. mendengar pekikan yang sombong itu, tetapi melarang kaum *Muslimin* menyahut, kalau-kalau musuh akan mengetahui kenyataan dan menyerang lagi sehingga kaum *Muslimin* yang letih dan luka-luka itu terpaksa berjuang lagi melawan pasukan yang buas itu. Karena tak mendapat sambutan dari kaum *Muslimin*, Abu Sufyan menjadi yakin bahwa Rasulullah s.a.w. telah gugur. Ia berteriak lagi, “Kami telah membunuh Abu Bakar.” Rasulullah s.a.w. melarang Abu Bakar menyahut. Abu Sufyan berseru untuk ketiga kalinya, “Kami juga telah membunuh Umar.” Rasulullah s.a.w. melarang Umar juga menyahut. Maka Abu Sufyan berteriak lagi bahwa mereka telah membunuh ketiga-tiganya. Sekarang Umar tak dapat menahan diri lagi dan berseru, “Kami semua masih hidup dan dengan karunia *Ilahi* siap sedia untuk berkelahi dengan kamu dan memecahkan kepalamu.” Abu Sufyan memekikkan semboyan kebangsaan, “Hidup *Hubal*. Hidup *Hubal*. Sebab, *Hubal* telah melenyapkan Islam.” (*Hubal* adalah berhala nasional kaum Mekkah). Rasulullah s.a.w. tak dapat menelan kecongkakan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Allah, demi Dia beliau dan kaum *Muslimin* bersedia mengorbankan segala-gala yang mereka miliki. Beliau melarang membetulkan pernyataan wafat beliau sendiri. Beliau melarang membetulkan pernyataan kematian Abu Bakar dan Umar, demi siasat.

Hanya sisa-sisa lasykar kecil yang masih tinggal. Kekuatan musuh besar dan dalam suasana bersuka cita. Tetapi sekarang musuh telah menghina Allah. Rasulullah s.a.w. tak dapat membiarkan penghinaan semacam itu. Semangat beliau tersulut. Beliau memandang dengan berang kepada orang-orang *Muslim* di sekitar beliau dan bersabda, “Mengapa berdiam diri dan tidak menjawab terhadap penghinaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa?”

Orang-orang *Muslim* bertanya, “Apa yang harus kami katakan, ya Rasulullah?”

“Katakanlah, hanya Allah Maha Besar dan Maha Perkasa. Hanya Allah Maha Besar dan Maha Perkasa. Hanya Dia Maha Luhur dan Maha Mulia.”

Orang-orang *Muslim* berteriak seperti itu. Pekikan itu mencengangkan musuh. Mereka patah hati ketika mereka mengetahui bahwa Rasulullah ternyata tidak gugur. Di hadapan mereka ada beberapa gelintir orang *Muslim*, luka-luka dan letih. Untuk menghancurkan mereka sangatlah mudah. Tetapi mereka tidak berani menyerang lagi. Puas dengan kemenangan yang telah mereka peroleh, mereka pulang sambil meluapkan kegembiraan mereka. Dalam Perang Uhud kemenangan kaum *Muslimin* telah berubah menjadi kekalahan. Walaupun demikian, perang itu telah memberi bukti akan kebenaran Rasulullah s.a.w.; sebab, dalam perang itu telah menjadi sempurnalah kabar ghaib Rasulullah s.a.w. yang diceriterakan beliau sebelum bertolak ke medan perang. Kaum *Muslimin* menang di bagian pertama. Paman Rasulullah yang tercinta, Hamzah, *syahid*. Panglima musuh terbunuh pada pemulaan sekali pertempuran. Rasulullah s.a.w. sendiri terluka dan banyak orang *Muslim* gugur. Kesemuanya itu telah dikabar ghaibkan di dalam *kasyaf* Rasulullah s.a.w.

Di samping peristiwa-peristiwa yang dikabarkan sebelumnya telah menjadi kenyataan, perang itu memberikan banyak bukti keikhlasan dan pengabdian orang-orang *Muslim*. Begitu menonjol teladan perilaku mereka sehingga sejarah tidak berhasil mengemukakan contoh yang sepadan dengan itu. Beberapa peristiwa sebagai bukti sudah

kami uraikan. Satu lagi tampaknya layak diceriterakan. Peristiwa itu memperlihatkan keyakinan tekad dan kesetiaan yang diperagakan oleh para Sahabat Rasulullah s.a.w.. Waktu Rasulullah s.a.w. mengundurkan diri ke kaki bukit bersama segelintir orang-orang *Muslim* itu, beliau mengutus beberapa Sahabat guna mengurusi prajurit-prajurit yang luka dan terbaring di medan perang. Seorang Sahabat menemukan, sesudah lama mencari, seorang *Anshar* yang luka parah. Ia sudah mendekati ajalnya. Sahabat itu membungkuk dan mengatakan, "Assalamu'alaikum." Prajurit yang luka parah itu mengangkat tangan yang gemetar dan sambil memegangi tangan pengunjungnya ia berkata, "Aku memang sedang menunggu kedatangan seseorang."

"Keadaan saudara sangat gawat." kata pengunjung itu. "Adakah pesan untuk disampaikan kepada sanak-saudaramu?"

"Ya, ya," kata orang yang sedang mendekati ajal itu. "Salamku sampaikan kepada sanak-saudaraku dan katakan kepada mereka bahwa pada saat aku menghadapi maut, aku masih mempunyai suatu titipan berharga yang harus mereka junjung tinggi. Titipan itu adalah Rasulullah. Aku mengharapkan agar mereka menjaga keselamatan wujud beliau dengan jiwa mereka dan ingat bahwa itulah satu-satunya pesanku yang penghabisan" (Mu'atta dan Zurqani).

Orang-orang yang menghadapi maut banyak yang ingin dikatakan oleh mereka kepada sanak-saudara mereka, tetapi orang-orang *Muslim* dari masa permulaan itu, sekalipun pada detik-detik kematian mereka tidak memikirkan keluarga, anak-anak, dan istri mereka, tidak pula kekayaan; mereka hanya ingat kepada Rasulullah s.a.w.. Mereka menghadapi maut dengan keyakinan bahwa Rasulullah s.a.w. itu Juru-Selamat dunia. Anak-anak mereka, jika mereka selamat, hanya meraih perolehan sedikit. Jika mereka mati dalam membela wujud Rasulullah s.a.w. maka mereka telah berbakti kepada Tuhan dan kepada umat manusia. Mereka yakin bahwa dengan mengorbankan keluarga, mereka mengkhidmati umat manusia dan berbakti kepada Tuhan. Dengan mendatangkan kematian kepada diri mereka sendiri, mereka menjamin kehidupan kekal bagi seluruh umat manusia.

Rasulullah s.a.w. mengumpulkan orang-orang luka dan orang-orang yang mati *syahid*. Penderita-penderita luka diberi pertolongan pertama dan mereka yang gugur dikebumikan. Rasulullah s.a.w. mengetahui bahwa musuh telah memperlakukan kaum *Muslimin* dengan sangat kejam lagi biadab. Mereka itu merusak mayat orang-orang *Muslim* dengan memotong hidung dan telinga. Salah satu dari mayat-mayat yang dijadikan cacat itu ialah Hamzah, paman Rasulullah. Rasulullah s.a.w. sangat terharu, lalu bersabda, "Perbuatan orang-orang *kufar* sekarang membenarkan perlakuan-perlakuan yang kita pikir hingga sejauh ini tidak kita benarkan". Setelah beliau bersabda demikian, beliau terus-menerus memperlihatkan kepada mereka sikap kasih sayang.

Kabar Wafat Rasulullah Sampai Ke Medinah

Desas-desus tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. dan kabar ihwal cerai-berainya lasykar *Muslim* tiba di Medinah sebelum sisa-sisa pasukan Islam dapat kembali ke kota. Wanita-wanita dan anak-anak bagaikan gila menghambur dan lari menuju Uhud. Banyak di antara mereka mendengar kenyataan yang sebenarnya dari prajurit-prajurit yang pulang dari medan perang, lalu mereka ini kembali lagi. Seorang wanita dari suku Banu Dinar berjalan terus sampai akhirnya tiba di Uhud. Wanita itu telah kehilangan suami, ayah, dan saudara dalam perang itu. Menurut beberapa penutur, ia kehilangan pula seorang anaknya. Seorang prajurit yang pulang berjumpa dengan dia dan memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya telah gugur. Ia menjawab, "Aku tak menanyakan ayahku. Katakan, bagaimana keadaan Rasulullah." Prajurit itu tahu bahwa Rasulullah s.a.w. selamat, maka tidak segera menjawab pertanyaan itu, tetapi mengatakan pula bahwa saudara dan suaminya pun telah gugur. Tiap-tiap berita itu diterimanya dengan tenang, dan lagi-lagi ia bertanya, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Ungkapan itu ungkapan yang sangat ganjil, tetapi jika kita perhatikan, kalau yang mempergunakan ungkapan itu seorang wanita maka hal itu tak nampak begitu ganjil lagi. Perasaan wanita sangat kuat. Wanita sering berkata-kata kepada orang mati seolah-olah masih hidup. Jika orang itu mempunyai perhubungan kekeluargaan yang dekat, ia adakalanya menyesali si mati dan bertanya, mengapa telah melalaikan dirinya dan meninggalkannya tanpa perlindungan dan penjagaan. Sudah biasa pada

wanita menangisi buah hatinya yang hilang dengan cara demikian. Oleh karena itu, cara ungkapan yang dipakai oleh wanita ini juga wajar untuk seorang wanita yang sedang bersedih hati tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. dan tak mau mengakui kenyataan kematian beliau, walaupun ia telah mendengar tentang wafat beliau. Di samping ia tidak menolak berita itu, tetapi tetap juga berkata, dengan kesedihan murni seorang wanita, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Dengan perkataan itu ia berpura-pura seolah Rasulullah s.a.w. masih hidup dan menyesali bahwa seorang pemimpin yang baik seperti beliau telah begitu tega meninggalkan untuk mereka perasaan pedih sebagai akibat perpisahan.

Ketika prajurit yang baru kembali dari medan perang itu melihat bahwa wanita itu tak mengindahkan kematian ayah, saudara, dan suami, barulah ia mengerti betapa mendalamnya cinta wanita itu kepada Rasulullah s.a.w., lalu memberitahukan, "Mengenai Rasulullah, beliau masih hidup sebagaimana engkau harapkan." Wanita itu meminta agar kepadanya ditunjukkan tempat Rasulullah s.a.w.. Lalu prajurit itu menunjuk ke suatu arah medan pertempuran. Wanita itu berlari-lari menuju ke sana dan sesampainya di sana serta berjumpa dengan Rasulullah, dipegangnya jubah beliau lalu diciumnya dan berkata, "Ayah dan ibuku biar korban bagi anda, ya Rasulullah. Asalkan anda selamat, tidak aku hirau siapa pun yang mati" (Hisyam).

Oleh karena itu, kita menyaksikan keteguhan dan kesetiaan yang diperagakan oleh kaum *Muslimin* - baik pria maupun wanita - di dalam perang itu. Penulis-penulis Kristen meriwayatkan dengan megah ceritera Maria Magdalena dan para sahabatnya, dan mengisahkan kesetiaan dan keberanian mereka. Dikatakan bahwa pada pagi buta mereka menyelinap di tengah-tengah orang Yahudi menuju ke pekuburan Yesus. Tetapi, apakah arti kejadian ini dibanding dengan kesetiaan wanita *Muslim* dari suku Dinar itu?

Suatu contoh lagi tercatat dalam sejarah. Sehabis mengubur mayat-mayat yang gugur dan Rasulullah s.a.w. tengah dalam perjalanan pulang ke Medinah, beliau melihat wanita-wanita dan anak-anak mengelu-elukan beliau di luar kota Medinah. Tali kekang unta beliau dipegang oleh Sa'd bin Mu'adh, seorang kepala suku Medinah. Sa'd

menuntun unta itu dengan bangganya. Ia seolah-olah menyatakan ke seluruh dunia bahwa kaum *Muslimin*, pokoknya, berhasil membawa pulang Rasulullah s.a.w. ke Medinah dalam keadaan sehat wal'afiat. Waktu berjalan dilihatnya ibunya sendiri yang telah tua maju ke depan menyambut rombongan *Muslimin* yang pulang itu. Wanita tua itu sudah lemah penglihatannya. Sa'd melihatnya dan sambil menengok kepada Rasulullah s.a.w. ia berkata, "Ya Rasulullah, ini ibuku."

"Panggil kemari," sabda Rasulullah s.a.w.. Wanita itu maju dan dengan pandangan kosong dicobanya melihat wajah Rasulullah s.a.w.. Akhirnya, matanya dapat menampaknya dan ia sangat gembira. Rasulullah s.a.w. bersabda sambil memandang kepadanya, "Ibu, kusampaikan bela sungkawa atas kehilangan anak ibu."

"Tetapi". jawab wanita tua yang setia itu, "setelah kulihat anda selamat, aku telah menelan sendiri segala kemalanganku." Ungkapan dalam bahasa Arab yang dipakainya ialah, "Aku telah memanggang kemalanganku dan menelannya". (Halbiyya, Jilid 2, hlm. 210). Alangkah dalamnya perasaan yang dinyatakan di dalam ungkapan itu. Pada umumnya, kesedihan memakan hati manusia, tetapi di sini ada seorang wanita tua yang telah kehilangan anaknya yang menjadi tumpuan hidupnya di hari tua. Tetapi ia mengatakan bahwa daripada membiarkan kesedihan memakan hatinya, ia sendiri telah menelan kemalangannya. Kenyataan bahwa anaknya telah gugur membela Rasulullah s.a.w. akan menopang sisa kehidupannya.

Rasulullah s.a.w. tiba di Medinah. Dalam perang ini banyak orang *Muslim* yang mati *syahid* dan banyak juga yang luka-luka. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa perang sudah berakhir dengan kekalahan di pihak kaum *Muslimin*. Peristiwa-peristiwa yang telah kami uraikan di atas membuktikan sebaliknya. Semuanya itu menjadi bukti bahwa Perang Uhud pun merupakan kemenangan yang agung bagi kaum *Muslim* seperti juga tiap-tiap peperangan lainnya. Orang-orang Islam yang menelaah kembali lembaran-lembaran sejarah permulaan agama Islam dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dari Perang Uhud.

Sepulang di Medinah, Rasulullah s.a.w. kembali kepada tugas beliau. Beliau sibuk lagi dengan mendidik dan mengajar para Sahabat. Tetapi seperti yang sudah-sudah juga, pekerjaan beliau berjalan tidak tanpa gangguan dan rintangan. Sesudah Perang Uhud, kaum Yahudi menjadi semakin berani dan kaum munafik mengangkat kepala lagi. Mereka mulai berpikir bahwa upaya pemberantasan Islam itu ada dalam jangkauan kemampuan dan kekuasaan mereka. Hanya saja mereka harus mengadakan upaya yang terpadu. Sesuai dengan itu, kaum Yahudi mulai mempergunakan cara rongrongan yang baru. Mereka biasa menyiarkan syair-syair cacian kotor, dan dengan cara demikian mereka mau menghina Rasulullah s.a.w. dan keluarga. Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. dipanggil untuk mengambil keputusan dalam suatu perselisihan faham dan untuk keperluan itu beliau harus masuk ke dalam benteng kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi telah merencanakan untuk menjatuhkan sebuah balok batu ke atas beliau untuk menghabisi nyawa Rasulullah s.a.w.. Beliau menerima peringatan lebih dahulu dari Tuhan tentang rencana itu. Sudah biasa beliau menerima peringatan semacam itu tepat pada waktunya. Rasulullah s.a.w. meninggalkan tempat duduk beliau tanpa mengatakan sesuatu. Kaum Yahudi kemudian mengakui tipu muslihat kotor mereka. Wanita-wanita *Muslim* dihina di jalan-jalan. Dalam suatu peristiwa semacam itu seorang *Muslim* melayang jiwanya. Pada peristiwa lain orang-orang Yahudi melempar batu kepada seorang anak perempuan *Muslim* sehingga kemudian mati dalam penderitaan yang hebat. Kelakuan orang-orang Yahudi itu menegangkan perhubungan mereka dengan kaum *Muslim* dan memaksa mereka itu memerangi orang-orang Yahudi. Tetapi, kaum *Muslim* hanya mengusir mereka keluar dari Medinah. Satu di antara dua suku Yahudi hijrah ke Siria. Suku lain lagi, sebagian menuju ke Siria juga dan sebagian menetap di Khaibar, sebuah benteng orang-orang Yahudi yang kuat di sebelah Utara Medinah.

Dalam masa aman antara Perang Uhud dan perang berikutnya dunia menyaksikan contoh istimewa dari pengaruh Islam atas para pengikutnya. Kami menunjuk kepada larangan minum-minuman keras. Dalam menggambarkan masyarakat Arab sebelum Islam, kami telah menjelaskan bahwa orang-orang Arab itu pemabuk-pemabuk berat. Minum lima kali sehari merupakan mode di tiap-tiap rumah orang Arab. Kehilangan kesadaran di bawah pengaruh arak adalah kejadian yang

lazim dan mereka tidak merasa malu sedikit pun. Bahkan hal itu dipandang mereka sebagai perbuatan baik. Jika ada seorang tamu berkunjung, menjadi kewajiban nyonya rumah menghidangkan minuman keras. Untuk melepaskan kaum yang demikian dari kebiasaan sangat berbahaya itu adalah bukan soal yang gampang. Tetapi pada tahun keempat sesudah Hijrah. Rasulullah s.a.w. menerima perintah bahwa minum minuman keras telah terlarang. Dengan perintah itu maka kebiasaan minum arak lenyap dari masyarakat Islam. Konon, ketika wahyu yang mengharamkan arak itu turun, Rasulullah memanggil seorang Sahabat dan memerintahkan kepadanya mengumumkan perintah baru itu di lorong-lorong kota Medinah. Di rumah seorang *Anshar* pada waktu itu sedang dilangsungkan perjamuan minum arak. Undangan banyak dan piala-piala anggur tengah disajikan. Sebuah guci besar telah habis diminum dan guci kedua sedang dibuka tutupnya. Banyak tamu yang telah mabuk dan banyak lainnya hampir juga lupa diri. Dalam keadaan demikian mereka mendengar ada orang mengumandangkan berita bahwa minum arak telah dilarang oleh Rasulullah s.a.w., atas perintah *Ilahi*. Seorang dari para tamu berdiri sambil berkata, “Agaknya seperti ada pengumuman berkenaan dengan minum arak; marilah kita selidiki kebenarannya.” Seorang tamu lain bangkit, guci penuh dengan anggur itu dipecahkan dengan tongkatnya dan berkata, “Taati dahulu, barulah mencari keterangan. Cukup hendaknya bahwa kita telah mendengar pengumuman seperti itu. Tidak pantas terus minum-minum sementara kita mencari keterangan. Kewajiban kita adalah menumpahkan arak ke jalan dan kemudian mencari keterangan tentang pengumuman itu”. (Bukhari dan Muslim, *Kitab al-Asyribah*).

Orang *Muslim* ini benar. Sebab, jika minum arak telah dilarang, mereka berdosa melanggar perintah jika mereka terus juga minum-minum; di pihak lain, jika minum arak itu tidak dilarang, mereka tidak rugi banyak jika hanya sekali itu membiarkan anggur di dalam guci itu mengalir ke jalan-jalan. Minum arak lenyap seketika dari masyarakat *Muslim* sesudah pengumuman itu. Tidak ada usaha atau kampanye khusus diperlukan untuk menciptakan perubahan revolusioner ini. Orang-orang *Muslim* yang mendengar serta menyaksikan sambutan spontan atas perintah itu masih hidup sampai tujuh puluh atau delapan puluh tahun kemudian. Tidak pernah diketahui bahwa dari antara orang-orang *Muslim* dan yang mendengar larangan itu ada yang pernah

memperlihatkan kelemahan untuk melanggar perintah tersebut. Jika ada peristiwa semacam itu, pasti si pelanggar itu tak pernah mendapat kesempatan menerima langsung sentuhan pengaruh Rasulullah sendiri. Bandingkanlah itu dengan kampanye larangan arak di Amerika dan usaha-usaha menggalakkan upaya mengurangi minum arak yang diselenggarakan sejak beberapa tahun di Eropa. Di satu pihak suatu pengumuman yang sederhana dari Rasulullah sudah memadai untuk melenyapkan suatu kejahatan masyarakat yang telah berakar dengan mendalam dalam masyarakat Arab. Di pihak lain, larangan diberlakukan lewat peraturan-peraturan hukum yang khusus. Polisi dan tentara, pejabat-pejabat bea cukai dan petugas-petugas perpajakan semuanya berusaha dengan banting-tulang dalam satu tim atau kelompok kerja, dan berusaha keras melenyapkan kejahatan minum arak namun akhirnya gagal dan terpaksa mengakui kegagalan mereka. Pemabuk-pemabuk menang dan kejahatan minum arak tak terkalahkan. Abad kita ini dikatakan abad kemajuan sosial. Tetapi, jika kita bandingkan abad kita dengan abad permulaan Islam, kita akan heran abad yang manakah dari kedua abad itu berhak menyandang julukan itu — abad kitakah atau abad ketika Islam mengadakan revolusi sosial itukah?

Apa yang terjadi di Uhud tak mudah dapat kita lupakan. Kaum Mekkah memandang Perang Uhud sebagai kemenangan pertama mereka atas Islam. Mereka menyebarkan berita itu ke seluruh pelosok Arabia dan menghasut seluruh bangsa Arab melawan Islam, dan meyakinkan mereka itu bahwa kaum *Muslimin* bukan orang-orang yang tangguh. Jika kaum *Muslimin* terus berkembang maka hal itu bukan disebabkan oleh kekuatan mereka sendiri, tetapi oleh kelemahan kaum Arab ortodok. Kemajuan Islam itu dikarenakan kelemahan kaum *musyrikin* Arab. Jika kaum *musyrik* Arab berusaha secara terpadu, maka mengalahkan kaum *Muslimin* bukanlah perkara yang sulit. Akibat propaganda demikian, maka permusuhan terhadap kaum *Muslimin* mulai menampakkan dayanya. Suku-suku Arab lainnya mulai melebihi kaum Mekkah dalam melancarkan gangguan terhadap kaum *Muslimin*. Beberapa mulai mengadakan serangan secara terang-terangan. Beberapa yang lain mulai menimbulkan kerugian-kerugian atas mereka itu dengan cara diam-diam. Pada tahun keempat sesudah Hijrah, dua suku Arab, suku Adi dan Qarah, mengirim delegasi kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengatakan bahwa orang-orang mereka cenderung kepada Islam. Mereka mengajukan

permintaan kepada Rasulullah s.a.w. supaya mengirim kepada mereka beberapa orang yang mahir dalam ajaran Islam untuk tinggal di antara mereka dan mengajar mereka Agama Baru itu. Sesungguhnya hal itu tipu muslihat yang dilancarkan oleh Banu Lahyan musuh besar Islam. Mereka mengirim delegasi itu kepada Rasulullah s.a.w. dengan menjanjikan upah besar. Rasulullah s.a.w. menerima permintaan itu tanpa curiga dan mengirim sepuluh orang *Muslim* guna mengajar suku-suku itu dasar-dasar dan asas-asas Islam. Ketika tim itu tiba di daerah Banu Lahyan, pengawal mereka menyuruh orang menyampaikan berita kepada orang-orang sesukunya dan meminta supaya menangkap atau membunuh mereka. Atas anjuran jahat itu, dua ratus orang bersenjata dari Banu Lahyan berangkat mengejar rombongan *Muslim* itu dan akhirnya dapat menyusul di tempat bernama Raji. Suatu pertempuran terjadi antara sepuluh orang *Muslim* dan dua ratus orang musuh. Orang-orang *Muslim* itu sarat (penuh) dengan keimanan. Musuh tak berkepercayaan apa-apa. Sepuluh orang *Muslim* itu memanjat suatu ketinggian dan menantang dua ratus musuh itu. Musuh mencoba menundukkan orang-orang *Muslim* itu dengan tipuan yang kotor.

Mereka menawarkan keselamatan asalkan mereka itu mau turun. Tetapi, kepala rombongan itu menjawab bahwa mereka telah cukup melihat janji-janji yang dibuat oleh orang-orang *kufar*. Sambil berkata demikian mereka menghadapkan muka kepada Tuhan dan mendoa. Tuhan mengetahui benar akan keadaan mereka. Apakah tidak selayaknya Tuhan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w.? Ketika orang-orang *kufar* melihat bahwa rombongan *Muslim* yang kecil itu keras hati, mereka melancarkan serangan. Rombongan itu berkelahi tanpa maksud menyerah. Tujuh dari sepuluh orang jatuh dan *syahid*. Kepada tiga orang selebihnya menawarkan lagi keselamatan dengan syarat harus turun dari puncak bukit itu. Tiga orang itu mempercayainya dan menyerah. Segera sesudah menyerahkan diri, mereka diikat. Seorang di antara mereka bertiga berkata, “Inilah pelanggaran pertama dari janjimu. Hanya Tuhan Yang mengetahui apa yang kamu perbuat berikutnya.” Dengan berkata demikian ia menolak ikut mereka. Kaum *kufar* mulai menganiaya korban mereka dan meghelanya di sepanjang jalan. Tetapi mereka begitu kagum oleh perlawanan dan tekad bulat orang yang satu ini sehingga mereka membunuhnya di tempat itu juga. Dua orang lainnya mereka bawa, dan kemudian mereka jual sebagai budak kepada kaum Quraisy Mekkah.

Seorang di antaranya bernama Khubaib. Yang lainnya lagi Zaid. Pembeli Khubaib ingin membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian bapak orang itu di Badar. Pada suatu hari Khubaib meminjam pisau cukur untuk membersihkan mukanya. Khubaib sedang memegang pisau cukur itu, ketika seorang anak dari keluarga itu mendekatinya karena ingin tahunya. Khubaib mengangkat anak itu dan memangkunya. Ibu anak itu melihat peristiwa itu dan sangat terkejut. Pikiran yang penuh dengan perasaan bersalah dan sekarang orang yang beberapa hari lagi akan mereka bunuh itu memegang pisau cukur sangat dekat dengan anak mereka. Wanita itu yakin bahwa Khubaib akan membunuh anaknya. Khubaib melihat rasa takut dan khawatir pada wajah wanita itu, lalu berkata, “Nyonya menyangka aku akan membunuh anakmu. Janganlah berpikir sejauh itu barang sejenak pun. Aku sama sekali tak mungkin berbuat sekotor itu. Orang-orang *Muslim* tidak pernah berbuat curang.” Wanita itu sangat terkesan oleh sikap dan perilaku yang jujur Khubaib itu. Ia senantiasa ingat akan hal itu dan ia sering berkata tak pernah melihat seorang tawanan seperti Khubaib. Akhirnya, Khubaib dibawa oleh orang orang Mekkah kesebuah lapangan terbuka untuk merayakan pembantaian di muka umum. Ketika saat yang ditetapkan telah tiba, Khubaib meminta izin untuk melakukan sembahyang dua rakaat. Orang-orang Quraisy mengabulkan dan Khubaib melakukan sembahyangnya kepada Tuhan bumi ini di muka umum. Ketika ia usai sembahyang, ia mengatakan bahwa ia masih ingin meneruskan tetapi tak mau berbuat demikian, khawatir jangan-jangan mereka akan menyangka bahwa ia takut mati. Maka dengan tenang ia menyerahkan lehernya kepada algojo. Sementara berbuat demikian ia mendendangkan sajak:

> “Sementara aku mati sebagai orang *Muslim*, tak kuhiraukan badanku yang tak berkepala akan rebah ke kanan atau ke kiri. Dan mengapa harus aku hirau? Kematianku adalah di jalan Allah; jika Dia menghendaki, Dia dapat memberkati tiap-tiap bagian badanku yang tak beranggota lagi” (Bukhari).

Baru saja Khubaib usai menyenandungkan sajaknya, pedang algojo jatuh mengenai lehernya dan kepalanya pun jatuh ke arah lain. Di antara mereka yang berkumpul untuk merayakan pembantaian di muka umum itu termasuk seorang bernama Sa'id bin Amr yang kemudian

masuk Islam. Konon, kapan pun pembunuhan Khubaib diceriterakan di muka Sa'id, ia jatuh pingsan (Hisyam).

Tawanan yang kedua, Zaid, juga dibawa keluar untuk dibunuh. Di antara penonton hadir juga Abu Sufyan, seorang pemimpin Mekkah. Abu Sufyan menengok ke Zaid dan bertanya, “Tidakkah kamu lebih suka Muhammad menggantimu? Tidakkah kamu lebih suka diam di rumah dengan sentosa dan Muhammad ada di tangan kami?”

Zaid menjawab dengan gagah, “Apa, Abu Sufyan? Apa yang kau katakan? Demi Allah aku lebih suka mati dari pada Rasulullah tertusuk duri di lorong Medinah.” Abu Sufyan tak boleh tidak jadi terkesan oleh kesetiaan yang demikian. Zaid dipandangnya dengan heran dan Abu Sufyan menyatakan tanpa ragu-ragu, tetapi dengan suara tertahan, “Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang mencintai orang lain seperti sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad” (Hisyam, jilid 2).

Kira-kira waktu itu beberapa orang Najd juga menjumpai Rasulullah s.a.w. untuk minta orang-orang *Muslim* mengajar agama Islam kepada mereka. Rasulullah s.a.w. tidak percaya kepada mereka. Tetapi Abu Bara', pemimpin suku 'Amir kebetulan ada di Medinah. Ia menawarkan diri menjadi jaminan untuk suku itu dan meyakinkan Rasulullah s.a.w. bahwa mereka itu tidak akan berlaku jahat. Rasulullah s.a.w. memilih tujuh puluh orang *Hafiz* Qur’an[*]. Ketika rombongan ini mencapai Bi'r Mauna, seorang di antara mereka, Haraam bin Malhan, pergi kepada pemimpin suku 'Amir (kemenakan Bara') untuk menyampaikan *tabligh* Islam.

Pada lahirnya Haraam diterima baik oleh anggota-anggota suku itu. Tetapi ketika ia sedang berbicara kepada pemimpin suku, seorang laki-laki menyelinap dari belakang dan menyerang Haraam dengan

---

[*] *Hafiz* Qur’an = Orang yang dapat menghafal Al-Qur’an diluar kepala (red.).

tusukan sebilah tombak. Haraam *syahid* di tempat itu juga. Ketika tombak itu menembus leher Haraam, kedengaran ia berseru “*Allahu Akbar*. Tuhan Ka'bah menjadi saksi, aku telah mencapai tujuanku” (Bukhari).

Setelah membunuh Haraam dengan cara yang keji itu, pemimpin-pemimpin suku menghasut agar sukunya menyerang guru-guru Islam selebihnya. “Tetapi,” kata anggota-anggota suku itu, “ketua kami, Abu Bakar telah bertindak sebagai penjamin; kita tak dapat menyerang rombongan itu.” Lantas para pemimpin suku, dengan bantuan dua suku yang telah pergi menghadap Rasulullah s.a.w. untuk meminta guru-guru Islam, dan beberapa suku lainnya menyerang rombongan *Muslim* itu. Imbauan sederhana, “Kami datang untuk ber*tabligh* dan mengajar, bukan untuk bertempur”, tak memberi kesan apapun. Mereka mulai membunuhi rombongan itu. Semuanya, kecuali tiga orang dari ketujuh puluh orang, *syahid*. Seorang dari antara yang selamat itu orang cacat dan telah mendaki sebuah bukit sebelum perkelahian mulai. Dua lainnya telah pergi ke hutan untuk memberi unta mereka makan. Sepulang dari hutan mereka jumpai enam puluh enam kawan mereka telah *syahid* di medan. Dua orang itu berunding.

Salah seorang berkata, “Kita harus segera melaporkan peristiwa ini kepada Rasulullah s.a.w.”

Tetapi yang kedua berkata, “Aku tak dapat meninggalkan tempat ini, tempat pemimpin rombongan kita, yang ditunjuk oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pemimpin kita, telah terbunuh.” Dengan berkata demikian ia melompat dan menyerbu kaum *kufar* seorang diri dan gugur. Yang lainnya tertawan, tetapi kemudian dibebaskan sesuai dengan sumpah yang telah dikatakan oleh kepala suku itu. Dalam rombongan yang *syahid* itu termasuk juga 'Amir bin Fuhaira, orang merdeka bekas budak Abu Bakar. Pembunuhnya bernama Jabbar yang kemudian menjadi *Muslim*. Jabbar mengatakan bahwa *bai'at*nya itu disebabkan oleh pembantaian besar-besaran orang-orang *Muslim* itu.

“Ketika aku mulai membunuh 'Amir,” kata Jabbar, “Kudengar 'Amir berkata, “Demi Allah aku telah mencapai tujuanku. “Kutanya

'Amir mengapa seorang *Muslim* mengatakan perkataan semacam itu jika menemui ajalnya. 'Amir menerangkan bahwa orang-orang *Muslim* memandang mati di jalan Allah sebagai rahmat dan kemenangan. Jabbar begitu terkesan oleh jawaban itu sehingga ia mulai mempelajari Islam secara sistematis dan akhirnya masuk Islam (Hisyam dan Usud-al-Ghaba).

Berita mengenai dua peristiwa menyedihkan itu, saat kira-kira delapan puluh *Muslim* menemui ajal sebagai akibat tipu muslihat jahat, tiba di Mekkah bersama-sama. Mereka yang menjadi korban pembunuhan itu bukan orang-orang biasa. Mereka itu pengemban ajaran Al-Qur'an. Mereka tak melakukan kejahatan dan tidak menyakiti siapa pun. Mereka tak pernah ikut serta dalam pertempuran. Mereka telah dipancing ke tangan musuh dengan dusta dan tipu-muslihat atas nama Tuhan dan agama. Kenyataan-kenyataan itu membuktikan dengan gamblang bahwa permusuhan terhadap Islam itu tegas dan mendalam. Sebaliknya, gelora semangat orang-orang *Muslim* untuk menunjang Islam tegas dan mendalam pula.

Pertempuran Dengan Banu Mustaliq

Sesudah Perang Uhud, di Mekkah timbul wabah yang hebat. Dengan tidak mengindahkan segala permusuhan kaum Mekkah terhadap beliau dan dengan tidak menghiraukan segala tipu muslihat yang mereka pergunakan untuk menyiarkan kebencian terhadap beliau di seluruh-negeri, Rasulullah s.a.w. menghimpun dana untuk membantu orang-orang miskin di Mekkah dalam kebutuhan mereka yang mendesak. Orang-orang Mekkah tetap tidak tergerak hati oleh pernyataan kemauan baik itu. Permusuhan mereka berjalan terus dan tak kunjung reda. Pada hakikatnya permusuhan malah kian memburuk. Suku-suku yang sampai waktu itu bersikap simpatik terhadap Islam menjadi tidak bersahabat. Suku semacam itu di antaranya ialah Banu Mustaliq. Mereka mempunyai perhubungan baik dengan kaum *Muslim*. Tetapi kini mereka mulai mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar tentang persiapan itu, beliau mengutus beberapa orang untuk menyelidiki kebenarannya. Orang-orang itu kembali dan menguatkan laporan-laporan itu. Rasulullah s a w. mengambil keputusan

untuk menghadapi serangan baru ini. Untuk itu dibentuk suatu pasukan dan dibawa ke daerah Banu Mustaliq. Ketika pasukan *Muslim* sudah berhadapan dengan musuh, Rasulullah s.a.w. berusaha membujuk musuh supaya mengundurkan diri tanpa pertempuran. Mereka menolak. Pertempuran pun terjadi dan dalam beberapa jam saja musuh sudah dapat dilumpuhkan.

Oleh karena kaum *kufar* Mekkah cenderung kepada kejahatan dan suku-suku yang tadinya bersahabat berbalik memusuhi, kaum munafik di tengah-tengah kaum *Muslim* pun pada kesempatan ini untung-untungan mengambil bagian dalam pertempuran di pihak kaum *Muslimin*. Mereka mungkin menyangka akan mendapat kesempatan untuk melakukan suatu tindakan jahat. Pertempuran melawan Banu Mustaliq telah selesai dalam beberapa jam saja. Oleh karena itu, kaum munafik tak mendapat kesempatan melakukan suatu kedurjanaan pada pertempuran itu. Tetapi Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk tinggal di kota Banu Mustaliq selama beberapa hari. Selama beliau tinggal di situ, suatu pertengkaran timbul antara seorang *Muhajir* dan seorang *Anshar* pasal penimbaan air dan sebuah perigi. Orang *Muhajir* itu kebetulan bekas budak belian. Ia memukul orang *Anshar* yang mulai berteriak memanggil orang-orang *Anshar* lainnya. Si *Muhajir* itu pun memekik memanggil kaum *Muhajirin*. Timbullah ketegangan. Tak seorang pun bertanya apa yang telah terjadi. Pemuda-pemuda dari kedua belah pihak mencabut pedang mereka. 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul berpikir bahwa peristiwa itu merupakan suatu rahmat dari langit. Ia mengambil keputusan untuk menyiram api dengan minyak. Ia angkat bicara, “Kamu telah terlalu banyak bersabar terhadap para *Muhajirin*. Perlakuanmu yang baik terhadap mereka telah menjadikan mereka besar kepala, dan sekarang mereka berusaha mengangkangi kamu dengan segala macam cara.”

Pidatonya itu mungkin menimbulkan dampak yang diharapkan oleh Abdullah. Percekcokan dapat berubah bentuk menjadi serius. Tetapi, tidak demikian halnya. Abdullah telah meleset dalam menilai pengaruh pidatonya yang jahat itu. Tetapi karena menyangka bahwa kaum *Anshar* telah dapat dipengaruhi, ia begitu jauh sampai berani

mengatakan, “Marilah pulang ke Medinah. Kemudian, orang termulia di antara wargakotanya akan mengusir orang yang paling hina” (Bukhari).

Dengan sebutan “orang termulia” dimaksudkan dia sendiri dan dengan “orang yang paling hina” dimaksudkan Rasulullah s.a.w.. Setelah ia mengatakan perkataan itu orang-orang *mukmin* dapat meraba maksud jahat itu. Bukan pidato suci yang mereka dengar, kata mereka, tetapi pidato syaitan yang datang untuk menyesatkan mereka. Seorang pemuda segera bangkit dan segera melaporkan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. dengan perantaraan pamannya. Rasulullah s.a.w. menyuruh orang memanggil 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul dan kawan-kawannya, dan menanyakan kepada mereka apa yang telah terjadi. 'Abdullah dan kawan-kawannya membantah bahwa mereka telah terlibat dalam apa yang telah dituduhkan kepada mereka dalam peristiwa itu. Rasulullah s.a.w. tak berkata apa-apa. Tetapi kebenarannya mulai tersebar. Lambat laun sampai juga hal itu ke telinga 'Abdullah, anak 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul. Abdullah muda segera menghadap kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Ya Rasulullah, ayahku telah menghina anda. Hukumannya ialah hukum mati. Andaikata anda sudi mengambil putusan demikian aku mengharapkan anda memerintahkanku membunuh ayahku. Jika anda memerintah orang lain dan ayahku mati di tangannya, barangkali aku akan membalas kematiannya dengan membunuh orang itu. Mungkin aku akan mendapat murka Tuhan oleh karena itu.”

“Tetapi aku sama sekali tidak punya niat demikian,” sabda Rasulullah s.a.w.. “Aku akan memperlakukan ayahmu dengan cinta kasih dan perlakuan baik.” Ketika Abdullah muda membandingkan sikap khianat dan kurang sopan dari ayahnya dengan cinta kasih dan kebaikan hati Rasulullah s.a.w., ia berangkat ke Medinah sarat dengan rasa marah yang tertekan terhadap ayahnya. Di perjalanan ia menghentikan ayahnya dan berkata tidak akan mengizinkannya meneruskan perjalanan pulang ke Medinah sebelum ia menarik kembali kata-katanya yang diucapkan terhadap Rasulullah s.a.w.. “Mulut yang mengatakan, Rasulullah itu yang paling hina dan saya yang termulia” sekarang harus mengatakan, Rasulullah s.a.w. itu yang termulia dan saya yang paling hina. Sebelum mengatakan perkataan itu aku tak akan membiarkan bapak pergi.”

'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul tercengang dan terperanjat lalu berkata, "Kuakui, wahai anakku bahwa Muhammad itu yang termulia dan aku yang paling hina." Abdullah muda membiarkan ayahnya meneruskan perjalanan (Hisyam, jilid 2).

Telah kami singgung sebelumnya bahwa dua suku Yahudi yang terpaksa harus diusir dari Mekkah karena tipu-muslihat jahat mereka dan rencana-rencana pembunuhan mereka. Banu Nadzir, satu di antaranya, sebagian dari suku itu pindah ke Siria, sebagian lagi ke kota Khaibar sebelah Utara Medinah. Khaibar itu pusat orang-orang Yahudi di Arabia, berbenteng kuat. Orang-orang Yahudi yang pindah ke sana, mulai menghasut orang-orang Arab terhadap orang-orang *Muslim*. Kaum Mekkah sudah tadinya musuh Islam yang kental. Tidak perlu ada dorongan apa-apa lagi untuk mengobarkan kebencian terhadap Islam. Begitu juga suku Ghatafan dari Najd, karena perhubungan persahabatannya dengan Mekkah, memusuhi Islam. Kaum Yahudi yang menetap di Khaibar dengan sendirinya ada di pihak Quraisy Mekkah dan Ghatafan dari Najd. Di samping itu mereka merencanakan menarik Banu Sulaim dan Banu Asad untuk menentang Islam. Mereka mengajak juga Banu Saad, suatu suku yang bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk bergabung dalam persekutuan untuk memerangi Islam. Sesudah lama melakukan tipu-muslihat, maka suatu konfederasi suku-suku Arab telah dibentuk untuk menghadapi kaum *Muslimin*. Konfederasi itu meliputi kaum Mekkah, suku-suku yang tinggal di daerah sekitar Mekkah, suku-suku Najd, dan mereka yang tinggal di daerah-daerah Utara Medinah.

Perang Khandak*

Suatu angkatan perang besar telah dibentuk di tahun kelima Hijrah. Kekuatan angkatan perang itu oleh ahli-ahli sejarah telah ditaksir antara sepuluh dan dua puluh empat ribu prajurit. Tetapi suatu lasykar gabungan dari berbagai suku Arabia tidak mungkin hanya sepuluh ribu. Dua puluh ribu agaknya lebih mendekati kebenaran. Mungkin sekali delapan belas atau dua puluh ribu. Kota Medinah yang akan digempur oleh pasukan gabungan itu adalah kota sederhana dan sama sekali tak sanggup membalas serangan gabungan dari seluruh Arabia itu. Penduduknya, pada zaman itu, sedikit lebih dari tiga ribu orang pria

(termasuk orang-orang tua, pemuda dan anak-anak). Menghadapi penduduk yang sekian itu musuh telah membentuk suatu angkatan perang yang terdiri atas dua puluh empat ribu prajurit berbadan tegap-tegap dan berpengalaman dalam peperangan; dan (digabungkan dari berbagai-bagai bagian negeri) merupakan lasykar dengan anak-anak buah terpilih baik. Sebaliknya, keadaan penduduk Medinah - yang dapat dikerahkan untuk melawan angkatan perang yang sangat besar itu, meliputi kaum pria dari berbagai usia. Dapat kita bayangkan bahaya yang harus dihadapi kaum *Muslim* Medinah. Pertempuran itu memang suatu pertarungan yang sangat tidak seimbang. Musuh mempunyai kekuatan dua puluh empat ribu dan kaum *Muslim* hanya kira-kira tiga ribu orang meliputi seperti yang telah kami katakan, semua kaum pria kota, tua dan muda. Ketika Rasulullah s.a.w. mendapat kabar tentang kehebatan persiapan-persiapan musuh, beliau mengadakan musyawarah dan mendengarkan usul-usul. Di antara mereka yang diminta nasihat ialah Salman-al-Farisi (Salman dari Persia), sebagai seorang orang *Muslim* pertama dari Persia. Rasulullah s.a.w. menanyakan kepada Salman, apa yang dilakukan di Persia jika mereka terpaksa mempertahankan kota terhadap lasykar yang besar. "Jika sebuah kota tidak berbenteng, dan kekuatan pertahanan sangat kecil," demikian kata Salman, "Kebiasaan di negeri kami ialah menggali parit di seputar kota dan mempertahankannya dari dalam." Rasulullah s.a.w. menyetujui gagasan itu. Medinah berbukit-bukit pada satu sisi. Ini memberi perlindungan alami di tepi itu. Sisi lain dengan pemusatan jaringan jalan-jalan mempunyai penduduk yang padat. Bagian kota itu tidak dapat diserang tanpa diketahui. Tepi ketiga mempunyai rumah-rumah dan kebun-kebun palma dan tak jauh dari situ ada benteng suku Yahudi, kaum Banu Quraiza. Banu Quraiza telah menandatangani suatu perjanjian damai dengan kaum *Muslimin*. Jadi, sisi ini juga dapat dipandang aman dari serangan musuh. Tepi keempat merupakan medan terbuka dan dari tepi itulah serangan musuh paling memungkinkan dan dikhawatirkan. Maka Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk menggali parit di bagian tepi yang terbuka itu untuk mencegah serangan musuh yang tanpa diketahui. Tugas itu dibagikan kepada orang-orang *Muslim*; sepuluh orang harus menggali sepuluh *yard* parit. Seluruhnya harus digali parit yang panjang seluruhnya satu mil dan harus cukup lebar lagi dalam.

Ketika penggalian sedang berlangsung, mereka tertumbuk kepada sebongkah batu padas yang sangat sulit ditanggulangi. Hal itu segera dilaporkan kepada Rasulullah s.a.w. yang segera menuju ke situ. Diambil oleh beliau beliung dan batu padas itu pun dipukuli keras-keras. Bunga api memancar dan Rasulullah s.a.w. berseru keras, "*Allahu Akbar*!" Beliau memukul kedua kalinya. Bunga api memancar lagi dan beliau berseru lagi, "*Allahu Akbar*!" Beliau memukul ketiga kalinya. Bunga api memancar pula dan Rasulullah s.a.w. berseru lagi, "*Allahu Akbar*!" dan batu padas itu pun pecahlah berkeping-keping. Para Sahabat menanyakan ihwal itu. Mengapa beliau menyerukan "*Allahu Akbar*!" berkali-kali.

> "Aku pukul batu padas itu tiga kali dengan beliung ini, dan tiga kali aku melihat pemandangan kebesaran Islam di kemudian hari. Dalam pancaran bunga api pertama kulihat istana-istana Siria dari Kerajaan Roma. Kulihat kunci-kunci istana-istana itu diserahkan kepadaku. Kedua kalinya kulihat istana-istana Persia bersinar terang di Mada'in dan kunci-kunci Kerajaan Persia diserahkan kepadaku. Ketiga kalinya kulihat pintu gerbang San'a dan kepadaku diserahkan kunci-kunci Kerajaan Yaman. Semua itu adalah janji *Ilahi* dan aku yakin bahwa kamu menaruh kepercayaan akan kabar-kabar ghaib itu. Musuh tidak akan memudaratkan kamu" (Zurqani, jilid 2 dan Bari, jilid 7).

Dengan tenaga manusia yang terbatas itu, parit yang dapat digali oleh orang-orang *Muslim* itu tak mungkin parit yang sempurna, dilihat dari sudut siasat perang; tetapi, sedikitnya dapat memberi jaminan terhadap serbuan musuh ke kota dengan tiba-tiba. Bahwa parit itu tidak tak terseberangi, peristiwa-peristiwa berikutnya dalam peperangan itu nyata membuktikan. Tidak ada tepi lain memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang kota. Maka dari sebelah parit itu lasykar suku-suku Arab mulai mendekati Medinah. Segera setelah hal itu diketahui Rasulullah s.a.w., beliau tampil ke muka untuk mempertahankannya dengan seribu dua ratus orang setelah menempatkan orang-orang yang lain pada tempat pertahanan bagian lain kota itu.

Para ahli sejarah berbeda dalam memperkirakan jumlah pertahanan parit itu. Ada yang memperkirakan tiga ribu, yang lain seribu dua ratus sampai seribu tiga ratus dan yang lain lagi tujuh ratus.

Perkiraan-perkiraan itu sangat sukar, dan lagi memang sangat sukar pula untuk dirujukkan. Tetapi, setelah dipertimbangkan bukti-buktinya, kami sampai kepada kesimpulan bahwa ketiga-tiga perkiraan jumlah orang-orang *Muslim* yang mempertahankan parit itu tepat semuanya. Perkiraan itu bertalian dengan tahap-tahap pertempuran yang berlainan.

Pertempuran Melawan Kekuatan Yang Jauh Lebih Besar

Kita telah mengetahui bahwa sesudah kaum munafik memisahkan diri di Uhud, jumlah prajurit *Muslim* yang masih tinggal di medan perang itu tujuh ratus. Perang Khandak terjadi hanya dua tahun sesudah Perang Uhud. Selama dua tahun itu tidak ada penambahan penganut Islam secara besar-besaran yang tercatat dalam sejarah. Peningkatan pada masa itu dalam jumlah prajurit *Muslim* dari tujuh ratus ke tiga ribu tak dapat diharapkan. Tetapi bersamaan dengan itu tak masuk akal juga, jika antara Perang Uhud dan Perang Khandak tidak ada penambahan jumlah sedikit pun. Islam senantiasa bertambah jumlah anggotanya dan kita dapat memperhitungkan bahwa ada sedikit penambahan antara Perang Uhud dan Perang Khandak. Dari dua pertimbangan itu, agaknya dapat disimpulkan bahwa perkiraan tiga ribu dan sebagian lain tujuh ratus. Jawaban kami kepada pertanyaan itu ialah, dua angka itu bertalian dengan tahap-tahap yang berlainan dalam perang itu. Perang Khandak dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama kita dapatkan sebelum musuh mendekati Medinah dan kaum *Muslim* sedang menggali parit. Selama masa itu kita dapat memperkirakan bahwa pengangkutan tanah yang digali ketempat yang agak jauh, tentu dikerahkan anak-anak dan, hingga batas tertentu, bahkan wanita untuk membantu. Oleh karena itu, dalam penggalian parit itu kita dapat memperkirakan bahwa keseluruhannya ada tiga ribu jiwa dikerjakan di pihak Islam. Jumlah itu meliputi anak-anak dan beberapa wanita. Anak-anak mampu membantu mengangkut tanah, dan wanita-wanita senantiasa berlomba-lomba dengan kaum pria dalam segala gerakan kaum *Muslim*, tentu sangat berguna juga dalam mengerjakan tugas-tugas bantuan yang bertalian dengan penggalian. Memang ada bukti-bukti yang menguatkan anggapan itu. Ketika pekerjaan penggalian dimulai, bahkan anak-anak diminta datang. Dalam praktek, seluruh penduduk ikut

serta dalam penggalian. Tetapi sesudah musuh datang dan perang mulai berkecamuk, Rasulullah s.a.w. memerintahkan anak-anak di bawah umur lima belas tahun meninggalkan tempat pertempuran. Mereka yang di atas lima belas tahun umurnya, diperbolehkan ikut serta, jika mereka menghendaki (Halbiyya, jilid 2).

Dari keterangan itu tampak bahwa pada waktu penggalian, jumlah orang-orang *Muslim* itu jauh lebih besar daripada ketika pertempuran mulai. Pada saat pertempuran, anak-anak yang masih sangat muda semuanya telah mundur ke garis belakang. Perkiraan yang menyebut bilangan *Muslim* pada pertempuran berjumlah tiga ribu adalah hanya bertalian dengan pekerjaan penggalian, dan perkiraan yang menyebut bilangan seribu dua ratus adalah bertalian dengan galaunya peperangan yang pada saat itu hanya para pemuda yang diperbolehkan ikut. Perkiraan tujuh ratus saja yang belum kami terangkan. Bahkan perkiraan ini pun menurut pendapat kami juga tepat. Perkiraan itu dikemukakan oleh sumber yang patut dipercaya seperti Ibn Hazm. Sukar sekali untuk mempersoalkan perkiraan ini. Kebetulan jika kita perhatikan rincian lain dari pertempuran itu, maka perkiraan itu pun ternyata tepat juga. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ketika Banu Quraiza, yang menyalahi janji-janjinya, menggabungkan diri kepada musuh dan mengambil keputusan untuk menyerang Medinah dari samping, Rasulullah s.a.w., yang mendapat laporan mengenai maksud jahat itu memutuskan untuk menempatkan penjagaan di bagian kota yang dapat menjadi sasaran serangan Banu Quraiza. Bagian Medinah ini mula-mula dibiarkan tanpa pertahanan karena Banu Quraiza bersekutu dengan kaum *Muslim*. Dan, oleh karena itu diperkirakan bahwa mereka tidak akan mengizinkan musuh menyerang kota dari arah mereka. Telah diketahui pula bahwa ketika pembelotan Banu Quraiza dikabarkan kepada Rasulullah s.a.w. dan menjadi jelas bahwa wanita-wanita *Muslim*, yang tadinya dipandang aman tinggal di bagian kota ini berdasarkan janji persekutuan, menjadi tidak aman lagi. Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk mengirimkan dua pasukan, yang pertama terdiri atas dua ratus orang, dan yang kedua tiga ratus orang untuk menjaga dua bagian yang berlainan dari kota yang pada waktu itu tak terjaga. Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk sewaktu-waktu meneriakkan, "*Allahu Akbar*," sehingga induk pasukan *Muslim* dapat mengetahui bahwa para wanita *Muslim* keadaannya aman. Maka perkiraan ibn Ishaq

yang menyebut jumlah prajurit dalam Perang Khandak tujuh ratus itu ternyata tepat pula. Jika lima ratus dan seribu dua ratus dikirim untuk menjaga kota dari samping, maka memang hanya tujuh ratus yang masih tinggal. Jadi, ketiga-tiga perkiraan tentang jumlah anggota lasykar *Muslim* dalam Perang Khandak itu ternyata tepat semua.

Jadi, untuk mempertahankan parit itu Rasulullah s. a w. hanya mempunyai tujuh ratus orang. Betul, parit telah selesai digali, tetapi untuk menghadapi dan memukul mundur suatu bala-tentara sebesar yang dimiliki musuh, maka dengan bantuan adanya parit pun nampaknya hampir tak mungkin. Tetapi, seperti telah lazim, kaum *Muslim* bertawakal kepada Tuhan dan menyerahkan kepada pertolongan-Nya. Pasukan mereka yang kecil menunggu pasukan musuh, sedangkan kaum wanita dan anak-anak telah dikirimkan ke dua bagian kota yang secara lahiriah agak aman.

Ketika musuh mencapai parit mereka sangat tercengang, karena siasat itu belum pernah dikenal dalam peperangan di negeri Arab sebelumnya. Maka mereka memutuskan berkemah di sebelah parit itu dan berunding mengenai cara menyerang serta memasuki Medinah. Satu tepi dipertahankan oleh parit. Tepi kedua mempunyai bukit-bukit sebagai pertahanan alami. Tepi ketiga mempunyai rumah-rumah batu dan kebun pohon-pohonan. Tak mungkin bagi musuh mengadakan serangan tiba-tiba ke bagian kota mana pun. Panglima-panglima musuh mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan bahwa mereka perlu berusaha memutuskan hubungan Banu Quraiza, suku Yahudi yang masih ada di Medinah, dari persekutuannya dengan kaum *Muslim* dan meminta mereka bergabung dengan persekutuan Arab dalam penyerbuan yang menentukan terhadap Medinah. Hanya Banu Quraiza yang dapat memberi mereka jalan ke kota. Akhirnya, Abu Sufyan memilih Huyay bin Ahtab, kepala suku Banu Nadzir yang telah diusir dan penghasut utama suku-suku Arab terhadap Medinah dan menunjuk dia mengadakan perundingan dengan Banu Quraiza. Mula-mula mereka menolak bertemu dengan dia. Tetapi, ketika ia menerangkan bahwa saat ini merupakan saat yang baik untuk mengalahkan kaum *Muslim*, ia berhasil menarik seorang dari Banu Quraiza yang bernama Ka'ab. Ia menerangkan bahwa seluruh Arabia keluar untuk menyerang dan membinasakan kaum

Muslimin. Lasykar di seberang parit bukan lagi lasykar melainkan samudera prajurit-prajurit tangguh yang tak mungkin dapat dilawan oleh kaum *Muslimin*. Akhirnya tercapailah persetujuan bahwa segera setelah bala tentara *kufar* berhasil merebut parit, Banu Quraiza akan menyerang bagian Medinah, tempat Rasulullah s.a.w. telah mengirimkan semua wanita dan anak-anak demi keamanan mereka. Rencana itu diharapkan akan melumpuhkan pertahanan *Muslim* dan menjadi perangkap maut untuk seluruh warga kota - pria, wanita, dan anak-anak. Jika rencana itu mendapat hasil sebagian saja, hal itu akan sangat berat untuk kaum *Muslimin* dan menjadikan segala sesuatu sangat sukar bagi mereka. Mereka niscaya tak mungkin dapat lepas dari perangkap maut itu.

Pengkhianatan Banu Quraiza

Seperti telah kami katakan, Banu Quraiza itu ada dalam persekutuan dengan kaum *Muslimin*. Sekalipun bila mereka tidak ikut dalam pertempuran di pihak kaum *Muslimin*, sedikitnya diharapkan bahwa mereka itu akan menutup jalan musuh dari arah mereka. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. telah membiarkan sisi bagian kota itu tanpa penjagaan. Banu Quraiza mengetahui bahwa kaum *Muslimin* percaya kepada kejujuran mereka. Maka, ketika mereka memutuskan untuk menggabungkan diri kepada kaum Arab tercapailah suatu persetujuan bahwa mereka tidak akan menggabungkan secara terang-terangan, kalau-kalau kaum *Muslimin* menjadi curiga dan mengambil langkah penjagaan di bagian kota pada sisi Banu Quraiza itu. Persetujuan itu suatu siasat busuk yang sangat berbahaya.

Ketika telah tercapai persetujuan bahwa kaum *Muslim* harus diserang dari dua jurusan, lasykar Arab mulai menyerang parit. Beberapa hari telah lewat, tetapi belum juga terjadi apa-apa. Kemudian mereka mempunyai gagasan menempatkan pemanah-pemanah mereka di tempat yang tinggi dan ditugaskan menyerang orang-orang *Muslim* yang mempertahankan parit. Mereka itu berdiri ditepinya, terpisah oleh jarak-jarak pendek. Jika pertahanan *Muslim* menunjukkan tanda-tanda akan patah, kaum *kufar* akan mencoba menyeberangi parit dengan bantuan pasukan kuda kelas satu mereka. Mereka yakin bahwa jika serangan yang demikian diadakan berulang-ulang, mereka akan dapat merebut

kedudukan di salah satu tempat di sebelah kaum *Muslim* dari parit itu. Di sana mereka akan dapat menempatkan kekuatan mereka untuk serangan kilat ke kota itu. Maka serangan demi serangan dilancarkan. Barisan pertahanan *Muslim* terpaksa bertempur tak henti-hentinya. Pada suatu hari mereka begitu repot dalam perjuangan memukul mundur serangan-serangan itu sehingga beberapa shalat tak dapat didirikan pada waktunya yang tepat. Rasulullah s.a.w. sangat bersedih hati karenanya dan bersabda, "Tuhan, siksalah orang-orang kafir itu; mereka telah mengacaukan shalat kami." Peristiwa itu menunjukkan hebatnya serangan musuh. Tetapi, dari situ nampak juga bahwa perhatian Rasulullah s.a.w. senantiasa tertuju kepada ibadah kepada Tuhan. Medinah sedang diserang dari segala jurusan. Bukan kaum pria saja, tetapi juga wanita dan anak-anak dihadapkan kepada kematian yang pasti. Seluruh kota ada dalam cengkeraman suasana gelisah dan takut. Tetapi Rasulullah s.a.w. tetap berpikir untuk mendirikan shalat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Kaum *Muslimin* tidak beribadah kepada Tuhan hanya seminggu sekali seperti kaum Kristen dan Hindu. Orang-orang *Muslim* diharuskan sembahyang lima waktu dalam sehari. Ketika dalam peperangan, sukar sekali orang mengadakan sembahyang bersama, apa lagi mendirikan sembahyang berjamaah lima kali sehari. Tetapi Rasulullah s.a.w. menyelenggarakan lima shalat berjamaah walaupun dalam perang. Jika salah satu dari shalat-shalat itu terganggu oleh serangan musuh, maka hati beliau amatlah pilunya.

Kembali lagi kepada jalannya pertempuran. Musuh sedang menyerang dari muka, Banu Quraiza merencanakan serangan dari belakang tetapi tidak dengan cara yang menimbulkan kewaspadaan kepada penduduk *Muslim*. Mereka ingin masuk kota dari belakang dan membunuh wanita-wanita serta anak-anak yang dilindungi di sana. Pada suatu hari seorang penyelidik dikirim ke sana untuk menyelidiki apa ada penjagaan di sana untuk melindungi wanita dan anak-anak, dan jika ada, berapa kekuatannya. Di sana ada tempat terkurung untuk keluarga-keluarga yang mana musuh-musuh memandangnya sebagai sasaran yang istimewa.

Penyelidik itu datang dengan mengendap-endap di sekitar tempat terkurung itu untuk mengadakan penyelidikan dengan diam-diam.

Ketika sedang beraksi, ia dipergoki oleh Safiyyah, bibi Rasulullah. Di situ hanya ada seorang pria dewasa yang kebetulan melakukan penjagaan dan bahkan orang itu pun sedang sakit. Safiyyah melaporkan apa yang dilihatnya kepadanya dan menyarankan supaya ia menangkap mata-mata itu sebelum ia dapat menyampaikan informasi kepada musuh, betapa tanpa perlindungannya wanita dan anak-anak di bagian kota itu. Orang sakit itu menolak berbuat sesuatu, maka Safiyyah sendiri mengambil tongkat dan mulai menyerang tamu tak diundang itu. Dengan bantuan wanita-wanita lain ia berhasil menangkap dan membunuhnya. Kemudian, ternyata bahwa orang itu benar-benar kaki-tangan Banu Quraiza. Kaum *Muslimin* menjadi gelisah dan mulai menyadari adanya kemungkinan serangan-serangan dari arah yang sampai pada saat itu mereka sangka sangat aman. Tetapi serangan dari muka adalah begitu berat sehingga seluruh kekuatan *Muslim* dibutuhkan di sana untuk pertahanan. Walaupun demikian, Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk membagi kekuatan melindungi wanita dan anak-anak. Seperti telah kami utarakan dalam pembicaraan mengenai jumlah prajurit dalam pertempuran itu, dari angkatan seribu dua ratus itu Rasulullah s.a.w. mengirim lima ratus orang guna melindungi kaum wanita di dalam kota. Jadi, untuk pertahanan parit hanya tinggal tujuh ratus yang melawan kekuatan antara delapan belas dan dua puluh ribu. Banyak orang *Muslim* hilang akal melihat kesulitan yang harus mereka hadapi. Mereka menghadap Rasulullah s.a.w. dan mengatakan betapa rawannya keadaan mereka, dan betapa mustahil menyelamatkan kota. Mereka memohon supaya Rasulullah s.a.w. mendoa. Mereka memohon juga mengajarkan kepada mereka doa yang khusus pada kesempatan itu. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Jangan gentar. Mendoalah kepada Tuhan supaya Dia melindungimu terhadap kelemahanmu, meneguhkan hatimu, dan melepaskan kegelisahanmu." Rasulullah s.a.w. sendiri mendoa dengan kata-kata:

> "Ya Tuhan, Engkau menurunkan Al-Qur'an kepadaku. Engkau tidak menunggu untuk meminta pertanggung-jawaban dari siapa pun. Pasukan-pasukan ini telah datang menyerang kami. Berilah mereka kekalahan. Ya Tuhan, hamba memohon lagi: Kalahkanlah mereka; menangkan kami atas mereka dan gagalkanlah semua niat jahat mereka" (Bukhari).

Dan pula:

> "Ya Tuhan, Engkau mendengar mereka yang menjerit kepada Engkau dalam kesusahan dan kesedihan. Engkau menjawab mereka yang terjerat dalam kegelisahan. Lepaskan hamba dari kesakitan hamba, kegelisahan hamba dan ketakutan hamba. Engkau Maha Mengetahui kesulitan-kesulitan yang hamba dan para sahabat hamba harus hadapi" (Zurqani).

Orang-orang munafik menjadi lebih gelisah daripada orang-orang lain dalam lasykar *Muslim*. Segala penghargaan terhadap kehormatan pihak mereka sendiri dan keselamatan kota, wanita, dan anak-anak mereka lenyap dari hati mereka. Tetapi, mereka tidak mau kehilangan muka di hadapan orang-orang mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka mulai meninggalkan lasykar *Muslim* satu demi satu dengan dalih atau alasan yang lemah. Al-Qur’an menyinggung hal itu dalam 33:14:

> “Dan segolongan dari mereka meminta izin kepada Nabi dengan berkata, "Sesungguhnya rumah kami terbuka *terhadap serangan musuh*." Padahal rumah mereka itu *sebenarnya* tidak terbuka. Mereka hanya berusaha melarikan diri”.

Situasi perang dan keadaan kaum *Muslimin* pada saat itu diterangkan dalam Al-Qur’an pada ayat-ayat berikut:

> “Ketika mereka datang kepadamu dari atasmu dan dari bawahmu, dan ketika matamu melantur dan hati sampai tenggorokan, dan kamu berprasangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah orang-orang mukmin diuji, dan mereka digoncangkan dengan suatu goncangan yang dahsyat. Dan *ingatlah* ketika orang-orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit berkata, "Tidaklah Allah dan Rasul-Nya menjanjikan kepada kami melainkan janji yang dusta." Dan ketika segolongan dari mereka berkata, "Hai, orang-orang Yathrib kamu mungkin tidak dapat bertahan *terhadap musuh*, oleh karena itu kembalilah kamu." (33:11-14).

Di sini orang-orang *Muslim* diperingatkan betapa mereka diserang dari muka oleh gabungan suku-suku Arab dan dari samping oleh kaum Yahudi. Mereka diperingatkan betapa buruk keadaan mereka pada saat itu. Mata mereka layu dan hati mereka cemas. Mereka malahan mulai mempunyai keragu-raguan tentang Tuhan. Orang-orang yang

beriman ada dalam cobaan. Mereka semua diberi kegoncangan. Kaum munafik dan orang yang sakit rohaninya mulai berkata, "Kita semua ditipu oleh janji-janji palsu kepada kita oleh Tuhan dan Rasul-Nya!" Sekelompok dari antara mereka malahan mulai menjatuhkan mental pasukan *Muslim* dengan berkata, "Sekarang tak ada perang. Tak ada lagi yang harus diperbuat kecuali pulang."

Bagaimana sikap orang-orang *mukmin* yang sejati pada peristiwa itu dilukiskan juga dalam Al-Qur'an:

> "Dan ketika orang-orang mukmin melihat lasykar-lasykar persekutuan, mereka berkata, "Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami; dan Allah dan Rasul-Nya telah mengatakan yang benar." Dan hal itu tidak menambah kepada mereka kecuali keimanan dan kepatuhan. Di antara orang-orang yang beriman, ada orang-orang yang benar-benar telah menepati apa yang dijanjikan mereka kepada Allah. Maka sebagian dari mereka telah menyempurnakan niatnya, *meninggal*, dan diantara mereka ada yang masih menunggu, dan mereka tidak merubah sedikit pun". (33:23-24).

Orang-orang *mukmin* sejati, boleh dikata, sama sekali lain dari orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah. Ketika mereka melihat jumlah musuh yang sangat besar, mereka ingat akan apa-apa yang pernah dikatakan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. Serangan terpadu suku-suku Arab adalah bukti belaka tentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang *mukmin* sejati tetap tak bergeming. Malahan jiwa pengabdian dan semangat kepercayaan mereka semakin meningkat. Orang-orang *mukmin* sejati tetap berpegang teguh pada perjanjian mereka dengan Tuhan. Beberapa dari mereka telah mencapai tujuan hidup mereka dengan mati *syahid*. Beberapa lainnya hanya menunggu kematian mereka di jalan Allah untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Musuh menyerang parit dengan dahsyatnya secara bertubi-tubi. Kadang-kadang musuh berhasil menyeberanginya. Pada suatu hari, panglima-panglima musuh berhasil melintasi parit itu. Tetapi mereka diserang oleh kaum *Muslimin* dengan gagah berani sehingga mereka terpaksa mundur lagi. Dalam pertempuran itu Naufal, seorang gembong kaum *kufar*, tewas. Begitu tinggi kedudukan pemimpin ini sehingga

kaum *kufar* tidak tega hati jika mayatnya dicacati. Oleh sebab itu mereka mengirim pesan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa jika beliau mau mengembalikan mayat panglima itu, mereka akan membayar sepuluh ribu dirham. Harga itu sangat tinggi untuk pengambilan satu mayat. Penawaran itu diajukan atas rasa dosa sendiri. Kaum *kufar* telah mencacati mayat-mayat orang *Muslim* di Uhud dan sekarang mereka mengkhawatirkan bahwa jangan-jangan kaum *Muslimin* akan berbuat serupa. Tetapi, ajaran Islam sama sekali lain. Islam melarang secara mutlak mencacati mayat. Ketika Rasulullah s.a.w. menerima pesan dan penawaran itu, beliau bersabda, "Apa guna bagi kami badan itu? Kami tak mengharapkan imbalan apa-apa untuk itu. Jika kalian menghendaki, bawalah mayat itu" (Zurqani, jilid hal. 114).

Sepenggal tulisan dalam buku "Life of Mohammad" karangan Muir (London 1878, hlm. 322) melukiskan dengan gamblang kedahsyatan serangan terhadap kaum *Muslimin* itu. Kami tidak segan-segan menukilnya di sini:

> “Keesokan harinya Mohamed (Muhammad s.a.w., *Red*) melihat seluruh kekuatan sekutu telah datang menyerang. Meminta aktivitas yang maksimal dan kesiagaan yang tak ada hentinya di pihaknya untuk menggagalkan gerakan-gerakan musuh. Sekarang musuh mengancam dengan serangan umum; kemudian dipecah menjadi divisi-divisi, mereka menyerang berbagai kedudukan secara bergelombang dengan cepat dan mengacaukan; akhirnya, setelah melihat kesempatan, mereka memusatkan pasukan mereka dititik yang lemah pertahanannya, dan dengan dukungan serangan hujan panah yang tiada hentinya lagi ganas, mereka berusaha merebut parit itu. Berulang-ulang gempuran hebat dilakukan ke kota itu dan ke kemah Mohamed oleh panglima-panglima ternama seperti Khalid dan Amru; dan gempuran-gempuran itu hanya digagalkan dengan serbuan-serbuan balasan dan tembakan-tembakan yang gencar. Ini berlangsung terus sepanjang hari; dan, karena lasykar Mohamed hanya cukup untuk menjaga rentangan garis pertahanan yang panjang, tidak mungkin diadakan giliran istirahat. Malahan di waktu malam Khalid dengan barisan berkuda terus menimbulkan bahaya dan ancaman kepada garis pertahanan, memaksa barisan pertahanan *Muslim* berkali-kali melepaskan pos-pos terdepan. Tetapi, segala upaya musuh gagal semua. Parit tak dapat diseberangi."

Pertempuran berlangsung terus selama dua hari. Masih juga belum terjadi perkelahian satu lawan satu, belum ada pertumpahan darah secara besar-besaran. Pertempuran dua puluh empat jam lamanya hanya membawa akibat tiga orang gugur di pihak musuh dan lima di pihak *Muslim*. Sa'd bin Muadz, seorang kepala suku Aus, orang yang setia terhadap Rasulullah s.a.w. mendapat luka-luka. Tetapi serangan berulang-ulang kepada parit menimbulkan sedikit kerusakan dan itu membuat serangan-serangan berikutnya lebih mudah. Peristiwa-peristiwa besar yang menampilkan keberanian dan kesetiaan telah disaksikan. Malam sangat dingin, mungkin terdingin di Arabia. Kami mempunyai persaksian dari Hazrat Aisyah r.a., istri mulia Rasulullah s.a.w., bahwa Rasulullah s.a.w. bangkit lagi, bangkit lagi berkali-kali, untuk menjaga bagian parit yang mendapat kerusakan. Beliau begitu penat. Beliau kembali ke tempat tidur tetapi kemudian, setelah memanasi diri sejenak, beliau pergi lagi ke parit berjaga. Pada suatu hari beliau begitu letihnya sehingga beliau hampir tak dapat bergerak. Baru dalam keadaan demikian beliau menghendaki beberapa orang *Muslim* yang setia untuk datang membebaskan beliau dari tugas penjagaan parit dalam kedinginan malam itu. Segera beliau mendengar suara Sa'd bin Waqqas yang datang. Rasulullah s.a.w. menanyakan, mengapa ia datang.

"Untuk menjaga anda," jawabnya. "Tak perlu menjaga diriku," sabda Rasulullah s.a.w.. "Sebagian dari parit rusak. Pergilah menjaganya supaya orang-orang *Muslim* aman." Sa'd pun berangkat, dan Rasulullah s.a.w. dapat tidur. (Ada peristiwa yang agak kebetulan. Sebab, ketika Rasulullah s.a.w. sampai di Medinah dan bahaya untuk diri beliau sangat besar, pada saat itu pun Sa'd juga menawarkan diri untuk tugas penjagaan). Pada peristiwa lain selama hari-hari yang sangat berat itu Rasulullah s.a.w. mendengar bunyi gemerincing senjata. "Siapakah di sana?" tanya Rasulullah s.a.w. "Abbad bin Bisyri," jawabnya.

"Adakah orang lain bersama kamu?" tanya Rasulullah s.a.w..

"Ada," jawab Abbad, "Serombongan Sahabat. Kami akan menjaga kemah anda."

"Biarkan kemahku. Orang-orang *kufar* sedang berusaha melintasi parit. Pergi, dan gempurlah mereka" (Halbiyya, Jilid 2).

Seperti telah kami katakan sebelum ini, kaum Yahudi mencoba memasuki kota dengan diam-diam. Seorang mata-mata Yahudi tewas dalam usaha itu. Ketika mereka mengetahui bahwa tipu muslihat mereka telah terbongkar, mereka mulai memberi bantuan kepada persekutuan Arab lebih terang-terangan. Tetapi suatu serangan terpadu dari samping tak dapat dilancarkan, sebab medan di sebelah itu sempit dan dengan adanya penjagaan orang-orang *Muslim* di situ, serangan secara besar-besaran menjadi tidak mungkin. Tetapi, beberapa hari kemudian, kaum Yahudi dan persekutuan orang-orang *musyrik* mengambil keputusan mengadakan serangan serentak dan tiba-tiba terhadap kaum *Muslimin*.

Lasykar Persekutuan Melarikan Diri

Tetapi rencana berbahaya itu telah digagalkan oleh Tuhan dengan cara yang sangat menakjubkan. Beginilah terjadinya. Seorang bernama Nu'aim, yang termasuk suku Ghafatan, tertarik hatinya oleh Islam. Ia datang dengan bala tentara kaum *kufar*, tapi terus mencari kesempatan membantu orang-orang *Muslim*. Seorang diri ia tak dapat berbuat banyak. Tetapi, ketika dilihatnya kaum Yahudi telah bekerja sama dengan kaum *musyrikin* Arab dan orang-orang *Muslim* agaknya menghadapi kematian yang pasti dan kebinasaan, Nu'aim mengambil keputusan untuk berusaha sedapat-dapatnya menyelamatkan kaum *Muslimin*. Ia pergi ke Banu Quraiza dan berbicara dengan para pemimpin mereka. Andaikata lasykar *musyrikin* Arab melarikan diri, apa yang dapat mereka harapkan dari kaum *Muslimin*? Kaum Yahudi ada dalam perserikatan dengan kaum *Muslim*. Adakah mereka tidak merasa khawatir akan menerima hukuman terhadap diri mereka karena ternyata curang dalam perjanjian mereka?

Pertanyaan itu mengejutkan pemimpin-pemimpin Yahudi. Mereka menanyakan apa yang harus mereka perbuat. Nu'aim menasihatkan mereka untuk meminta tujuh puluh orang *musyrik* sebagai sandera. Jika orang-orang *musyrik* itu sungguh jujur tentang serangan terpadu, mereka tidak akan menolak permintaan tersebut. Mereka harus

mengatakan bahwa tujuh puluh orang itu akan menjaga tempat-tempat strategis mereka, sedangkan mereka sendiri akan menyerang kaum *Muslimin* dari samping. Sehabis pembicaraan dengan orang-orang Yahudi, Nu'aim menemui pemimpin-pemimpin kaum *musyrik*. Ia bertanya, apa yang akan mereka perbuat, andai kata kaum Yahudi menarik kembali perjanjiannya; andaikata, untuk memperbaiki kembali hubungan dengan kaum *Muslim*, mereka (kaum Yahudi) menuntut sandera (orang-orang *musyrik*) dan kemudian mereka itu diserahkan kepada kaum *Muslim*? Apakah tidak penting bagi mereka untuk menguji kesetiaan orang-orang Yahudi dan meminta mereka segera ikut dalam serangan umum? Pemimpin-pemimpin *musyrik* sangat terkesan oleh nasihat itu. Sesuai dengan itu mereka mengirim pesan kepada kaum Yahudi, apakah tidak lebih baik segera menyerang kota dari samping, karena mereka (persekutuan Arab) siap untuk melancarkan serangan yang telah direncanakan. Kaum Yahudi menjawab bahwa hari esok adalah hari Sabbath dan mereka tidak boleh berperang pada hari itu. Kedua, kata mereka, mereka masih tergolong orang-orang Medinah dan semua sekutu Arab itu orang-orang dari luar. Seandainya kaum sekutu Arab melarikan diri dari pertempuran, apakah yang harus diperbuat oleh orang-orang Yahudi? Maka kaum sekutu Arab hendaknya memberi tujuh puluh orang sebagai sandera. Kemudian, orang-orang Yahudi akan siap melancarkan serangan bagian mereka. Kecurigaan mulai bekerja. Kaum sekutu Arab menolak melaksanakan permintaan kaum Yahudi. Jika kaum Yahudi setia dalam perjanjian mereka dengan kaum sekutu Arab, tak perlu usul syarat semacam itu. Karena kecurigaan merusak keberanian, kaum sekutu Arab hilang semangat, dan ketika waktu malam tiba, mereka pergi beristirahat dengan beban rasa was-was dan kesulitan. Para perwira dan para prajurit menuju ke kemah dengan perasaan cemas. Lalu terjadilah suatu keajaiban. Pertolongan datang dari langit kepada kaum *Muslimin*. Angin kencang mulai bertiup. Dinding-dinding tenda diterbangkan. Panci-panci masakan tumpah ke atas api. Beberapa api unggun padam. Kaum *musyrik* mempunyai kepercayaan yang mengharuskan menghidupkan api sepanjang malam. Api unggun yang berkobar adalah pertanda baik, api yang padam pertanda buruk. Jika api dihadapan sebuah kemah padam, penghuninya memandang hal itu sebagai pertanda buruk. Mereka akan mengundurkan diri dari pertempuran pada hari itu, dan akan ikut lagi kemudian. Pemimpin-pemimpin *musyrik* telah sarat dengan perasaan was-was. Ketika sebagian

telah mengemasi barang-barang, yang lain menyangka bahwa kaum *Muslimin* akan mengadakan serangan-malam. Persangkaan itu menular. Mereka semuanya mulai mengemasi barang mereka dan meninggalkan medan pertempuran. Diriwayatkan bahwa pada saat itu Abu Sufyan tidur dalam kemahnya. Berita penarikan pasukan-pasukan secara tiba-tiba itu sampai ditelinganya. Ia bangkit dengan pikiran kacau dan perasaan galau, dinaiki untanya yang masih tertambat. Dipacunya untanya itu, tetapi binatang itu tak mau bergerak. Sahabat-sahabatnya menunjukkan kesalahan yang diperbuatnya. Binatang itu lalu dilepaskan talinya dan Abu Sufyan dengan kawan-kawannya meninggalkan medan pertempuran itu.

Dua per tiga malam telah lewat. Medan pertempuran telah kosong melompong. Suatu bala tentara antara dua puluh dan dua puluh lima ribu prajurit ikut lenyap, meninggalkan padang yang lenggang sunyi. Pada saat itu Rasulullah s.a.w. menerima wahyu bahwa musuh telah melarikan diri berkat bantuan tangan Tuhan. Untuk menyelidiki apa yang telah terjadi, Rasulullah s.a.w. ingin menyuruh salah seorang Sahabat memeriksa keadaan medan pertempuran dan memberi laporan. Udara sangat dingin. Tidak mengherankan bahwa kaum *Muslimin* yang tak cukup perlengkapan pakaian itu laksana membeku kedinginan. Ada beberapa orang yang mendengar suara Rasulullah s.a.w., ketika beliau berseru di malam buta. Mereka ingin menyahut, tetapi tak mampu. Dinginnya bukan alang kepalang. Hanya Hudzaifa yang dapat menyahut dengan suara keras, "Ya Rasulullah, apa yang hendak anda perintahkan?" Rasulullah s.a.w. berseru lagi. Kali ini juga tak seorang pun yang dapat menyahut karena kedinginan. Hanya Hudzaifa pergi memeriksa medan pertempuran, sebab Tuhan telah mengabarkan bahwa musuh telah melarikan diri. Hudzaifa mendekati parit dan dari sana dilihatnya musuh telah mengosongkan medan pertempuran. Tak nampak seorang prajurit pun dan tak ada seorang manusia pun. Hudzaifa kembali menghadap Rasulullah s.a.w., dibacanya *Kalimah Syahadat*, dan mengatakan bahwa musuh telah melarikan diri. Keesokan harinya, pagi-pagi kaum *Muslim* membongkar kemah dan berkemas untuk pulang ke kota. Suatu percobaan yang sangat berat dan berlangsung selama dua puluh hari sekarang sudah berakhir.

Banu Quraiza Dijatuhl Hukuman

Sekarang kaum *Muslim* dapat bernafas lega. Tetapi mereka masih harus membuat perhitungan dengan Banu Quraiza. Kaum Yahudi itu telah mencederai perjanjian dengan kaum *Muslim* dan hal itu tak dapat dibiarkan begitu saja. Rasulullah s.a.w. mengumpulkan pasukan yang telah letih itu dan menerangkan bahwa belum datang bagi mereka saat untuk istirahat. Sebelum matahari terbenam mereka harus menyerang Banu Quraiza di bentengnya. Kemudian Ali diutus ke sana untuk menanyakan, mengapa Banu Quraiza telah melanggar janji mereka. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hazrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Rasulullah s.a.w. dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil perduli akan Muhammad s.a.w. dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau. Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi telah mencaci-maki Rasulullah s.a.w., istri-istri dan anak-anak beliau. Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Rasulullah s.a.w., Ali mengemukakan bahwa Rasulullah s.a.w. sendiri tak perlu ikut, sebab kaum *Muslimin* sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Rasulullah s.a.w. mengerti maksud Ali dan bersabda, "Kamu menghendaki aku tak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Rasulullah s.a.w.. "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepadaku." Rasulullah s.a.w. terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit *Muslim* sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang yang bernama Khallad. Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat

bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengutus Abu Lubaba, seorang pemimpin *Anshar* dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Rasulullah s.a.w. menyuruh Abu Lubaba pergi kepada orang-orang Yahudi yang menanyakan apakah mereka sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian Rasulullah s.a.w.. Abu Lubaba mengatakan bahwa hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia menggerakkan jari-nya ke arah lehernya, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Rasulullah s.a.w. tak berkata apa-apa kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubaba yang khawatir bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali "hukuman mati", tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi. Mereka menolak nasihat Abu Lubaba untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Rasulullah s.a.w.. Andai kata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Rasulullah s.a.w.. Daripada menerima keputusan Rasulullah s.a.w., mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya. Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum *Muslimin*. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum *Muslimin* menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam. Amir bin Sa'id, salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah

mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar *jizyah*". *

Mereka berkata: "Kami tak mau masuk Islam dan tak mau membayar *jizyah*, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar *jizyah*." Amir menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Masiama, panglima pasukan *Muslim*, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usuinya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Masiama sendiri berdoa keras:

> "Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang sopan."

Apa yang dimaksud olehnya ialah bahwa orang Yahudi ini telah menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan kaumnya. Maka telah menjadi kewajiban kaum *Muslimin* memaafkan orang-orang semacam itu. Dengan mengizinkan berlalu ia telah berbuat suatu kebaikan dan mendoa agar Tuhan senantiasa memberinya suatu kesempatan mengerjakan amal baik serupa itu berulang-ulang. Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Masiama, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu.

Kesediaan berdamai dan menerima keputusan Rasulullah s.a.w. telah diungkapkan hanya oleh orang-orang Yahudi secara perseorangan. Sebagai kaum, mereka tetap bersikepala batu dan tetap menolak keputusan Rasulullah s.a.w., dan daripada menerima keputusan Rasulullah s.a.w., mereka malah meminta keputusan Sa'd bin Mu'adz (Bukhari, Tabari & Khamis). Rasulullah s.a.w. meluluskan tuntutan mereka dan memanggil Sa'd bin Mu'adz, yang sedang berbaring karena luka-luka, untuk datang dan memberi keputusan atas pelanggaran

---

* *Jizyah* = Upeti (red.)

perjanjian. Segera setelah keputusan Rasulullah s.a.w. diumumkan, orang-orang dari suku Aus, yang telah lama bersekutu dengan Banu Quraiza, berlari menemui Sa'd dan mendesak supaya Sa'd menjatuhkan keputusan yang ringan terhadap Banu Quraiza. Suku Khazraj, kata mereka, senantiasa berusaha menyelamatkan orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka. Terpulang kepada Sa'd untuk menyelamatkan kaum Yahudi yang bersekutu dengan sukunya. Sa'd pergi dengan menunggang kudanya kepada Banu Quraiza. Orang-orang dari sukunya berlari-lari di kanan-kirinya sambil mendesak untuk tidak menjatuhkan hukuman berat kepada Banu Quraiza. Sa'd hanya mengatakan, sebagai jawabannya, bahwa orang yang diserahi tugas mengadili itu memikul beban amanat. Ia harus menjaga amanat itu dengan jujur dan setia. "Oleh karena itu, aku akan menjatuhkan keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dan tanpa takut atau berat sebelah," katanya. Ketika Sa'd sampai ke benteng Yahudi itu, dlihatnya Banu Quraiza berderet-deret di hadapan benteng, menunggu kedatangannya. Di sisi lain berkumpul kaum *Muslimin*. Ketika Sa'd telah mendekat kepada mereka, ia bertanya, "Maukah kamu sekalian menerima keputusanku?" Mereka menjawab "Ya, mau."

Keputusan Sa'd Sejalan Dengan *Bible*

Sambil menoleh kepada Banu Quraiza ia mengajukan pertanyaan yang sama, dan mereka pun setuju. Maka dengan rasa malu ia menunjuk ke tempat Rasulullah s.a.w. duduk dan bertanya kalau orang-orang di sebelah situ pun bersedia tunduk kepada keputusannya. Mendengar pertanyaan itu Rasulullah s.a.w. menjawab, "Setuju" (Tabari dan Hisyam). Kemudian Sa'd menjatuhkan keputusannya sesuai dengan perintah *Bible* sebagai berikut:

> Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, naka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. Apabila kota menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagimu, maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi bagimu dan menjadi hamba kepadamu. Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya; dan setelah Tuhan, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah

> engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kau rampas bagi dirimu sendiri dan jarahan dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, boleh kaupergunakan. Demikianlah harus kau lakukan terhadap segala kota yang sangat jauh letaknya dari tempatmu, yang tidak termasuk kota-kota bangsa-bangsa di sini. Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu, yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kau biarkan hidup apapun yang bernafas, melainkan kau tumpas sama sekali, yakni orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka bagi allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada Tuhan, Allahmu. (*Ulangan 20*:10-18).

Menurut ajaran *Bible*, jika kaum Yahudi menang dan Rasulullah s.a.w. kalah, maka semua orang *Muslim* - Iaki-laki, perempuan dan anak-anak - akan dihukum mati. Kami mengetahui dari sejarah bahwa memang itulah kemauan kaum Yahudi. Sekurang-kurangnya kaum Yahudi akan membunuh semua pria, menjadikan wanita dan anak-anak sebagai budak dan merampas segala milik kaum *Muslimin*, semua perlakuan itu ditetapkan dalam *Ulangan* terhadap tiap-tiap bangsa musuh yang hidup di bagian dunia yang jauh. Sa'd bersahabat dengan Banu Quraiza. Sukunya bersekutu dengan suku mereka. Ketika diketahuinya bahwa kaum Yahudi menolak keputusan Rasulullah s.a.w. dan karenanya menolak hukuman lebih ringan yang telah ditetapkan terhadap pelanggaran serupa itu dalam agama Islam, ia mengambil keputusan menjatuhkan hukuman kepada kaum Yahudi yang telah ditetapkan oleh Nabi Musa a.s. Tanggung jawab terhadap keputusan itu tidak terletak di bahu Rasulullah s.a.w. atau kaum *Muslimin*, melainkan pada Nabi Musa a.s. dengan ajarannya dan pada kaum Yahudi sendiri yang telah memperlakukan kaum *Muslimin* begitu kejam. Kepada mereka ditawarkan keputusan yang mengandung unsur kasih. Tetapi daripada mau menerimanya, mereka bersikeras meminta keputusan Sa'd. Sa'd menetapkan menghukum kaum Yahudi sesuai dengan hukum *syariat* Nabi Musa a.s.. Namun demikian, kaum Kristen sampai hari ini terus mencela Rasulullah s.a.w. dan mengatakan bahwa beliau sangat kejam terhadap kaum Yahudi tersebut. Andai kata benar beliau kejam terhadap

kaum Yahudi itu, mengapa beliau tidak berlaku kejam terhadap kaum-kaum lain atau pada peristiwa-peristiwa lainnya? Banyak sekali kejadian-kejadian, saat musuh Rasulullah s.a.w. menyerahkan nasibnya kepada kemurahan hati beliau, dan tak pernah permohonan pengampunan mereka meleset. Pada peristiwa ini musuh bersikeras supaya orang lain selain Rasulullah s.a.w. menjatuhkan keputusannya. Orang pilihan mereka sendiri yang bertindak sebagai wasit antara mereka dan kaum *Muslimin*, bertanya kepada Rasulullah s.a.w. dan kaum Yahudi di muka umum, apakah mereka semua mau menerima keputusannya. Baru sesudah semua pihak menyetujuinya, ia mulai mengumumkan keputusannya. Dan apakah keputusannya? Tak lain dan tak bukan kecuali mengikuti hukum *syariat* Nabi Musa a.s. terhadap pelanggaran kaum Yahudi. Mengapa mereka pada waktu itu tidak menerimanya? Bukankah mereka menyebut diri mereka termasuk di antara para pengikut Nabi Musa a.s.? Jika ada sesuatu kekejaman dilakukan, maka hal itu dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Yahudi sendiri. Kaum Yahudi menolak menerima keputusan Rasulullah s.a.w., dan alih-alihnya, telah mendatangkan tuntutan hukum agama mereka sendiri terhadap pelanggaran mereka. Jika suatu kekejaman telah dijalankan, maka kekejaman itu telah dilakukan oleh Nabi Musa a.s. yang telah menetapkan hukuman itu terhadap musuh yang ditundukkan dan mencantumkan hukuman itu dalam kitabnya atas Perintah Tuhan. Penulis-penulis Kristen selayaknya tidak menghamburkan kemarahan kepada Rasulullah s.a.w.. Mereka harus mengutuk Nabi Musa a.s. yang telah menetapkan hukuman kejam itu atau mengutuk Tuhan Nabi Musa a.s. yang memerintahkan beliau berbuat demikian.

Perang Parit telah usai. Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa sejak hari itu ke depan, kaum *Musyrikin* tidak akan menyerang lagi kaum *Muslimin*; malahan sebaliknya, kaum *Muslimin* mulai hari itu akan menyerang kaum *Musyrikin*. Kartu telah terbalik. Kaum *Muslimin* mulai menjadi penyerang terhadap suku-suku dan golongan-golongan yang sebegitu jauh dengan tak beralasan menyerang dan mengganggu mereka. Apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. itu bukan gertak sambal. Dalam Perang Khandak, persekutuan Arab sedikit pun tidak menderita kerugian besar. Mereka hanya kehilangan beberapa orang. Dalam masa kurang dari satu tahun mereka dapat datang kembali dan menyerang Medinah

dengan persiapan yang lebih baik lagi. Alih-alih suatu pasukan yang terdiri atas dua puluh ribu prajurit, mereka dapat menyusun serangan baru dengan pasukan yang terdiri atas empat puluh, atau bahkan lima puluh ribu prajurit. Suatu angkatan perang sebesar seratus atau seratus lima puluh prajurit bukan di luar jangkauan kemampuan mereka. Tetapi, sekarang dalam masa dua puluh satu tahun, musuh Islam telah banting-tulang berusaha melenyapkan Islam dan kaum *Muslimin*. Kegagalan rencana-rencana mereka secara terus-menerus telah menggoyahkan kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Mereka mulai khawatir dan was-was, kalau-kalau apa yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. itu benar, dan bahwa berhala-berhala dan dewa-dewa mereka itu palsu, dan bahwa Sang Maha Pencipta adalah Tuhan Yang Maha Ghaib, yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. itu. Kekhawatiran bahwa Rasulullah s.a.w. itu benar dan mereka salah mulai merasuk dan meresap ke dalam diri mereka. Kendati demikian, tanda-tanda kekhawatiran itu tak nampak dari luar. Pada lahirnya, kaum *Musyrikin* nampaknya tetap seperti biasa. Mereka pergi kepada berhala-berhala mereka dan mendoa kepada berhala-berhala seperti sediakala. Tetapi, semangatnya telah remuk redam. Pada lahirnya mereka menjalani kehidupan *musyrik* dan kafir; di dalam batin mereka tampak menggemakan semboyan Islam - *Laailaha illallah*, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Seusai Perang Khandak Rasulullah s.a.w., seperti telah kami katakan, mengumumkan bahwa dari saat itu ke depan orang-orang kafir tidak akan menyerang kaum *Muslimin* lagi; tetapi sebaliknya, kaum *Muslimin* akan menyerang kaum *kufar*. Kesabaran kaum *Muslimin* telah sampai pada batasnya. *Muslim* telah berubah (Bukhari, *Kitab al-Maghazi*).

Adakah Rasulullah Berusaha Meneruskan Perang?

Dalam pertempuran yang sampai saat itu telah berlangsung, kaum *Muslimin* harus tinggal di Medinah atau pergi keluar agak jauh sedikit untuk menghadapi agresi kaum *kufar*. Kaum *Muslimin* tidak mengawali pertempuran-pertempuran itu, dan tidak nampak punya

keinginan meneruskannya. Permusuhan biasanya hanya dapat berakhir dengan dua jalan - suatu persetujuan damai atau satu pihak tunduk terhadap pihak yang lain. Dalam pertempuran-pertempuran antara kaum *Muslimin* dan kaum *kufar*, sejauh itu tidak nampak akan ada damai atau satu pihak bersedia menyerah. Memang benar, ada masa-masa istirahat bertempur, akan tetapi tak seorang pun dapat mengatakan bahwa perang antara kaum *Muslimin* dan kaum *kufar* itu telah berakhir. Menurut undang-undang yang sudah berlaku, kaum *Muslimin* dapat menyerang suku-suku musuh dan memaksa mereka menyerah. Tetapi kaum *Muslimin* tak berbuat demikian. Jika musuh menghentikan perkelahian, kaum *Muslimin* juga berhenti. Mereka berhenti, karena mereka menyangka ada kemungkinan untuk perundingan damai. Tetapi ketika telah terbukti tidak ada perundingan damai dikehendaki oleh kaum *kufar* begitu pula tidak ada kecenderungan dari pihak mereka untuk menyerah, maka Rasulullah s.a.w. memandang bahwa saatnya telah tiba untuk mengakhiri peperangan, baik dengan jalan damai atau dengan salah satu pihak menyerah kalah terhadap pihak lain. Perang harus dihentikan seandainya akan diadakan perdamaian. Oleh karena itu seusai Perang Khandak, Rasulullah s.a.w. agaknya telah mengambil keputusan untuk menetapkan salah satu di antara dua: damai atau menyerah. Bahwa kaum *Muslimin* akan menyerah kepada kaum *kufar* tak pernah terpikirkan. Kemenangan Islam terhadap penganiayanya telah dijanjikan oleh Tuhan. Pernyataan-pernyataan mengenai janji kemenangan itu telah dikemukakan oleh Rasulullah s.a.w. saat beliau masih tinggal di Mekkah. Dapatkah kaum *Muslimin* menuntut damai? Langkah menuju perdamaian dapat diawali oleh pihak yang kuat atau pihak yang lemah. Jika pihak lemah meminta damai, ia harus menyerahkan, untuk sementara atau untuk selama-lamanya, sebagian daerahnya atau sebagian penghasilannya; atau, terpaksa menerima syarat-syarat lainnya yang diajukan oleh musuh. Jika pihak yang kuat menawarkan perdamaian, hal itu dapat diartikan bahwa pihak yang kuat tidak menghendaki kehancuran total pada pihak yang lemah, tetapi bersedia membiarkannya merdeka secara penuh atau sebagian sebagai imbalan atas syarat-syarat tertentu. Dalam pertempuran-pertempuran yang sebegitu jauh telah terjadi di antara kaum *Muslimin* dan kaum *kufar*, yang disebut belakangan menderita kekalahan demi kekalahan. Walaupun demikian kekuatan mereka belum patah. Mereka hanya gagal dalam usaha

membinasakan kaum *Muslimin*. Kegagalan menghancurkan yang lain belum berarti kekalahan.

Artinya hanya, agresi mereka belum berhasil; serangan-serangan yang telah gagal dapat diulang. Maka kaum Mekkah belum terkalahkan; hanya serangan mereka terhadap kaum *Muslimin* telah gagal. Dalam istilah militer, kaum *Muslimin* jelas merupakan pihak yang lemah. Memang benar, pertahanan mereka masih tetap utuh, tetapi mereka merupakan minoritas yang buruk keadaannya dan merupakan minoritas yang, walaupun mampu bertahan terhadap agresi mayoritas, tidak sanggup menjadi pihak penyerang. Oleh karena itu, kaum *Muslimin* belum menegakkan kemerdekaan. Jika mereka meminta damai, maka hal itu berarti bahwa pertahanan mereka telah patah dan bahwa mereka sekarang bersedia menerima syarat dan tuntutan kaum *kufar*. Suatu tawaran damai dari pihak mereka sangat berbahaya bagi Islam. Hal itu berarti bunuh diri. Hal itu akan mendatangkan kehidupan baru kepada musuh yang telah patah semangat akibat kekalahan yang berturut-turut. Suatu rasa kalah akan terdesak oleh harapan dan ambisi baru. Kaum *kufar* pasti beranggapan bahwa meskipun kaum *Muslimin* telah menyelamatkan Medinah, mereka pada akhirnya masih tetap pesimis tentang kemenangannya atas kaum *kufar*. Maka suatu usul perdamaian tak mungkin diajukan oleh kaum *Muslimin*. Usul semacam itu dapat diajukan oleh pihak kaum Mekkah atau oleh pihak ketiga. Dalam sengketa yang telah timbul, Medinah menjadi dihadapkan kepada seluruh Arabia. Jadi, hanya kaum *kufar* yang dapat mengajak damai kepada kaum *Muslimin* dan untuk itu tak nampak tanda-tandanya. Dengan demikian perang antara kaum *Muslimin* dan kaum Arab boleh jadi akan berlarut-larut. Kaum *Muslimin* tidak dapat mengusulkan perdamaian dan kaum Arab tidak mau juga. Oleh karena itu, perang saudara di Arabia nampaknya tak akan ada habis-habisnya, sekurang-kurangnya tidak sampai abad yang berikutnya.

Hanya ada satu jalan bagi kaum *Muslimin* jika mereka hendak mengakhiri perselisihan. Mereka tidak bersedia menyerahkan kata hati mereka kepada bangsa Arab, yaitu, melepaskan hak mereka untuk menyatakan, mengamalkan, dan men*tabligh*kan apa yang mereka sukai; dan tidak ada langkah menuju perdamaian dari pihak kaum *kufar*. Oleh

karena itu, mereka itulah sekarang yang berkewajiban memaksa kaum Arab menyerah atau menerima perdamaian. Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk berbuat hal seperti itu.

Adakah peperangan yang dicari Rasulullah s.a.w.? Bukan, bukan peperangan melainkan perdamaianlah yang diusahakan untuk diwujudkan oleh beliau. Jika beliau pada saat itu tinggal diam, Arabia akan tetap dicengkeram oleh perang saudara. Maka langkah yang beliau ambil adalah satu-satunya jalan untuk perdamaian. Dalam sejarah terdapat beberapa peperangan yang berlangsung lama. Beberapa di antaranya berjalan sampai seratus tahun, lainnya berlangsung tiga puluh tahun lebih. Perang-perang yang memakan waktu lama itu akibat dari tidak adanya tindakan yang menentukan dari masing-masing pihak. Tindakan yang memastikan itu seperti yang telah kami katakan di atas hanya berupa satu dari dua bentuk - menyerah mutlak atau perdamaian atas dasar perundingan.

Dapatkah Rasulullah s.a.w. tinggal diam dan pasif? Dapatkah beliau dan pasukan *Muslimin*nya yang kecil itu mengundurkan diri ke belakang tembok kota Medinah dan membiarkan segala sesuatu terjadi dengan sendirinya? Itu tak mungkin! Kaum *kufar* telah memulai agresi. Membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri tidak merupakan akhir peperangan, bahkan sebaliknya; ialah, perang yang berkesinambungan. Hal itu akan berarti bahwa kaum *kufar* dapat menyerang Medinah kapan mereka suka. Mereka dapat menghentikannya jika mereka menghendaki dan menyerang lagi kapan mereka mau. Suatu masa jeda dalam peperangan tidak berarti berakhirnya suatu perang. Itu hanya berarti muslihat belaka.

Ajaran Yudaisme Dan Kristen Mengenai Perang

Tetapi masalah yang sekarang timbul ialah, apakah dapat dibenarkan berperang untuk agama? Oleh sebab itu marilah kita tinjau masalah ini. Ajaran agama mengenai masalah peperangan mengambil berbagai-bagai corak. Ajaran Perjanjian Lama telah kami bentangkan di atas. Nabi Musa a.s. diperintahkan memasuki negeri Kanaan dengan kekuatan senjata untuk mengalahkan penduduknya dan menempatkan

kaumnya sendiri di situ (*Ulangan 20*: 10-18). Walaupun ada ajaran ini dalam kitab suci Nabi Musa a.s. dan meskipun pelajaran itu dikuatkan oleh contoh nyata dari Nabi Yusak, Daud a.s. dan lain-lain, kaum Yahudi dan kaum Kristen tetap menghormati nabi-nabi mereka dan memandang kitab-kitab mereka sebagai kitab dari Tuhan. Pada akhir masa *syariat* Nabi Musa a.s., kita jumpai Isa Al-Masih a.s. yang mengajarkan:

> Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu (*Matius 5*:39).

Kaum Kristen sering mengemukakan ajaran Isa a.s. ini dan menjadikannya bukti bahwa Isa a.s. menentang peperangan. Tetapi, dalam Perjanjian Baru kita dapati ayat-ayat yang mengandung ajaran yang sama sekali berlawanan. Umpamanya, ada ayat yang berbunyi:

> Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai diatas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang (*Matius 10*:34).

Dan ayat lain mengatakan:

> Katanya kepada mereka: "Tetapi sekarang ini, siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai bekal; dan siapa yang tidak mempunyainya hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli pedang" (*Lukas 22*:36).

Dari ketiga ayat itu, dua ayat terakhir bertolak belakang dengan yang pertama. Jika Nabi Isa a.s. datang untuk peperangan, mengapa beliau mengajarkan tentang memberikan pipi lainnya? Tampaknya kita harus mengakui adanya pertentangan-pertentangan dalam Perjanjian Baru, atau kita harus menerangkan salah satu dari ajaran yang bertentangan itu dengan cara yang tepat. Kami tidak akan mempersoalkannya di sini, apakah menyerahkan pipi yang sebelah lagi itu selalu dapat dipraktekkan? Kami hanya ingin menegaskan bahwa sepanjang sejarahnya tak pernah kaum Kristen ragu-ragu untuk mengadakan peperangan. Ketika kaum Kristen pertama kali menguasai Roma, mereka terjun dalam peperangan sebagai pihak bertahan maupun

pihak penyerang. Mereka merupakan kekuasaan-kekuasaan yang berpengaruh di dunia dewasa ini, dan mereka terus-menerus ikut dalam perang, baik secara mempertahankan diri atau pun secara agresi. Hanya pihak yang menang sekarang dikeramatkan oleh dunia Kristen, yang selebihnya, kemenangan mereka dikatakan sebagai kemenangan peradaban Kristen. Kebudayaan Kristen menjadi berarti apa saja yang berpengaruh dan sukses. Jika dua kekuatan Kristen berperang, masing-masing mengakui dirinya sebagai pemelihara dan pelindung cita-cita Kristen. Kekuatan yang menang dikeramatkan sebagai kekuatan Kristen yang benar. Tetapi, memang benar bahwa sejak zaman Nabi Isa sampai zaman kita sekarang, Kristen telah terlibat - dan gejala-gejala menunjukkan akan terus terlibat - dalam peperangan. Oleh karena itu, menurut keputusan umat Kristen pada prakteknya ialah, peperangan itu ajaran Perjanjian Baru yang sebenarnya, dan bahwa memberikan pipi yang sebelah lagi merupakan ajaran penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi karena terpaksa oleh ketidakberdayaan umat Kristen di masa permulaan, atau bahwa ajaran itu hanya dimaksudkan untuk perorangan-perorangan, tidak untuk negara-negara dan bangsa-bangsa.

Kedua, bahkan umpamanya, kita menerima bahwa Nabi Isa mengajarkan damai, dan bukan perang, maka hal itu tidak berarti bahwa mereka yang tidak beramal sesuai dengan ajaran itu tidak suci dan tidak dimuliakan. Sebab, agama Kristen senantiasa memuliakan tokoh-tokoh perang seperti Nabi Musa a.s., Yusak a.s., dan Daud a.s.. Malah bukan itu saja, Gereja sendiri mengkeramatkan pendekar-pendekar bangsa yang menderita dalam peperangan. Mereka dinyatakan orang-orang suci oleh Paus.

Al-Qur’an Tentang Perang Dan Damai

Ajaran Islam lain dari ajaran kedua agama itu. Ajarannya ada di antara kedua ajaran itu. Islam tidak mengajarkan agresi seperti halnya ajaran Nabi Musa a.s.. Pula, Islam tidak seperti agama Kristen dewasa ini (yang mungkin telah rusak) mengajarkan hal-hal yang bertentangan satu sama lain. Islam tidak mengajarkan menyerahkan pipi sebelah lagi dan di samping itu menyuruh menjual pakaian kita untuk membeli pedang. Ajaran Islam sesuai dengan fitrat manusia dan memelihara

perdamaian dengan satu-satunya cara yang mungkin dilakukan. Islam melarang agresi, tetapi mengajarkan kepada kita untuk berperang. Seandainya berperang tidak ditempuh maka akan membahayakan keamanan dan menggalakkan peperangan. Jika mengabaikan peperangan berarti lenyapnya kebebasan beragama dan usaha mencari kebenaran, maka telah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk berperang. Itulah ajaran yang di atas landasan ajaran itu akhirnya perdamaian dapat dibina, dan inilah ajaran yang di atasnya Rasulullah s.a.w. meletakkan dasar siasat dan amal beliau. Rasulullah s.a.w. menderita terus-menerus di Mekkah, tetapi tidak melawan agresi yang beliau sendiri menjadi sasaran, padahal beliau tidak bersalah. Ketika beliau berhijrah ke Medinah, musuh bertekad membinasakan Islam; maka beliau terpaksa menghadapi musuh dalam membela kebenaran dan kebebasan beragama.

Di bawah ini kami kutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung masalah perang.

(1) Di dalam 22:40-42 kita jumpai:

> "Telah diizinkan bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka. Orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah". Dan sekiranya tidak ada tangkisan Allah terhadap sebagian manusia oleh sebagian yang lain, maka akan hancurlah biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah di dalammya. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa. Orang-orang yang, jika Kami teguhkan mereka di bumi, mereka mendirikan shalat dan membayar zakat dan menyuruh berbuat kebaikan dan melarang dari keburukan. Dan kepada Allah kembali segala urusan".

Ayat-ayat itu bermaksud mengatakan bahwa izin berperang telah diberikan kepada pihak yang menjadi korban agresi. Tuhan kuasa menolong para korban - mereka yang telah diusir dari rumah-rumah mereka karena kepercayaan yang dianut mereka. Izin itu bijaksana, sebab, jika Tuhan tidak mencegah si kejam dengan memberi pertolongan

kepada orang-orang yang bertakwa, maka tak akan ada kebebasan menganut agama dan ibadah di dunia. Tuhan harus menolong mereka yang menegakkan kemerdekaan dan ibadah. Oleh karena itu terang diizinkan jika suatu kaum telah lama menderita dari agresi yang buas - jika si agresor tak punya alasan untuk agresi dan berusaha merintangi agama yang dianut oleh si korban. Kewajiban si korban ialah, jika dan bilamana ia meraih kekuasaan, menegakkan kebebasan beragama dan melindungi semua agama dan semua tempat keagamaan. Kekuasaannya harus dipergunakan bukan untuk kebesarannya sendiri, melainkan untuk mengurus si miskin, kemajuan negara, dan meningkatkan keamanan khalayak umum. Ajaran itu sempurna, jelas dan tegas. Ajaran itu mengumumkan kenyataan bahwa kaum *Muslimin* di masa permulaan itu telah mengadakan peperangan, karena mereka terpaksa. Peperangan agresi dilarang oleh Islam. Kepada kaum *Muslimin* dijanjikan kekuasaan politik, tetapi diperingatkan bahwa kekuasaan itu tidak boleh dipergunakan untuk kebesaran dan keagungan sendiri, tetapi untuk memperbaiki nasib si miskin dan memelihara keamanan dan kemajuan.

(2) Dalam 2:191-194 kita jumpai:

> “Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangimu, namun jangan kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu dapati, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusirmu, dan fitnah itu lebih buruk dari pada pembunuhan. Dan, janganlah kamu memerangi mereka di dekat Masjidilharam sebelum mereka memerangimu di sana. Tetapi, jika mereka memerangimu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan perangilah mereka sehingga tak ada fitnah lagi, dan agama itu *hanya* untuk Allah. Tetapi, jika mereka berhenti, maka tidak *ada* permusuhan kecuali terhadap orang-orang aniaya”.

Perang harus karena Allah, bukan demi kepentingan sendiri atau akibat keberangan atau demi kebesaran sendiri, dan bahkan harus bebas dari pelanggaran-pelanggaran, sebab pelanggaran-pelanggaran itu tidak diridhai Tuhan. Perang hanya pada pihak-pihak yang saling bermusuhan. Serangan atas perseorangan terlarang. Agresi terhadap agama harus

dihadapi dengan perlawanan aktif, sebab agresi semacam itu lebih buruk dari pertumpahan darah. Kaum *Muslimin* dilarang berperang dekat Masjidil Haram, kecuali jika serangan itu dimulai oleh musuh. Perang dekat Masjidil Haram mengganggu hak umum untuk naik Haji. Tetapi jika musuh menyerang, kaum *Muslimin* bebas membalas, hal itu merupakan pembalasan yang tepat terhadap agresi. Tetapi jika musuh berhenti, maka kaum *Muslimin* juga harus berhenti dan memaafkan serta melupakan hal-hal yang lampau. Perang terpaksa diteruskan selama ada serangan dan aniaya karena agama serta selama kebebasan beragama belum terjamin. Agama itu untuk Tuhan. Penggunaan kekerasaan atau tekanan dalam urusan agama adalah salah. Jika orang-orang kafir berhenti dan menjamin kebebasan beragama, kaum *Muslimin* harus berhenti memerangi kaum *kufar*. Senjata harus ditujukan kepada mereka yang melanggar. Jika pelanggaran-pelanggaran berhenti, perang pun harus dihentikan pula.

Jadi, kita dapat mengatakan bahwa secara kategoris ayat-ayat itu mengajarkan peraturan-peraturan berikut:

1. Perang boleh ditempuh hanya semata-mata untuk Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kebesaran sendiri atau untuk kemajuan kepentingan-kepentingan lain apa pun.
2. Kita berperang hanya melawan siapa yang menyerang kita lebih dahulu.
3. Kita memerangi hanya kepada pihak yang memerangi kita. Kita tidak boleh berperang dengan mereka yang tidak terlibat dalam peperangan.
4. Bahkan sesudah musuh telah memulai lebih dahulu menyerang, tetap menjadi kewajiban kita untuk berperang dalam batas-batas norma. Memperluas peperangan, baik secara teritorial atau mengenai pemakaian senjata, adalah tidak benar.
5. Kita boleh memerangi hanya angkatan perang yang digerakkan oleh musuh untuk berperang di pihak mereka. Kita tidak boleh memerangi orang-orang yang lainnya di pihak musuh.
6. Dalam peperangan, kekebalan harus diberikan kepada segala upacara dan ibadah keagamaan. Jika musuh membiarkan aman tempat-

tempat upacara keagamaan diadakan, maka kaum *Muslimin* juga harus berhenti berperang di tempat-tempat seperti itu.

7. Jika musuh memakai tempat peribadatan sebagai pangkalan untuk melakukan serangan, maka kaum *Muslimin* diperkenankan membalas serangan itu. Jika kaum *Muslimin* berbuat demikian, tidak akan dipersalahkan. Tidak diizinkan berperang bahkan di dekat tempat-tempat keagamaan. Serangan terhadap tempat-tempat agama dan membinasakannya atau memberi kemudaratan dalam bentuk apa pun terhadapnya sama sekali dilarang. Suatu tempat keagamaan yang dipergunakan sebagai pangkalan operasi-operasi boleh mendapat balasan. Pertanggung-jawaban terhadap kerusakan yang ditimpakan kepada tempat itu kemudian dilimpahkan kepada musuh, tidak kepada kaum *Muslimin*.
8. Jika musuh mengetahui bahaya dan kekeliruan penyalahgunaan tempat keagamaan sebagai pangkalnya lalu memindahkan medan pertempuran, maka kaum *Muslimin* harus mengadakan penyesuaian terhadap perubahan itu. Kenyataan bahwa musuh memulai serangan dari suatu tempat keagamaan, ini tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menyerang tempat itu. Sebagai penghormatan, kaum *Muslimin* harus mengalihkan medan pertempuran segera sesudah musuh berbuat serupa.
9. Peperangan dilangsungkan hanya selama gangguan terhadap agama dan kemerdekaan beragama masih berjalan. Jika agama telah bebas, dan gangguan kepada agama tidak diperkenankan lagi serta musuh menyatakan dan mulai bertindak sesuai dengan itu, maka tidak boleh ada peperangan lagi, walaupun musuh yang memulai peperangan.

(3) Dalam 8:39-41 kita dapatkan:

> “Katakanlah kepada orang-orang yang ingkar, "Jika mereka berhenti dari apa-apa yang telah lampau, mereka akan diampuni; dan jika mereka kembali *kepada perbuatan salah,* maka sesungguhnya telah berlaku sunnah *Allah terhadap* orang-orang terdahulu. Dan, perangilah mereka itu, sehingga tak ada lagi fitnah dan supaya agama menjadi seutuhnya bagi Allah. Tetapi, jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang mereka kerjakan. Dan, jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah adalah Pelindung kamu, sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong!"

Berarti bahwa peperangan telah dipaksakan terhadap kaum *Muslimin*. Tetapi, jika musuh berhenti maka menjadi kewajiban kaum *Muslimin* juga untuk berhenti dan memaafkan apa yang sudah. Tetapi, jika musuh tak mau berhenti dan menyerang kaum *Muslimin* terus-menerus, maka hendaknya mereka ingat akan nasib musuh-musuh para nabi sebelumnya. Kaum *Muslimin* harus berperang selama penindasan bersifat agamawi terus berlaku, dan selama agama itu bukan untuk Tuhan dan gangguan dalam urusan agama belum lenyap. Jika agresor berhenti beraksi, maka kaum *Muslimin* juga harus berhenti. Mereka tidak boleh meneruskan peperangan, karena musuh menganut agama yang palsu. Nilai kepercayaan-kepercayaan dan perbuatan-perbuatan diketahui oleh Tuhan dan Dia akan memberi ganjaran kepada mereka, menurut kehendak-Nya. Kaum *Muslimin* tidak berhak mencampuri urusan agama kaum lain, walau agama itu nampak kepada mereka palsu. Jika sesudah ajakan untuk berdamai musuh tetap meneruskan peperangan, maka kaum *Muslimin* hendaknya yakin akan kemenangan walaupun jumlah mereka kecil. Sebab, Tuhan akan membantu mereka dan siapakah lebih baik dalam memberikan bantuan kecuali Tuhan?

Ayat-ayat ini diwahyukan bertalian dengan Perang Badar. Perang ini merupakan perang pertama antara kaum *Muslimin* dengan kaum *kufar*. Dalam peperangan itu kaum *Muslimin* menjadi sasaran agresi yang tidak beralasan. Musuh telah berniat mengganggu keamanan Medinah dan daerah sekitarnya. Walaupun demikian, kemenangan ada di pihak kaum *Muslimin* dan para gembong utama musuh telah terbunuh. Pembalasan terhadap agresi tak beralasan itu nampaknya wajar, adil, dan perlu. Namun demikian kaum *Muslim* diharuskan menghentikan perang segera setelah musuh menghentikannya. Apa yang dituntut dari musuh untuk menyetujuinya tak lain hanya kebebasan beragama dan beribadah.

(4) Dalam 8:62-63 kita dapatkan:

> "Dan, jika mereka condong kepada perdamaian, maka condong pulalah engkau kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan, jika mereka berkeinginan menipu engkau, maka sesungguhnya Allah cukup bagi engkau; Dia-lah yang telah menguatkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin".

Berarti bahwa, jika selama pertempuran berlangsung kaum *kufar* juga cenderung kepada perdamaian, kaum *Muslimin* harus segera menerima dan mengadakan perdamaian. Kaum *Muslimin* harus berbuat demikian juga, walaupun harus menghadapi risiko kena tipu. Mereka hendaknya bertawakal kepada Tuhan. Penipuan tak akan berhasil terhadap kaum *Muslimin* yang benar-benar mengandalkan pertolongan dari Tuhan. Kemenangan-kemenangan mereka bukanlah berkat mereka sendiri, tetapi adalah berkat Tuhan. Dalam saat-saat paling suram dan sukar, Tuhan beserta Rasulullah s.a.w. dan para Sahabatnya. Demikian pula Dia akan tetap beserta mereka ketika berlaku penipuan. Tawaran damai harus diterima. Ajakan itu tidak boleh ditolak atas alasan bahwa hal itu mungkin hanya tipu-muslihat musuh yang mencari kesempatan untuk mengadakan serangan baru.

Tekanan yang diletakkan pada perdamaian dalam ayat-ayat itu bukan tanpa makna. Hal itu merupakan pengantar menuju perdamaian yang ditandatangani Rasulullah s.a.w. di Hudaibiya. Rasulullah s.a.w. mendapat peringatan bahwa akan datang suatu saat musuh akan mengusulkan damai. Tawaran demikian tidak boleh ditolak atas pertimbangan bahwa musuh adalah pihak agresor dan telah melakukan pelanggaran-pelanggaran, atau bahwa ia tak dapat dipercaya. Jalan lurus yang ditanamkan oleh Islam menuntut dari orang *Muslim* untuk menerima tawaran damai. Keshalehan dan siasat menjadikan penerimaan tawaran itu suatu perkara yang diharapkan.

(5) Dalam 4:95 kita jumpai:

> “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi *berjihad* di jalan Allah, maka selidikilah sebaik-baiknya dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang memberi salam kepadamu, "Engkau bukan mukmin."

Berarti bahwa, jika kaum *Muslimin* berangkat untuk berperang, mereka harus yakin bahwa kepada musuh telah diterangkan bahwa peperangan yang dilancarkannya itu tidak beralasan dan musuh tetap menghendakinya juga. Walaupun demikian, jika usul damai diterima dari perseorangan atau dari sebuah grup, kaum *Muslimin* hendaknya tidak menolaknya dengan alasan bahwa hal itu tidak didasarkan atas kejujuran. Jika kaum *Muslimin* menolak tawaran damai, maka mereka tidak

berperang untuk Tuhan melainkan demi kemegahan diri sendiri dan demi keuntungan duniawi. Sebagaimana halnya agama itu datang dari Tuhan, demikian pula halnya kemegahan dan keuntungan duniawi pun datang dari Dia. Pembunuhan jangan menjadi tujuan. Yang hendak kita bunuh, mungkin esok lusa akan mendapat petunjuk. Dapatkah kaum *Muslimin* menjadi *Muslimin* jika mereka tidak diselamatkan? Kaum *Muslimin* harus menjauhkan diri dari pembunuhan, sebab jiwa-jiwa yang terlepas dari hukuman adakalanya berubah menjadi jiwa-jiwa yang mendapat petunjuk. Tuhan mengetahui benar apa yang diperbuat orang-orang, dan untuk tujuan apa serta dengan niat apa mereka berbuat.

Ayat itu mengajarkan bahwa sekalipun peperangan telah dimulai, tetap menjadi kewajiban orang-orang *Muslim* untuk meyakinkan diri bahwa musuh benar-benar cenderung kepada agresi. Seringkali terjadi bahwa bukan agresi yang dimaksudkan, namun musuh mulai mengadakan persiapan perang karena perasaan gelisah dan takut. Kecuali, jika kaum *Muslimin* mendapat keyakinan bahwa serangan agresi telah direncanakan oleh musuh, mereka tidak boleh berperang. Jika kemudian ternyata, atau, jika musuh menyatakan bahwa persiapan-persiapannya semata-mata untuk bela diri, kaum *Muslimin* wajib menerima pernyataan itu dan menjauhkan diri dari perang. Mereka tidak boleh membuktikan bahwa persiapan-persiapan musuh menunjukkan tidak lain kecuali agresi: mungkin tujuannya agresi tetapi niatnya telah berubah. Bukankah niat dan motif itu senantiasa berubah? Tidakkah orang-orang yang tadinya musuh-musuh Islam menjadi sahabat-sahabat?

(6) Tentang sakralnya perjanjian-perjanjian, Al-Qur’an dengan jelas mengatakan:

> “Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian, kemudian mereka tidak melanggar *janji dengan* kamu sedikit pun dan tidak pula membantu seseorang melawan kamu. Maka, penuhilah kepada mereka perjanjian mereka sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa”. (9:4).

Orang-orang *musyrik* yang masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan kaum *Muslimin* dan berpegang pada perjanjian itu lalu tidak membantu musuh melawan kaum *Muslimin*, harus mendapatkan

perlakuan yang setimpal dari kaum *Muslimin*. Ketakwaan menuntut agar kaum *Muslimin* menyempurnakan peran mereka dalam perjanjian itu menurut makna yang tersirat di dalamnya.

(7) Mengenai musuh yang berperang dengan kaum *Muslimin* yang ingin menyelidiki ajaran Islam, Al-Qur'an memerintahkan:

> "Dan, jika salah seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepada engkau, berilah dia perlindungan sehingga dia dapat mendengar firman Allah; kemudian sampaikanlah dia ke tempatnya yang aman. Hal itu karena mereka kaum yang tidak mengetahui" (9:6).

Berarti bahwa, jika ada dari antara mereka yang berperang dengan kaum *Muslimin* meminta perlindungan kepada kaum *Muslimin* untuk mempelajari Islam dan merenungkan ajarannya, mereka harus diberi perlindungan oleh kaum *Muslimin* selama waktu yang diperlukan untuk maksud itu.

(8) Tentang tawanan perang Al-Qur'an mengajarkan:

> "Tidak layak bagi seorang Nabi bahwa ia mempunyai tawanan sebelum ia menumpahkan darah *di waktu* perang di bumi. Kamu menginginkan harta dunia, padahal Allah menghendaki akhirat *bagimu*; dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana (8:68).

Berarti bahwa tidak layak bagi seorang nabi membuat musuhnya jadi tawanan-tawanan, kecuali sebagai akibat perang yang membawa banyak pertumpahan darah. Cara kebiasaan menawan (menyandera) suku-suku musuh tanpa perang dan pertumpahan darah yang berlaku sampai - dan bahkan sesudah - Islam lahir, diharamkan dalam ayat ini. Yang boleh dijadikan tawanan-tawanan ialah prajurit-prajurit dan setelah pertempuran usai.

(9) Peraturan membebaskan tawanan-tawanan juga ditetapkan. Kita jumpai demikian:

> "Dan apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang ingkar, maka pukullah leher-leher *mereka*; hingga apabila kamu telah mengalahkan

> mereka, maka perkuatlah belenggu mereka, kemudian sesudah itu *melepaskan* mereka sebagai suatu kebaikan atau dengan tebusan hingga perang meletakkan senjatanya. Demikianlah berlaku *segala peraturan menurut keadaan*. Dan andaikata Allah menghendaki, tentu Dia mengambil balasan dari mereka, tetapi supaya Dia menguji sebagian dari kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, Dia sekali-kali tidak menyia-nyiakan amal-amal mereka" (47:5).

Amal terbaik, menurut Islam, ialah membebaskan tawanan-tawanan tanpa meminta uang tebusan. Karena hal itu tidak selamanya mungkin, maka pembebasan dengan uang tebusan pun dibolehkan.

(10) Ada ikhtiar untuk tawanan-tawanan perang yang tak mampu membayar bagi mereka sendiri dan yang tidak mempunyai seorang pun dapat atau mau membayar tebusan kemerdekaan mereka. Seringkali, sanak-saudara mampu membayar, tetapi tidak mau, karena mereka lebih menyukai kalau keluarga mereka itu tetap menjadi tawanan - mungkin dengan tujuan menyalahgunakan harta-bendanya pada waktu mereka itu tidak ada.

Ikhtiar itu tercantum dalam Al-Qur'an (24:34):

> "…Dan orang-orang yang menghendaki *surat pembebasan budak*, dari apa yang dimiliki oleh tangan kananmu, maka tuliskanlah bagi mereka, jika kamu mengetahui suatu kebaikan dalam diri mereka; dan berikanlah kepada mereka dari harta Allah, yang telah Dia berikan kepadamu…".

Artinya, mereka yang tak layak dibebaskan tanpa uang tebusan tetapi tak punya seorang pun yang dapat memperolehnya dengan menandatangani suatu ikrar bahwa jika diperkenankan bekerja dan mendapat penghasilan, mereka akan membayar uang tebusan mereka. Tetapi, mereka hanya diperkenankan berbuat demikian jika kesanggupan mereka bekerja dan berpenghasilan itu cukup meyakinkan. Jika kesanggupan mereka telah terbukti, mereka harus mendapat bantuan keuangan dari kaum *Muslimin* dalam upaya mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Orang-orang *Muslim* yang mampu dan mau

berbuat amal itu hendaklah membayar; atau patungan dapat diselenggarakan untuk membuat orang-orang malang itu berdiri di atas kaki mereka sendiri.

Ayat-ayat Al-Quran yang kami kutip di atas mengandung ajaran-ajaran Islam mengenai masalah perang dan damai. Ayat-ayat itu mengatakan kepada kita dalam keadaan bagaimana, menurut Islam, ada hak untuk berperang dan batas-batas apa yang harus diperhatikan oleh kaum *Muslimin* jika mereka berperang.

Peraturan-Peraturan Rasulullah Tentang Peperangan

Tetapi, ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Ajaran Islam mencakup juga peraturan-peraturan dan teladan yang diperagakan oleh Rasulullah s.a.w., atau apa yang diajarkan oleh beliau dalam keadaan-keadaan yang pasti merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Di sini kami tambahkan beberapa hadits mengenai masalah perang dan damai.

1. Kaum *Muslimin* sama sekali dilarang mencacati mayat (Muslim).
2. Kaum *Muslimin* dilarang tipu-menipu (Muslim).
3. Anak-anak tidak boleh dibunuh, begitu pula wanita (Muslim).
4. Pendeta-pendeta dan pejabat-pejabat tugas keagamaan serta pemimpin-pemimpin keagamaan tidak boleh dicampurtangani (Tahawi).
5. Orang-orang tua dan lemah serta wanita-wanita dan anak-anak tidak boleh dibunuh. Kemungkinan damai senantiasa harus diperhatikan (Abu Daud).
6. Jika kaum *Muslimin* masuk di daerah musuh, mereka tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap khalayak penduduk. Mereka tidak boleh mengizinkan perlakuan tidak baik terhadap rakyat jelata (Muslim).
7. Bala tentara *Muslim* tidak diperkenankan berkemah di suatu tempat yang bisa menyebabkan timbulnya rasa gelisah pada khalayak umum. Apabila bala tentara itu bergerak, hendaknya berhati-hati agar jangan membendung jalan, begitu pula jangan menyebabkan adanya keresahan pada pemakai-pemakai jalan lainnya.
8. Mencacati muka orang tidak diperkenankan (Bukhari dan Muslim).
9. Kerusakan dan kerugian yang ditimpakan kepada musuh harus ditekan sampai sekecil-kecilnya (Abu Daud).

10. Jika tawanan-tawanan perang ada dalam penjagaan, keluarga-keluarga dekat harus ditempatkan bersama-sama (Abu Daud).
11. Tawanan-tawanan hendaknya hidup nyaman, kaum *Muslimin* harus lebih memperhatikan kenyamanan tawanan-tawanan mereka dari pada kenyamanan mereka sendiri (Tirmidhi).
12. Duta-duta atau delegasi-delegasi dari negeri-negeri lain harus dihormati. Kesalahan-kesalahan atau kekurangan tata krama mereka harus ditenggang (Abu Daud, *Kitab AI-Jihad*).
13. Jika orang-orang *Muslim* berdosa memperlakukan dengan cara buruk seorang tawanan perang, penebusannya ialah harus membebaskan tawanan itu tanpa memungut uang tebusan.
14. Jika seorang *Muslim* menjamin hidup seorang tawanan perang, maka tawanan itu harus diberi makan dan pakaian yang sama seperti orang *Muslim* itu sendiri (Bukhari).

Rasulullah s.a.w. begitu mementingkan peraturan-peraturan itu untuk ditaati oleh angkatan perang yang sedang bertempur sehingga beliau menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak mengindahkan peraturan itu, ia bukan berperang untuk Tuhan, melainkan untuk kepentingan sendiri (Abu Daud).

Abu Bakar r.a., *Khalifah* Pertama Islam, menambah peraturan-peraturan Rasulullah s.a.w. tersebut dengan beberapa peraturan dari pihak beliau sendiri. Salah satu dari peraturan-peraturan yang ditambahkan itu juga merupakan bagian dari ajaran Islam:

(i) Bangunan-bangunan umum dan pohon-pohon buah (dan tanaman-tanaman pangan) tidak boleh dibinasakan (Mu'atta).

Dari hadits-hadits Rasulullah s.a.w. dan perintah-perintah *Khalifah* Pertama Islam itu jelas bahwa Islam telah menetapkan langkah-langkah yang bertujuan untuk mencegah atau menghentikan peperangan atau mengurangi dampak buruk perang. Seperti telah kami katakan sebelum ini, prinsip-prinsip yang diajarkan Islam bukan saja merupakan peraturan-peraturan yang suci; prinsip-prinsip itu telah dilukiskan dalam

sunnah Rasulullah s.a.w. sendiri dan *Khalifah-Khalifah* Islam dari zaman permulaan. Seperti diketahui oleh seluruh dunia, Rasulullah s.a.w. bukan hanya mengajarkan prinsip-prinsip ini; beliau sendiri mengamalkan prinsip-prinsip ini dan menganjurkan supaya mentaati prinsip-prinsip ini. Memperhatikan zaman kita sendiri, kita terpaksa mengatakan bahwa tidak ada ajaran lain agaknya yang sanggup memecahkan persoalan perang dan damai. Ajaran Nabi Musa a.s. jauh dari konsepsi kita mengenai keadilan dan kejujuran. Pula, tidak mungkin dewasa ini kita dapat bertindak atas dasar ajaran itu. Ajaran Nabi Isa AI-Masih a.s. tidak dapat dipraktekkan dan selamanya tidak akan pernah dapat dipraktekkan. Tidak pernah ada dalam sejarah umat Kristen mereka berusaha mempraktekkan ajaran itu. Hanya ajaran Islam yang dapat dipraktekkan, suatu ajaran yang telah dan selalu diajarkan serta diamalkan oleh tokoh-tokohnya, dan dengan mengamalkannya dapat mewujudkan serta memelihara perdamaian di dunia.

Di zaman kita ini, Gandhi rupa-rupanya mengajarkan bahwa sekalipun bila kita dipaksa berperang, kita tidak boleh berperang. Kita tidak boleh berkelahi. Tetapi ajaran ini belum pernah dipraktekkan di masa mana pun dalam sejarah dunia; belum pernah diuji atau dicoba. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat kita katakan bahwa bagaimana nilainya pelajaran ini dalam urusan peperangan dan perdamaian[*] . Gandhi telah berusia cukup panjang menyaksikan Kongres India mencapai kemerdekaan politik. Walaupun demikian Pemerintah Kongres belum juga membubarkan angkatan perangnya maupun angkatan-angkatan bersenjata lainnya dari India. Pemerintah hanya merencanakan urusan Indianisasi-nya. Direncanakannya juga untuk mengangkat kembali opsir-opsir India yang membentuk diri menjadi Angkatan

---

[*] Kitab ini ditulis ketika India baru memperoleh kemerdekaan. Memang pada waktu itu belum timbul suatu situasi untuk menguji ajaran Gandhi. Tetapi sesudah itu dunia telah berkali-kali menyaksikan bahwa India tidak pernah segan-segan memulai peperangan agresi bila terdapat kesempatan untuk berbuat (Red).

Bersenjata Nasional India (dan yang dipecat oleh para pembesar Inggris) di masa penjarahan Jepang ke Burma dan India pada tahap-tahap terakhir Perang Dunia yang lalu. Gandhi sendiri, dalam beberapa peristiwa, telah memperdengarkan suaranya membela kejahatan-kejahatan dan kekerasan, dan meminta dengan keras untuk membebaskan mereka yang melakukan kejahatan-kejahatan demikian. Hal itu sedikitnya memperlihatkan bahwa pelajaran Gandhi tidak dapat dipraktekkan dan, bahwa Gandhi serta semua pengikutnya juga mengetahui hal itu. Tidak ada contoh amal telah dikemukakan untuk membuktikan kepada dunia, bagaimana politik *non-violence* (anti kekerasan) dapat diterapkan jika perkelahian bersenjata timbul antara bangsa dengan bangsa, dan negara dengan negara, atau bagaimana politik *non-violence* dapat mencegah atau menghentikan perang. Mengajarkan suatu cara menghentikan peperangan, tetapi tak pernah mampu mengemukakan gambaran mengenai pengamalan cara itu, menunjukkan bahwa cara itu tak dapat dipraktekkan. Oleh karena itu, agaknya pengalaman dan kebijaksanaan manusia mengacu hanya kepada satu cara pencegahan atau penghentian perang; dan cara itu telah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah s.a.w.

Serangan-Serangan Sporadis (Terpencar-Pencar) Dari Kaum *Kufar*

Persekutuan Arab kembali dari pertempuran Khandak - kalah dan putus asa, tetapi jauh dari menyadari bahwa kekuatan mereka untuk mengganggu kaum *Muslimin* telah berakhir. Walaupun kalah, mereka mengetahui bahwa mereka masih merupakan mayoritas yang berkuasa. Mereka dengan mudah dapat berlaku semena-mena terhadap orang-orang *Muslim* secara perseorangan, memukul dan bahkan membunuh mereka.

Dengan serangan-serangan terhadap perorangan-perorangan itu, mereka mengharapkan dapat melenyapkan rasa kalah itu. Maka tidak lama sesudah perang itu mereka mulai menyerang orang-orang *Muslim* di daerah sekitar Medinah. Beberapa orang dari suku Fazarah berkendaraan unta menyerang kaum *Muslimin* dekat Medinah. Mereka membawa lari unta-unta yang terdapat di daerah itu, menawan seorang wanita dan meloloskan diri dengan membawa rampasan mereka. Wanita

itu dapat melarikan diri dengan selamat, tetapi rombongan Fazarah itu berhasil mencuri sejumlah hewan. Sebulan kemudian, serombongan dari suku Ghatafa dari Utara menyerang kaum *Muslimin* dalam usaha merampas unta-unta mereka. Rasulullah s.a.w. mengutus Muhammad bin Masiama dengan sepuluh Sahabat berkuda untuk upaya penyelidikan, dan untuk menjaga ternak-ternak kaum *Muslimin*. Tetapi, musuh telah menghadang rombongan kaum *Muslimin* itu, menyerang mereka secara kejam dan meninggalkan mereka tergeletak dalam keadaan tak bernyawa. Tetapi Muhammad bin Masiama hanya jatuh pingsan. Setelah siuman kembali, dikerahkan segala kekuatannya dan pulang ke Medinah untuk memberi laporan. Beberapa hari kemudian, suatu perutusan Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan ke ibu kota Romawi telah diserang dan dirampok oleh orang-orang dari suku Judham. Sebulan kemudian Banu Fazarah menyerang kafilah *Muslim* yang melarikan diri dengan mangsanya. Mungkin serangan-serangan itu dilancarkan bukan oleh rasa permusuhan agamawi. Banu Fazarah itu suku penyamun yang hidup dari rampokan dan pembantaian. Kaum Yahudi Khaibar, faktor utama dalam Perang Khandak, juga bertekad penuh untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan berat yang diderita mereka dalam perang itu. Mereka pergi dari pemukiman ke pemukiman suku-suku dan menjumpai para pembesar negeri di perbatasan Romawi untuk menghasut mereka. Maka pemimpin-pemimpin Arab, yang tidak mampu mengadakan serangan secara terang-terangan terhadap Medinah, main kongkalikong dengan kaum Yahudi untuk menjadikan kehidupan kaum *Muslimin* tidak mungkin dapat dipertahankan. Walaupun demikian keadaannya, Rasulullah s.a.w. masih belum mengambil keputusan untuk mengadakan peperangan yang memastikan. Beliau masih menyangka bahwa para pemimpin Arab mungkin akan menawarkan perdamaian dan perang saudara dapat berakhir.

Rasulullah Berangkat Ke Mekkah Dengan Seribu Lima Ratus Sahabat

Di dalam masa itu Rasulullah s.a.w. melihat sebuah *kasyaf* yang dalam Al-Qur’an disinggung demikian:

“Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan kepada Rasul-Nya rukya dengan benar, kamu pasti akan masuk Masjidil Haram jika Allah menghendaki dengan aman, dengan mencukur habis rambut kepalamu atau memotong pendek tanpa merasa takut. Tetapi Dia mengetahui apa yang kamu tidak ketahui, Dia sebenarnya telah menetapkan bagimu selain itu satu kemenangan yang dekat” (48:28).

Berarti bahwa Tuhan telah menetapkan untuk mengizinkan kaum *Muslimin* memasuki daerah sekitar Ka'bah dengan aman, dengan kepala dicukur dan rambut dipangkas serta tanpa rasa takut. Tetapi kaum *Muslimin* tidak tahu pasti, bagaimana Tuhan akan memungkinkan hal itu terjadi. Lagi pula, sebelum kaum *Muslimin* menjalankan ibadah Haji dengan aman, mereka meraih kemenangan lain, suatu pendahuluan bagi kemenangan yang dijanjikan dalam *kasyaf*.

Dalam *kasyaf* tersebut Tuhan memberikan kabar ghaib mengenai kemenangan kaum *Muslimin*, pada akhirnya gerakan masuk ke Mekkah dengan aman dan damai, dan perebutan Mekkah tanpa penggunaan senjata. Tetapi Rasulullah s.a.w. memahami bahwa kaum *Muslimin* telah diperintahkan oleh Tuhan untuk segera mencoba menjalankan *thawaf* di Ka'bah. Kekeliruan Rasulullah s.a.w. dalam menafsirkan *kasyaf* akan menjadi peristiwa kemenangan "yang dekat" seperti dijanjikan dalam *kasyaf* itu. Maka dalam kekeliruan, Rasulullah s.a.w. merencanakan perjalanan ke Ka'bah. Beliau mengumumkan *kasyaf* tersebut, dengan penafsirannya, kepada kaum *Muslimin* lalu meminta supaya mereka mengadakan persiapan.

"Kamu akan berangkat," sabda beliau, "hanya untuk menjalankan *thawaf* di Ka'bah. Oleh karena itu tidak boleh melakukan unjuk rasa terhadap musuh."

Akhir Februari 628, seribu lima ratus orang* peziarah dipimpin oleh Rasulullah s.a.w., berangkat ke Mekkah; suatu pengawal berkuda

---

* Dalam ziarah yang direncanakan setahun sesudah Perang Khandak ini hanya seribu lima ratus orang menyertai Rasulullah s.a.w.. Jumlah prajurit-prajurit

terdiri atas dua puluh orang berjalan di muka, dengan jarak agak jauh, untuk memberi kabar kepada kaum *Muslimin* jika musuh memperliatkan tanda-tanda akan menyerang

Kaum Mekkah segera menerima laporan mengenai kafilah itu. Tradisi telah menetapkan bahwa *thawaf* di Ka'bah sebagai hak universal. Tradisi itu tidak dapat mengucilkan kaum *Muslimin*. Mereka telah mengumumkan dengan kata-kata yang tegas bahwa tujuan perjalanan mereka hanya untuk *thawaf* di Ka'bah, bukan untuk tujuan lain. Rasulullah s.a.w. telah melarang segala macam unjuk rasa. Tidak boleh ada perbantahan-perbantahan, mengadakan tuntutan- tuntutan, dan pernyataan-pernyataan. Walaupun demikian, kaum Mekkah mulai mengadakan persiapan-persiapan seperti akan ada bentrokan senjata. Mereka mengadakan pertahanan di semua jurusan, menyerukan permintaan bantuan kepada suku-suku di sekitar dan agaknya bertekad untuk bertempur. Ketika Rasulullah s.a.w. sampai ke dekat Mekkah, beliau mendapat laporan bahwa kaum Quraisy siap untuk berkelahi. Mereka mengenakan baju kulit harimau, membawa istri dan anak-anak mereka, dan telah bersumpah dengan khidmat. Tak lama kemudian, sepasukan orang-orang Mekkah berderap di muka angkatan perang menghadapi kaum *Muslimin*. Kaum *Muslimin* sekarang tak dapat bergerak maju kecuali dengan pedang terhunus. Tetapi, Rasulullah s.a.w. telah betekad untuk tidak berbuat semacam itu. Beliau memakai seorang penunjuk jalan untuk membawa kafilah-kafilah *Muslim* itu ke jalan lain melalui padang pasir. Di bawah pimpinan penunjuk jalan itu Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat tiba di Hudaibiya, suatu tempat yang sangat dekat Mekkah. Unta Rasulullah s.a.w. berhenti dan mogok, tidak mau maju lagi.

Muslim dalam Perang Khandak mungkin kurang, tetapi tentu tak lebih dari jumlah itu. Maka para ahli sejarah yang menetapkan jumlah prajurit-prajurit *Muslim* dalam Perang Khandak ada tiga ribu itu salah. Jumlah itu layaknya ditetapkan seribu dua ratus orang.

"Binatang ini agaknya lelah, ya Rasulullah. Lebih baik anda menaiki tunggangan lain," kata seorang Sahabat.

"Tidak, tidak," sabda Rasulullah s.a.w. "binatang ini tidak lelah. Agaknya malah Tuhan menghendaki supaya kita berhenti di sini dan tidak meneruskan perjalanan. Maka aku usulkan untuk berkemah di sini dan menanyakan kepada kaum Mekkah, apakah mereka mau mengizinkan kita menunaikan ibadah Haji. Aku bersedia menerima tiap syarat yang ingin mereka tetapkan" (Halbiyya, Jilid 2, hlm. 13).

Balatentara Mekkah pada saat itu tidak ada di Mekkah, karena telah berangkat keluar agak jauh untuk menghadapi kaum *Muslim* di jalan utama ke Medinah. Jika Rasulullah s.a.w menghendaki, beliau dapat membawa pasukan beliau sejumlah seribu lima ratus prajurit itu ke Mekkah dan menduduki kota itu tanpa perlawanan. Tetapi, beliau berniat untuk berusaha hanya melakukan *thawaf* di Ka'bah dan itu pun jika kaum Mekkah mengizinkannya. Beliau hanya akan melawan dan bertempur dengan kaum Mekkah jika kaum Mekkah memutuskan untuk menyerang lebih dahulu. Itulah sebabnya mengapa beliau meninggalkan jalan utama dan berkemah di Hudaibiya. Segera kabar itu sampai kepada panglima Mekkah yang memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengundurkan diri dan mengambil kedudukan dekat Mekkah. Kemudian kaum Mekkah mengutus seorang pemimpin, Budail namanya, untuk berunding dengan Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. menerangkan kepada Budail bahwa beliau dan kaum *Muslimin* hanya ingin melakukan *thawaf* di Ka'bah; tetapi, jika kaum Mekkah menghendaki perang kaum *Muslimin* pun sudah siap. Maka Urwa, menantu Abu Sufyan, pemimpin Mekkah, menjumpai Rasulullah s.a w.. Ia bersikap sangat kurang ajar. Ia menyebut kaum *Muslimin* gelandangan-gelandangan dan sampah-sampah masyarakat, dan mengatakan bahwa kaum Mekkah tidak akan mengizinkan kaum *Muslimin* memasuki Mekkah. Makin banyak kaum Mekkah datang untuk mengadakan pembicaraan dan kata terakhir mereka ialah bahwa sedikitnya pada tahun itu mereka tidak akan mengizinkan kaum *Muslimin* melakukan *thawaf* sekalipun. Kaum Mekkah akan terhina jika mereka mengizinkan *thawaf* pada tahun itu. Tahun berikutnya boleh mereka melaksanakannya.

Beberapa suku yang bersekutu dengan kaum Mekkah menganjurkan dengan sangat kepada para pemimpin Mekkah supaya mengizinkan kaum *Muslimin* ber*thawaf*. Pada pokoknya, yang mereka hendaki hanya hak ber*thawaf*. Mengapa hal ini pun akan mereka rintangi? Tetapi, kaum Mekkah tetap bersikepala batu. Karena itu para pemimpin suku itu berkata bahwa kaum Mekkah tidak menghendaki perdamaian dan mengancam akan memisahkan diri dari mereka. Karena takutnya, kaum Mekkah dibujuk mengadakan persetujuan dengan kaum *Muslimin*. Segera setelah Rasulullah s.a.w. mendapat kabar mengenai hal itu, beliau mengutus Utsman (yang kemudian menjadi *Khalifah* ketiga) kepada kaum Mekkah. Utsman mempunyai banyak sanak-saudara di Mekkah. Mereka datang dan mengerumuninya serta menawarkan kepadanya untuk ber*thawaf*. Rasulullah s.a.w. melakukannya sampai tahun berikutnya.

"Tetapi," kata Utsman, "aku tidak mau ber*thawaf* kecuali beserta majikanku." Pembicaraan Utsman dengan para pemimpin Mekkah jadi berlarut-larut. Desas-desus disebarkan bahwa Utsman telah mati terbunuh. Berita itu sampai kepada Rasulullah s.a.w.. Karena itu Rasulullah s.a.w. mengumpulkan para Sahabat dan bersabda, "Jiwa seorang utusan dipandang suci oleh segala bangsa. Aku telah mendengar bahwa kaum Mekkah telah membunuh Utsman. Jika hal itu benar, kita harus masuk ke Mekkah, apa pun akibatnya."

Niat Rasulullah s.a.w. yang sedianya masuk ke Mekkah dengan damai harus diubah karena keadaan berubah. Rasulullah s.a.w. meneruskan, "Mereka yang berjanji dengan khidmat bahwa jika harus terus maju, mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang; baiklah tampil ke muka dan bersumpah di tanganku." Sesaat ketika Rasulullah selesai bersabda, para Sahabat yang seribu lima ratus itu bangkit semua dan lompat-melompati kawan, berebut menyambut tangan Rasulullah s.a.w. dan mengangkat sumpah. Sumpah itu mempunyai kepentingan istimewa dalam sejarah Islam di zaman awal.

Sumpah itu disebut "Sumpah Pohon". Ketika sumpah diambil, Rasulullah s.a.w. sedang duduk di bawah sebuah pohon. Tiap-tiap orang yang mengangkat sumpah pada waktu itu tetap merasa bangga sampai

akhir hidupnya. Dari jumlah seribu lima ratus yang hadir pada peristiwa itu, tak seorang pun yang tertinggal. Mereka semua berjanji bahwa jika utusan *Muslimin* itu dibunuh, mereka tidak akan pulang. Baik mereka akan menduduki Mekkah sebelum senja, atau semuanya akan mati dalam pertempuran. Angkat sumpah belum lagi selesai, maka Utsman kembali. Ia melaporkan bahwa kaum Mekkah tidak mengizinkan kaum *Muslimin* ber*thawaf* sampai tahun berikutnya. Mereka telah menunjuk perutusan mereka untuk menandatangani suatu persetujuan dengan kaum *Muslimin*. Tak lama kemudian Suhail, seorang pemimpin Mekkah, menjumpai Rasulullah s.a.w.. Suatu persetujuan pun tercapai dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Perjanjian Hudaibiya

Bunyinya seperti berikut:

> Dengan nama Allah. Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amir, utusan Mekkah. Tidak akan ada perang selama sepuluh tahun. Siapa pun yang berminat menggabungkan diri kepada Muhammad dan mengadakan suatu persetujuan dengan dia, bebas berbuat demikian. Siapa pun yang ingin bergabung dengan kaum Quraisy dan mengadakan suatu persetujuan dengan mereka, bebas untuk berbuat demikian. Seorang belia, atau seseorang yang ayahnya masih hidup, jika ia pergi kepada Muhammad tanpa izin ayahnya atau walinya, akan dikembalikan kepada ayahnya atau walinya. Tetapi, seseorang yang pergi kepada kaum Quraisy, ia tidak akan dikembalikan. Pada tahun ini Muhammad akan kembali tanpa masuk ke Mekkah. Tetapi pada tahun yang akan datang ia dan para pengikutnya dapat masuk ke Mekkah, tinggal selama tiga hari dan melakukan *thawaf*. Selama tiga hari itu kaum Quraisy akan mengundurkan diri ke bukit-bukit di sekitarnya. Jika Muhammad dan para pengikutnya masuk ke Mekkah, mereka tidak akan bersenjata kecuali pedang bersarung yang para *musafir* di Arabia senantiasa membawa serta (Bukhari).

Dua hal yang memikat perhatian terjadi pada waktu penandatanganan perdamaian ini. Sesudah syarat-syarat selesai disepakati, Rasuluilah s.a.w. mulai mendiktekan persetujuan itu dan bersabda, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Suhail berkeberatan dan berkata, "Allah kami kenal dan beriman kepada-Nya, tetapi apakah tambahan Maha Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu?” Persetujuan ini antara dua golongan. Oleh karena itu, kepercayaan agama kedua pihak harus dihargai."

Rasulullah s.a.w. segera menyetujui dan bersabda kepada juru tulisnya, "Tulis hanya 'Dengan nama Allah'." Kemudian Rasulullah s.a.w. meneruskan mendiktekan kata-kata persetujuan tersebut. Kalimat pembukaan berbunyi, "Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara kaum Mekkah dan Muhammad Rasulullah." Suhail berkeberatan lagi dan berkata, "Jika kami memandang anda Rasulullah, kami tidak akan memerangi anda." Rasulullah s.a.w. menerima penolakan ini juga. "Muhammad Rasulullah" diganti dengan "Muhammad bin Abdullah." Karena Rasulullah s.a.w. menyetujui dan menerima tiap-tiap penolakan kaum Mekkah, para Sahabat menjadi resah atas penghinaan itu. Darah mereka mulai mendidih dan Umar, orang yang paling berang, pergi kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah kita ada di pihak yang benar?"

"Benar," jawab Rasulullah s.a.w., "kita ada di pihak yang benar."

"Dan tidakkah kita diberi tahu oleh Tuhan bahwa kita akan ber*thawaf* di Ka'bah?" tanya Umar.

"Ya," sabda Rasulullah. "Jika demikian mengapa persetujuan ini dan mengapa kata-kata yang menistakan ini?"

"Benar," kata Rasulullah s.a.w., "Tuhan memang memberi khabar ghaib bahwa kita akan ber*thawaf* dengan damai, tetapi Tuhan tidak mengatakan kapan. Aku menyangka bahwa hal itu akan terjadi tahun ini. Tetapi aku dapat saja salah. Harus pada tahun inikah?"

Umar bungkam. Kemudian sahabat-sahabat lain mengemukakan keberatan mereka. Di antaranya ada yang bertanya, mengapa mereka menyetujui pengembalian seorang pemuda yang masuk Islam kepada ayahnya atau walinya tanpa mendapat syarat yang setimpal untuk

seorang *Muslim* yang kemudian ingkar atau pergi kepada kaum Mekkah. Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa tidak ada kerugian dalam hal ini.

"Tiap orang yang masuk Islam," sabda beliau "ia masuk karena menerima kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalan yang diajarkan oleh Islam, ia tidak menjadi orang Islam untuk menggabungkan diri kepada suatu jemaat dan menerima adat-adat kebiasaannya. Orang demikian itu akan *tabligh* Islam kemanapun juga ia pergi dan menjadi wahana penyebar Islam. Tetapi orang yang meninggalkan Islam tidak berguna bagi kita. Jika dalam hatinya tidak lagi beriman kepada apa yang kita percaya, ia bukan lagi seorang di antara kita. Maka lebih baik ia pergi ke tempat lain."

Jawaban Rasulullah s.a.w. itu memuaskan hati mereka yang mula-mula meragukan kebijaksanaan Rasulullah s.a.w.. Hal itu hendaknya memuaskan semua orang masa kini yang berpendapat bahwa dalam Islam hukuman bagi orang murtad ialah hukum mati. Jika hal itu memang demikian, Rasulullah s.a.w. tentu akan menuntut dikembalikan dan menghukum mereka yang meninggalkan Islam.

Ketika persetujuan telah ditulis dan ditandatangani oleh kedua pihak, timbullah suatu peristiwa yang menguji kejujuran kedua pihak. Anak Suhail, wakil kaum Mekkah, datang ke hadapan Rasulullah s.a.w. dalam keadaan terikat, luka-luka, dan sangat 1etih. Ia menjatuhkan diri di hadapan Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya Rasulullah, dalam batinku aku seorang *Muslim* dan karena kepercayaanku itu aku menerima kesulitan-kesulitan ini dari tangan bapakku sendiri. Ayahku ada di sini bersama anda. Maka aku melarikan diri dan berhasil datang kepada anda." Rasulullah belum bersabda apa-apa, ketika Suhail bertindak dan mengatakan bahwa persetujuan telah ditandantangani dan anaknya harus ikut dengan dia. Abu Jandal - begitu nama pemuda itu - berdiri di hadapan orang-orang *Muslim*, saudara di antara saudara-saudaranya, cemas atas perlakuan buruk ayahnya. Mengembalikannya adalah suatu kewajiban yang tidak sanggup mereka laksanakan. Mereka menghunus pedang dan nampak bertekad untuk mati dalam menyelamatkan saudara mereka. Abu Jandal sendiri memohon dengan sangat kepada Rasulullah s.a.w. supaya ia diperkenankan tinggal. Apakah ia akan dikembalikan

kepada orang-orang kejam yang dari genggaman orang-orang itu ia telah melarikan diri? Tetapi Rasulullah s.a.w. telah mengambil keputusan. Beliau bersabda kepada Jandal, "Nabi-nabi tidak menelan kata-katanya. Kami sekarang telah menandatangani persetujuan. Sekarang, baiklah kamu menanggungnya dengan sabar dan bertawakal kepada Tuhan. Dia pasti akan mencukupi kamu dan memberikan kepadamu kemerdekaan dan pula untuk kemerdekaan pemuda-pemuda lainnya yang senasib dengan kamu." Setelah perdamaian itu ditandatangani, Rasulullah s.a.w. pulang ke Medinah.

Tak lama sesudah itu seorang pemuda *Muslim* dari Mekkah yang baru *bai'at*, bernama Abu Basyir, tiba di Medinah. Tetapi sesuai dengan bunyi persetujuan itu, ia juga disuruh kembali oleh Rasulullah s.a.w.. Dalam perjalanan kembali, ia berkelahi dengan pengawal-pengawalnya dan membunuh salah seorang dari mereka, dengan demikian berhasil meloloskan diri. Orang-orang Mekkah itu kembali kepada Rasulullah s.a.w. dan mengadu. "Tetapi," sabda Rasulullah s.a.w., "kami telah menyerahkan kembali orangmu kepadamu. Sekarang ia telah melarikan diri dari tanganmu. Sekarang bukan kewajiban kami lagi untuk mencarinya dan menyerahkannya lagi kepada kamu."

Selama beberapa hari kemudian, seorang wanita melarikan diri ke Medinah. Beberapa dari keluarganya mengejarnya dan menuntut agar ia dikembalikan lagi. Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa persetujuan itu telah menetapkan satu kekecualiaan mengenai pria, tidak mengenai wanita. Oleh karena itu beliau menolak pengembalian wanita itu.

Surat-Surat Rasulullah Kepada Raja-Raja

Setelah menetap di Medinah, sekembalinya dari Hudaibiya, Rasulullah s.a.w. menyusun suatu rencana baru dalam rangka penyebaran agama Islam. Ketika maksud itu disampaikan kepada para Sahabat, beberapa dari antara mereka yang kenal akan kebiasaan-kebiasaan dan tata cara yang berlaku di istana raja-raja, mengatakan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa raja-raja tidak memperlihatkan surat-

surat yang tidak mengandung cap si pengirimnya. Sesuai dengan kebiasaan itu Rasulullah s.a.w. menyuruh orang membuatkan cap, padanya terukir kata-kata: *Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penghormatan, kata *Allah* diukir di sebelah atas, di bawahnya terukir *Rasul*, dan akhirnya *Muhammad*.

Dalam bulan Muharam 628, utusan-utusan berangkat ke berbagai ibu kota, masing-masing dengan surat dari Rasulullah s.a.w., mengundang raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan untuk menerima Islam. Utusan-utusan berangkat menghadap Heraclius (Kaisar Roma), Raja-raja Iran, Mesir (Raja Mesir pada masa itu selalu raja muda Kaisar) dan Abessinia. Mereka menghadap juga kepada raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan lain. Surat yang ditujukan kepada Kaisar dibawa oleh Dihya Kalbi yang mendapat perintah untuk mula-mula berkunjung dahulu kepada Gubernur Busra. Ketika Dihya berkunjung kepada gubernur itu, kebetulan kaisar agung itu sendiri ada di Siria dalam rangka perjalanan keliling kenegaraan. Gubernur itu dengan senang hati menghadapkan Dihya kepada Kaisar. Ketika Dihya masuk ke istana, kepadanya diterangkan bahwa siapa saja yang diterima menghadap Kaisar harus sujud di hadapannya. Dihya menolak berbuat demikian, mengatakan bahwa orang-orang Islam tidak bersujud di hadapan seorang manusia manapun. Maka Dihya duduk dihadapan Kaisar tanpa melakukan penghormatan protokoler tersebut. Kaisar menyuruh agar surat itu dibacakan oleh seorang penerjemah dan menanyakan, apakah ada kafilah Arab di kota itu. Beliau mengatakan ingin menanyakan kepada seorang Arab mengenai nabi dari Arabia yang telah mengirimkan undangan untuk menerima Islam itu. Kebetulan Abu Sufyan ada di kota bersama kafilah dagang. Pejabat-pejabat istana menghadapkannya kepada Kaisar. Abu Sufyan disuruh berdiri di hadapan orang-orang Arab lainnya yang diharuskan membetulkannya, kalau-kalau ia berdusta atau memberi pernyataan yang salah. Kemudian Heraclius mulai memeriksa Abu Sufyan. Percakapan itu tercatat demikian dalam sejarah:

H : Kenalkah kau kepada orang yang mengaku nabi dan berkirim surat kepadaku ini? Dapatkah kamu mengatakan asal dari keluarga apa dia?

AS : Ia dari keluarga bangsawan dan salah seorang dari sanak keluargaku

sendiri.

H : Pernahkah sebelum dia ada orang-orang Arab yang mempunyai pengakuan seperti itu?

AS : Tidak.

H : Pernahkah kaummu menuduh dia berdusta sebelum ia mengemukakan pengakuannya?

AS : Tidak.

H : Bagaimana pendapatmu tentang kesanggupan dan kemampuannya dalam memegang peri keadilan?

AS : Kami tak pernah mendapati kekurangan dalam kesanggupannya berpegang pada keadilan.

H : Bagaimana keadaan para pengikutnya. Apakah mereka orang-orang besar dan berkuasa ataukah miskin dan dari kalangan rendah?

AS : Umumnya miskin, rendah, dan belia.

H : Jumlahnya itu bertambah atau berkurang?

AS : Terus bertambah.

H : Adakah dari para pengikutnya yang kembali lagi kepada kepercayaan semula?

AS : Tidak.

H : Pernahkan ia melanggar janjinya?

AS : Sebegitu jauh, tidak. Tetapi baru-baru saja kami mengadakan perjanjian dengan dia. Kita tunggu saja bagaimana sikapnya terhadap peranjian itu.

H : Pernah kamu memeranginya?

AS : Ya.

H : Bagaimana hasilnya?

AS : Seperti air pasang dan surut, kemenangan dan kekalahan silih berganti di antara kami dan dia. Dalam Perang Badar, umpamanya, di dalam pertempuran itu aku tidak ikut, ia telah berhasil mengalahkan kami. Dalam Perang Uhud saat aku memimpin pihak kami, kami telah mengalahkannya. Kami iris perut mereka, telinga mereka, dan hidung mereka.

H : Apakah yang diajarkannya?

AS : Bahwa kami harus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak boleh syirik, mempersekutukan Tuhan. Ia menentang berhala-berhala kami yang menjadi persembahan nenek-moyang kami. Untuk gantinya ia menghendaki kami beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkata benar dan senantiasa menjauhi segala perbuatan jahat dan khianat. Ia menganjurkan berbuat baik terhadap satu sama lain, berpegang dengan teguh.

Percakapan yang sangat menarik itu berakhir dan kemudian Kaisar bersabda:

> Mula-mula kutanyakan kepadamu tentang keluarganya dan kamu mengatakan ia dari keturunan bangsawan. Sesungguhnya, nabi-nabi senantiasa diturunkan dari keluarga-keluarga bangsawan. Kemudian kutanyakan, apakah sebelum dia ada orang yang mendakwakan seperti itu, dan kamu katakan, tidak. Aku ajukan pertanyaan itu karena aku berpendapat bahwa di hari-hari lampau yang dekat ada seorang yang membuat pendakwaan demikian, maka orang dapat berkata bahwa nabi itu menirunya dalam pendakwaannya. Kemudian kutanyakan, apakah ia pernah dituduh berdusta sebelum dakwanya dan kamu katakan, tidak. Aku simpulkan dari kenyataan itu bahwa seseorang yang tak pernah berdusta tentang manusia tidak akan berdusta tentang Tuhan. Selanjutnya kutanyakan, apakah pernah ada seorang raja di antara nenek-moyangnya, dan kamu menjawab, tidak ada. Dari jawaban itu aku dapat mengerti bahwa dakwanya itu bukan rencana halus untuk merebut lagi kerajaan.

> Kemudian kutanyakan, apa para pengikutnya itu kebanyakan orang-orang besar, makmur, dan kuasa atau miskin dan lemah. Dan kamu katakan sebagai jawaban bahwa mereka itu umumnya miskin dan lemah, tidak gagah perkasa, dan demikian juga keadaannya pengikut-pengikut seorang nabi di zaman yang lampau. Kemudian kutanyakan apakah jumlah para pengikutnya terus-menerus bertambah atau berkurang. Pada saat itu aku ingat bahwa para pengikut seorang nabi senantiasa bertambah sampai akhirnya tujuan nabi itu tercapai. Sesudah itu kutanyakan apa para pengikutnya meninggalkannya karena jemu atau kecewa, dan kamu katakan, tidak. Sesuai dengan itu aku ingat bahwa para pengikut nabi-nabi biasanya tegar hati. Mereka mungkin tergelincir karena sebab-sebab lain, tetapi tidak jemu atas kepercayaannya. Kemudian kutanyakan, apakah pernah terjadi pertempuran antara kamu dan para pengikutnya dan jika hal itu pernah terjadi, bagaimana hasilnya. Dan, kamu katakan bahwa kamu dan para pengikutnya seperti air pasang dan surut, dan nabi-nabi memang seperti itu juga. Mula-mula para pengikutnya menderita kekalahan dan kemalangan, tetapi akhirnya mereka menang. Kemudian, kutanyakan tentang ajarannya dan kamu katakan bahwa ia mengajarkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bicara benar, berbuat kebaikan, dan kepentingan setia kepada perjanjian dan membela kebenaran. Kutanyakan juga, adakah ia pernah main curang dan kau katakan, tak pernah. Itulah cara orang-orang baik. Maka tampak kepadaku bahwa dakwanya sebagai nabi itu benar. Aku memang setengah mengharapkan kemunculnnya di zaman kita, tetapi aku tidak menyangka bahwa ia akan ternyata seorang Arab. Jika apa-apa yang kau katakan itu benar, maka aku pikir bahwa pengaruh dan kekuasaannya pasti akan menyebar dan meluas ke negeri-negeri ini (Bukhari).

Pidato itu sangat meresahkan para abdi istana dan mulai mencela raja yang telah memuji-muji seorang Guru dari masyarakat lain. Protes-protes mulai timbul. Para pejabat istana menyuruh Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya pergi. Isi surat Rasulullah s.a.w. kepada Kaisar itu tercantum dalam catatan-catatan sejarah. Beginilah bunyinya:

> Dari Muhammad, abdi Tuhan, dan Rasul-Nya. Kepada Pemimpin Roma, Heraclius. Selamat sejahteralah siapa yang. melangkah dijalan petunjuk *Ilahi*. Kemudian, wahai Raja, aku memanggil anda kepada Islam. Jadilah seorang *Muslim*. Tuhan akan melindungi anda dari segala malapetaka, dan memberi pahala dua kali lipat. Tetapi jika anda menolak dan tidak mau menerima seruan ini, maka dosa bukan menimpa atas penolakan anda sendiri, melainkan juga dosa penolakan rakyat anda akan

menimpa anda. "Katakanlah, wahai Ahlulkitab! marilah kita adakan kata sepakat antara kami dan kalian bahwa kita tidak akan beribadah kecuali kepada Allah, dan bahwa kita tidak akan menyekutukan Dia, dan bahwa beberapa dari antara kita tidak akan memperlakukan lain-lain sebagai tuhan-tuhan di samping Allah". Tetapi, jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami taat kepada Tuhan" (Zurqani).

Seruan masuk Islam adalah panggilan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Di mana surat itu mengatakan bahwa jika Heraclius masuk Islam, ia akan mendapat rahmat dua kali, dengan itu dimaksudkan bahwa Islam mengajarkan untuk beriman kepada Nabi Isa a.s. dan Muhammad s.a.w..

Diriwayatkan bahwa ketika surat itu disampaikan kepada Kaisar, beberapa orang pembesar istana menyarankan supaya mencabik-cabiknya dan membuangnya. Surat itu, kata mereka, adalah penghinaan kepada Kaisar. Surat itu tidak menyebut Kaisar, tetapi hanya Sahib 'al-Rum, yaitu Pemimpin Roma. Tetapi Kaisar bersabda bahwa tidak bijaksana untuk menyobek-nyobek surat itu tanpa membacanya. Dikatakannya juga bahwa alamat "Pemimpin Roma" itu tidak salah. Pokoknya yang empunya segala sesuatu adalah Allah. Seorang Kaisar hanya seorang pemimpin.

Ketika kepada Rasulullah s.a.w. diceriterakan bagaimana surat itu diterima oleh Heraclius, beliau nampak puas dan senang dan bersabda bahwa oleh karena penerimaan baik Kaisar Roma akan surat itu, kerajaannya akan selamat. Keturunan Kaisar itu akan lama memerintah kerajaannya. Hal itu memang menjadi kenyataan. Dalam peperangan yang terjadi kemudian, bagian terbesar kerajaan Roma, sesuai dengan khabar ghaib lain dari Rasulullah s.a.w., terlepas dari kekuasaan Roma; walaupun demikian enam ratus tahun sesudah itu keturunan Heraclius tetap berdiri dengan mapan di Konstantinopel (Istambul). Surat Rasulullah s.a.w. tetap terpelihara dalam arsip negara untuk waktu yang sangat panjang. Duta-duta Raja *Muslim*, Mansur Qalawun, mengunjungi istana Roma dan kepada mereka diperlihatkan surat yang tersimpan di dalam peti besi. Kaisar Roma pada waktu itu mengatakan, sambil memperlihatkan surat itu bahwa surat itu diterima oleh salah seorang

nenek-moyangnya dari Nabi mereka dan bahwa surat itu kemudian disimpannya baik-baik.

Surat Kepada Raja Iran

Surat kepada Raja Iran disampaikan dengan perantaraan Abdullah bin Hudzafa. Bunyi surat itu seperti berikut:

> *Bismillahir-Rahmanir-Rahiim*. Surat ini dari Muhammad, Rasulullah, kepada Kisra, Pemimpin Iran. Barangsiapa tunduk kepada petunjuk yang sempurna, dan beriman kepada Allah dan menjadi saksi bahwa Allah itu Tunggal dan tidak ada sekutu-Nya dan bahwa Muhammad itu abdi-Nya dan Rasul-Nya, selamatlah ia. Wahai Raja, atas perintah Tuhan, aku memanggil anda kepada Islam. Sebab aku telah diutus oleh Tuhan sebagai Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia, sehingga aku memberi peringatan kepada semua orang yang hidup dan menyempurnakan tugasku kepada semua orang yang belum beriman. Terimalah Islam dan pelihara diri anda sendiri dari segala malapetaka. Jika anda menolak seruan ini, maka dosa penolakan kaum anda seluruhnya akan menimpa anda (Zurqani dan Khamis).

Abdullah bin Hudzafa mengatakan bahwa ketika ia sampai ke istana Kisra, ia mengajukan permohonan menghadap Raja. Ia mempersembahkan surat itu kepada Kisra dan Kisra menyuruh seorang penerjemah membaca surat itu dan menguraikan isinya. Ketika mendengar isi surat tersebut Kisra menjadi sangat berang. Surat itu diambilnya kembali dan disobek-sobeknya. Abdullah bin Hudzafa melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah s.a.w.. Setelah mendengar laporan itu Rasulullah s.a.w. bersabda:

> Apa yang telah dilakukan Kisra terhadap surat kami, demikian pula Tuhan akan memperlakukan kerajaannya (yakni akan memporak-porandakan kerajaannya).

Kemarahan yang diperlihatkan Kisra pada peristiwa itu adalah hasil propaganda keji terhadap Islam oleh orang-orang Yahudi yang telah pindah dari wilayah Roma ke wilayah Iran. Pengungsi-pengungsi Yahudi itu memainkan peranan penting dalam tipu-muslihat anti-Roma

di Iran, dan karena itu, mereka menjadi orang-orang yang sangat dielu-elukan di istana Iran. Kisra sangat marah terhadap Rasulullah s.a.w.. Laporan-laporan mengenai Rasulullah s.a.w. yang biasa dibawa oleh orang-orang Yahudi ke Iran nampaknya dikukuhkan oleh surat itu. Ia memandang Rasulullah s.a.w. sebagai petualang yang agresif dengan rencana-rencana melawan kerajaan Iran. Segera sesudah itu Kisra mengirim surat kepada gubernurnya di Yaman mengatakan bahwa seorang Quraisy di Arabia telah mendakwakan dirinya sebagai nabi. Dakwanya telah melampaui batas. Gubernur itu diminta untuk mengutus dua orang dengan tugas menangkap orang Quraisy tersebut dan menghadapkannya ke istana Iran. Badzan, Gubernur Yaman yang bernaung di bawah pemerintah Kisra, mengutus seorang panglima, disertai seorang teman, pergi kepada Rasulullah s.a.w.. Ia memberikan juga kepada mereka sepucuk surat untuk disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. yang di dalamnya ia mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w., seterima surat itu, harus segera ikut dengan kedua utusan itu datang ke istana Iran. Kedua utusan itu sedianya pergi ke Mekkah dahulu. Tatkala mereka sampai ke suatu tempat di dekat Ta'if, mereka mendapat berita bahwa Rasulullah s.a.w. tinggal di Medinah. Oleh karena itu mereka pun terus menuju ke Medinah. Setiba di Medinah panglima itu menerangkan bahwa Badzan, Gubernur Yaman, telah mendapat instruksi dari Kisra untuk mengatur penangkapan Rasulullah s.a.w. lalu mengirimkan beliau ke Iran. Jika Rasulullah s.a.w. menolak, maka beliau beserta kaum beliau harus dibinasakan dan negeri mereka akan dijadikan lenggang sunyi. Dari rasa kasihan atas Rasulullah s.a.w., perutusan itu menyarankan kepada beliau supaya patuh dan mau dibawa ke Iran. Setelah mendengar semua itu, Rasulullah s.a.w. meminta supaya perutusan itu menjumpai beliau lagi keesokan hari. Malam itu Rasulullah s.a.w. mendoa kepada Tuhan yang memberi kabar kepada beliau bahwa kelancangan Kisra telah menyebabkan tewasnya. "Kami telah membuat anaknya sendiri melawan dia dan anaknya membunuh ayahnya pada hari Senin tanggal 10 Jumadil-awal tahun ini." Menurut riwayat-riwayat yang lain, wahyu itu mengatakan, "Anaknya telah membunuh ayahnya pada malam itu juga." Mungkin sekali malam itu malam tanggal 10 Jumadil-awal. Pada pagi hari Rasulullah s.a.w. memanggil perutusan Yaman itu dan memberitahukan kepada mereka berita yang telah diwahyukan kepada beliau semalam.

Kemudian beliau membuat surat kepada Badzan, mengatakan bahwa Kisra akan dibunuh pada hari tertentu dalam bulan tertentu. Ketika Gubernur Yaman menerima surat itu, beliau berkata, "Jika orang itu seorang nabi yang benar, akan terjadi seperti yang dikatakannya. Jika ia tidak benar, maka semoga Tuhan menolong dia dan negerinya." Segera sesudah itu, sebuah kapal dari Iran lego jangkar di pelabuhan Yaman. Kapal itu membawa surat dari Kaisar Iran untuk Gubernur Yaman. Surat itu memakai cap baru. Dari surat itu Gubernur menyimpulkan bahwa khabar ghaib dari Nabi Arab itu ternyata benar. Suatu cap baru berarti raja baru. Surat itu dibukanya. Bunyinya:

> Dari Kisra Sirus kepada Badzan, Gubernur Yaman. Aku telah membunuh ayahku sebab pemerintahannya telah menjadi korup dan tidak adil. Ia membunuh para bangsawan dan memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Segera seterima surat ini kumpulkanlah semua panglima dan minta dari mereka pernyataan setia kepadaku. Mengenai perintah ayahanda untuk menangkap Nabi Arabia itu anda diharapkan memandang instruksi itu sudah batal (Tabari Jilid 3, halaman 1572-1574 dan Hisyam, hlm. 46).

Badzan begitu terkesan oleh peristiwa itu sehingga beliau dan beberapa sahabatnya segera menyatakan iman kepada Islam dan menyampaikan ihwal itu kepada Rasulullah s.a.w.

Surat Kepada Negus

Surat kepada Negus, Raja Abessinia dibawa oleh Amir bin Umayya Damri. Bunyinya seperti berikut:

> *Bismillahir-Rahmanir-Rahiim*. Muhammad, Rasulullah, menulis kepada Negus, Raja Abessinia. Wahai Raja, semoga selamat sejahtera atas anda. Aku memuji, di hadapan anda, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada yang lain patut disembah. Dia adalah Raja segala raja, sumber segala kesempurnaan, bebas dari segala cacat. Dia memberikan keamanan kepada segala abdi-Nya dan memberikan perlindungan kepada semua makhluk-Nya. Aku menyaksikan bahwa Isa ibnu Maryam itu seorang

> Rasul yang datang sebagai penyempurnaan janji kepada Maryam dari Tuhan. Maryam telah mewakafkan hidupnya kepada Tuhan. Aku menyerukan kepada anda untuk ikut bersama-sama denganku dalam menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mentaati-Nya. Aku berseru kepada anda untuk mengikutiku dan beriman kepada Tuhan yang telah mengutusku. Aku adalah Rasul-Nya. Aku memanggil anda dan lasykar anda untuk masuk Agama Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan ini aku menyempurnakan tugasku. Aku telah menyampaikan kepada anda Amanat Tuhan dan telah menjelaskan kepada anda arti Amanat itu. Aku melakukan ini dengan segala kesungguhan dan aku mengharapkan anda akan menghargai kesungguhan yang mendorong Amanat ini. Siapa yang menerima petunjuk Tuhan menjadi ahli waris Rahmat Tuhan (Zurqani).

Ketika surat itu sampai kepada Negus, beliau memperlihatkan rasa hormat dan takzim terhadapnya. Diangkatnya setinggi matanya, beliau turun dari singgasananya dan meminta peti gading untuk surat itu. Kemudian disimpannya surat itu di dalam peti dan bersabda, "Selama surat ini aman, kerajaanku akan aman pula." Apa yang dikatakannya ternyata benar. Seribu tahun lamanya lasykar *Muslim* bergerak dalam operasi penaklukan-penaklukan. Mereka menuju ke semua jurusan dan melewati semua perbatasan Abessinia, tetapi mereka tidak menyentuh kerajaan kecil Negus itu; itu semua atas penghargaannya kepada dua tindakan bersejarah, ialah, perlindungannya terhadap pengungsi-pengungsi Islam di zaman permulaan dan penghormatan yang diperlihatkannya terhadap surat Rasulullah s.a.w.. Kerajaan Roma menjadi berantakan. Kisra kehilangan jajahannya. Kerajaan Tiongkok dan India lenyap tetapi kerajaan Negus tetap utuh, karena pemerintahannya menerima dan melindungi pengungsi-pengungsi *Muslim* di zaman permulaan dan menghargai serta menghormati surat Rasulullah s.a.w..

Orang-orang *Muslim* membalas kemurahan hati Negus dengan cara demikian. Bandingkanlah dengan perlakuan sebuah bangsa Kristen di abad peradaban ini terhadap kerajaan Kristen Negus. Mereka mengadakan pemboman dari udara atas kota-kota terbuka Abessinia dan menghancurkannya. Keluarga raja terpaksa mencari perlindungan di tempat lain dan terpisah dari negerinya untuk beberapa tahun lamanya. Kaum itu telah diperlakukan dengan dua cara yang berlainan oleh dua

kaum yang berlainan. Kaum *Muslimin* memandang Abessinia keramat dan tak boleh diganggu, karena kemurahan hati salah seorang kepala negaranya. Suatu bangsa Kristen menyerang dan menjarahnya atas nama peradaban. Hal itu membuktikan, bagaimana sehatnya dan bagaimana kekalnya pengaruh-pengaruh ajaran dan contoh Rasulullah s.a.w.. Rasa terima kasih orang-orang *Muslim* terhadap suatu kerajaan Kristen menjadikan kerajaan itu keramat untuk orang-orang *Muslim*. Kelobaan Kristen menyerang kerajaan itu juga, tidak mengindahkan bahwa kerajaan itu kerajaan Kristen juga.

Surat Kepada Penguasa Mesir

Surat kepada Muqauqis dibawa oleh Hathib ibn Abi Balta'a. Isi surat itu serupa dengan bunyi surat kepada Kaisar Roma. Surat kepada Kaisar Roma mengatakan bahwa dosa penolakan rakyat Roma akan menimpa Kaisar itu. Surat kepada Muqauqis mengatakan bahwa dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa penguasanya. Bunyinya seperti berikut:

> *Bismillahir-Rahmanir-Rahiim*. Surat ini dari Muhammad Rasulullah kepada Muqauqis, Pemimpin bangsa Mesir. Selamat sejahtera bagi dia yang mengikuti jalan yang jujur. Aku memanggil anda untuk menerima Seruan Islam. Berimanlah dan anda akan diselamatkan dan ganjaran anda akan dua kali lipat. Jika anda tidak beriman, dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa diri anda. Katakan, Wahai ahlul-kitab! Marilah kita sepakat bahwa kita beribadah hanya kepada Allah dan bahwa kita tidak akan menyekutukan tuhan-tuhan selain Allah. Tetapi jika mereka berpaling, maka berkatalah, "Saksikanlah bahwa kami telah menyerahkan diri kepada Tuhan" (Halbiyya, Jilid 3, hlm.275).

Ketika Mathib tiba di Mesir, ia tak menjumpai Muqauqis di ibu kota. Hathib menyusulnya ke Iskandaria, tempat beliau sedang memimpin sidang dekat laut. Hathib naik perahu. Tempat sidang dijaga keras. Oleh karena itu Hathib memperlihatkan surat itu dari jauh dan mulai berseru keras. Muqauqis memerintahkan supaya Hathib dibawa menghadap kepadanya. Muqauqis membaca surat itu dan berkata, “Jika orang itu benar seorang nabi, mengapa ia tidak mendoa untuk kehancuran musuh-musuhnya.”

Hathib menjawab, “Anda beriman kepada Nabi Isa. Beliau diperlakukan buruk oleh kaumnya, tetapi beliau tidak mendoa untuk kebinasaan mereka.” Raja memberi penghormatan kepada Hathib dan mengatakan bahwa ia utusan yang bijaksana dan pribadi yang bijak pula. Ia menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepadanya. Maka Hathib berkata lagi, “Sebelum anda ada seorang raja yang congkak, sombong dan kejam. Ia adalah Firaun yang menganiaya Nabi Musa a.s.. Akhirnya ia kena azab. Maka, janganlah hendaknya sombong. Berimanlah kepada Nabi Allah ini. Demi Allah, Nabi Musa a.s. tidak menyampaikan khabar ghaib tentang Nabi Isa a.s. sejelas Nabi Isa a.s. sendiri memberikan khabar ghaib tentang Muhammad s.a.w.. Kami memanggil anda kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. justru seperti anda sekalian dan kaum Kristen memanggil kaum Yahudi kepada Nabi Isa a.s.. Tiap-tiap nabi mempunyai pengikutnya. Pengikut-pengikut itu harus mentaati Nabi mereka. Sekarang muncul seorang Nabi di masa anda, maka menjadi kewajiban anda untuk beriman kepadanya dan mengikutinya. Perhatikanlah bahwa agama kami tidak meminta anda untuk menolak atau membangkang terhadap Nabi Isa a.s.. Agama kami menuntut tiap-tiap orang beriman kepada Nabi Isa a.s.

Mendengar seruan ini Muqauqis menyatakan bahwa ia telah mendengar ajaran Nabi itu dan ia merasa bahwa beliau tidak mengajarkan kejahatan atau melarang kebaikan. Ia juga telah mengadakan penyelidikan dan mengetahui bahwa beliau bukan tukang sihir atau tukang tenung. Ia telah mendengar beberapa khabar ghaib yang telah menjadi kenyataan. Kemudian Raja memesan sebuah peti gading, dan surat Rasulullah s.a.w. itu disimpan di dalamnya, disegelnya dan diberikannya kepada seorang dayang supaya menyimpannya dengan baik. Ia menulis juga surat balasan kepada Rasulullah s.a.w.. Isi surat itu tercantum dalam catatan sejarah. Bunyinya seperti berikut:

> *BismiIlahir-Rahmanir-Rahiim*. Dari Muqauqis, Raja Mesir, kepada Muhammad bin Abdullah. *Assalamu'alaikum*. Kemudian, aku menyatakan bahwa aku telah membaca surat anda dan merenungkan isinya dan kepercayaan yang karenanya anda memanggilku. Aku tahu bahwa nabi-nabi Iberani telah memberi khabar ghaib tentang kedatangan seorang nabi di zaman kita. Tetapi aku sangka ia akan muncul di Siria. Aku telah menerima utusan anda dan menghadiahkan kepadanya seribu

> dinar dan lima khilat dan aku mengirim dua orang gadis Mesir sebagai hadiah kepada anda. Kaumku, kaum Mesir, menjunjung tinggi gadis-gadis itu. Seorang di antaranya adalah Maryam dan yang seorang lagi Sirin. Pula saya menghaturkan kepada anda dua puluh pakaian dari kain lena (*linnen*) Mesir yang tinggi kualitasnya. Kuhaturkan pula seekor unta untuk tunggangan. Akhirnya aku sekali lagi mendoa agar anda menikmati keamanan dan perdamaian dari Tuhan (Zurqani dan Tabari).

Jelas nampak dari surat itu bahwa Muqauqis memperlakukan surat itu dengan segala kehormatan tetapi ia tidak menerima Islam.

Surat Kepada Pemimpin Bahrain

Rasulullah s.a.w. mengirim juga sepucuk surat kepada Mundzir Taimi. Pemimpin Bahrain. Surat itu dibawa oleh 'Ala ibn Hadrami. Surat aslinya telah hilang. Ketika surat itu tiba di tangan Pemimpin itu, ia beriman dan membalas surat Rasulullah s.a.w. dengan pernyataan bahwa ia dan beberapa sahabat serta pengikutnya telah mengambil keputusan untuk masuk Islam. Dikatakannya juga bahwa ada beberapa orang Yahudi dan Majusi tinggal di daerahnya. Apakah yang harus diperbuat olehnya dengan mereka? Rasulullah s.a.w. mengirimkan lagi sepucuk surat kepada Pemimpin itu demikian:

> Aku gembira atas kesediaan anda menerima Islam. Kewajiban anda ialah taat kepada delegasi-delegasi dan utusan-utusan yang akan kukirimkan kepada anda. Siapa taat kepada mereka, ia taat kepadaku. Utusanku yang menyampaikan suratku kepada anda, memuji-muji anda dan menyatakan kepadaku kelurusan agama anda. Aku telah mendoa kepada Tuhan untuk kaum anda. Maka berusahalah untuk mengajarkan kepada mereka cara-cara dan amalan-amalan Islam. Lindungi harta benda mereka. Janganlah mereka dibiarkan beristrikan 1ebih dari empat. Dosa-dosa yang lampau telah dimaafkan. Selama anda baik dan saleh, anda akan terus-menerus memerintah kaum anda. Mengenai orang-orang Yahudi dan Majusi, mereka hanya diwajibkan membayar pajak, maka janganlah diminta dari mereka lebih dari pada itu. Mengenai rakyat jelata, mereka yang tak punya tanah yang cukup untuk kehidupan mereka, hendaknya diberi empat dirham seorang dan sedikit pakaian untuk mereka pakai (Zurqani dan Khamis).

Rasulullah s.a.w. berkirim surat juga kepada Raja Uman, Pemimpin suku Yamama, Raja Ghassan, Pemimpin suku Nahd, suatu suku Yaman, Pemimpin suku Hamdan, suku lain lagi dari Yaman. Pemimpin suku Bani Alim dan Pemimpin suku Hadhrami. Kebanyakan dari mereka masuk Islam.

Surat-surat itu menunjukkan betapa sempurnanya keimanan Rasulullah s.a.w. kepada Tuhan. Pula, dari awal sudah jelas bahwa Rasulullah s.a.w. yakin telah diutus oleh Tuhan bukan kepada kaum atau wilayah tertentu, tetapi untuk semua bangsa di seluruh dunia. Benar surat-surat itu diterima oleh si alamat dengan cara bermacam-macam. Beberapa diantaranya segera menerima Islam. Beberapa lainnya memperlakukan surat-surat itu dengan penghargaan, meski tidak menerima Islam. Lainnya lagi menyambutnya dengan penghormatan yang biasa-biasa. Ada juga yang memperlihatkan penghinaan dan kesombongan. Akan tetapi, memang benar pula, dan sejarah menjadi saksi atas kenyataan ini bahwa si penerima surat-surat itu, atau kaum mereka, mengalami nasib yang sesuai dengan perlakuan mereka terhadap surat itu.

Khaibar Jatuh

Seperti telah kami katakan di atas, orang-orang Yahudi dan penentang-penentang Islam lainnya sekarang sibuk mengobarkan api permusuhan di tengah-tengah suku-suku terhadap kaum *Muslimin*. Sekarang mereka telah mendapat keyakinan bahwa Arabia tidak mampu membendung pengaruh Islam yang kian membesar dan bahwa suku-suku Arab tidak sanggup menyerang kota Medinah. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi mulai main kongkalingkong dengan suku-suku Kristen yang tinggal di perbatasan sebelah selatan Kerajaan Roma. Bersamaan dengan itu mereka mulai menulis surat kepada mitra seagama mereka di Irak untuk menentang Rasulullah s.a.w.. Dengan propaganda yang keji, lewat surat-surat, mereka berusaha membangkitkan kemarahan Kisra Iran terhadap Islam. Sebagai hasil tipu muslihat Yahudi itu, Kisra menentang Islam, bahkan mengirim perintah kepada Gubernur Yaman untuk menangkap Rasulullah s.a.w.. Hanyalah semata-mata berkat campur tangan dan rahmat *Ilahi* maka Rasulullah s.a.w. tetap selamat,

dan rencana buruk Maharaja Iran sempat digagalkan. Jelaslah bahwa seandainya tidak karena pertolongan *Ilahi* yang menyertai Rasulullah s.a.w. sepanjang jenjang karir beliau, maka jemaat *Muslim* yang kecil jumlahnya di zaman permulaan itu sudah lama binasa di masa masih tunas oleh hembusan prahara permusuhan dan perlawanan para Maharaja Roma dan Iran.

Tatkala Kisra memerintahkan menangkap Rasulullah s.a.w., terjadi suatu peristiwa sebelum perintah itu dilaksanakan; Kisra digulingkan dan dibunuh oleh anaknya sendiri dan perintah penangkapan Rasulullah dibatalkan oleh penguasa yang baru. Para pembesar Yaman sangat terkesan oleh mukjizat itu, maka propinsi Yaman dengan suka hati menjadi bagian Kerajaan Islam. Persekongkolan-persekongkolan yang terus-menerus dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Islam dan kota mereka, Medinah, menghendaki orang-orang *Muslim* mengusir orang-orang Yahudi lebih jauh dari Medinah. Jika mereka diizinkan terus tinggal dekat, maka tipu daya mereka hampir dapat dipastikan akan menimbulkan lebih banyak pertumpahan darah dan kekerasan.

Sepulang dari Hudaibiya Rasulullah s.a.w. masih bersabar lima bulan, tetapi kemudian beliau mengambil keputusan mengusir mereka dari Khaibar. Khaibar itu dekat letaknya dari Medinah dan dari situ orang-orang Yahudi mempunyai kesempatan baik untuk melakukan tipu-daya mereka. Dengan tujuan itu Rasulullah s.a.w. (pada suatu hari di bulan Agustus 628 Masehi) bergerak ke Khaibar. Beliau membawa lasykar seribu enam ratus prajurit. Khaibar, seperti telah kami terangkan sebelum ini, merupakan kota berbenteng yang kuat. Di sekitarnya terdapat bukit-bukit cadas dan di atas bukit-bukit itu dibuat benteng-benteng kecil. Untuk merebut tempat seperti itu dengan kekuatan yang kecil bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Pos-pos kecil di perbatasan Khaibar menyerah sesudah ada sedikit perlawanan. Tetapi ketika orang-orang Yahudi memusatkan diri dalam benteng pusat kota itu, maka semua serangan dan segala macam siasat terhadap benteng itu nampaknya gagal. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. mendapat wahyu bahwa Khaibar akan jatuh di bawah pimpinan Ali. Keesokan harinya Rasulullah s.a.w. menyampaikan khabar ghaib itu kepada para Sahabat

dan bersabda, “Pada hari ini akan kuserahkan bendera hitam Islam kepada siapa yang paling berharga dalam pandangan Tuhan dan Rasul-Nya dan semua orang *Muslim*. Tuhan telah menakdirkan bahwa kemenangan kita atas Khaibar akan terjadi di tangannya.”

Keesokan harinya, beliau mengutus orang memanggil Ali dan kepadanya diserahkan bendera tersebut. Ali tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Ia membawa anak-buahnya dan menyerang benteng pusat itu. Kendati kenyataan bahwa orang-orang Yahudi telah mengerahkan dan memusatkan kekuatan dalam benteng itu, Ali dengan pasukannya berhasil merebutnya sebelum matahari terbenam. Suatu perjanjian damai ditandatangani. Syarat-syaratnya ialah, semua orang Yahudi, wanita, dan anak-anak, harus meninggalkan Khaibar dan mencari tempat tinggal yang jauh dari Medinah. Harta-benda dan milik mereka jatuh ke tangan orang-orang *Muslim*. Siapa pun yang berusaha menyembunyikan harta-benda atau persediaan mereka atau membuat pernyataan yang palsu, tidak akan dilindungi oleh perjanjian damai itu. Ia akan dijatuhi hukuman yang telah ditetapkan atas pelanggaran itu.

Tiga macam peristiwa yang menarik terjadi saat penaklukan Khaibar ini. Saat di antaranya merupakan Tanda *Ilahi* dan dua lainnya memberikan gambaran tentang ketinggian watak Rasulullah s.a.w.

Seorang janda Kinana, pemimpin Khaibar, dipersunting oleh Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. melihat wajah wanita itu menyandang beberapa tanda bekas tangan. “Bekas apa pada mukamu itu, Safiyyah?” tanya Rasulullah s.a.w.

“Kejadiannya begini,” jawab Safiyyah, “aku melihat dalam mimpi, bulan jatuh ke pangkuanku. Mimpi itu kuceriterakan kepada suamiku. Baru saja selesai menceriterakannya, maka suamiku menamparku dengan keras dan berkata, “Kamu menginginkan kawin dengan raja Arabia” (Hisyam). Bulan merupakan perlambang negeri Arab. Bulan pada pangkuan berarti suatu perhubungan yang erat dengan Raja Arabia. Bulan terbelah atau bulan jatuh berarti suatu perpecahan di Negeri Arab atau kehancurannya.

Mimpi Safiyyah merupakan suatu tanda kebenaran Rasulullah s.a.w., dan juga merupakan suatu tanda kenyataan bahwa Tuhan menyingkapkan hari depan kepada abdi-Nya dengan perantaraan mimpi. Orang-orang *mukmin* lebih banyak mendapat karunia ini dari pada orang-orang tak beriman. Safiyyah adalah wanita Yahudi saat menerima mimpi itu. Kemudian suaminya tewas dalam perang Khaibar. Perang itu merupakan hukuman terhadap pengkhianatan kaum Yahudi. Safiyyah tertawan, dan saat pembagian tawanan-tawanan ia diberikan kepada seorang Sahabat. Kemudian ternyata bahwa ia janda seorang kepala *kabilah*. Maka dirasakan lebih sesuai dengan harkatnya jika ia hidup bersama Rasulullah s.a.w.. Tetapi Rasulullah s.a.w. berhendak menikahinya dan Safiyyah menyetujuinya. Dengan cara demikian mimpinya menjadi kenyataan.

Masih ada dua peristiwa lain. Satu di antaranya ialah bertalian dengan seorang penggembala yang menggembalakan domba-domba seorang kepala *kabilah* Yahudi. Si gembala itu masuk Islam. Sesudah *bai'at* ia berkata kepada Rasulullah s.a.w., “Aku tidak dapat kembali ke kaumku sekarang, ya Rasulullah. Apakah yang harus kuperbuat dengan domba dan kambing majikanku?”

“Arahkanlah kepala binatang-binatang itu ke jurusan Khaibar dan doronglah. Tuhan akan mengembalikan kepada si pemilik,” sabda Rasulullah s.a.w.. Si gembala itu berbuat sesuai dengan petunjuk tersebut dan kawanan domba pun tiba di benteng itu. Penjaga-penjaga di benteng menerima binatang-binatang itu (Hiisyam, jilid 2, hlm. 191).

Peristiwa itu menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya Rasulullah s.a.w. memandang masalah hak-hak perseorangan dan betapa pentingnya pada pemandangan beliau seorang yang diberi amanat melaksanakan amanatnya. Dalam peperangan, harta-benda dan kekayaan milik pihak yang kalah menjadi hak yang menang. Zaman kita sekarang disebut abad peradaban dan kebudayaan, tetapi dapatkah kita tunjukkan suatu contoh sikap seperti itu? Pernahkah terjadi bila musuh yang mengundurkan diri dengan meninggalkan perbekalan, lalu dikembalikan oleh si pemenang kepada pemiliknya? Dalam kejadian ini kambing-kambing itu milik musuh. Pengembalian kambing-kambing itu berarti

menyerahkan kepada musuh bahan pangan yang dapat mencukupi mereka untuk beberapa bulan. Dengan itu musuh dapat bertahan dalam pengepungan beberapa waktu lamanya. Walaupun demikian, Rasulullah s.a.w. mengembalikan kambing-kambing itu, dan hal itu dilakukan untuk mengesankan kepada seorang yang baru masuk Islam betapa pentingnya melaksanakan amanat.

Peristiwa yang ketiga adalah bertalian dengan seorang wanita Yahudi yang mencoba meracuni Rasulullah s.a.w.. Ia mencari keterangan kepada para Sahabat bagian mana dari daging binatang sembelihan yang digemari oleh Rasulullah s.a.w. untuk disantap. Ia diberi tahu bahwa Rasulullah s.a.w. menyukai bahu anak domba atau kambing. Wanita itu menyembelih kambing dan membuat daging panggang di atas batu-batu panas. Kemudian ia mencampurnya dengan racun yang sangat mematikan, terutama dalam daging-daging bagian bahu, dengan merasa yakin bahwa Rasulullah s.a.w. akan menggemarinya.

Rasulullah s.a.w. tiba di kemah sesudah selesai sembahyang berjamaah. Beliau melihat wanita itu sedang menunggu di dekat kemah beliau dan bertanya,

“Adakah sesuatu yang dapat aku lakukan untukmu, hai, wanita?”

“Ada, ya Abul Qasim, aku berharap anda akan sudi menerima pemberianku.” Rasulullah s.a.w. menyuruh seorang Sahabat menerima apa yang dibawa oleh wanita itu. Ketika Rasulullah s.a.w. akan bersantap, daging panggang hadiah itu diletakkan di hadapan beliau. Rasulullah s.a.w. mengambil sekerat. Seorang Sahabat bernama Bisyr ibn al Bara' ibn al Ma'rur juga mengambil sekerat. Para Sahabat lainnya, yang hadir pada waktu makan, telah mengulurkan tangan untuk memakan daging. Tetapi Rasulullah s.a.w. mencegah mereka sambil mengatakan bahwa daging itu diracuni. Atas keterangan itu Bisyr berkata bahwa ia juga berpendapat demikian. Ia hendak membuang daging itu, tapi takut akan menyinggung perasaan Rasulullah s.a.w. “Melihat anda mengambil sekerat,” katanya, “aku pun mengambil sekerat, tetapi segera berharap anda tidak mengambilnya.” Tak lama kemudian Bisyr jatuh

sakit dan, menurut beberapa riwayat, meninggal seketika. Menurut riwayat-riwayat lain ia meninggal sesudah menderita sakit beberapa lama. Rasulullah s.a.w. kemudian memanggil wanita itu dan menanyakan apa ia telah meracuni daging itu. Wanita itu bertanya bagaimana Rasulullah s.a.w. dapat mengetahui hal itu. Rasulullah s.a.w. sedang memegang sekerat daging pada saat itu. “Tanganku mengatakan itu kepadaku,” artinya, beliau dapat mengetahui dari rabaan. Wanita itu mengakui apa yang telah diperbuatnya.

“Mengapa kau perbuat demikian?” tanya Rasulullah s.a.w.

“Kaumku sedang berperang dengan anda dan keluargaku gugur dalam pertempuran ini. Aku mengambil keputusan meracun anda dengan kepercayaan bahwa jika anda seorang tukang tipu, anda akan mati dan kami akan aman dan damai, tetapi jika anda benar seorang nabi, Tuhan akan memelihara anda.”

Mendengar keterangan itu, Rasulullah s.a.w. memaafkan wanita itu, walaupun ia sebenarnya layak mendapat hukuman mati (Muslim). Rasulullah s.a.w. selamanya bersedia memberi maaf dan hanya menjatuhkan hukuman jika perlu, kalau dikhawatirkan bahwa yang berdosa itu tidak jera-jera melakukan kejahatan.

***Kasyaf* Rasulullah Menjadi Sempurna**

Pada tahun ke tujuh Hijrah, tepatnya di bulan Februari 629, Rasulullah s.a.w. sempat pergi ke Mekkah untuk *thawaf* di Ka'bah. Hal itu telah disetujui oleh para pemimpin Mekkah. Ketika saatnya tiba bagi Rasulullah s.a.w. untuk bertolak, beliau mengumpulkan dua ribu Sahabat dan berangkat ke jurusan Mekkah. Ketika beliau mencapai Marr al-Zahran, suatu tempat perhentian di dekat Mekkah, beliau memerintahkan untuk melepaskan senjata mereka. Semuanya dikumpulkan di suatu tempat. Tepat sesuai dengan syarat-syarat persetujuan yang ditandatangani di Hudaibiya, Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat masuk ke daerah suci tertutup itu hanya bersenjatakan pedang bersarung. Kembali sesudah tujuh tahun berpisah adalah bukan perkara biasa untuk kedua ribu orang itu masuk ke Mekkah. Mereka ingat kembali kepada

aniaya yang mereka derita semasa mereka masih tinggal di Mekkah. Bersamaan dengan itu juga mereka melihat betapa kemurahan Tuhan telah mendatangkan mereka kembali dan ber*thawaf* di Ka'bah dengan aman dan damai. Kemarahan mereka setanding dengan kegembiraan mereka. Kaum Mekkah telah meninggalkan rumah-rumah mereka dan berdiri di atas bukit-bukit untuk melihat orang-orang *Muslim* itu. Hati orang-orang *Muslim* itu penuh dengan gelora semangat, kegembiraan, dan kebanggaan. Mereka hendak mengatakan kepada kaum Mekkah bahwa janji-janji Tuhan kepada mereka telah terbukti semuanya. Abdullah bin Rawaha mulai menyanyikan lagu-lagu peperangan, tetapi dihentikan oleh Rasulullah s.a.w.; beliau bersabda, “Jangan lagu-lagu perang. Ucapkan saja, “Tidak ada yang layak disembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan-lah yang menolong Rasulullah s.a.w. dan mengangkat orang-orang beriman dari kehinaan kepada kehormatan dan yang mengusir musuh” (Halbiyya, jilid 3, hlm. 73)

Sesudah *thawaf* di seputar Ka'bah dan berlari-lari antara bukit-bukit Safa dan Marwah, Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat tinggal di Mekkah tiga hari lamanya. Abbas mempunyai ipar yang janda, Maemunah, dan ia mengusulkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya menikahinya. Rasulullah s.a.w. setuju. Pada hari keempat, kaum Mekkah meminta kaum *Muslim* meninggalkan Mekkah. Rasulullah s.a.w. memerintahkan penarikan diri dan mengajak para Sahabat pulang ke Medinah. Demikian patuh beliau melaksanakan persetujuan itu dan begitu beliau memperhatikan perasaan kaum Mekkah sehingga beliau meninggalkan istri baru beliau di Mekkah. Beliau mengatur agar istri beliau menggabungkan diri dengan rombongan kafilah yang membawa barang-barang pribadi para peziarah. Rasulullah s.a.w. menaiki unta beliau dan segera keluar dari lingkungan daerah suci. Malam itu beliau berkemah di tempat yang disebut Sarif dan di sana Maemunah bergabung.

Rincian peristiwa dalam kehidupan Rasulullah s.a.w. yang tak bermakna ini boleh saja kita lewatkan, namun demikian peristiwa ini mempunyai satu segi penting, yakni: Rasulullah s.a.w. telah dikecam oleh para pujangga Eropa, lantaran beliau beristrikan beberapa orang. Mereka pikir bahwa beristri lebih dari seorang itu menjadi bukti

kecerobohan dan kegemaran beliau akan kesenangan. Tetapi, kesan dari pernikahan Rasulullah s.a.w. serupa itu disangkal oleh kesetiaan dan kecintaan sepenuh hati istri-istri Rasulullah s.a.w. terhadap beliau. Pengabdian dan cinta mereka membuktikan bahwa kehidupan Rasulullah s.a.w. sebagai suami itu murni, tidak serakah, dan bernilai rohani. Demikian mandirinya dalam urusan ini, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berkata memperlakukan istrinya yang seorang sebaik Rasulullah s.a.w. memperlakukan beberapa istri. Jika kehidupan Rasulullah s.a.w. berkeluarga itu didorong oleh mencari kesenangan, maka sudah pasti ini akan menjadikan istri-istri beliau acuh tak acuh, bahkan benci dan dendam kepada beliau. Tetapi kenyataannya sama sekali sebaliknya. Semua istri beliau mengabdi dan pengabdian mereka adalah disebabkan oleh sikap beliau yang tak mementingkan diri sendiri dan bercita-cita luhur. Teladan tidak mementingkan diri sendiri itu dibalas oleh mereka dengan pengabdian yang tanpa batas. Hal ini dibuktikan oleh pelbagai peristiwa dalam catatan sejarah. Salah satunya adalah bertalian dengan Maemunah sendiri. Beliau menjumpai Rasulullah s.a.w. untuk pertama kalinya di dalam kemah di kesunyian padang pasir. Jika perhubungan suami-istri itu kasar, jika Rasulullah s.a.w. lebih menyukai istri yang satu dari pada yang lain karena pesona-pesona jasmani mereka, maka Maemunah tidak akan mengenangkan dengan penuh cinta pertemuan pertamanya dengan Rasulullah s.a.w.. Jika pernikahannya dengan Rasulullah s.a.w. telah dikaitkan dengan kenangan-kenangan yang tidak menyenangkan atau tidak menarik, niscaya Maemunah akan lupa akan segala sesuatu mengenai pernikahan itu. Maemunah lama hidup sesudah wafat Rasulullah s.a.w.. Beliau wafat dalam usia yang lanjut, tetapi tidak dapat melupakan arti pemikahannya dengan Rasulullah s.a.w.. Pada malam sebelum beliau wafat dalam usia delapan puluh tahun, ketika segala kegembiraan dan kegemaran jasmaniah telah lama lenyap, saat hanya tinggal hal-hal dan nilai-nilai abadi yang mampu menggerakkan hati, pada saat itu beliau berpesan supaya dikuburkan di tempat yang terletak seperjalanan sehari dari Mekkah, saat Rasulullah s.a.w. berkemah dalam perjalanan pulang ke Medinah dan tempat pertama kali berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. sesudah beliau menikah. Dunia mengenal banyak sekali kisah percintaan, baik yang sebenarnya maupun khayalan, tetapi tidak banyak yang demikian mengharukan seperti itu.

Segera sesudah selesai ber*thawaf* di sekeliling Ka'bah yang bersejarah itu, dua orang panglima termasyhur dari musuh masuk Islam. Mereka ternyata kemudian hari menjadi panglima-panglima Islam termasyhur. Seorang di antaranya adalah Khalid bin Walid yang kemahirannya dan keberaniannya menggoncangkan kerajaan Romawi sampai dasar-dasarnya dan, di bawah pimpinannya sebagai jenderal, negeri demi negeri telah dipersembahkan oleh kaum *Muslimin* kepada kerajaan Islam. Orang yang kedua adalah 'Amr ibn al-'As, sang penakluk negeri Mesir.

Pertempuran Mu’ta

Sekembali dari Ka'bah, Rasulullah s.a.w. mulai menerima laporan-laporan bahwa suku-suku Kristen di perbatasan Siria, yang dihasut oleh kaum Yahudi dan kaum *musyrikin*, telah mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Oleh karena itu, beliau mengirim regu penyelidik terdiri atas lima belas orang untuk menyelidiki kebenarannya. Mereka melihat suatu pasukan berkumpul di tapal batas Siria. Daripada segera kembali untuk memberi laporan, malah mereka menunggu. Semangat *tabligh* Islam telah menguasai mereka, tetapi akibat hasrat baik mereka terbukti sama sekali bertolak belakang dengan apa yang telah mereka inginkan dan harapkan.

Meninjau kembali peristiwa-peristiwa itu sekarang, kita dapat mengetahui bahwa mereka, yang dikuasai pengaruh hasutan musuh, sedang merencanakan menyerang tanah air Rasulullah s.a.w., tidak dapat diharapkan akan bersikap dan bertindak lain. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan penerangan, malah mengeluarkan busur mereka dan regu yang lima belas orang itu mulai dihujani dengan anak panah. Tetapi regu itu tak bergeming. Penerangan-penerangan mereka dibalas dengan panah, tetapi mereka tidak melarikan diri. Mereka bertahan dengan gigihnya; lima belas melawan ribuan, dan mereka pun gugur.

Rasulullah s.a.w. merencanakan gerakan militer untuk memberi hukuman kepada orang-orang Siria lantaran kekejaman keji itu, tetapi

dalam pada itu, beliau menerima laporan bahwa kekuatan yang dipusatkan di perbatasan itu telah bubar. Oleh karena itu, rencana itu ditangguhkan dahulu oleh beliau.

Tetapi, Rasulullah s.a.w. mengirim surat kepada Kaisar Roma (atau kepada pemimpin suku Ghassan yang memerintah di Busra atas nama Roma). Dalam surat itu, kami sangka, Rasulullah s.a.w. menyesalkan persiapan-persiapan yang telah nampak di perbatasan Siria dan pembunuhan yang keji dan sama sekali tak beralasan terhadap lima belas orang *Muslim* yang telah dikirim oleh beliau untuk mengumpulkan laporan tentang keadaan di perbatasan itu.

Surat itu dibawa oleh Al-Harts, seorang Sahabat. Ia berhenti dalam perjalanan di Mu'ta, tempat ia bertemu dengan Syurahbil, seorang pemimpin Ghassan yang bertindak selaku pembesar Roma. "Apakah kamu utusan Muhammad?" tanya pemimpin itu. Setelah mendapat jawaban, "Ya," Al-Harts ditangkap, diikat, dan dibunuh. Maka layaklah jika ada persangkaan bahwa pemimpin Ghassan itu pemimpin pasukan yang telah menyatroni dan membunuh kelima belas orang *Muslim* yang hanya telah berupaya *tabligh*.

Kenyataan bahwa ia mengatakan kepada Al-Harts, "Barangkali kamu membawa pesan dari Muhammad" menunjukkan bahwa ia takut jangan-jangan pengaduan Rasulullah s.a.w. bahwa orang-orang dari suku di bawah Kaisar telah menyerang orang-orang *Muslim* akan sampai kepada Kaisar. Ia takut akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah terjadi. Ia berpendapat bahwa lebih aman baginya untuk membunuh utusan itu. Harapannya itu tidak terpenuhi. Rasulullah s.a.w. mendapat kabar tentang pembunuhan itu. Untuk mengadakan pembalasan terhadap pembunuhan itu, dan pembunuhan-pembunuhan lainnya sebelum itu, beliau menyusun kekuatan yang terdiri atas tiga ribu prajurit dan dikirimkan ke Siria di bawah pimpinan Zaid bin Haritsa, bekas budak Rasulullah s.a.w. yang telah dimerdekakan, seperti telah kami ceriterakan dalam uraian mengenai kehidupan Rasulullah s.a.w. di Mekkah. Rasulullah s.a.w. menunjuk Jafar ibn Abu Thalib sebagai pengganti Zaid, andai kata Zaid gugur, dan Abdullah bin Rawaha, jika

Jafar juga gugur. Jika Abdullah' bin Rawaha juga gugur, maka kaum *Muslimin* harus memilih sendiri panglima mereka.

Seorang Yahudi yang mendengar putusan itu berkata, “Wahai Abul Qasim, jika anda Nabi yang benar, ketiga-tiga perwira yang anda tunjuk itu pasti akan mati; sebab, Tuhan menyempurnakan kata-kata seorang Nabi.” Sambil menghadap kepada Zaid ia berkata, “Percayalah kepada kataku, jika Muhammad benar, kamu tidak akan kembali hidup-hidup.” Zaid, seorang *mukmin* sejati, menjawab, “Aku boleh pulang kembali hidup atau tidak, tetapi Muhammad adalah benar Rasul Allah” (Halbiyya, jilid 3, hlm. 75).

Keesokan harinya, pagi-pagi, lasykar *Muslim* bertolak menempuh perjalanan yang jauh. Rasulullah s.a.w. dan para Sahabat mengantarkannya sampai ke suatu tempat. Suatu gerakan militer yang besar lagi penting dan sebelumnya tak pernah diberangkatkan tanpa Rasulullah s.a.w. sendiri sebagai panglima. Tatkala Rasulullah s.a.w. berjalan untuk mengantar iringan ekspedisi itu beliau memberi nasihat dan perintah. Ketika mereka sampai di tempat orang-orang Medinah biasa mengucapkan kata-kata selamat jalan kepada kawan dan sanak-saudara yang akan berangkat ke Siria, Rasulullah s.a.w. berhenti dan bersabda:

> “Aku minta dengan sangat kepadamu supaya takut kepada Tuhan dan berbuat adil terhadap orang-orang *Muslim* yang berangkat beserta kamu. Pergilah berperang atas nama Allah dan gempurlah musuh di Siria yang adalah musuhmu dan musuh Allah. Jika kamu datang di Siria, kamu akan berjumpa dengan mereka yang banyak mengadakan zikir *Ilahi* di dalam rumah-rumah peribadatan mereka, kamu hendaknya jangan berbantah dengan mereka dan jangan mengganggu mereka. Di negeri musuh janganlah membunuh wanita atau anak-anak atau orang buta atau orang-orang yang sudah tua; jangan menumbangkan pohon atau merebahkan bangunan-bangunan (Halbiyya, jilid 3).

Sesudah memberi petunjuk ini, Rasulullah s.a.w. kembali dan lasykar *Muslim* berderap maju. Lasykar itu adalah lasykar pertama yang diberangkatkan untuk bertempur dengan kaum Kristen. Ketika lasykar kaum *Muslimin* itu tiba di perbatasan Siria, mereka mendapat kabar

bahwa Kaisar pribadi telah menduduki medan pertempuran dengan seratus ribu orang dari prajuritnya sendiri dan seratus ribu dari suku-suku Kristen di Arabia. Dihadapkan kepada musuh yang begitu besar, kaum *Muslim* hampir saja berhenti di tengah perjalanan dan melaporkannya kepada Rasulullah s.a.w. di Medinah. Barangkali beliau dapat mengirimkan bala bantuan dan perintah-perintah baru.

Ketika para pemimpin pasukan bermusyawarah, Abdullah bin Rawaha bangkit dan dengan semangat menyala-nyala berkata, “Saudara-saudaraku, saudara-saudara meninggalkan rumah saudara-saudara dengan tujuan mati *syahid* di jalan Allah, dan sekarang ketika ke*syahid*an sudah di ambang pintu, saudara-saudara nampak menjadi ragu-ragu. Kita sebegitu jauh tidak pernah bertempur karena lebih unggul daripada musuh dalam jumlah dan persenjataan. Pertolongan utama kita adalah keimanan kita. Jika musuh jauh mengungguli kita dalam jumlah dan perlengkapan, apa salahnya? Salah satu dari dua ganjaran pasti kita peroleh. Kita menang atau mati *syahid* di jalan Allah.

Lasykar itu mendengar uraian Rawaha dan amat terkesan. Ia benar, kata mereka serempak. Pasukan itu bergerak maju lagi. Saat mereka bergerak, mereka lihat lasykar Roma bergerak juga ke arah mereka. Ketika di Mu’ta, kaum *Muslimin* mengambil kedudukan dan pertempuran mulai berkobar. Tak lama kemudian Zaid, panglima *Muslim*, gugur dan saudara sepupu Rasulullah s.a.w., Jafar ibn Abu Thalib, menyambut panji dan pimpinan perang. Ketika dilihatnya tekanan musuh makin kuat dan kaum *Muslimin* karena kalah tenaga akhirnya tak dapat bertahan, ia turun dari kudanya lalu memotong kaki kudanya. Perbuatan itu berarti bahwa paling tidak ia tidak akan melarikan diri dan bahwa ia lebih suka mati dari pada melarikan diri.

Memotong kaki-kaki binatang tunggangan adalah kebiasaan orang-orang Arab untuk mencegah binatang-binatang melarikan diri kacau-balau dan panik. Jafar terpenggal tangan kanannya, tetapi panji perang dipegang erat dengan tangan kiri. Tangan kiri pun terpenggal pula dan kemudian, ia menahan panji itu di antara kedua lengan buntungnya dan ditekankan ke dadanya. Setia pada sumpahnya, ia tewas dalam pertempuran. Abdullah bin Rawaha, sesuai dengan perintah

Rasulullah s.a.w., menyambut panji itu dan mengambil alih kepanglimaan. Ia juga gugur. Perintah Rasulullah s.a.w. kemudian ialah bermusyawarah dan mengangkat panglima sendiri. Tetapi tidak ada waktu untuk mengadakan pemilihan. Kaum *Muslim* bisa-bisa terpaksa menyerah kepada musuh yang jauh berlipat ganda besarnya. Dalam pada itu Khalid bin Walid yang menerima usul seorang kawannya, menyambut panji perang dan pertempuran terus berlangsung sampai malam tiba. Keesokan harinya Khalid menghadapi musuh lagi dengan tentaranya yang ulung. Diubahnya formasi lasykarnya - barisan yang depan dipindah ke garis belakang dan barisan sayap kanan ditukar dengan barisan sayap kiri. Juga mereka menyerukan semboyan-semboyan. Musuh menyangka bahwa kaum *Muslimin* telah mendapat bala bantuan semalam dan mereka pun mengundurkan diri dalam ketakutan. Khalid dapat menyelamatkan sisa pasukannya dan pulang kembali. Rasulullah s.a.w. telah mengetahui peristiwa-peristiwa itu dari *kasyaf*. Beliau mengumpulkan kaum *Muslimin* di mesjid. Ketika beliau bangkit untuk menyampaikan amanat kepada mereka, mata beliau berkaca-kaca. Beliau bersabda:

> "Aku ingin mengatakan kepadamu mengenai lasykar yang telah meninggalkan kita, berangkat ke perbatasan Siria. Lasykar itu menghadapi musuh dan bertempur. Mula-mula Zaid, lalu Jafar dan kemudian Abdullah bin Rawaha memegang panji perang. Ketiga-tiganya gugur bergantian dalam pertempuran dengan gagah berani. Doakanlah mereka itu semua. Sesudah mereka panji dipegang oleh Khalid bin Walid. Ia mengangkat dirinya sendiri. Ia adalah pedang di antara segala pedang Tuhan. Dengan demikian ia menyelamatkan lasykar Islam dan pulang kembali" (Zad al Ma'ad, jilid l, dan Zurqani).

Gambaran Rasulullah s.a.w. mengenai Khalid itu menjadi termasyhur. Khalid menjadi terkenal sebagai *Saifullah* - Pedang Allah.

Sebagai salah seorang yang masuk Islam belakangan, Khalid sering diejek oleh orang-orang Islam lainnya. Sekali peristiwa ia dan 'Abd al-Rahman bin Auf berbantah-bantah mengenai sesuatu. 'Abd al-Rahman bin Auf mengadukan Khalid kepada Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. menegur Khalid dan bersabda, "Khalid, engkau telah menyinggung perasaan seseorang yang telah berbakti kepada Islam sejak

zaman Badar. Aku katakan kepadamu bahwa walaupun kamu telah membaktikan emas seberat bukit Uhud untuk mengkhidmati Islam, kamu tidak akan menjadi berhak atas ganjaran dari Tuhan seperti 'Abd al-Rahman.”

“Tetapi mereka mengejekku,” kata Khalid, “dan aku terpaksa menjawab.” Atas keterangan itu Rasulullah s.a.w. menghadap kepada orang-orang lainnya dan bersabda, “Kamu jangan menghina Khalid. Ia adalah pedang di antara segala pedang Allah yang senantiasa terhunus menghadapi kaum kafir.”

Gambaran Rasulullah s.a.w. menjadi kenyataan beberapa tahun kemudian.

Pada waktu Khalid kembali bersama lasykar *Muslim*, beberapa *Anshar* menggambarkan lasykar yang pulang dari medan itu sebagai pasukan yang kalah perang dan kurang semangat. Yang menjadi celaan umum ialah, mereka seharusnya mati dalam pertempuran. Rasulullah s.a.w. menyesali celaan-celaan itu, Khalid dan lasykarnya bukan orang-orang kalah perang atau kurang semangat, sabda beliau. Mereka itu prajurit yang pulang untuk kembali lagi menyerang. Kata-kata itu mengandung arti lebih banyak dari pada yang nampak pada permukaan. Kata-kata itu memberi khabar ghaib tentang peperangan yang akan dilakukan kaum *Muslimin* dengan Siria.

Rasulullah Berderap Maju Ke Mekkah Dengan Sepuluh Ribu Sahabat

Pada tahun kedelapan Hijrah pada bulan Ramadhan (Desember 629 M) Rasulullah s.a.w. berangkat dengan gerakan pasukan terakhir yang secara pasti menegakkan Islam di Arabia.

Di Hudaibiya telah tercapai persetujuan antara kaum *Muslimin* dan kaum *kufar* bahwa suku-suku Arab akan diberi kebebasan

menggabungkan diri kepada kaum *kufar* atau kepada Rasulullah s.a.w.. Disepakati juga bahwa selama sepuluh tahun kedua pihak tidak akan berperang yang satu terhadap yang lain, kecuali jika satu pihak melanggar perjanjian dengan menyerang yang lain. Atas persetujuan itu, Banu Bakr bergabung kepada kaum Mekkah, sedangkan suku Khuza'a bersekutu dengan kaum *Muslimin*.

Kaum *kufar* Arab jarang sekali menghormati perjanjian, lebih-lebih dengan kaum *Muslimin*. Kebetulan Banu Bakr dan Khuza'a mempunyai perselisihan yang sengit. Banu Bakr meminta pertolongan kaum Mekkah membereskan perselisihan yang sudah lama dengan suku Khuza'a. Mereka membuktikan bahwa perjanjian Hudaibiya telah ditandatangani. Suku Khuza'a merasa aman oleh persekutuannya dengan Rasulullah s.a.w.. Maka sekaranglah saatnya bagi mereka untuk menyerang suku Khuza'a. Kaum Mekkah setuju. Atas pertetujuan itu kaum Mekkah dan Banu Bakr pada suatu malam bersama-sama mengadakan serangan terhadap suku Khuza'a dan membunuh banyak prajurit mereka. Suku Khuza'a mengirim empat puluh prajurit berunta mereka ke Medinah untuk melaporkan pelanggaran perjanjian itu kepada Rasulullah s.a.w.. Mereka mengatakan bahwa menjadi kewajiban kaum *Muslimin* bergerak ke Mekkah untuk membalas serangan ini.

Perutusan itu menghadap Rasulullah s.a.w. dan beliau mengatakan dengan tegas bahwa beliau memandang musibah mereka sebagai musibah beliau sendiri. Beliau menunjuk ke awan yang membubung ke angkasa seraya bersabda, “Seperti butir-butir air hujan yang kamu lihat nun di sana, prajurit-prajurit *Muslim* akan turun membantumu.” Kaum Mekkah gelisah atas berita delegasi Khuza'a ke Medinah. Mereka mengutus Abu Sufyan pergi secepatnya ke Medinah untuk mencegah kaum *Muslimin* dari melakukan serangan. Abu Sufyan tiba di Medinah dan mencoba meminta dengan sangat bahwa, karena ia tidak hadir di Hudaibiya, suatu perjanjian perdamaian baru harus ditandatangani oleh kaum *Muslimin*. Rasulullah s.a.w. memandang tidak bijaksana untuk menjawab usul itu. Abu Sufyan menjadi tersinggung, lalu pergi ke mesjid dan mengumumkan:

“Wahai Saudara-saudara, Aku memperbaharui, atas nama kaum Mekkah, jaminan damai kami dengan kalian “ (Zurqani).

Kaum Medinah tak mengerti akan arah pidato itu. Maka, mereka hanya tertawa. Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Abu Sufyan, “Pernyataan anda hanya sepihak dan kami tidak dapat menyetujuinya.” Dalam pada itu, Rasulullah s.a.w. berkirim surat kepada semua suku. Yakin bahwa mereka siap dan telah berangkat, beliau minta kaum *Muslimin* di Medinah untuk mempersenjatai diri dan bersiap-siap.

Pada tanggal 1 Januari lasykar *Muslim* bergerak maju. Di berbagai tempat dalam perjalanan mereka digabungi suku-suku *Muslim* lainnya. Baru beberapa hari perjalanan telah ditempuh, lasykar itu tiba di belantara Faran. Jumlahnya - tepat seperti Nabi Sulaeman a.s. telah menubuatkan lama sebelum itu - sekarang telah membengkak menjadi sepuluh ribu. Ketika lasykar itu bergerak maju ke Mekkah, kesunyian di sekitar tampak lebih mencekam orang-orang Mekkah. Mereka mendesak Abu Sufyan untuk keluar lagi dan menyelidiki apa rencana kaum *Muslimin* itu.

Ia baru sampai kurang dari satu hari dalam perjalanan dari Mekkah, ketika ia pada malam hari melihat seolah-olah seluruh belantara diterangi oleh api-api unggun. Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan menyalakan api unggun di hadapan tiap-tiap kemah. Kesan gemuruhnya api dalam kesunyiaan dan kegelapan malam itu dahsyat lagi mengerikan.

“Apa gerangan itu?” Abu Sufyan bertanya kepada kawan-kawannya. “Apakah ada bala-tentara turun dari langit? Aku tak pernah tahu ada bala-tentara Arab yang begitu besar.” Mereka menyebut nama beberapa suku dan pada tiap-tiap nama Abu Sufyan berkata, “Tidak ada suku Arab atau kaum dapat mempunyai bala-tentara yang begitu besar.” Abu Sufyan dan kawan-kawannya masih menebak-nebak ketika suara dalam kegelapan malam berseru, “Abu Hanzala!” (Hanzala adalah nama seorang anak Abu Sufyan).

“Abbas, engkaukah di situ?” kata Abu Sufyan.

“Ya, lasykar Nabi telah dekat. Bertindaklah cepat atau kehinaan dan kekalahan sedang menunggumu,” jawab Abbas.

Abbas dan Abu Sufyan adalah dua orang yang telah lama bersahabat. Abbas mendesak supaya Abu Sufyan menyertainya dengan menunggang bagalnya* dan menghadap Rasulullah s.a.w. Ia mencekal tangan Abu Sufyan, menariknya dan membuatnya naik di atas bagalnya. Memacu bagal mereka segera tiba di kemah Rasulullah s.a.w.. Abbas takut kalau-kalau Umar, yang menjaga tenda Rasulullah s.a.w., akan menyergap dan membunuh Abu Sufyan. Tetapi, Rasulullah s.a.w. telah mengambil persiapan-persiapan dengan mengumumkan bahwa siapa juga yang menjumpai Abu Sufyan tidak boleh berupaya membunuhnya. Pertemuan itu sangat dalam berkesan kepada Abu Sufyan. Ia terkesiap oleh kemajuan dalam kemenangan-kemenangan Islam. Di situ duduk Nabi yang kaum Mekkah pernah mengusirnya dari Mekkah dengan hanya ditemani oleh seorang sahabat. Jarak waktu belum genap tujuh tahun sejak peristiwa itu, sekarang ia mengetuk-ngetuk pintu gerbang Mekkah dengan sepuluh ribu *khadim*nya. Kartu sudah sama sekali terbalik. Nabi yang tujuh tahun berselang pernah melarikan diri dari Mekkah untuk menyelamatkan jiwanya itu sekarang telah kembali ke Mekkah dan Mekkah tak sanggup melawannya.

Mekkah Jatuh

Abu Sufyan tentu telah berpikir keras. Bukankah suatu perubahan besar yang sukar dipercayai telah terjadi dalam waktu hanya tujuh tahun? Dan, sekarang, sebagai pemimpin Mekkah, apa pula yang harus diperbuatnya? Apakah ia akan melawan ataukah lebih baik menyerah? Diharu-biru oleh pikiran-pikiran demikian ia tampak lupa ada orang yang memperhatikannya. Rasulullah s.a.w. melihat keresahan pemimpin Mekkah itu. Beliau mengatakan kepada Abbas untuk

---

* Bagal = blasteran kuda dan keledai (Red).

membawanya dan menjamunya malam itu sambil menjanjikan akan berjumpa lagi pagi hari keesokan harinya. Abu Sufyan melewatkan malam bersama Abbas. Pagi-pagi mereka menghadap Rasulullah s.a.w. lagi. Waktu itu saat sembahyang subuh. Hiruk-pikuk dan kesibukan yang disaksikan Abu Sufyan di keremangan pagi sangat tidak biasa di dalam pengalamannya. Ia tidak pernah mengetahui - tak seorang warga Mekkah pun mengetahui - ada orang-orang yang dapat bangun begitu dini seperti kaum *Muslimin* di bawah disiplin Islam. Ia melihat semua orang *Muslim* keluar dari kemah mereka untuk menjalankan shalat subuh. Beberapa orang masih berjalan kian-kemari mencari air untuk mengambil air sembahyang, dan lain-lainnya mengatur shaf-shaf. Abu Sufyan tak mengerti kegiatan di pagi buta itu. Ia menjadi takut. Apakah ada rencana baru untuk menakut-nakutinya?

“Apa gerangan yang sedang mereka lakukan?” ia bertanya dengan kaget.

“Tidak ada yang perlu kautakuti,” jawab Abbas. “Mereka hanya sekedar bersiap-siap untuk mengerjakan shalat subuh.

“Abu Sufyan kemudian menyaksikan ribuan orang *Muslim* berbanjar dalam *shaf-shaf* di belakang Rasulullah s.a.w. melakukan gerakan-gerakan dan kebaktian-kebaktian yang telah ditetapkan menurut perintah Rasulullah s.a.w. - rukuk, sujud, bangkit lagi, dan seterusnya. Abbas bertugas menjaga sehingga bebas untuk mengajak Abu Sufyan bercakap-cakap.

“Apa yang mereka lakukan sekarang?” Abu Sufyan bertanya. ”Segala gerak-gerik Rasulullah s.a.w. diikuti oleh lain-lainnya.”

“Apakah yang kaukira?” Itu hanya shalat orang *Muslim*, Abu Sufyan. Orang-orang *Muslim* biasa melaksanakan segala sesuatu atas perintah Rasulullah s.a.w. - berpuasa umpamanya.”

“Benar,” kata Abu Sufyan, “aku telah melihat istana-istana besar. Aku telah melihat istana Kisra dan istana Kaisar, tetapi aku tak

pernah melihat pengabdian kepada pemimpinnya seperti kaum *Muslimin* mengabdi kepada Nabi mereka" (Halbiyya, jilid 2, hlm. 90).

Diliputi oleh rasa gentar dan rasa bersalah, Abu Sufyan terus bertanya-tanya kepada Abbas, apa ia sudi mengajukan permohonan kepada Rasulullah s.a.w. untuk memberi maaf kepada kaumnya, maksudnya kepada kaum Mekkah.

Seusai shalat subuh, Abbas membawa Abu Sufyan menghadap Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Abu Sufyan, "Apakah belum juga jelas bagi engkau bahwa tak ada yang layak disembah kecuali Allah?"

"Ayahku dan ibuku jadi korban untuk engkau. Anda senantiasa baik terhadap kaum kerabat anda." Sekarang aku yakin bahwa andaikata ada sesuatu yang lain patut disembah, kami tentu telah mendapat pertolongan dari dia terhadap anda."

"Apakah belum juga datang kesadaran kepada anda bahwa aku Rasulullah?"

"Ayahku dan ibuku jadi kurban untuk engkau, mengenai hal ini aku masih sedikit ragu-ragu."

Sementara Abu Sufyan ragu-ragu untuk mengakui Rasulullah s.a.w. sebagai Utusan Allah, dua orang kawannya yang telah berangkat dari Mekkah bersama-sama dengan dia dalam rangka tugas penyelidikan untuk kaum Mekkah telah masuk Islam. Seorang di antaranya bernama Hakim bin Hizam. Tak lama kemudian, Abu Sufyan juga masuk Islam, tetapi secara batiniah agaknya masih ditangguhkan sampai Mekkah berhasil direbut. Hakim bin Hizam menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. kalau-kalau orang-orang *Muslim* akan membinasakan kaum kerabatnya.

"Orang-orang itu," sabda Rasulullah s.a.w., "sangat kejam dahulunya. Mereka telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan membuktikan diri mereka tidak dapat dipercaya. Mereka melanggar perjanjian perdamaian yang telah mereka tandatangani di Hudaibiya dan

menyerang suku Khuza'a dengan buas. Mereka telah berperang di tempat yang telah disucikan oleh Tuhan.”

“Sungguh benar, ya Rasulullah, kaum kami telah berbuat segala yang anda sebut, tetapi daripada menyerang Mekkah seharusnya anda menggempur suku Hawazin,” kata Hakim mengusulkan.

“Kaum Hawazin juga kejam dan buas. Semoga Tuhan memberi *taufik* kepadaku untuk melaksanakan tiga tujuan: merebut Mekkah, kemenangan Islam, dan mengalahkan kaum Hawazin.”

Abu Sufyan yang mendengar percakapan itu bertanya kepada Rasulullah s.a.w., “Jika kaum Mekkah tidak mengangkat senjata, adakah mereka akan aman?”

“Ya,” ujar Rasulullah s.a.w., “setiap orang yang tinggal di dalam rumah akan aman.”

“Tetapi, ya Rasulullah,” Abbas menimpali, “Abu Sufyan sangat prihatin mengenai dirinya sendiri. Ia ingin mengetahui apa kiranya kedudukan dan harkatnya di tengah-tengah kaum Mekkah akan dihormati.”

“Baiklah,” sabda Rasulullah s.a.w., “siapa saja berlindung dalam rumah Abu Sufyan akan aman. Siapa masuk ke dalam Masjidil Haram akan aman. Mereka yang meletakkan senjatanya akan aman. Mereka yang tinggal di rumah Hakim bin Hizam akan aman.” Sambil bersabda demikian Abu Ruwaiha dipanggil dan kepadanya diserahkan panji Islam. Abu Ruwaiha telah mengikat persaudaraan dengan Bilal, budak Negro. Sambil menyerahkan panji itu Rasulullah s.a.w. bersabda, “Siapa berdiri di bawah panji itu akan aman.” Pada saat itu juga beliau memerintahkan kepada Bilal untuk berjalan di muka Abu Ruwaiha dan mengumumkan kepada semua yang berkepentingan bahwa keamanan terjamin di bawah panji yang dipegang oleh Abu Ruwaiha.

Rasulullah Memasuki Mekkah

Pengaturan itu sarat dengan kebijakan. Ketika kaum *Muslimin* dianiaya di Mekkah, Bilal, salah seorang dari bulan-bulanan mereka, dihela di sepanjang jalan dengan tali diikatkan pada kakinya. Mekkah tidak memberi keamanan kepadanya melainkan hanya derita jasmani, kenistaan, dan kehinaan.

Alangkah besarnya pasti dendam Bilal merasa pada hari pembebasan itu. Membiarkannya mengadakan pembalasan terhadap kekejaman-kekejaman yang buas seperti dideritanya di Mekkah itu memang sangat perlu, tetapi harus dalam batas-batas yang diiizinkan oleh ajaran Islam. Sebagai pengganti pelampiasan rasa dendam itu, Rasulullah s.a.w. menyerahkan kepada saudara Bilal panji Islam dan menugasi Bilal untuk menawarkan keamanan kepada semua yang dahulu menganiayanya, di bawah panji yang dipegang oleh saudaranya. Ada keindahan dan daya pesona di dalam cara pembalasan ini. Kita dapat membayangkan Bilal berjalan di hadapan saudaranya dan menyerukan tawaran keamanan kepada musuh-musuhnya. Nafsu pembalasan dendamnya tidak mungkin dapat bertahan lama. Rasa itu akan buyar ketika ia melangkah sambil mengajak damai kepada kaum Mekkah di bawah panji yang dipegang tinggi oleh saudaranya.

Sementara kaum *Muslim* bergerak menuju Mekkah, Rasulullah s.a.w. telah menyuruh Abbas membawa Abu Sufyan dan kawan-kawannya ke titik yang dari tempat itu mereka mudah dapat menyaksikan segala kelakuan dan sikap lasykar Islam. Abbas melaksanakan perintah itu, dan dari tempat yang agak tinggi Abu Sufyan dan kawan-kawannya menyaksikan lasykar *Muslim* berjalan melewati suku-suku Arab yang atas kekuatan mereka kaum Mekkah selama bertahun-tahun mengandalkan segala persekongkolan mereka terhadap Islam. Pada hari itu mereka berbaris bukan sebagai prajurit-prajurit *kufar* melainkan sebagai prajurit-prajurit *Muslim*. Mereka sekarang menyerukan semboyan-semboyan ala Islam, bukan semboyan-semboyan yang dahulu diserukan pada waktu mereka masih biadab dan *musyrik*. Mereka berbaris dalam formasi bukan untuk membinasakan Rasulullah s.a.w., tetapi untuk mempertaruhkan nyawa mereka dalam membela dan

menjaga jiwa beliau; bukan untuk menumpahkan darah beliau, melainkan menumpahkan darah mereka sendiri demi kepentingan beliau. Ambisi mereka pada hari itu bukan untuk menentang seruan yang justru sampai saat itu mereka, kaum Mekkah, menolaknya. Ambisi mereka sekarang ialah menegakkan kesatuan dan solidaritas umat manusia. Pasukan demi pasukan berderap maju sampai suku Asyja tampak pada Abu Sufyan. Pengabdian kepada Islam dan semangat pengorbanan mereka tampak pada wajah mereka dan tersimak dalam nyanyian-nyanyian serta semboyan-semboyan mereka.

"Siapa gerangan mereka itu?" tanya Abu Sufyan.

"Mereka itu suku Asyja."

Abu Sufyan nampak tercengang. "Di seluruh Arabia, tidak ada yang lebih memusuhi Muhammad selain mereka."

"Kami bersyukur atas kemurahan Tuhan. Dia mengubah hati orang-orang yang memusuhi Islam segera sesudah Dia memandang waktunya tepat," kata Abbas.

Pada akhirnya, datanglah Rasulullah s.a.w. dikelilingi oleh pasukan-pasukan *Anshar* dan *Muhajirin*. Kekuatan mereka itu kira-kira dua ribu dengan berpakaian baju besi. Umar yang gagah perkasa memimpin barisan itu. Pandangan itulah yang paling berkesan. Pengabdian orang-orang *Muslimin* itu, keteguhan dan semangat mereka itu tampak menyala-nyala. Ketika Abu Sufyan melihat mereka, amatlah ia terkesima.

"Siapakah mereka itu?" ia bertanya.

"Kaum *Anshar* dan *Muhajirin* melindungi Rasulullah," jawab Abbas.

"Tidak ada kekuasan di dunia sanggup melawan lasykar ini," kata Abu Sufyan, dan seraya mengalamatkan kata-katanya kepada Abbas

secara lebih khusus, ia berkata, “Abbas, kemenakanmu telah menjadi raja yang paling perkasa di dunia.”

“Kamu masih jauh dari kebenaran, Abu Sufyan. Beliau bukan raja, beliau adalah *Rasul*, Utusan Tuhan,” kata Abbas lagi.

“Ya, ya, jadilah seperti yang kau katakan, seorang *Rasul*, bukan seorang raja,” ujar Abu Sufyan.

Ketika bala tentara *Muslim* bergerak melewati Abu Sufyan, panglima *Anshar*, Sa'd bin 'Ubada kebetulan melihat Abu Sufyan dan tak dapat menahan diri mengatakan bahwa hari itu mereka berhak memasuki Mekkah dengan kekuatan senjata dan bahwa kaum Quraisy akan mendapat kehinaan.

Ketika Rasulullah s.a.w. lewat, Abu Sufyan berseru keras, ditujukan kepada Rasulullah s.a.w., “Adakah anda telah mengizinkan pembantaian terhadap kaum-kerabat anda? Aku mendengar panglima *Anshar*, Sa'd dan kawan-kawannya mengatakan demikian. Mereka mengatakan bahwa hari ini adalah hari pembantaian. Kesucian Mekkah tak akan bisa menghindarkan pertumpahan darah dan Quraisy akan dihinakan. Ya Rasulullah, anda adalah orang terbaik, paling pengampun, paling menaruh belas kasihan. Tidak maukah anda memaafkan dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh kaum anda?”

Imbauan Abu Sufyan itu terbalik. Justru orang-orang *Muslim* itulah yang pernah dinistakan dan dipukuli di lorong-lorong Mekkah dan harta mereka disita serta diusir dari rumah mereka. Mereka itu pula mulai menaruh belas kasihan terhadap penganiaya mereka dahulu.

“Ya Rasulullah,” kata mereka, “riwayat-riwayat yang didengar kaum *Anshar* tentang pelanggaran-pelanggaran peri kemanusiaan, kekejaman-kekejaman yang telah dilakukan kaum Mekkah terhadap kita, dapat mendorong mereka untuk menuntut balas. Kita tak mengetahui apa yang hendak mereka perbuat.”

Rasulullah s.a.w. mengerti akan semua hal itu. Menghadap kepada Abu Sufyan beliau bersabda, “Apa yang dikatakan oleh Sa'd itu salah sekali. Bukan hari pembantaian. Hari ini adalah hari pengampunan. Kaum Quraisy dan Ka'bah akan dimuliakan Tuhan.”

Maka Sa'd dipanggil dan diperintahkan untuk menyerahkan bendera *Anshar* kepada anaknya, Qais (Hisyam, jilid 2). Pimpinan *Anshar* berpindah dari tangan Sa'd kepada Qais. Putusan itu sangat bijaksana. Kaum Mekkah merasa puas dan kaum *Anshar* dihindarkan dari rasa kecewa. Qais, seorang pemuda yang *mukhlis*, dipercaya penuh oleh Rasulullah s.a.w.. Suatu peristiwa di dalam akhir hidupnya melukiskan ke-*mukhlis*an-nya. Berbaring di atas tempat tidurnya dalam keadaan sakit yang mengantarnya ke ambang kematian, Qais menerima sahabat-sahabatnya. Beberapa orang datang menengok, beberapa lainnya tidak. Ia tidak mengerti apa sebabnya dan bertanya, mengapa beberapa sahabatnya tidak datang menengok. “Kemurahanmu sangat banyak,” kata salah seorang.

“Engkau telah menolong mereka yang dihimpit kesusahan dengan pinjaman-pinjaman dari kamu. Banyak di dalam kota yang berhutang kepadamu. Beberapa dari antara mereka ragu-ragu untuk datang, karena khawatir jangan-jangan engkau akan menagih hutang mereka.”

“Jika demikian aku sendiri yang menyebabkan sahabat-sahabatku menjauh. Umumkanlah bahwa tidak ada seorang jua pun yang masih berhutang kepada Qais.” Sesudah pengumuman itu Qais menerima begitu banyak kunjungan pada hari-hari akhir kehidupannya sehingga tangga rumahnya rebah.

Ketika lasykar Islam telah lewat, Abbas menyuruh Abu Sufyan supaya lekas-lekas pergi ke Mekkah dan mengumumkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah tiba dan menjelaskan dengan cara bagaimana mereka akan memperoleh jaminan keamanan. Abu Sufyan tiba di Mekkah dengan membawa berita gembira untuk seluruh warga kotanya; namun istrinya yang terkenal dengan rasa permusuhan dan kebenciannya terhadap kaum *Muslimin*, menjumpainya. Ia seorang kafir yang pekat,

tetapi juga wanita pemberani, Abu Sufyan dipegang olehnya pada janggutnya dan dipanggilnya orang-orang Mekkah supaya membunuh suaminya yang pengecut itu. Daripada menggerakkan warga kota untuk mengorbankan jiwa demi pembelaan dan kehormatan kotanya, ia mengajak mereka kepada perdamaian dan keamanan. Tetapi, Abu Sufyan mengetahui bahwa istrinya bertindak amat bodoh. “Saat itu telah lampau,” katanya, “kamu lebih baik pulang dan menutup pintu. Aku telah melihat bala tentara *Muslim* itu. Seluruh Arabia pun tak dapat melawannya sekarang ini.”

Kemudian ia menerangkan syarat-syarat keamanan yang dijanjikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada kaum Mekkah. Mendengar syarat-syarat itu kaum Mekkah berlari-lari untuk berlindung di tempat-tempat yang disebut dalam pengumuman Rasulullah s.a.w.. Dari pengumuman itu dikecualikan sebelas orang laki-laki dan empat perempuan. Kejahatan yang telah mereka lakukan terlalu besar. Dosa mereka bukan lantaran kekafiran mereka atau keikut-sertaan mereka dalam peperangan melawan Islam; dosa-dosa mereka ialah lantaran mereka telah melakukan pelanggaran di luar batas peri kemanusiaan yang tak dapat dibiarkan begitu saja. Tetapi, sebenarnya, hanya empat orang yang menjalani hukuman mati.

Rasulullah s.a.w. telah memberi perintah kepada Khalid bin Walid untuk tidak mengizinkan berperang kecuali jika diserang dan kaum Mekkah yang mulai lebih dahulu. Bagian kota yang dimasuki Khalid belum lagi mendengar syarat-syarat keamanan dan perdamaian. Prajurit-prajurit Mekkah yang ditempatkan di sana menantang Khalid berkelahi. Terjadilah suatu pertandingan yang membawa korban dua belas atau tiga belas orang yang tewas (Hisyam, jilid, 2 hlm. 217).

Khalid seorang yang berwatak darah panas. Ada seseorang yang, setelah diberi tahu terjadinya peristiwa itu, lari menghadap Rasulullah s.a.w. dengan permohonan supaya menghentikan Khalid bertempur. Jika Khalid tidak berhenti, kata orang itu, seluruh Mekkah akan mati terbunuh. Rasulullah s.a.w. segera memanggil Khalid dan bersabda, “Bukankah aku telah melarang bertempur?”

“Benar, ya Rasulullah, tetapi orang-orang itu lebih dahulu menyerang kami dan melepaskan panah-panah kepada kami. Untuk beberapa saat kami tidak berbuat apa-apa, dan kami menyatakan tidak berniat berkelahi, tetapi mereka tidak mau mendengar dan tidak mau berhenti. Oleh karena itu kami balas dan mencerai-beraikan mereka.”

Itulah satu-satunya peristiwa yang kurang enak. Perebutan Mekkah telah dilaksanakan hampir tanpa pertumpahan darah. Rasulullah s.a.w. memasuki kota Mekkah. Mereka bertanya, di mana beliau akan singgah.

“Apakah Aqil menyisakan suatu rumah untuk tempat tinggalku?” tanya Rasulullah s.a.w.. Aqil adalah saudara sepupu Rasulullah s.a.w., anak paman beliau. Ketika Rasulullah s.a.w. *hijrah* ke Medinah, keluarga beliau telah menjual semua milik beliau. Tak ada suatu rumah pun yang dapat disebut milik beliau pribadi. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku akan singgah di Khif Bani Kinana.” Tempat itu tempat terbuka. Kaum Quraisy dan kaum Kinana pada suatu peristiwa berkumpul di sana dan bersumpah bahwa, kecuali dengan syarat bahwa Banu Hasyim dan Banu Abdul Muthalib menyerahkan Rasulullah s.a.w. kepada mereka untuk memperlakukan beliau sekehendak hati mereka, mereka tidak akan mengadakan perhubungan lagi dengan kedua suku itu. Mereka tidak akan menjual sesuatu atau membeli sesuatu dari mereka itu. Adalah sesuai dengan pernyataan resmi itulah Rasulullah s.a.w., paman beliau Abu Thalib, keluarga dan para pengikut beliau terpaksa mencari perlindungan di lembah Abu Thalib dan menderita akibat blokade dan biokot selama tiga tahun.

Tempat yang dipilih Rasulullah s.a.w. untuk tempat tinggal itu jadi mempunyai arti istimewa. Kaum Mekkah pernah berkumpul di sana dan angkat sumpah bahwa, sebelum Rasulullah s.a.w. diserahkan kepada mereka, mereka tidak akan damai dengan sukunya. Sekarang Rasulullah s.a.w. datang ke tempat itu juga. Seolah-olah beliau mau mengatakan kepada kaum Mekkah, “Kamu menghendaki aku di sini. Inilah aku, tetapi tidak seperti cara yang kamu inginkan. Kamu menghendaki aku sebagai mangsa, sama sekali tergantung pada belas kasihanmu. Tetapi aku datang dengan kekuasaan. Bukan saja kaumku sendiri, bahkan

seluruh Arabia sekarang besertaku. Kamu menghendaki kaumku menyerahkan aku kepadamu. Alih-alih itu mereka menyerahkan kamu kepadaku.”

Hari kemenangan itu hari Senin. Hari itu, saat Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar meninggalkan gua Tsaur untuk menempuh perjalanannya ke Medinah, adalah hari Senin pula. Pada hari itu, sambil berdiri di bukit Tsaur, Rasulullah s.a.w. menghadap ke Mekkah dan bersabda, “Mekkah, engkau lebih berharga bagiku daripada tempat lain mana pun, tetapi penghunimu tidak memperbolehkan aku tinggal di sini.”

Ketika Rasulullah s.a.w. memasuki Mekkah beliau mengendarai unta, dan Abu Bakar berjalan di samping beliau sambil memegangi sanggurdi. Sambil berjalan, Abu Bakar membaca ayat-ayat *Surah Al-Fatah* yang di dalamnya perebutan Mekkah dinubuatkan beberapa tahun sebelumnya.

Ka'bah Dibersihkan Dari Berhala-Berhala

Rasulullah s.a.w. langsung menuju Ka'bah dan mengelilingi tempat suci itu tujuh kali dengan berkendaraan unta. Dengan tongkat di tangan, beliau mengelilingi rumah yang dibuat oleh Datuk Ibrahim dan puteranya Ismail a.s. untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi oleh anak-cucunya yang sesat telah dijatuhkan derajatnya menjadi tempat penyimpanan berhala-berhala. Rasulullah s.a.w. menghancurkan satu demi satu berhala-berhala yang berjumlah tiga ratus enam puluh buah yang tersimpan di dalam rumah itu.

Jika sebuah berhala jatuh, Rasulullah s.a.w. membaca ayat, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan pasti akan lenyap.” Ayat itu diwahyukan sebelum Rasulullah s.a.w. meninggalkan Mekkah, berhijrah ke Medinah, dan merupakan bagian *Surah Bani Israil*. Dalam *Surah* itu dinubuatkan hijrah Rasulullah s.a.w. dan penaklukan Mekkah. *Surah* itu *Surah Makkiyyah*, satu kenyataan yang diakui juga oleh penulis-penulis Eropa. Ayat-ayat yang mengandung khabar-ghaib mengenai hijrah dan Mekkah, dan penaklukan Mekkah kemudian hari bunyinya seperti berikut:

Dan katakanlah, “Ya Tuhan-ku, masukanlah daku *dengan cara* masuk yang baik dan keluarkanlah daku *dengan cara* keluar yang baik. Dan jadikanlah bagiku dari hadirat Engkau kekuatan yang menolong.” Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap” (17:81-82).

Penaklukkan Mekkah itu di sini diramalkan dalam bentuk doa yang diajarkan kepada Rasulullah s.a.w.. Kepada Rasulullah s.a.w. diajarkan mendoa untuk memasuki Mekkah dan untuk berangkat dari situ dalam perlindungan baik; dan untuk memperoleh pertolongan Tuhan dalam meraih kemenangan terakhir bagi kebenaran atas kepalsuan. Khabar-ghaib itu benar-benar telah menjadi kenyataan secara harfiah. Pembacaan ayat-ayat oleh Abu Bakar itu tepat pula. Hal itu menambah keimanan kaum *Muslimin* dan memperingatkan kaum Mekkah tentang kesia-siaan perkelahian mereka melawan Tuhan dan tentang kebenaran janji Tuhan kepada Rasulullah s.a.w..

Dengan bertekuk-lututnya Mekkah, Ka'bah dikembalikan lagi kepada fungsi-fungsi asalnya yang beberapa ribu tahun sebelumnya diwakafkan oleh Datuk Ibrahim a.s.. Ka'bah sekali lagi dipergunakan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berhala-berhala telah hancur. Satu di antaranya adalah Hubal. Ketika Rasulullah s.a.w. menghancurkannya dengan tongkat beliau dan jatuh berantakan, Zubair menengok kepada Abu Sufyan dan dengan senyum yang setengah tertahan mengenangkan kembali peristiwa di Perang Uhud.

“Masih ingatkah engkau pada hari ketika orang-orang *Muslim* luka-luka dan letih dan engkau melukai hati mereka lagi dengan teriakan, 'Hidup Hubal, hidup Hubal?' Apakah Hubal memberi kemenangan kepada engkau pada hari itu? Jika memang Hubal, maka engkau dapat melihat kesudahannya telah tiba pada hari ini. Abu Sufyan sangat terkesan dan mengakui bahwa memang benar sekali, jika ada tuhan selain Tuhannya Muhammad s.a.w., mereka akan terhindar dari kehinaan dan kekalahan yang mereka jumpai pada hari itu.

Kemudian Rasulullah s.a.w. memerintahkan menghapus segala gambar yang terlukis pada dinding-dinding Ka'bah. Sesudah memberi perintah itu, Rasulullah s.a.w. sembahyang dua rakaat sebagai ungkapan

rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian beliau pergi ke pelataran terbuka dan sembahyang lagi dua rakaat. Kewajiban penghapusan gambar-gambar diberikan kepada Umar. Semua gambar telah dihilangkan, kecuali gambar Nabi Ibrahim a.s.. Ketika Rasulullah s.a.w. kembali memeriksa dan melihat bahwa gambar itu masih ada, beliau menanyakan kepada Umar, mengapa gambar yang satu itu dibiarkan. Apakah ia tidak ingat akan kesaksian Al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim a.s. bukan Yahudi dan bukan pula Kristen, melainkan seorang *Muslim* yang berpegang kepada *Tauhid* dan patuh? (3:68). Hal itu akan merupakan penghinaan kepada Nabi Ibrahim a.s., seorang yang memegang teguh prinsip *Tauhid*, dengan membiarkan gambarnya terlukis di dinding Ka'bah. Hal itu seolah-olah Nabi Ibrahim a.s. dapat disembah seperti Tuhan.

Hari itu hari bersejarah, suatu hari penuh dengan tanda-tanda *Samawi*. Perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Tuhan kepada Rasulullah s.a.w., pada saat penyempurnaannya nampak tidak mungkin telah menjadi kenyataan, pada akhirnya. Rasulullah s.a.w. menjadi pusat pengabdian dan keimanan. Dalam diri dan dengan perantaraan beliau Tuhan telah menjelmakan Diri, dan seolah-olah telah menampakkan wajah-Nya. Rasulullah s.a.w. meminta air Zam Zam. Beliau meminum sebagian dan dengan sisanya beliau berwudhu. Demikian besarnya pengabdian orang-orang Islam kepada Rasulullah s.a.w. sehingga mereka tidak membiarkan air setetes pun jatuh di tanah. Air itu mereka tampung di dalam kedua lekuk tangan mereka untuk dipakai membasahi badan mereka sendiri; begitu rupa keramatnya mereka menganggap air itu. Orang-orang *musyrik* yang menyaksikan peragaan-peragaan pengabdian ini lagi-lagi mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat seorang raja duniawi sekalipun yang begitu dicintai oleh rakyatnya (Halbiyya, Jilid 3, hlm. 99).

Rasulullah Mengampuni Musuh-Musuh

Sesudah segala upacara dan kewajiban usai, Rasulullah s.a.w. berbicara kepada orang-orang Mekkah, "Kalian telah menyaksikan betapa benar janji Tuhan itu telah terbukti. Sekarang, katakanlah, hukuman apa yang kalian harapkan atas kekejaman dan kekejian yang

telah kalian lakukan terhadap mereka yang bersalah karena mengajak kalian beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa?”

Dijawab oleh kaum Mekkah, “Kami mengharapkan anda akan memperlakukan kami seperti Nabi Yusuf memperlakukan saudara-saudaranya yang bersalah.”

Sangat kebetulan, kaum Mekkah memakai kata-kata pembelaan mereka, kata-kata yang dipakai Tuhan dalam *Surah Yusuf* yang diwahyukan sepuluh tahun sebelum penaklukan Mekkah. Dalam *Surah* itu Rasulullah s.a.w. dianjurkan untuk memperlakukan penganiaya-penganiaya dari Mekkah itu seperti Nabi Yusuf a.s. memperlakukan saudara-saudaranya. Dengan meminta perlakuan yang diterapkan oleh Nabi Yusuf a.s. terhadap saudara-saudaranya, kaum Mekkah mengakui bahwa Rasulullah s.a.w. adalah tokoh persamaannya. Beliau seperti Nabi Yusuf a.s., dan seperti Nabi Yusuf a.s. telah diberi kemenangan atas saudara-saudaranya, Rasulullah s.a.w. juga telah dikaruniai kemenangan atas kaum Mekkah. Mendengar permohonan kaum Mekkah itu, Rasulullah s.a.w. segera mengucapkan, “Demi Allah, hari ini kamu tidak akan mendapat hukuman dan celaan” (Hisyam).

Sementara Rasulullah s.a.w. larut dalam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya di Ka'bah, dan tengah beliau mengajak bicara kepada kaum Mekkah serta mengumumkan keputusan memaafkan dan melupakan, timbullah kekhawatiran dalam pikiran kaum *Anshar*, orang-orang Islam dari Medinah.

Beberapa di antara mereka menjadi risau oleh peristiwa pulang-kampung dan peristiwa rujuk kembali yang mereka saksikan saat kedatangan para *Muhajirin* ke Mekkah. Apakah Rasulullah s.a.w. akan berkenan menetap di Mekkah yang dari kota itu beliau dahulu terpaksa pergi untuk menyelamatkan jiwa? Kekhawatiran demikian nampaknya tidak begitu jauh sekarang, setelah Mekkah ditaklukkan dan suku beliau sendiri masuk Islam. Mungkin Rasulullah s.a.w. akan berkenan menetap lagi di situ. Tuhan mengabarkan Rasulullah s.a.w. tentang adanya kekhawatiran para *Anshar* demikian. Beliau mengangkat kepala,

memandang kepada orang-orang *Anshar* dan bersabda, “Agaknya kamu menyangka bahwa Muhammad bimbang oleh cinta kepada kotanya dan oleh tali kekeluargaan yang mengikatnya kepada sukunya.”

“Benar,” kata seorang *Anshar*, “kami berpikiran demikian.”

“Tahukah kamu,” sabda Rasulullah s.a.w., siapa aku ini? Aku adalah abdi Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu? Kamu berdiri di dekatku dan mengorbankan jiwamu ketika Agama Tuhan rawan bantuan duniawi. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu dan menetap di tempat lain? Tidak, hai *Anshar*, hal itu tidak mungkin. Aku tinggalkan Mekkah karena Allah dan aku tidak mungkin kembali lagi. Aku akan tinggal beserta kamu dan mati beserta kamu pula.”

Kaum *Anshar* sangat terharu atas pernyataan cinta dan setia yang mandiri ini. Mereka menyesali keragu-raguan mereka kepada Allah dan Rasulullah s.a.w., mereka menangis dan memohon ampunan. Mereka menerangkan bahwa mereka tak akan merasa aman jika Rasulullah s.a.w. meninggalkan mereka dan menetap di kota lain. Rasulullah s.a.w. menjawab bahwa kekhawatiran mereka dapat dimengerti dan bahwa, sesudah adanya keterangan dari mereka, Tuhan dan Rasul-Nya merasa puas atas kebeningan hati mereka dan mengakui ketulusan hati dan kesetiakawanan mereka.

Bagaimana perasaan kaum Mekkah pada waktu itu? Benar mereka tidak mencucurkan air mata, tetapi hati mereka niscaya sarat dengan penyesalan dan sakit hati. Sebab, bukankah mereka telah mencampakkan dengan tangan mereka sendiri permata yang terdapat di kota mereka sendiri? Lebih-lebih lagi mereka mempunyai alasan untuk penyesalan karena Rasulullah s.a.w., yang sekarang telah tiba kembali di Mekkah, telah mengambil keputusan untuk meninggalkannya lagi untuk pergi ke Medinah.

Ikrima Menjadi *Muslim*

Dan diantara mereka yang termasuk dikecualikan dari pengampunan umum, beberapa orang telah diberi maaf juga atas usul para Sahabat. Di antara mereka termasuk orang-orang yang diampuni adalah Ikrima, anak Abu Jahal. Istrinya seorang *Muslim* dalam hati (belum berikrar terang-terangan). Ia mohon kepada Rasulullah s.a.w. agar mengampuni suaminya. Rasulullah s.a.w. berkenan memberi ampunan. Pada saat itu Ikrima tengah berusaha melarikan diri ke Abessinia. Istrinya mengejar dia dan dilihatnya bahwa dia hampir naik kapal. Ia memarahi suaminya, “Engkau mau melarikan diri dari orang yang begitu baik hati dan halus seperti Rasulullah s.a.w.?”

Ikrima ternganga keheranan dan bertanya, kalau istrinya benar menyangka Rasulullah s.a.w. akan mengampuninya. Bahkan istrinya meyakinkan bahwa orang seperti dia pun akan diampuni oleh Rasulullah s.a.w.. Sesungguhnya, ia telah mendapatkan janji dari Rasulullah s.a.w.. Ikrima melepaskan niat melarikan diri ke Abessinia dan kembali ke Mekkah lalu menjumpai Rasulullah s.a.w.. “Aku mendapat kabar dari istriku bahwa anda telah memberi ampunan bahkan kepada orang seperti diriku,” katanya.

“Apa yang dikatakan oleh istrimu benar. Aku sungguh-sungguh telah mengampunimu,” sabda Rasulullah s.a.w.

Ikrima menyimpulkan bahwa orang yang sanggup memaafkan musuh-musuhnya yang paling besar tidak mungkin palsu. Oleh karena itu, seketika itu juga ia menyatakan *bai’at*, “*Asyhadu allailaha illallahu wahdahu Ia syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah*.” Seraya mengucapkan *Kalimah Syahadat* ia, karena rasa malu, menundukkan kepalanya. Rasulullah s.a.w. menghiburnya. “Ikrima,” sabda beliau, aku bukan saja telah memberi maaf kepadamu, tetapi sebagai bukti penghargaanku kepadamu, aku telah mengambil keputusan untuk menanyakan kepadamu, apa kiranya yang dapat kuberikan kepadamu.”

Ikrima menjawab, “Tidak ada yang lebih baik dapat kuminta kecuali doa anda kepada Tuhan untuk memberikan ampunan kepadaku mengenai segala keterlajakan* dan kekejaman yang telah kuperbuat terhadap anda.”

Mendengar permohonan itu, Rasulullah s.a.w. segera mendoa, “Ya Tuhan, ampunilah kiranya sikap tak bersahabat Ikrima yang sudah-sudah terhadapku. Ampunilah kiranya ucapan-ucapan kotor yang pernah terlontar dan mulutnya.”

Kemudian Rasulullah s.a.w. bangkit dan mengenakan jubah beliau kepada Ikrima dan bersabda, “Siapa pun yang datang kepadaku dan beriman kepada Tuhan, ia bersamaku. Rumahku adalah rumahnya dan rumahku.”

Bai’at Ikrima menyempurnakan khabar-ghaib Rasulullah s.a.w. selang beberapa tahun sebelum kejadian itu. Dalam suatu percakapan dengan para Sahabat, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, “Aku melihat dalam *kasyaf* bahwa aku berada di dalam surga. Kulihat di sana ada setandan anggur. Ketika kutanyakan untuk siapa anggur itu, ada orang yang menjawab, “Untuk Abu Jahal.'“ Sambil mengisyaratkan kepada *kasyaf* itu pada peristiwa *bai’at* Ikrima, Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa mula-mula beliau tidak mengerti *kasyaf* tersebut. Betapa pula Abu Jahal, seorang musuh Islam, dapat masuk surga dan betapa ia dapat memperoleh setandan anggur yang disediakan baginya.

“Tetapi sekarang,” sabda Rasulullah s.a.w., “aku mengerti *kasyaf* itu; setandan anggur itu dimaksudkan untuk Ikrima. Hanya di tempat anaknya kulihat ayahnya, suatu penukaran yang lazim dalam *kasyaf* dan *rukya*” (Halbiyya, jilid 3, hlm. 104).

Di antara orang-orang yang diperintahkan mendapat hukuman mati, sebagai pengecualian atas pengampunan umum itu, terdapat

---

* Keterlajakan = Tindakan yang berlebihan (Red.)

seorang Mekkah yang bertanggung-jawab atas pembunuhan terhadap Zainab, puteri Rasulullah. Orang itu Habbar namanya; ia pernah memutuskan tali-tali pelana unta Zainab, yang karenanya Zainab jatuh. Oleh karena beliau sedang mengandung, beliau keguguran kandungan dan meninggal dunia tak lama kemudian. Itulah salah satu dari pelanggaran terhadap peri kemanusiaan yang telah dilakukan, dan untuk itu ia patut dihukum mati. Orang itu sekarang menghadap kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Ya, Rasulullah, aku melarikan diri dan pergi ke Iran. Tetapi timbullah pikiran dalam diriku bahwa Tuhan telah membersihkan kita dari kepercayaan *musyrik* kita dan menyelamatkan kita dari kematian rohani. Dari pada pergi kepada orang-orang lain untuk mencari perlindungan kepada mereka, bukankah lebih baik menghadap Rasulullah sendiri, mengakui dan menyesali segala kesalahan dan dosa-dosaku dan kemudian mohon ampunan?”

Rasulullah s.a.w. terharu dan bersabda, “Habbar, jika Tuhan telah menanamkan dalam hatimu kecintaan kepada Islam, bagaimana mungkin aku menolak memberi ampunan kepadamu? Aku maafkan segala sesuatu yang telah kau perbuat sebelum ini.” Kita tidak dapat melukiskan dengan terinci ihwal kekejaman-kekejaman yang telah diperbuat orang-orang ini terhadap Islam dan kaum *Muslimin*. Tetapi, alangkah mudahnya Rasulullah s.a.w. mengampuni mereka! Jiwa pengampunan ini telah mengubah musuh-musuh yang hatinya paling keras sekalipun menjadi khadim-khadim Rasulullah s.a.w..

Perang Hunain

Masuknya Rasulullah s.a.w. ke Mekkah itu secara tiba-tiba. Suku-suku di daerah sekitar Mekkah, terutama mereka yang di daerah Selatan, tidak mengetahui peristiwa itu sebelum beberapa waktu kemudian. Setelah kabar itu sampai kepada mereka, mereka mulai mengerahkan kekuatan mereka dan bersiap untuk berperang dengan kaum *Muslimin*.

Ada dua suku Arab Hawazin dan Tsaqif yang biasa membanggakan tradisi mereka yang gagah perwira. Mereka bersama-sama mengadakan rembukan, dan atas beberapa pertimbangan,

mengangkat Malik ibn Auf sebagai panglima. Kemudian mereka menyerukan kepada suku-suku di sekitar untuk menggabungkan diri kepada mereka. Di antara suku-suku yang mendapat undangan termasuk juga Banu Sa'd; ibu inang Rasulullah s.a.w., Halimah, termasuk suku itu dan Rasulullah s.a.w. telah hidup di tengah-tengah mereka di masa kecil. Orang-orang dari suku itu bergabung menjadi suatu angkatan bersenjata dan berangkat ke Mekkah dengan menyertakan keluarga dan membawa harta benda mereka Atas pertanyaan mengapa mereka berbuat hal demikian, mereka menjawab bahwa supaya para prajurit sadar bahwa jika mereka melarikan diri, wanita dan anak-anak mereka akan ditawan dan harta-benda disita. Demikian bulatnya tekad mereka, untuk bertempur dan membinasakan kaum *Muslimin*. Pasukan itu turun ke lembah Autas, suatu basis yang sangat cocok untuk olah tempur dengan bantuan perlindungan-perlindungan alam, banyaknya persediaan rumput dan air untuk binatang-binatang tunggangan, dan begitu juga banyak fasilitas untuk mengatur gerakan-gerakan pasukan berkuda. Ketika Rasulullah s.a.w. mendapat kabar itu, beliau mengutus Abdullah ibn Abi Hadrad untuk sekembalinya melaporkan keadaan. Abdullah membawa laporan bahwa ada pemusatan-pemusatan militer, dan mereka bertekad membunuh atau dibunuh. Suku itu termasyhur mengenai keahlian memanah, dan tempat yang mereka pilih memberi keuntungan sangat besar kepada mereka. Rasulullah s.a.w. menemui Safwan, seorang pemimpin Mekkah yang kaya-raya untuk meminjami perlengkapan perang dan senjata.

Safwan menjawab, “Anda agaknya menekanku dan menyangka bahwa aku akan gentar oleh kekuasaan anda yang kian besar dan akan menyerahkan kepada anda segala yang anda minta?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Kami tidak ingin merampas sesuatu. Kami hanya ingin meminjam barang-barang itu dan bersedia memberikan imbalan yang pantas.”

Safwan merasa puas dan menyetujui untuk meminjami alat-alat itu. Seluruhnya yang diberikan adalah seratus perangkat perlengkapan perang dan sejumlah senjata. Rasulullah s.a.w. meminjam tiga ribu tombak dari ipar beliau, Naufal bin Harits, dan uang kira-kira tiga ribu

dirham dari Abdullah bin Rabia (Mu'atta, Musnad, dan Halbiyya). Ketika lasykar *Muslim* berangkat menghadapi suku Hawazin, kaum Mekkah menyatakan keinginan ikut serta membantu kaum *Muslimin*. Mereka bukan-*Muslim*, tetapi mereka rela hidup dalam kekuasaan Islam. Oleh karena itu, dua ribu kaum Mekkah bergabung kepada kaum *Muslimin*. Dalam perjalanan mereka sampai ke tempat keramat yang terkenal, Dzat Anwat. Di sana ada pohon Jujub yang oleh kaum Arab dipandang keramat. Jika orang Arab membeli senjata, mereka pertama-tama membawa senjata itu ke Dzat Anwat dan menggantungkannya di kuil itu untuk mendapatkan berkat bagi senjata-senjata mereka. Ketika kaum *Muslimin* lewat ke kuil itu, beberapa prajurit berkata, “Ya Rasulullah, hendaknya diadakan semacam Dzat Anwat juga untuk kita.”

Rasulullah s.a.w. memarahi mereka dan bersabda, “Kamu berkata seperti pengikut Nabi Musa a.s.. Ketika beliau pergi ke Kanaan, di perjalanan pengikut-pengikut beliau melihat orang sedang menyembah berhala-berhala dan berkata kepada Nabi Musa a.s., “Hai Musa, buatkanlah untuk kami sembahan seperti mereka mempunyai sembahan-sembahan” (7:139).

Rasulullah Memanggilmu

Rasulullah s.a.w. meminta dengan sangat kepada kaum *Muslimin* agar selamanya ingat bahwa Allah s.w.t. itu Maha Agung dan mendoa kepada Dia untuk menyelamatkan mereka dari ketakhayulan-ketakhayulan kaum-kaum yang terdahulu. Sebelum lasykar *Muslim* tiba di Hunain, Kaum Hawazin dan sekutunya telah menyiapkan beberapa tempat penghadangan yang dari di situ dapat menyerang kaum *Muslimin*, seperti lubang perlindungan dan kedudukan-kedudukan penembak yang disamarkan seperti pada perang modern. Mereka telah mendirikan dinding-dinding di sekeliling tempat-tempat itu. Di belakang dinding-dinding itu para prajurit bertiarap menunggu kedatangan kaum *Muslimin*. Suatu jalan sempit dibiarkan untuk jalannya kaum *Muslimin*. Bagian terbesar lasykar ditempatkan dalam penghadangan-penghadangan itu, sedangkan hanya sedikit dijajarkan di hadapan unta-unta mereka. Kaum *Muslimin* menyangka jumlah musuh tidak lebih banyak daripada yang mereka lihat. Maka mereka menyerbu dan menyerang. Ketika mereka

sudah maju jauh ke muka, dan musuh yang ditempatkan di dalam persembunyian memandang jangkauannya cukup dekat untuk menyerang dengan mudah, prajurit yang membentuk deretan di hadapan unta menyerbu pusat kekuatan lasykar *Muslim*, sedang penembak-penembak tersembunyi menghujani sayap samping dengan panah. Kaum Mekkah, yang telah ikut serta hendak memamerkan keberanian mereka tidak dapat bertahan terhadap serangan gabungan musuh. Mereka kalang kabut lalu melarikan diri ke Mekkah. Kaum *Muslimin* sudah biasa menghadapi keadaan-keadaan yang pelik, tetapi ketika dua ribu prajurit berkuda dan unta menerobos lasykar *Muslim*, binatang-binatang kaum *Muslimin* pun ikut panik. Timbullah kekacauan dalam lasykar *Muslim*. Tekanan datang dan tiga jurusan dan mengakibatkan kekacauan umum. Dalam panik itu hanya Rasulullah s.a.w. dengan dua belas Sahabat tetap tegar. Ini tidak berarti bahwa semua Sahabat melarikan diri dari medan perang. Kira-kira seratus orang masih tetap berada di medan pertempuran, tetapi mereka itu ada pada jarak yang agak jauh dari Rasulullah s.a.w.. Hanya dua belas yang ada di sekitar Rasulullah s.a.w.. Seorang Sahabat meriwayatkan bahwa ia dan kawan-kawannya memeras tenaga untuk memacu tunggangan mereka ke medan pertempuran. Tetapi, binatang mereka telah dikejutkan oleh paniknya binatang-binatang orang-orang Mekkah. Tak ada usaha tampaknya dapat mengatasi situasi. Mereka menyentak-nyentak kendali binatang tunggangan, tetapi binatang-binatang itu tidak mau kembali. Kadang-kadang mereka sentakkan begitu kerasnya kepala binatang mereka sehingga hampir-hampir kepalanya menyentuh ekor mereka. Tetapi, ketika mereka pacu binatang itu dengan taji sepatu, binatang itu tak mau bergerak ke muka. Malahan sebaliknya, mereka bergerak mundur. “Hati kami berdebar-debar dalam ketakutan, khawatir akan keselamatan Rasulullah,” kata Sahabat itu, “tetapi tidak ada yang dapat kami perbuat.”

Demikianlah keadaan para Sahabat ketika itu.

Rasulullah s.a.w. sendiri, berdiri dengan sekelompok kecil prajurit, menjadi sasaran hujan panah dari tiga jurusan. Tinggal hanya satu jalan sempit di belakang mereka untuk dapat dilalui oleh beberapa orang pada satu waktu. Pada saat itu Abu Bakar turun dari tunggangannya dan memegangi kendali bagal Rasulullah s.a.w. sambil

berkata, “Ya Rasulullah, marilah kita mengundurkan diri untuk sementara dan menunggu lasykar *Muslim* berkumpul kembali.

“Lepaskan kendali bagalku, hai Abu Bakar,” sabda Rasulullah s.a.w.

Sambil berkata demikian, beliau memacu binatang itu dan memasuki jalan sempit yang di kanan-kirinya terletak penghadangan-penghadangan musuh yang dari sana para penembak melepaskan panah. Ketika Rasulullah s.a.w. memacu binatang tunggangannya, beliau bersabda, “Aku seorang Nabi. Aku bukan pendusta. Aku anak Abdul-Muthalib” (Bukhari). Kata-kata yang diucapkan pada saat sangat berbahaya bagi diri beliau sendiri itu, sarat dengan arti. Kata-kata itu menekankan kenyataan bahwa Rasulullah s.a.w. itu benar-benar seorang Nabi, seorang Rasul yang benar. Dengan menekankan hal itu, beliau bermaksud mengatakan bahwa beliau tidak takut mati atau takut misi beliau akan gagal. Tetapi, kendati pun dihujani panah oleh para pemanah musuh, beliau selamat dan terpelihara, kaum *Muslimin* tidak boleh membanggakan kepada beliau menyandang sifat-sifat *uluhiyyat*. Sebab, beliau hanyalah manusia biasa, anak Abdul Muthalib. Alangkah hati-hati Rasulullah s.a.w. senantiasa mengesankan kepada para pengikut beliau mengenai perbedaan antara iman dan ketakhayulan. Sesudah mengucapkan kata-kata bersejarah itu, Rasulullah s.a.w. memanggil Abbas. Abbas mempunyai suara yang kuat. Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya, “Abbas, kumandangkan suaramu dan peringatkan kaum *Muslimin* akan sumpah di bawah pohon di Hudaibiya dan apa yang diajarkan kepada mereka pada saat turun *Surah Al-Baqarah*. Katakan kepada mereka, Rasulullah memanggil mereka”, Abbas mengerahkan suaranya yang kuat itu. Seruan Rasulullah s.a.w. membahana bagaikan guntur, bukan mengenai telingga yang pekak tetapi telinga yang peka. Pengaruhnya laksana sentakan listrik. Sahabat-sahabat yang merasa dirinya tidak berdaya untuk memacu binatang mereka ke arah medan pertempuran, sekonyong-konyong merasa seolah-olah tidak ada lagi di dunia ini tetapi di akhirat di hadapan Tuhan di Hari Pembalasan. Suara Abbas tak kedengaran seperti suaranya sendiri, melainkan suara malaikat memanggil mereka mempertanggung-jawabkan perbuatan-perbuatan mereka. Maka tiada sesuatu yang dapat menahan mereka untuk kembali

ke medan pertempuran. Banyak di antara mereka yang turun dari binatang tunggangan mereka, dan hanya dengan pedang dan perisai di tangan terjun ke medan pertempuran, dan membiarkan binatang tunggangannya pergi ke mana mereka suka. Yang lainnya turun dari tunggangan mereka, memenggal kepala binatang mereka dan menuju Rasulullah s.a.w. dengan berjalan kaki. Diriwayatkan bahwa kaum *Anshar* pada waktu itu berlari menuju Rasulullah dengan kecepatan seperti seekor induk unta atau induk sapi berlari ke arah anaknya karena mendengar jeritannya. Tak lama kemudian Rasulullah s.a.w. telah dikerumuni oleh para Sahabat yang besar jumlahnya, kebanyakan *Anshar*. Musuh mengalami kekalahan lagi.

Hadirnya Abu Sufyan di samping Rasulullah s.a.w. pada hari ini merupakan suatu tanda agung. Tanda kekuasaan Tuhan di satu pihak, dan contoh daya pensucian Rasulullah s.a.w. di pihak lain. Beberapa hari sebelumnya, Abu Sufyan, musuh Rasulullah s.a.w., si panglima yang haus darah, bertekad bulat membinasakan kaum *Muslimin*. Tetapi di sini, pada hari ini, Abu Sufyan itu juga berdiri di samping Rasulullah s.a.w., selaku seorang kawan dan pengikut, pula Sahabat. Ketika unta-unta musuh dan lawan menjadi kalang-kabut, Abu Sufyan, seorang panglima bijaksana dan berpengalaman, melihat bahwa kudanya juga telah kehilangan akal dan akan lari tak terkendalikan. Segera ia turun, dan sambil memegang sanggurdi bagal Rasulullah s.a.w. ia maju dengan berjalan kaki.

Dengan pedang terhunus di tangannya, ia berjalan di samping Rasulullah s.a.w. dengan tekad bulat tidak akan membiarkan siapa pun mendekati pribadi Rasulullah s.a.w. tanpa lebih dahulu menyerang dan membunuh dirinya. Rasulullah s.a.w. mengamati perubahan dalam diri Abu Sufyan itu dengan rasa gembira dan heran. Ia mencerminkan bukti baru dan segar mengenai kekuasaan Allah s.w.t.. Hanya sepuluh atau lima belas hari sebelum itu, orang tersebut membina sebuah pasukan untuk mengakhiri dan memusnahkan Gerakan Islam. Tetapi, suatu perubahan telah terjadi. Seorang panglima musuh sebelum itu, sekarang berdiri di samping Rasulullah s.a.w., sebagai seorang prajurit biasa yang berjalan kaki, memegang kendali bagal tuannya dan bertekad baja untuk mati dalam membela kepentingan tuannya. Abbas melihat pandangan

heran Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Ya, Rasulullah, itulah Abu Sufyan, anak paman anda jadi saudara anda juga. Tidakkah anda merasa senang kepadanya?”

“Aku senang,” sabda Rasulullah s.a.w., “dan aku mendoa, semoga Tuhan mengampuni segala kesalahan yang telah diperbuatnya.”

Kemudian, sambil berpaling kepada Abu Sufyan, beliau bersabda, “Saudara!” Abu Sufyan tidak dapat menahan keharuan cinta yang menggumpal di dalam hatinya. Ia membungkuk dan mencium kaki Rasulullah s.a.w. pada sanggurdi yang dipegangnya (Halbiyya).

Seusai Perang Hunain, Rasulullah s.a.w. mengembalikan alat-alat perang yang diterima beliau sebagai sewaan. Pada waktu mengembalikan, beliau memberikan imbalan berlipat kali kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka yang meminjamkannya sangat terharu oleh perhatian dan kemurahan yang ditunjukkan Rasulullah s.a.w. waktu pengembalian alat-alat itu dan memberikan imbalan kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka merasakan benar-benar bahwa Rasulullah s.a.w. bukan orang biasa, melainkan seorang yang derajat akhlaknya jauh lebih tinggi daripada orang lain. Tidak mengherankan kalau Safwan segera masuk Islam.

Musuh Kental Menjadi Pengikut Yang *Mukhlis*

Peran Hunain senantiasa mengingatkan para ahli sejarah kepada suatu peristiwa lain yang sangat menarik, terjadi saat pertempuran sedang berkecamuk. Syaiba, seorang penduduk Mekkah dan pengurus Ka'bah, ikut dalam pertempuran di pihak musuh. Ia mengatakan bahwa ia hanya mempunyai satu tujuan dalam pertempuran itu, ialah, saat nanti kedua pasukan bertemu, ia akan mencari kesempatan membunuh Rasulullah s.a.w.. Ia bertekad bulat bahwa seandainya seluruh dunia pun menjadi pengikut Rasulullah s.a.w. (jangan dikata seluruh Arabia). ia akan tetap ada di luar Islam dan terus menentangnya. Ketika pertempuran bertambah sengit, Syaiba menghunus pedangnya dan mulai bergerak ke arah Rasulullah s.a.w.. Ketika ia tiba sangat dekat, keberaniannya hilang sirna. Tekadnya mulai goyah. “Ketika aku sangat

dekat kepada Rasulullah," kata Syaiba, "aku seperti melihat nyala api mengancam akan membakarku. Kemudian kudengar suara Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Syaiba, kemari datang kedekatku." Ketika aku telah mendekat, Rasulullah s.a.w. mengusap-usap tangannya pada dadaku dengan penuh kasih sayang. Sambil berbuat demikian, beliau bersabda, "Ya Tuhan, lepaskan Syaiba dari pikiran-pikiran setannya." Dengan secercah sentuhan cinta itu Syaiba berubah. Rasa permusuhannya menguap, dan sejak saat itu Syaiba memandang Rasulullah s.a.w. lebih berharga dari apa pun di dunia ini. Setelah Syaiba berubah, Rasulullah s.a.w. mengajak tampil dan ikut berjuang.

"Pada saat itu," kata Syaiba, "aku hanya mempunyai satu niat, ialah mati untuk membela Rasulullah s.a.w.. Malah, andaikata ayahku sendiri merintangi, aku tidak akan ragu-ragu sejenak pun untuk menusukkan pedangku ke dalam dadanya" (Halbiyya).

Rasulullah s.a.w. kemudian berderap maju menuju Ta'if, kota yang pernah melempari beliau dengan batu dan mengusir beliau. Rasulullah s.a.w. mengepung kota itu, tetapi kemudian menerima saran beberapa kawan untuk menghentikan pengepungan itu. Kemudian, kaum Ta'if dengan suka rela masuk Islam.

Rasulullah Membagi-Bagi Rampasan Perang

Sesudah Mekkah jatuh dan kaum *Muslimin* meraih kemenangan di Hunain, Rasulullah s.a.w. dihadapkan kepada kewajiban membagi-bagikan uang yang diperoleh sebagai uang tebusan dan harta-benda yang ditinggalkan oleh musuh di medan pertempuran. Jika adat diikuti, uang dan harta-benda itu harus dibagi-bagikan di antara prajurit-prajurit *Muslim* yang ikut dalam pertempuran-pertempuran itu. Tetapi, kali ini tidak dibagikan kepada orang-orang *Muslim*, malah Rasulullah s.a.w. membagi-bagikannya kepada kaum Mekkah dan orang-orang yang tinggal di sekitar Mekkah. Mereka masih harus dibujuk untuk mengenal keimanan yang sebenarnya. Banyak di antara mereka dahulunya keras menentang. Mereka yang telah *bai'at* masih merasa canggung. Tidak terpikir oleh mereka bagaimana seseorang dapat meniadakan kepentingan diri sendiri sesudah menerima dan masuk Islam. Tetapi,

daripada meniru dan mengikuti contoh pengorbanan harta-benda dan pengorbanan diri yang mereka lihat, daripada membalas budi baik yang diperlihatkan oleh orang-orang *mukmin*, mereka menjadi lebih kikir, lebih loba dan serakah daripada yang sudah-sudah. Tuntutan mereka mulai menjadi-jadi. Mereka mengerubuti Rasulullah s.a.w., dan mendorong beliau ke suatu tempat di bawah pohon sehingga jubah beliau terkoyak pada bagian bahunya.

Akhirnya, Rasulullah s.a.w. berseru kepada khalayak itu, “Aku tak dapat memberikan apa-apa lagi. Jika aku punya, tentu aku telah memberikannya kepadamu. Aku bukan orang kikir dan tidak loba” (Bukhari, Bab *Faradh al-Khums*).

Kemudian beliau menghampiri unta dan mencabut sehelai bulunya, lalu beliau bersabda kepada khalayak itu, “Dan semua uang dan harta-benda itu aku tidak membutuhkan sedikit pun walau sehelai bulu ini sekalipun. Tetapi aku harus menyisihkan hanya seperlimanya untuk negara. Itulah bagian yang diizinkan oleh adat kebiasaan Arab yang telah senantiasa diakui sebagai adil dan benar. Seperlima itu bukan untuk diriku sendiri. Harta itu akan dibelanjakan untuk kamu dan kebutuhanmu juga. Ingatlah, seseorang yang menyalah-miliki dan menyalah-gunakan harta umum akan dihinakan di hadapan *Ilahi* pada Hari Pembalasan.

“Dikatakan oleh para ahli kritik yang keji bahwa Rasulullah s.a.w. mendambakan jadi raja dan memiliki kerajaan. Tetapi bayangkan, bagaimana beliau berhadapan dengan khalayak rakyat jelata, padahal beliau sudah menjadi raja. Seandainya beliau berhasrat menjadi raja dan mempunyai kerajaan, adakah beliau akan memperlakukan khalayak ramai yang berubah bagai pengemis itu sama seperti beliau memperlakukan khalayak orang-orang Mekkah itu? Adakah beliau akan mengizinkan dirinya sendiri dikerubut bagai orang kebanyakan? Adakah beliau akan mengemukakan penjelasan dan keterangan? Hanya nabi-nabi yang dapat menunjukkan teladan serupa itu. Segala rampasan perang, berupa uang dan benda-benda berharga yang harus dibagi-bagikan - telah dibagi-bagikan kepada mereka yang *mustahak* dan kepada fakir-miskin. Walaupun demikian, masih ada juga orang-orang yang tidak merasa puas

dan mengerubuti Rasulullah s.a.w., memprotes pembagian itu dengan menuduh Rasulullah s.a.w. telah berbuat tidak adil.

Seorang yang bernama Dzul-Khuwaisira mendekati Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Muhammad, aku menyaksikan apa yang sedang engkau perbuat.”

“Dan, apakah yang kulakukan itu?” Rasulullah s.a.w. bertanya.

“Engkau sedang melakukan ketidak-adilan,” katanya.

“Celakalah engkau,” sabda Rasulullah s.a.w., “jika aku dapat berbuat tidak adil, maka tak seorang juga di atas bumi yang dapat berbuat adil.” (*Muslim*, Kitab al-Zakat).

Orang-orang *mukmin* sejati menjadi marah sekali. Ketika orang itu meninggalkan kumpulan itu, beberapa dari antara mereka berkata, “Orang itu harus dihukum mati. Izinkanlah kami membunuhnya.”

“Jangan,” sabda Rasulullah, “jika ia menaati hukum kita dan tidak melakukan pelanggaran yang nyata, bagaimana kita dapat membunuhnya?”

“Tetapi,” jawab orang-orang *mukmin* itu, “jika seseorang mengatakan sesuatu dan berbuat sesuatu, tetapi berkepercayaan dan berkeinginan lain sama sekali, apakah tidak selayaknya ia diperlakukan sesuai dengan itu?”

“Aku tidak dapat memperlakukan seseorang menurut apa yang ada di dalam hatinya. Tuhan tidak menugaskan itu kepadaku. Aku hanya dapat memperlakukan seseorang menurut perkataan dan perbuatannya.”

Rasulullah s.a.w. menerangkan selanjutnya bahwa orang tersebut bersama-sama dengan orang-orang lain dan sanak-saudaranya pada suatu hari akan membangkitkan pemberontakan dalam Islam. Kata-kata Rasulullah s.a.w. itu ternyata benar. Di zaman Ali, *Khalifah* Islam keempat, orang itu dan kawan-kawannya mengadakan pemberontakan

dan menjadi pimpinan-pimpinan golongan Islam yang terkutuk, ialah kaum Khawarij. Sesudah menghadapi kaum Hawazin, Rasulullah s.a.w. kembali ke Medinah. Untuk kaum Medinah hari itu merupakan hari besar kedua. Hari besar pertama ialah saat dahulu ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Medinah sebagai seorang pengungsi yang menjauhi kekejaman kaum Mekkah. Pada hari ini Rasulullah s.a.w. tiba untuk kedua kalinya di Medinah, penuh dengan kegembiraan karena maklum akan ketetapan hati beliau menjadikan Medinah sebagai tempat tinggal beliau.

Tipu Muslihat Abu Amir

Sekarang kita beralih kepada kegiatan seseorang bernama Abu Amir Madani. Ia tergolong dalam suku Khazraj. Lewat pergaulan lama dengan kaum Yahudi dan Kristen, ia mendapat kebiasaan ber*tafakkur* dan ber*zikir*. Karena kebiasaan itu ia lazim dikenal sebagai Rahib Abu Amir. Tetapi, ia bukan Kristen. Ketika Rasulullah s.a.w. pergi ke Medinah sesudah *Hijrah*, Abu Amir melarikan diri dari Medinah ke Mekkah. Pada akhirnya, ketika Mekkah juga tunduk di bawah pengaruh Islam yang kian berkembang, ia mulai melancarkan siasat baru melawan Islam. Namanya dan cara kebiasaan berpakaiannya diubahnya, dan ia menetap di Quba, sebuah kampung di dekat Medinah. Karena ia telah lama meninggalkan daerah itu dan ia telah mengubah penampakannya dan pakaiannya, orang-orang Medinah tidak mengenalnya lagi. Hanya orang-orang munafik yang mengenalnya, karena ada hubungan rahasia dengan dia. Ia membuat orang-orang munafik Medinah serahasia dan dengan bantuannya ia merencanakan berangkat ke Siria serta membakar hati penguasa-penguasa Kristen dan orang-orang Kristen Arabia untuk menggempur Medinah. Sementara ia sibuk dalam tugas jahatnya itu di daerah Utara, ia telah merencanakan menyebar racun kebencian di Medinah. Mitra-mitranya, orang-orang munafik, harus menyebarkan kabar bohong bahwa Medinah akan diserang oleh orang-orang Siria. Sebagai hasil dari persekongkolan bercabang dua itu, Abu Amir mengharapkan bahwa kaum *Muslimin* dan orang-orang Kristen Siria akan berperang. Jika rencananya ini tidak berhasil, ia mengharapkan bahwa orang-orang Islam sendiri akan terhasut untuk menyerang Siria. Dalam keadaan itu pun perang dapat meletus antara kaum *Muslimin* dan

kaum Siria, dan Abu Amir mendapatkan sesuatu untuk bergembira. Untuk menyempurnakan rencananya itu ia pergi ke Siria.

Ketika ia telah berangkat, orang-orang munafik Medinah sesuai dengan rencana itu - mulai menyebar desas-desus bahwa kafilah-kafilah telah nampak datang untuk menyerang Medinah. Ketika kafilah itu tak kunjung datang, mereka mendesas-desuskan semacam penjelasan.

Gerakan Militer Ke Tabuk

Desas-desus itu menjadi begitu santer sehingga Rasulullah s.a.w. memandang perlu untuk memimpin sendiri suatu pasukan *Muslimin* untuk menghadapi Siria. Masa itu masa paceklik. Arabia ada di dalam cengkeraman wabah. Panen tahun yang lampau buruk sehingga gandum dan buah-buahan tersedia hanya sedikit. Panen yang akan datang belum tiba waktunya. Waktu itu akhir September atau permulaan Oktober tatkala Rasulullah s.a.w. bertolak dalam rangka misi itu. Kaum munafik tahu benar bahwa desas-desus itu ulah mereka sendiri. Mereka mengetahui pula bahwa rencana mereka ialah memberi dorongan kepada kaum *Muslimin* untuk menyerang Siria jika orang-orang Siria tidak menyerang kaum *Muslimin*. Bagaimanapun juga halnya, suatu perkelahian dengan kerajaan Roma yang besar itu akan membawa akibat kehancuran kaum *Muslimin*. Pelajaran dari pertempuran Mu'ta ada di hadapan mereka. Di Mu'ta kaum *Muslimin* harus menghadapi bala tentara yang begitu besar sehingga hanya dengan susah payah mereka masih mampu mengundurkan diri. Kaum munafik mengharapkan dapat mementaskan Mu'ta kedua, saat ada kemungkinan Rasulullah s.a.w. gugur. Sambil kaum munafik sibuk menyebar desas-desus tentang serangan Siria terhadap kaum *Muslimin*, mereka mengadakan segala upaya untuk menanam rasa ketakutan dalam pikiran kaum *Muslimin*. Bangsa Siria dapat membentuk angkatan perang berkekuatan besar sehingga kaum *Muslimin* tak akan mengharap dapat menahannya. Mereka mendesak agar orang-orang Islam ikut dalam bentrokan senjata dengan Siria.

Pola rencana mereka ialah di satu pihak akan merangsang kaum *Muslimin* untuk menyerang Siria dan di pihak lain menakut-nakuti agar

mereka tidak berangkat dalam jumlah yang besar. Mereka menghendaki kaum *Muslimin* berperang dengan Siria dan mendapat kekalahan. Tetapi segera sesudah Rasulullah s.a.w. mengumumkan keinginan beliau memimpin sendiri gerakan militer itu, semangat kaum *Muslimin* meluap-luap. Mereka tampil ke muka, menawarkan diri berkorban untuk kepentingan agama. Kaum *Muslimin* memiliki perlengkapan yang buruk untuk menghadapi peperangan yang berukuran begitu besar. *Baitul Mal* telah kosong. Hanya orang-orang *Muslim* kaya yang mempunyai sarana-sarana untuk membiayai keperluan perang. Orang-orang *Muslim* secara perseorangan berlomba-lomba dalam semangat pengorbanan untuk kepentingan agama. Diriwayatkan bahwa, ketika gerakan militer itu sedang bergerak dan Rasulullah s.a.w. mengimbau untuk pengumpulan dana, Utsman menyerahkan sebagian besar kekayaannya. Sumbangannya berjumlah kira-kira seribu dinar emas. Orang-orang *Muslim* lainnya pun menyerahkan sumbangannya menurut kemampuan masing-masing. Orang-orang *Muslim* yang miskin pun diberi binatang tunggangan, pedang, dan tombak. Semangat menggelora. Pada waktu itu di Medinah ada serombongan *Muslimin* yang telah datang berhijrah dari Yaman. Mereka sangat miskin. Beberapa di antara mereka menghadap Rasulullah s.a.w. dan menawarkan diri berkorban untuk gerakan militer itu. Mereka berkata, “Ya, Rasulullah, bawalah kami menyertai anda. Kami tidak menghendaki apa-apa selain sarana untuk berangkat.”

Al-Qur’an mengisyaratkan kepada orang-orang *Muslim* ini dan penawaran diri mereka dengan kata-kata sebagai berikut:

> Dan, tidak pula *ada celaan* terhadap orang-orang yang ketika mereka datang kepada engkau supaya engkau menyediakan kendaraan bagi mereka, engkau berkata, “Aku tidak memperoleh sesuatu yang dapat mengangkut kamu;” mereka kembali dengan mata mereka berlinang oleh air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa-apa yang dapat mereka belanjakan (9:92).

Maksudnya, mereka tidak dapat disalahkan karena mereka tidak memiliki sarana-sarana sehingga tidak dapat ikut ke medan perang, tetapi mereka mengajukan permohonan kepada Rasulullah s.a.w. untuk memperlengkapi mereka dengan sarana angkutan ke medan perang. Rasulullah s.a.w. tak mampu memberikan sarana angkutan, maka mereka

sangat menyesal atas kemiskinan mereka, dan tak mampu menyumbangkan diri untuk berperang antara kaum *Muslimin* dan bangsa Siria.

Abu Musa adalah pemimpin mereka. Ketika ditanyakan apa yang mereka minta, ia berkata, “Kami tidak minta unta-unta atau kuda-kuda. Kami hanya mengatakan tidak punya sepatu dan tidak dapat menempuh perjalanan jauh itu dengan kaki tak beralas. Jika kami punya sepatu, kami dapat ikut serta dengan berjalan kaki dan ikut berperang, berdampingan dengan saudara-saudara *Muslim* lainnya.”

Ketika lasykar itu bergerak menuju Siria, dan kaum *Muslimin* belum lupa akan penderitaan mereka di Mu’ta, maka tiap-tiap orang *Muslim* sarat dengan kegelisahan dan kekhawatiran akan keselamatan Rasulullah s.a.w.. Wanita-wanita Medinah juga memainkan peranan mereka. Mereka sibuk mendorong suami dan anak-anak laki-laki mereka untuk ikut dalam peperangan. Seorang Sahabat, yang saat itu kebetulan pergi ke luar Medinah, datang kembali ketika Rasulullah s.a.w. telah berangkat bersama lasykar. Sahabat itu masuk ke rumahnya dan mengharapkan sang istri akan menyambutnya dengan cinta dan keharuan selayak seorang wanita yang berjumpa dengan suaminya sesudah mereka berpisah sekian lama. Ia mendapati istrinya tengah duduk di halaman rumah dan ia melangkah hendak memeluk dan menciumnya. Tetapi istrinya mengangkat tangan dan mendorongnya ke belakang. Sang suami yang terperangah memandang istrinya dan berkata, “Inikah perlakuan terhadap seseorang yang baru pulang sesudah lama berpisah?”

“Tidak malukah engkau?” jawab istrinya. “Rasulullah s.a.w. harus berangkat dalam suatu gerakan militer yang berbahaya, dan engkau ini mau bercumbu dengan istri? Kewajiban engkau yang pertama ialah berangkat ke medan perang. Sesudah itu, kita lihat urusan lainnya nanti.”

Diriwayatkan bahwa Sahabat itu segera meninggalkan rumahnya, memasang pelana kudanya dan berangkat menyusul Rasulullah s.a.w.. Pada jarak perjalanan tiga hari ia dapat menyusul lasykar Islam.

Orang-orang kafir dan orang-orang munafik barangkali menyangka bahwa Rasulullah yang bertindak lantaran desas-desus yang mereka hembuskan dan siarkan itu, akan menyerbu tentara Suriah tanpa pertimbangan dahulu. Mereka lupa bahwa Rasulullah s.a.w. bertujuan memberi contoh kepada anak-cucu para pengikut beliau di masa-masa yang akan datang. Ketika Rasulullah s.a.w. telah sampai di dekat Siria, beliau berhenti dan mengirim orang-orang ke pelbagai jurusan untuk melihat keadaan. Orang-orang itu kembali dan melaporkan bahwa di mana pun tak terdapat pemusatan kekuatan tentara Suriah, Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan untuk kembali, tetapi tinggal selama beberapa hari. Pada hari-hari itu beliau menandatangani persetujuan-persetujuan dengan beberapa suku di perbatasan. Tidak ada perang dan tidak ada pertempuran. Perjalanan itu meminta waktu Rasulullah s.a.w. dua setengah bulan. Ketika kaum munafik Medinah mengetahui bahwa rencana mereka untuk mengobarkan peperangan antara kaum *Muslimin* dan bangsa Siria itu gagal, dan bahwa Rasulullah s.a.w. ada dalam perjalanan pulang dalam keadaan sehat wal afiat, mereka merasa takut bahwa tipu muslihat mereka akan terbongkar. Mereka takut akan hukuman yang sekarang patut diterima mereka. Tetapi mereka tidak menghentikan rencana jahat mereka. Mereka mempersiapkan suatu pasukan dan menempatkannya di kedua sisi jalan sempit, tak berapa jauh dari Medinah. Jalan itu begitu sempit sehingga hanya dapat dilalui satu runtunan. Ketika Rasulullah s.a.w. dan lasykar *Muslim* mendekati tempat itu, beliau mendapat petunjuk dengan perantaraan wahyu, bahwa musuh sedang menghadang dikanan kiri jalan sempit itu. Rasulullah s.a.w memerintahkan para Sahabat untuk mengadakan penyelidikan. Ketika mereka tiba di tempat itu mereka lihat orang-orang tengah bersembunyi dengan maksud yang jelas untuk menyerang. Tetapi orang-orang itu melarikan diri, segera setelah mereka dipergoki rombongan penyelidik itu. Rasulullah s.a.w. memutuskan jangan mengejar mereka.

Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Medinah, orang-orang munafik yang telah sengaja menghindarkan diri dari ikut serta ke medan pertempuran mulai membuat-buat dalih yang lemah lagi dicari-cari. Tetapi Rasulullah s.a.w. menerima dalih-dalih itu. Di samping itu beliau merasa bahwa waktunya telah tiba, ketika kemunafikan mereka harus dibongkar. Beliau mendapat perintah *Ilahi* untuk membongkar mesjid di Quba yang telah didirikan kaum munafikin untuk memungkinkan

mereka mengadakan pertemuan rahasia mereka. Kaum munafikin terpaksa bersembahyang bersama-sama dengan orang-orang *Muslim* lainnya. Tidak ada hukuman lain yang dikenakan kepada mereka. Kembalinya dari Tabuk, Rasulullah s.a w. mendapat kabar bahwa orang-orang Ta'if pun telah *bai'at* dan masuk Islam. Dalam waktu yang singkat Arabia berada di bawah kibaran bendera Islam.

Haji Terakhir

Pada tahun kesembilan Hijrah, Rasulullah s.a.w. berangkat guna naik Haji ke Mekkah. Pada hari Haji beliau menerima wahyu yang mengandung ayat Al-Qur'an yang masyhur, berbunyi:

> Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagimu, dan telah Ku-lengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama (5:4).

Ayat ini menjelaskan bahwa Amanat yang diemban Rasulullah s.a.w. dari Tuhan dan yang telah dijabarkan sepanjang tahun-tahun ini dengan kata-kata dan perbuatan beliau, telah lengkap. Tiap-tiap bagian Amanat ini merupakan *rahmat*. Amanat yang disempurnakan sekarang mengandung rahmat paling luhur yang dapat diterima umat manusia dari Tuhan. Amanat itu disimpulkan dalam nama "Al-lslam," yang berarti "penyerahan diri." Penyerahan diri seyogyanya menjadi agama kaum *Muslimin*, agama seluruh umat manusia. Rasulullah s.a.w. membacakan ayat ini di lembah Muzdalifa, saat para peziarah berkumpul. Kembalinya dari Muzdaifa, Rasulullah s.a.w. berhenti di Mina. Hari itu adalah hari kesebelas bulan Dhul-Hijah. Rasulullah s.a.w. berdiri di hadapan khalayak ramai orang-orang *Muslim* dan mengucapkan khutbah yang termasyhur dalam sejarah sebagai *Khutbatul-Wida*. Dalam Khutbah itu beliau bersabda:

> Wahai sekalian manusia, dengarkanlah baik-baik. Sebab, aku tidak tahu apa aku akan berdiri lagi di hadapan kalian di lembah ini, dan mengucapkan khutbah seperti aku berkhotbah sekarang, atau tidak. Jiwamu dan harta milikmu telah dikebalkan oleh Tuhan dari serangan-serangan oleh satu sama lain sampai Hari Pembalasan. Tuhan telah menetapkan untuk tiap orang, bagian dalam harta warisan. Sekarang

tidak diizinkan pembagian warisan yang merugikan kepentingan-kepentingan ahli waris yang sah. Seorang anak yang dilahirkan di suatu rumah mana pun, akan dipandang anak ayah dalam rumah itu. Siapa membantah kebapakan anak itu bertanggungjawab dan dapat dijatuhi hukuman menurut hukum Islam. Barangsiapa menghubungkan kelahirannya dengan ayah orang lain, atau mengakui dengan palsu seseorang sebagai tuannya, Tuhan, Malaikat-Malaikat-Nya dan seluruh umat manusia akan mengutuknya. Wahai, sekalian manusia, kalian mempunyai beberapa hak atas istri-istrimu, tetapi istri-istrimu pun mempunyai beberapa hak atas kalian. Hakmu atas mereka ialah, mereka harus hidup suci dan tidak menempuh jalan yang membawa kehinaan kepada suaminya dalam pandangan kaumnya. Jika istri-istrimu tidak hidup sesuai dengan ini, maka kalian berhak menghukum mereka. Kalian dapat memberikan hukuman kepada mereka sesudah mengadakan penyelidikan yang tepat, oleh suatu badan yang berwewenang, dan setelah hakmu memberikan hukuman itu telah terbukti. Walaupun demikian, hukuman dalam perkara demikian hendaknya tidak terlalu berat. Tetapi, jika istri-istrimu tidak berbuat hal demikian, dan tindak-tanduk mereka tidak akan menimbulkan kecemaran kepada suami mereka, maka kalian wajib menjamin makan, pakaian, dan perumahan, sesuai dengan tingkat kehidupanmu sendiri. Ingatlah, kalian harus senantiasa memperlakukan istri-istrimu dengan baik. Tuhan telah membebani kalian dengan kewajiban memelihara mereka. Wanita itu lemah dan tidak dapat menjaga hak-hak mereka sendiri. Bila kalian kawin, Tuhan menunjuk kalian sebagai pengemban amanat hak-hak itu. Kalian telah membawa istri-istrimu ke rumahmu di bawah naungan Hukum Tuhan. Maka kalian hendaknya tidak melanggar amanat yang telah diletakkan Tuhan dalam tanganmu. Wahai, sekalian manusia, kalian masih mempunyai beberapa tawanan perang. Maka, aku menasihatkan kepadamu untuk memberi makan dan pakaian yang sama seperti yang kalian makan dan pakai sendiri. Jika mereka berbuat kesalahan yang kalian tidak dapat memaafkannya, berikanlah dia kepada orang lain. Mereka itu sebagian dari makhluk Tuhan juga. Menyakiti mereka atau menyusahkan mereka tidak dibenarkan. Wahai, sekalian manusia! Apa-apa yang kukatakan kepada kalian, harus kalian ikuti dan ingat-ingat. Semua *Muslim* itu saudara antara satu sama lain. Semua kalian sama. Semua orang, dari bangsa atau suku mana pun mereka datang, dan martabat hidup apa pun yang mereka pegang, adalah sama.

Sambil bersabda demikian Rasulullah mengangkat tangan beliau dan merapatkan jari-jari tangan yang satu dengan jari-jari tangan yang lain dan kemudian bersabda:

> Seperti jari-jari kedua tangan ini sama, demikian pulalah manusia itu sama dengan manusia lain. Tak seorang pun mempunyai hak apa pun, kelebihan apa pun atas orang lain. Semua kalian adalah bersaudara.

Seterusnya Rasulullah s.a.w. bersabda :

> Tahukah kalian bulan apa bulan ini? Daerah apakah ini? Hari apakah sekarang ini?

Kaum *Muslimin* menjawab bahwa mereka mengetahui bulan itu bulan suci, tanah itu tanah suci, dan hari itu hari Haji. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

> Seperti halnya bulan ini suci, tanah ini tanah suci dan hari ini hari suci, demikian pula halnya Tuhan telah menjadikan jiwa, harta-benda dan kehormatan tiap-tiap orang suci. Merampas jiwa seseorang atau harta-bendanya atau menyerang kehormatannya adalah tidak adil dan salah, sama halnya seperti menodai kesucian hari ini, bulan ini, dan daerah ini. Apa yang kuperintahkan pada hari ini dan di daerah ini berarti bukan hanya untuk hari ini. Perintah-perintah ini adalah untuk sepanjang masa. Kalian diharapkan mengingat dan bertindak sesuai dengannya sampai kalian meninggalkan alam dunia ini dan berangkat ke alam nanti untuk menghadap Khalik-mu.

Akhirnya beliau bersabda:

> Apa-apa yang telah kukatakan kepada kalian, sampaikanlah ke pelosok-pelosok dunia. Mudah-mudahan mereka yang tidak mendengarku sekarang akan mendapatkan faedah lebih dari pada mereka yang telah mendengarnya (Sihah Sitta, Tabari, Hisyam dan Khamis).

Khutbah Rasulullah s.a.w. ini merupakan intisari seluruh ajaran dan jiwa Islam. Khutbah ini memperlihatkan betapa mendalamnya perhatian Rasulullah s.a.w. kepada kesejahteraan umat manusia dan keamanan serta perdamaian dunia; pula betapa mendalamnya perhatian

beliau pada hak-hak wanita dan makhluk-makhluk lain yang lemah. Rasulullah s.a.w. mengetahui bahwa wafat beliau telah dekat. Beliau telah mendapat firasat dari Tuhan mengenai wafat beliau. Di antara perhatian dan keprihatinan beliau yang tercermin dalam ucapan adalah perhatian dan keprihatinan beliau tentang perlakuan terhadap wanita oleh kaum pria. Beliau berupaya bahwa beliau tidak meninggalkan alam dunia ini ke alam akhirat tanpa menjamin kedudukan kaum wanita sebagai hak mereka. Sejak manusia dilahirkan, wanita dipandang sebagai budak dan pelayan kaum pria. Itulah salah satu yang diperhatikan Rasulullah s.a.w.. Perhatian lain tertuju kepada tawanan-tawanan perang. Mereka dipandang dengan sikap salah dan diperlakukan sebagai budak dan menderita berbagai kekejaman dan pelampauan batas. Rasulullah s.a.w. merasa tidak boleh meninggalkan alam dunia ini tanpa menjamin tawanan-tawanan perang akan hak-hak yang merupakan milik mereka dalam pandangan *Ilahi*. Kesenjangan sosial antara manusia dengan manusia merupakan beban pikiran bagi Rasulullah s.a.w.. Kadang-kadang kesenjangan-kesenjangan sosial itu diperuncing sampai taraf yang tak terkendalikan. Beberapa orang dijunjung setinggi langit dan orang-orang yang lainnya dihinakan serendah-rendahnya. Keadaan yang menimbulkan kesenjangan-kesenjangan ini menjadi sebab timbulnya permusuhan dan peperangan antara bangsa dengan bangsa dan negara dengan negara. Rasulullah s.a.w. memperhatikan juga kesukaran-kesukaran ini. Jika jiwa kesenjangan tidak dibunuh dari keadaan-keadaan yang mendorong seseorang merampas hak-hak orang lain dan menyerang nyawa dan harta-benda mereka - jika keadaan-keadaan yang merajalela di masa keruntuhan akhlak itu tidak dihilangkan, perdamaian dan kemajuan dunia tidak terjamin. Beliau mengajarkan bahwa jiwa dan harta benda manusia mempunyai kesucian yang sama seperti yang terkandung di dalam hari-hari suci, bulan-bulan suci, dan tempat-tempat suci. Tidak ada orang yang mempunyai keprihatinan dan perhatian begitu besar seperti Rasulullah s.a.w. untuk kesejahteraan wanita, hak-hak si lemah dan untuk perdamaian antara bangsa-bangsa. Tidak ada seorang pun yang berbuat seperti Rasulullah s.a.w. untuk memperhatikan persamaan antara sesama umat manusia. Tidak ada orang yang begitu merana, demi kebaikan manusia, seperti beliau. Maka hal itu tidak mengherankan jika Islam senantiasa menjunjung hak-hak wanita untuk memiliki dan mendapatkan harta warisan. Bangsa-bangsa Eropa tidak memaklumi hak ini sebelum kira-kira seribu tiga ratus tahun sesudah

Islam lahir. Tiap-tiap orang yang masuk Islam menjadi setara dengan lainnya sekalipun ia berasal dan kalangan masyarakat yang rendah. Kemerdekaan dan persamaan adalah sumbangan yang menjadi ciri khas Islam kepada peradaban dunia. Konsepsi agama-agama lain mengenai kemerdekaan dan persamaan adalah jauh tertinggal oleh konsepsi yang diajarkan dan diamalkan oleh Islam.

Di dalam mesjid, seorang raja, seorang pemimpin agama, dan seorang rakyat jelata mempunyai kedudukan yang sama; tidak ada perbedaan antara mereka. Di tempat-tempat peribadatan agama-agama dan bangsa-bangsa lain, perbedaan-perbedaan itu ada sampai hari ini walaupun agama-agama dan bangsa-bangsa itu menggemborkan telah berbuat lebih daripada Islam untuk kemerdekaan dan persamaan.

Rasulullah Memberi Isyarat Tentang Wafat Beliau

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah s.a.w. memberitahukan lagi kepada para Sahabat mengenai hampir sampainya wafat beliau. Beliau bersabda:

> Wahai sekalian manusia, aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku boleh mendapat panggilan pada suatu hari, dan aku harus pergi. Majikanku Yang Maha Pengasih dan Maha Hidup telah memberitahukan kepadaku bahwa seorang Nabi hidup setengah umur Nabi sebelumnya*. Aku kira akan cepat menerima Panggilan itu dan aku akan berangkat. Wahai para Sahabatku sekalian, aku harus menjawab Tuhan dan kalian juga harus memberi jawaban. Apakah yang kelak akan kamu katakan?”

---

* Ini bukan dimaksudkan sebagai kaidah umum. Ini hanya menunjuk kepada usia Rasulullah s.a.w.. Sebuah Hadits menetapkan umur Nabi Isa a.s. sekitar seratus dua puluh tahun. Karena beliau sudah mencapai usia enam puluh dua atau enam puluh tiga tahun, maka beliau berpikir bahwa akhir hayat beliau mungkin sudah hampir tiba. (Red.)

Atas pertanyaan itu para Sahabat berkata, “Kami akan mengatakan bahwa anda telah menyampaikan Islam dengan baik dan anda telah membaktikan seluruh kehidupan anda untuk mengkhidmati Agama. “Anda mempunyai hasrat sempurna demi kebaikan umat manusia. Kami akan berkata: Ya Allah, anugerahkan kepadanya sebaik-baik rahmat.”

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, “Apakah kamu menjadi saksi bahwa Tuhan itu Esa; bahwa Muhammad itu abdi dan Rasul-Nya; bahwa surga dan neraka itu suatu kenyataan; bahwa mati itu pasti; bahwa semua yang sudah mati pada suatu hari akan dibangkitkan dari kubur mereka, dihidupkan lagi dan dikumpulkan?”

“Ya,” jawab para Sahabat, “Kami bersaksi atas semua kebenaran itu.” Sambil menengadah, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Jadilah Engkau juga saksi tentang itu bahwa aku telah menerangkan Islam kepada mereka.”

Sesudah Haji ini Rasulullah s.a.w. amat sibuk mengajar dan mendidik para pengikut beliau, berusaha keras meningkatkan taraf akhlak mereka dan mengubah serta menghaluskan perilaku mereka. Kematian beliau sendiri sering menjadi buah tutur beliau, dan beliau menyiapkan mereka untuk menghadapi kenyataan itu.

Pada suatu hari, sambil bangkit untuk memberi khutbah kepada orang-orang *mukmin*, beliau bersabda, “Hari ini aku telah menerima wahyu:

> Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia akan masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau, dan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat“ (110:2-4).

Maksudnya, saat akan tiba ketika, dengan pertolongan *Ilahi*, rombongan demi rombongan manusia akan masuk Islam, karena itu seyogyanya Rasulullah s.a.w. - dan para pengikut beliau - menyanjung-

puji Tuhan dan mendoa kepada-Nya untuk melenyapkan segala kendala (rintangan) yang menghalangi upaya penegakan agama.

Rasulullah mempergunakan suatu perumpamaan pada peristiwa itu. Tuhan bersabda kepada manusia, “Jika kamu suka, kamu boleh pulang kepada-Ku, atau kamu boleh bekerja barang sebentar lagi guna mengadakan islah di dunia.” Orang itu menjawab, bahwa ia memilih pulang kepada Tuhan-nya.

Abu Bakar ada di antara para pendengar. Ia telah mendengar khutbah terakhir Rasulullah s.a.w. dengan hati bergelora dan cemas - gelora hati seorang *mukmin* besar dan kecemasan seorang sahabat, dan pengikut yang di dalam khutbah itu dapat melihat tanda-tanda wafat Rasulullah s.a.w.. Setelah mendengar perumpamaan itu, Abu Bakar tidak dapat menguasai diri lagi. Ia menangis sedu-sedan. Para Sahabat lainnya yang hanya melihat segi permukaan dari apa yang mereka dengar, terheran-heran ketika Abu Bakar menangis. “Apakah yang terjadi dengan Abu Bakar?” mereka bertanya-tanya. Rasulullah s.a.w. sedang menggambarkan kemenangan Islam yang akan datang, tetapi ia malah menangis. Terutama Umar merasa kesal hati terhadap Abu Bakar. Rasulullah s.a.w. memberikan khabar-suka, tetapi orang tua itu menangis. Hanya Rasulullah s.a.w. yang menangkap arti dari apa yang terjadi. Hanya Abu Bakar yang mengerti maksud beliau - begitu dalam pikiran beliau. Hanya dia yang dapat melihat bahwa ayat-ayat yang menjanjikan kemenangan itu meramalkan pula mendekatnya wafat Rasulullah s.a.w..

Rasulullah s.a.w. selanjutnya bersabda, “Abu Bakar sangat kucintai. Jika diizinkan mencintai seseorang lebih dari yang lain-nya, aku akan mencintai Abu Bakar. Tetapi, kecintaan semacam itu hanyalah hak Allah. Wahai kaumku, semua pintu yang menuju ke mesjid hendaknya ditutup mulai hari ini, kecuali pintu Abu Bakar.”

Tidak ada syak sedikit pun bahwa perintah terakhir ini menyiratkan khabar ghaib bahwa, sesudah Rasulullah s.a.w., Abu Bakar akan menjadi *Khalifah* Pertama. Untuk memimpin orang-orang *mukmin* dalam sembahyang ia harus datang lima kali sehari ke mesjid dan untuk

itu ia harus membiarkan pintu rumahnya ke mesjid terbuka. Beberapa tahun kemudian, di zaman tatkala Umar menjadi *Khalifah*, beliau bertanya kepada para hadirin arti ayat, *“Apabila datang pertolongan dari Allah dan kemenangan.”* Ternyata beliau ingat akan keadaan ketika Rasulullah s.a.w. mengajarkan ayat itu dan ayat-ayat berikutnya kepada kaum *Muslimin*. Beliau tentu ingat juga bahwa pada saat itu hanya Abu Bakar yang mengerti arti ayat-ayat itu. Umar menguji coba pengetahuan kaum *Muslimin* tentang ayat-ayat itu. Mereka tidak mampu menangkap kandungan ayat-ayat itu pada waktu diturunkan, apakah mereka sekarang mengetahui akan artinya? lbnu Abbas, yang kira-kira berumur sepuluh atau sebelas tahun pada waktu turun wahyu itu dan yang sekarang berumur tujuh belas atau delapan belas, menyediakan diri untuk menjawab. Ia berkata, “Ya, *Amirul Mukminin*, ayat-ayat itu mengandung khabar ghaib tentang wafat Rasulullah s.a.w.. Karena pekerjaan Rasulullah s.a.w. sudah selesai, beliau tak ingin lama-lama lagi tinggal di alam dunia ini. Kemenangan itu mempunyai segi yang menyedihkan, ialah, sudah dekatnya keberangkatan Rasulullah s.a.w. dari alam dunia ini.” Umar memuja Ibnu Abbas dan mengatakan bahwa ketika ayat-ayat itu diturunkan, hanya Abu Bakar-lah yang dapat menangkap artinya.

Hari-Hari Terakhlr Kehldupan Rasulullah

Akhirnya, makin mendekatlah hari yang harus dihadapi oleh tiap-tiap manusia. Pekerjaan Rasulullah s.a.w. telah selesai. Semua yang diwahyukan Tuhan kepada beliau untuk kesejahteraan manusia telah diwahyukan. Jiwa Muhammad s.a.w. telah meresapkan kehidupan baru kepada kaumnya. Suatu bangsa baru telah timbul dengan pandangan hidup baru dan pranata-pranata (adat-adat) baru; pendek kata, langit baru dan bumi baru. Dasar-dasar tertib baru telah diletakkan. Tanah telah dibajak serta diairi dan benih disemai menjelang musim panen baru. Dan sekarang musim panen itu sendiri berangsur mulai nampak. Tetapi bukan beliau yang akan menuainya. Kewajiban beliau hanya membajak, menanam, dan mengairi. Beliau datang sebagai pekerja, beliau tetap sebagai pekerja dan sekarang telah datang saatnya untuk berangkat sebagai pekerja. Beliau meraih ganjaran bukan dalam bentuk benda-benda duniawi, tetapi dalam bentuk keridhaan *Ilahi*, *Khaliq* dan Majikan

beliau. Ketika saat musim panen tiba, beliau lebih menyukai pergi kepada Dia, membiarkan orang-orang lain memungutnya.

Rasulullah s.a.w. jatuh sakit. Beberapa hari beliau masih tetap datang ke mesjid dan memimpin shalat. Kemudian beliau merasa terlalu lemah melakukannya. Para Sahabat telah begitu biasa dengan kehadiran beliau di tengah-tengah keseharian mereka, sehingga mereka sukar dapat mempercayai beliau akan wafat. Pada suatu hari beliau menyinggung lagi kepergian beliau. Beliau bersabda, "Jika seseorang membuat suatu kesalahan, lebih baik ia memperbaikinya di alam dunia ini juga sehingga ia tidak akan menyesal di akhirat kelak. Oleh karena itu, aku katakan jika aku mempunyai suatu kesalahan terhadap seseorang dari antara kamu, walaupun tidak dengan disengaja, baiklah ia tampil ke muka dan mintalah supaya aku memperbaikinya. Jika aku, tanpa setahuku sekalipun, telah menyakiti seseorang di antara kamu, tampillah ke muka dan lakukanlah pembalasan. Aku tidak ingin dipermalukan jika aku menghadap Tuhan di akhirat." Hati para Sahabat tersentuh. Mereka mencucurkan air mata. Jerih payah apa yang tidak dialami oleh beliau, dan penderitaan-penderitaan apa yang tidak dipikul oleh beliau untuk kepentingan mereka? Beliau menderita lapar dan dahaga supaya mereka mendapat cukup makan dan minum. Beliau menjahit sendiri pakaian beliau dan beliau memperbaiki sendiri sepatu beliau supaya orang-orang lain berpakaian baik. Namun, sekarang beliau ingin sekali memperbaiki kesalahan-kesalahan khayali yang mungkin dilakukan beliau terhadap orang-orang lain; sejauh itulah beliau menjaga serta menghormati hak-hak orang-orang lain.

Semua Sahabat menerima tawaran Rasulullah s.a.w. itu dengan hening. Tetapi, seorang Sahabat tampil ke muka dan berkata, "Ya Rasulullah, aku pernah sekali mendapat sakit dari anda. Kami sedang bergerak menuju medan pertempuran, ketika anda jalan ke barisan kami sambil lalu, anda telah menyikut sisiku. Itu dilakukan dengan tidak disengaja, tetapi anda mengatakan bahwa kami boleh membalas kesalahan-kesalahan sekalipun tak disengaja. Aku ingin membalas kesalahan ini." Para Sahabat yang telah menerima tawaran Rasulullah s.a.w. dengan hening menjadi berang. Mereka marah atas kekurang-ajaran dan ketololan orang yang sama sekali tidak mengerti akan jiwa

tawaran Rasulullah s.a.w. dan kekhidmatan peristiwa itu. Tetapi, agaknya Sahabat itu berkeras kepala dan bertekad berpegang kepada perkataan Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Silakan engkau menuntut balasan.”

Beliau membalikkan punggung beliau kepadanya dan bersabda, “Biarlah, pukullah seperti aku telah memukulmu.”

“Tetapi,” kata orang itu, “ketika anda memukulku, sisiku telanjang, karena aku pada saat itu tidak memakai kemeja.”

“Tarik ke atas kemejaku,” sabda Rasulullah s.a.w., “dan biarkan dia sikut sisiku dengan sikunya.” Mereka menaikkan kemeja Rasulullah s.a.w.; tetapi, ia bukan memukul sisi Rasulullah s.a.w., melainkan ia membungkuk dengan mata berlinang-linang dan mengecup tubuh Rasulullah s.a.w. yang terbuka.

“Apa ini?” tanya Rasulullah s.a.w.

“Bukankah anda katakan bahwa hari-hari anda bersama kami tinggal sedikit lagi? Masih berapa kali lagi kami akan menyentuh anda untuk mengungkap rasa cinta dan rindu kami kepada anda? Memang betul anda pernah menyikutku, tetapi siapakah orangnya yang berniat menuntut balas. Aku mempunyai pikiran itu sekarang, dengan tiba-tiba anda menawarkan untuk mengadakan pembalasan. Aku berkata kepada diriku sendiri: Biarlah aku mengecup anda dengan berpura-pura hendak menuntut balas.”

Para Sahabat tadinya penuh keberangan, sekarang mulai menginginkan pikiran itu timbul dalam benak mereka.

Rasulullah Wafat

Rasulullah s.a.w. gering dan penyakit beliau tampak bertambah gawat. Kematian nampaknya semakin mendekat, dan kecemasan serta kemurungan mencekam hati para Sahabat. Matahari memancar ke Medinah dengan cerah seperti biasa, tetapi untuk para Sahabat seolah-

olah dari hari ke hari sinarnya makin pucat. Matahari terbit seperti sebelum itu, tetapi seolah-olah membawa kegelapan, dan bukan sinar terang. Akhirnya, datanglah saat roh Rasulullah s.a.w. akan meninggalkan raga jasmaninya dan menghadap Khalik-nya. Nafas beliau makin lama makin berat. Rasulullah s.a.w., yang menghabiskan hari-hari terakhirnya di kamar Siti Aisyah, bersabda kepadanya, “Angkat kepalaku sedikit dan dekatkan ke sampingmu. Aku tak dapat bernafas dengan baik.” Aisyah berbuat seperti yang dikatakan beliau. Beliau duduk dan memegang kepala Rasulullah s.a.w.. Sakaratul maut telah nampak. Dengan gelisah Rasulullah s.a.w. memandang ke sana dan ke mari. Berkali-kali beliau bersabda, “Celaka umat-umat Yahudi dan Kristen. Mereka menganjurkan menyembah kuburan nabi-nabi mereka.” Itulah yang dapat kita katakan; amanat terakhir beliau untuk para pengikut beliau. Tengah beliau menghadapi maut, seolah-olah beliau mengatakan kepada para pengikut beliau, “ kamu sekalian kelak akan memandang diriku lebih tinggi di atas semua nabi lainnya dan lebih berhasil dari salah seorang di antara mereka. Tetapi ingatlah, janganlah kamu menjadikan kuburanku satu barang pujaan. Biarkanlah kuburanku tetap suatu kuburan. Orang-orang lain biar memuja-muja kuburan nabi-nabi mereka dan menjadikan mereka pusat-pusat ziarah, tempat-tempat yang mereka tuju dan tempat mereka bertapa, menyerahkan korbanan dan bersyukur. Orang-orang lain boleh berbuat demikian, tetapi kamu jangan. Kamu senantiasa harus ingat satu-satunya tujuanmu ialah, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Sesudah memberi nasihat demikian kepada kaum *Muslimin* tentang kewajiban mereka menjaga *Tauhid* dan tentang perbedaan antara Tuhan dan manusia, kelopak mata beliau menjadi lemah dan mata beliau terkatup. Apa yang beliau katakan kemudian ialah, “Kepada Sahabatku Yang Maha Tinggi dari segala yang tinggi.” Maksud ucapan itu jelas dan nyata bahwa beliau tengah bertolak, menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan perkataan-perkataan itulah beliau menghembuskan nafas yang penghabisan.

Berita sedih itu sampai ke mesjid. Di sana terdapat banyak Sahabat berkumpul seusai meninggalkan pekerjaan masing-masing. Mereka mengharap-harap khabar yang baik, tetapi sebaliknya bahkan

mereka mendengar bahwa Rasulullah s.a.w. telah berpulang ke *rahmatullah*. Datangnya kabar itu laksana halilintar di siang bolong. Abu Bakar sedang tak ada di kota. Umar ada di mesjid, tetapi telah kehilangan asa dan kesadaran karena sedih. Kemarahan timbul jika didengarnya seseorang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat.

Ia menghunus pedangnya dan mengancam akan membunuh orang yang berani mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Rasulullah s.a.w., jadi tidak mungkin Rasulullah s.a.w. wafat. Benar, roh beliau telah berpisah dari jasad beliau, tetapi hanya untuk menghadap kepada Khalik-nya. Persis seperti Nabi Musa a. s. telah berangkat, untuk sementara waktu, menghadap kepada Khalik-nya dan kemudian kembali, begitu pula Rasulullah s.a.w. akan kembali untuk mengerjakan apa-apa yang belum terkerjakan. Umpamanya, masih ada orang-orang munafik dan harus diambil tindakan terhadap mereka. Umar mondar-mandir dengan pedang di tangan, nampak hampir seperti orang yang kurang ingatan.

Sambil berjalan ia berkata, "Siapa mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, ia sendiri akan mati di tangan Umar."

Para Sahabat salah tingkah dan mereka agak setengah percaya akan perkataan-perkataan Umar. Rasulullah s.a.w. tak mungkin wafat. Itu suatu kekeliruan. Pada waktu itu beberapa Sahabat mencari Abu Bakar, menjumpainya dan menceritakannya apa yang telah terjadi. Abu Bakar langsung masuk ke dalam mesjid Medinah, dan tanpa sepatah kata pun masuk ke kamar Siti Aisyah dan bertanya, "Apakah Rasulullah s.a.w. telah wafat?"

"Benar," jawab Siti Aisyah. Maka Abu Bakar langsung pergi ke tempat Rasulullah s.a.w. terbujur, dibukanya penutup wajah beliau, membungkuk dan mengecup dahi beliau. Air mata kasih dan kesedihan menetes dari matanya dan ia berkata, "Demi Allah. Kematian tidak akan datang kepada anda dua kali."

Kata-kata itu penuh arti. Itulah jawaban Abu Bakar sebagai bantahan terhadap perkataan Umar yang tenggelam dalam kesedihannya.

Rasulullah s.a.w. telah wafat satu kali. Itulah kematian jasmaniah, kematian yang tiap-tiap manusia pasti akan mengalami. Tetapi, beliau tidak akan wafat untuk kedua kalinya. Tidak ada kematian rohani, tidak ada kematian tiba atas keimanan yang ditanam dan ditegakkan oleh beliau dalam hati para pengikut beliau yang dalam upaya penegakan keimanan itu beliau telah memikul sekian banyak derita.

Salah salah satu dari kepercayaan-kepercayaan yang paling penting yang diajarkan beliau itu ialah, nabi-nabi pun manusia biasa dan mereka pun harus mati. Kaum *Muslimin* hendaknya jangan begitu cepat melupakan hal itu sesudah Rasulullah s.a.w. sendiri wafat. Setelah mengucapkan kalimat yang agung itu di dekat jenazah Rasulullah s.a.w., Abu Bakar keluar, dan sambil menerobos barisan orang-orang *mukmin*, dengan tenang ia berjalan ke mimbar. Ketika ia berhenti, Umar berdiri di sampingnya, pedangnya masih terhunus seperti tadi, dan tekadnya telah bulat bahwa jika Abu Bakar mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat, Abu Bakar harus dan akan dipenggal lehernya. Ketika Abu Bakar mulai bicara, Umar menarik kemejanya untuk mencegah berbicara, tetapi Abu Bakar merenggut kembali kemejanya dan tidak urung berhenti, tidak mau ditahan. Kemudian dibacanya ayat Al-Qur'an:

> Dan, Muhammad tidak lain melainkan seorang rasul. Sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Jadi, jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kamu atas tumitmu? (3:145).

Yakni, Muhammad s.a.w. adalah seorang manusia dengan mengemban Amanat dari Tuhan. Telah banyak orang-orang lain membawa Amanat dari Tuhan dan mereka semuanya telah wafat. Jika Muhammad s.a.w. meninggal, apakah kamu akan berpaling dari segala ajaran yang kamu telah mendapatkannya dan telah kamu pelajari sendiri? Ayat itu untuk pertama kali turun di masa Uhud. Desas-desus pada waktu itu telah tersiar bahwa Rasulullah s.a.w. telah terbunuh oleh musuh. Banyak orang *Muslim* yang kehilangan akal dan meninggalkan medan pertempuran. Ayat itu turun dari langit untuk meneguhkan hati mereka. Pada saat ini pun dampak ayat itu sama. Setelah membaca ayat itu Abu Bakar memberi penjelasan, katanya, "Siapa dari antara kamu yang menyembah Tuhan, mereka hendaknya tahu bahwa Tuhan masih hidup dan akan hidup untuk selama-lamanya. Tetapi mereka yang

menyembah Muhammad, mereka harus tahu dari aku bahwa Muhammad telah wafat.”

Para Sahabat menemukan kembali keseimbangan rasa dan pikiran mereka karena pidato yang tepat pada waktunya itu. Umar telah berubah sama sekali ketika didengarnya Abu Bakar membacakan ayat tersebut. Kesadarannya timbul lagi dan pikiran sehatnya telah pulih kembali. Pada saat Abu Bakar selesai membacakan ayat itu, mata rohani Umar telah terbuka lebar. Ia mengerti bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat.

Tetapi, begitu kesadarannya timbul, kakinya mulai gemetar lalu ia rebah. Ia jatuh tak berdaya. Orang yang akan menteror Abu Bakar dengan pedang terhunus telah ditundukkan oleh pidato Abu Bakar. Para Sahabat merasakan seolah-olah ayat itu baru diturunkan untuk pertama kali pada hari itu, dampak imbauannya begitu kuat lagi baru. Dalam tindihan kesedihan yang dahsyat itu mereka lupa bahwa ayat itu tercantum di dalam Al-Qur’an. Banyak yang mengungkapkan kesedihan yang menimpa kaum *Muslimin* pada waktu wafat Rasulullah s.a.w., tetapi ungkapan yang diungkap Hassan, ahli syair di masa permulaan Islam, dalam bait-bait syairnya adalah paling mengena lagi mendalam kesannya, dan sampai hari ini tetap merupakan ungkapan yang terindah lagi abadi.

Ia mengatakan, “Engkau adalah biji mataku. Sekarang, setelah engkau mati, mataku telah menjadi buta. Sekarang aku tak memperdulikan lagi siapa yang mati. Sebab, hanya tibanya kematian engkau juga yang kukhawatiri. “

Bait ini menyambung rasa tiap-tiap orang *Muslim*. Berbulan-bulan lamanya di lorong-lorong Medinah, pria, wanita, maupun anak-anak, menyenandungkan syair Hassan bin Tsabit ini sambil mengayunkan langkah mereka.

Kepribadian Dan Watak Rasulullah

Setelah dengan singkat melukiskan peristiwa-peristiwa yang menonjol di dalam kehidupan Rasulullah s.a.w., sekarang akan kami coba membuat suatu sketsa mengenai watak beliau. Dalam hubungan ini kami mempunyai bukti dari persaksian-persaksian secara kolektif yang dinyatakan kaumnya sendiri tentang watak beliau sebelum beliau mendakwakan kenabian. Pada masa itu beliau dikenal di kalangan bangsanya sebagai *Al-Amin* - si Jujur dan si Benar (Hisyam).

Di tiap-tiap zaman banyak orang hidup yang bersih dari tuduhan tidak jujur. Banyak juga orang yang tidak pernah dihadapkan kepada cobaan atau godaan yang berat, dan dalam urusan serta perkara biasa yang dijumpai dalam kehidupannya, mereka berlaku setia dan jujur, tetapi mereka tidak dipandang layak untuk ditonjolkan. Pujian istimewa hanya diberikan jika kehidupan seseorang menggambarkan beberapa nilai akhlak yang tinggi lagi menonjol. Tiap-tiap prajurit berangkat ke medan perang mempertahankan nyawanya dalam bahaya, tetapi tidak setiap prajurit Inggris dipandang layak menerima anugerah lencana *Victoria Cross*; tidak pula prajurit Jerman semacam itu dianugerahi lencana *Iron Cross*. Beratus-ratus ribu orang Perancis bergelut dalam penyelidikan-penyelidikan ilmiah, tetapi tidak tiap-tiap orang dari antara mereka dianugerahi lencana *Legion of Honour*.

Oleh karena itu, hanya kenyataan bahwa seseorang dapat dipercaya dan jujur, tidak menunjukkan bahwa ia memiliki keistimewaan dalam perkara itu; tetapi, jika seluruh kaum sepakat memberikan kepada seseorang julukan *"Al-Amin"* maka nyatalah sudah bahwa orang itu memiliki sifat-sifat itu dalam taraf yang luar biasa tingginya. Jika hal itu merupakan kebiasaan kaum Mekkah untuk memberikan kepada beberapa orang dalam tiap-tiap generasi julukan ini atau sebangsanya, maka tiap-tiap orang yang menerimanya akan dipandang memiliki sifat itu dalam taraf yang tinggi. Tetapi, sejarah Mekkah dan Arabia tidak menunjukkan adanya tanda bahwa sudah merupakan kebiasaan orang-orang Arab memberikan julukan demikian atau sebangsanya kepada perseorangan-perseorangan yang terkemuka dalam tiap-tiap generasi. Sebaliknya, sepanjang kurun zaman sejarah Arab kita dapati bahwa hanya dalam

peristiwa Rasulullah s.a.w. kaumnya sepakat memberikan gelar *"Al-Amin"*. Hal itu menjadi bukti bahwa Rasulullah s.a.w. memiliki sifat-sifat itu dalam kadar begitu tinggi sehingga dalam pengetahuan dan ingatan kaumnya tidak ada orang lain dapat dipandang menyamai dalam hal itu. Kaum Arab terkenal dengan ketajaman otak mereka dan apa-apa yang mereka pandang langka, pastilah sungguh-sungguh langka lagi istimewa.

Ketika Rasulullah s.a.w. diperintahkan oleh Tuhan untuk memikul beban dan tugas kenabian, maka istri beliau, Khadijah, menyatakan dan menjadi saksi atas ketinggian nilai-nilai akhlak beliau, ihwal itu telah dituturkan dalam bagian riwayat hidup Kitab Pengantar ini. Kami sekarang akan lebih lanjut melukiskan beberapa budi pekerti luhur Rasulullah s.a.w., sehingga pembaca dapat memahami segi-segi watak beliau yang umumnya kurang dikenal.

Kesucian Pikiran Dan Kebersihan Badan Rasulullah

Diriwayatkan tentang Rasulullah s.a.w. bahwa segala tutur kata beliau senantiasa mencerminkan kesucian dan beliau (tidak seperti orang-orang kebanyakan di zaman beliau) tidak biasa bersumpah (Tirmidhi). Hal itu merupakan suatu kekecualian bagi seorang Arab. Kami tidak mengatakan bahwa orang-orang Arab di zaman Rasulullah s.a.w. biasa mempergunakan bahasa kotor, tetapi tidak pelak lagi bahwa mereka biasa memberikan warna tegas di atas tuturan mereka dengan melontarkan kata-kata sumpah dalam kadar yang cukup banyak, suatu kebiasaan yang masih tetap bertahan sampai hari ini juga. Tetapi Rasulullah s.a.w. menjunjung tinggi nama Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengucapkan tanpa alasan yang sepenuhnya dapat diterima.

Beliau sangat memberi perhatian, bahkan cermat sekali, dalam soal kebersihan badan. Beliau senantiasa menggosok gigi beberapa kali sehari dan begitu telaten melakukannya sehingga beliau biasa mengatakan bahwa andaikata beliau tidak khawatir kalau mewajibkannya akan memberatkan, beliau akan menetapkan menjadi kewajiban untuk tiap-tiap orang *Muslim* menggosok gigi sebelum mengerjakan kelima waktu sembahyang. Beliau senantiasa mencuci

tangan sebelum dan sesudah tiap kali makan, dan sesudah makan beliau senantiasa berkumur dan memandang sangat baik jika tiap-tiap orang yang telah memakan masakan berkumur lebih dahulu sebelum ikut bersembahyang berjamaah (Bukhari).

Dalam peraturan Islam, mesjid itu satu-satunya tempat berkumpul yang ditetapkan untuk orang-orang Islam. Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. sangat istimewa menekankan kebersihan mesjid-mesjid, terutama pada saat-saat orang-orang diharapkan akan berkumpul di dalamnya. Beliau memerintahkan supaya pada kesempatan-kesempatan itu sebaiknya setanggi dan sebagainya dibakar untuk membersihkan udara (Abu Dawud). Beliau memberi juga petunjuk supaya jangan ada orang yang pergi ke mesjid, saat diadakan pertemuan-pertemuan sehabis memakan sesuatu yang menyebarkan bau yang menusuk hidung (Bukhari).

Beliau menuntut agar jalan-jalan dijaga kebersihannya dan tidak ada dahan-ranting, batu, dan semua benda atau sesuatu yang akan mengganggu atau bahkan membahayakan. Jika beliau sendiri menemukan hal atau benda demikian di jalan, beliau niscaya menyingkirkannya dan beliau sering bersabda bahwa orang yang membantu menjaga kebersihan jalan-jalan, ia telah berbuat amal saleh dalam pandangan *Ilahi*.

Pula diriwayatkan bahwa beliau telah memerintahkan supaya lalu-lintas umum tidak boleh dipergunakan sehingga menimbulkan halangan atau menjadi kotor atau melemparkan benda-benda yang *najis*, atau tidak sedap dipandang, ke jalan umum, atau mengotori jalan dengan cara apa pun, karena semua perbuatan itu tidak diridhai Tuhan. Beliau sangat memandang penting upaya agar persediaan air untuk keperluan manusia dijaga kebersihan dan kemurniannya. Umpamanya, beliau melarang sesuatu benda dilemparkan ke dalam air tergenang yang mungkin akan mencemarinya, dan memakai persediaan air dengan cara yang dapat menjadikannya kotor (Bukhari dan Muslim, *Kitabal-Birrwal Sila*)

Hidup Sederhana Rasulullah

Rasulullah s.a.w. sangat sederhana dalam hal makan dan minum. Beliau tak pernah memperlihatkan rasa kurang senang terhadap makanan yang tidak baik masakannya dan tidak sedap rasanya. Jika didapatnya memakan sajian serupa itu, beliau akan menyantapnya untuk menjaga supaya pemasaknya tidak merasa kecewa. Tetapi, jika hidangan tak dapat dimakan, beliau tidak menyantapnya dan tidak pernah memperlihatkan kekesalannya. Jika beliau telah duduk menghadapi hidangan, beliau menunjukkan minat kepada makanan itu dan biasa mengatakan bahwa beliau tidak suka kepada sikap acuh tak acuh terhadap makanan, seolah-olah orang yang makan itu terlalu agung untuk memperhatikan hanya soal makanan dan minuman belaka.

Jika suatu makanan dihidangkan kepada beliau, senantiasa beliau menyantapnya bersama-sama semua yang hadir. Sekali peristiwa seseorang mempersembahkan korma kepada beliau. Beliau melihat ke sekitar dan setelah beliau menghitung jumlah orang yang hadir, beliau membagi rata bilangan korma itu sehingga tiap-tiap orang menerima tujuh buah. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak pernah makan sekenyang-kenyangnya, walaupun sekedar roti jawawut (Bukhari).

Sekali peristiwa, ketika beliau melalui suatu jalan, tampak kepada beliau beberapa orang berkumpul mengelilingi panggang anak kambing dan siap untuk menikmati jamuan. Ketika mereka melihat Rasulullah s.a.w., mereka mengundang beliau ikut serta, tetapi beliau menolak. Alasannya bukan karena beliau tidak suka daging panggang, tetapi disebabkan oleh kenyataan bahwa beliau tidak menyetujui orang mengadakan perjamuan di tempat terbuka dan terlihat oleh orang-orang miskin yang tak cukup mempunyai makanan.

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa lain beliau ikut makan daging panggang. Siti Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. sampai hari wafat beliau tidak pernah sekali pun menikmati makan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Beliau sangat hati-hati agar seseorang tidak pergi makan di rumah orang lain tanpa diundang. Pada

sekali peristiwa, beliau diundang makan oleh seseorang dan beliau diharapkan membawa serta empat orang lain. Ketika beliau tiba di rumah si pengundang, agaknya ada orang keenam yang ikut beserta rombongan. Tuan rumah menjemput di pintu dan Rasulullah s.a.w. meminta perhatiannya dengan berkata bahwa sekarang mereka berenam dan terserah kepada tuan rumah untuk memutuskan, apakah orang yang keenam itu boleh ikut makan atau harus pergi. Tentu saja tuan rumah mengundang juga orang yang keenam itu (Bukhari, *Kitabal-Ath 'ima*).

Bilamana Rasulullah s.a.w. duduk bersantap, beliau senantiasa mulai makan dengan ucapan *Bismillahir-Rahmanir-Rahiim*, dan segera sesudah selesai, beliau mengucapkan syukur dengan kata-kata: “Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan kepada kita; puji-pujian yang berlimpah dan ikhlas, dan selalu bertambah; puji-pujian yang tidak meninggalkan dalam pikiran seseorang kesan perasaan telah cukup memuji, melainkan menimbulkan rasa cukup pernah dikatakan, dan puji-pujian yang tidak akan berakhir dan menjadikan seseorang berpikir bahwa tiap-tiap perbuatan *Ilahi* layak dipuji dan harus dipuji. Ya Allah, penuhi hati kami dengan keharuan-keharuan ini.” Kadang-kadang beliau memakai kata-kata ini, “Segala puji bagi Tuhan yang telah melepaskan lapar dan dahaga kami. Semoga hati kami senantiasa mendambakan puji-pujian-Nya dan jangan tidak bersyukur kepada Dia.” Beliau senantiasa mengingatkan para Sahabat supaya berhenti makan sebelum kenyang benar dan mengatakan bahwa makanan seseorang harus cukup membuat kenyang dua orang. Bilamana ada makanan yang istimewa dimasak di rumah, beliau senantiasa menyarankan supaya sebagian diberikan sebagai sedekah kepada tetangga-tetangganya; dan hadiah makanan dan benda-benda lain senantiasa dikirim dan rumah beliau ke rumah tetangga-tetangga (Muslim dan Bukhari, *Kitabal-Adab*).

Beliau selalu berusaha mengetahui dari wajah mereka yang ada beserta beliau kalau-kalau di antara mereka ada yang memerlukan pertolongan. Abu Hurairah menceriterakan peristiwa berikut:

> Sekali peristiwa ia pernah mengalami lebih dari tiga hari tanpa mendapat makan. Ia berdiri di pintu mesjid dan melihat Abu Bakar lalu ke dekat dia. Ia bertanya kepada Abu Bakar arti ayat Al-Qur’an yang memerintahkan pemberian makan kepada fakir-miskin. Abu Bakar pun

> menerangkan artinya lalu pergi. Abu Hurairah, saat ia menceriterakan peristiwa itu, biasa mengatakan dengan rasa kesal bahwa ia pun mengerti arti ayat Al-Qur'an tersebut seperti Abu Bakar. Tujuan menanyakan kepadanya arti ayat itu ialah supaya Abu Bakar dapat menerka bahwa ia lapar dan menyediakan untuknya makanan. Tak lama kemudian Umar lewat dan Abu Hurairah juga meminta kepadanya untuk menerangkan arti ayat itu. Umar pun menerangkan artinya dan terus berlalu. Abu Hurairah, seperti hatinya Sahabat-Sahabat lainnya, amat tidak suka meminta secara langsung, dan ketika ia merasa bahwa usaha menarik perhatian orang kepada keadaannya gagal, ia sudah tak bertenaga. Sayup-sayup ia mendengar namanya dipanggil dengan suara mesra dan penuh rasa cinta. Ketika menoleh ke arah datangnya suara itu, dilihatnya Rasulullah s.a.w. memandang kepadanya melalui jendela rumah beliau sambil tersenyum.

Beliau menanyakan kepada Abu Hurairah, "Adakah kamu lapar?" yang dijawab oleh Abu Hurairah. "Sesungguhnya, ya Rasulullah, saya lapar." Rasulullah bersabda, "Di rumahku juga tidak ada makanan; tetapi ada orang yang baru saja memberi susu secawan kepada kami. Pergilah ke mesjid dan periksalah, adakah juga di sana orang-orang lain yang lapar seperti kamu." Abu Hurairah melanjutkan ceriteranya, "Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku begitu laparnya sehingga aku takkan cukup meminum susu secawan itu, tetapi Rasulullah s.a.w. masih meminta juga kepadaku agar mengundang orang-orang lain yang mungkin keadaannya sama seperti aku; ini artinya aku akan mendapat bagian susu sedikit sekali. Tetapi aku harus melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w., maka aku pun pergi ke mesjid dan kudapati enam orang duduk-duduk di situ. Semua kubawa menghadap Rasulullah s.a.w. Beliau memberikan cawan susu itu kepada salah seorang dari mereka dan disuruhnya minum. Ketika ia sudah selesai dan cawannya telah dilepaskan dari mulutnya, Rasulullah s.a.w. masih mendesaknya minum lagi kedua kalinya dan ketiga kalinya sampai ia merasa kenyang betul. Dengan cara demikian juga beliau mendesak tiap-tiap orang dari keenam sahabat itu untuk minum sekenyang-kenyangnya. Tiap-tiap kali beliau meminta kepada salah seorang untuk minum, aku merasa cemas dan khawatir bahwa hanya sedikit sekali yang masih tersisa untuk diriku. Sesudah keenam orang itu minum susu sekenyang-kenyangnya, Rasulullah s.a.w. menyerahkan cawan itu kepadaku dan kulihat di dalamnya terdapat masih banyak susu. Kepadaku pun beliau mendesak

untuk minum sekenyang-kenyangnya dan menyuruhku minum untuk kedua dan ketiga kalinya dan akhirnya beliau minum sendiri sisanya, kemudian membaca doa syukur dan akhirnya menutup pintu " (Bukhari, *Kitabal-Riqaq*).

Tujuan Rasulullah s.a.w. memberi giliran kepada Abu Hurairah terakhir sekali mungkin guna memberi pengertian kepadanya bahwa ia harus bertahan terhadap derita lapar itu dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dan sebaiknya tidak menarik perhatian orang kepada keadaannya, walaupun dengan cara yang tidak langsung.

Beliau makan-minum senantiasa dengan tangan kanan dan selalu berhenti tiga kali untuk bernafas di tengah-tengah minum. Salah satu sebabnya mungkin karena orang yang haus lalu minum air dengan meneguk sekaligus dapat minum terlalu banyak hingga mengacaukan pencernaannya. Dalam urusan makan, aturan yang diikuti beliau ialah beliau memakan segala yang bersih dan halal, tetapi bukan untuk sekedar bersenang-senang atau menyebabkan orang lain tidak mendapat bagian. Seperti telah dinyatakan di atas, makanan beliau sehari-hari senantiasa amat sederhana, tetapi jika ada yang mempersembahkan kepada beliau suatu hidangan yang istimewa, beliau tidak menolaknya. Tetapi, beliau tidak mendambakan makanan lezat, walaupun beliau sangat gemar akan madu dan korma. Mengenai korma beliau sering berkata bahwa ada perhubungan erat antara seorang *Muslim* dengan pohon korma, daunnya, kulitnya, dan buahnya yang masak maupun yang mentah, bahkan biji buahnya yang keras sekalipun, semuanya dapat dipergunakan untuk ini dan itu, dan tidak ada bagian yang tidak berguna. Demikianlah keadaan seorang *Muslim* sejati. Tidak ada perbuatannya yang tanpa faedah dan apa saja yang dilakukannya akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia (Bukhari dan Muslim).

Rasulullah s.a.w. sangat sederhana dalam berbusana. Pakaian sehari-hari beliau terdiri atas kemeja dan *izar* (kain sarung) atau kemeja dan celana. *Izar* ataupun celana itu dikenakan oleh beliau supaya pakaian itu menutupi tubuh sampai kepada pergelangan kaki. Tidak berkenan di hati beliau kalau lutut atau bagian mana pun di atas lutut terbuka jika tak terpaksa. Beliau tidak menyukai pakaian, baik sebagai bagian dari

pakaian atau pun sebagai kain gorden dan sebagainya, dan bahan yang padanya gambar-gambar telah disulamkan atau dicatkan, apalagi jika gambar-gambarnya besar dan dapat diartikan berhala atau benda-benda yang dipuja. Sekali peristiwa beliau melihat kain gorden tergantung di rumah beliau berlukiskan gambar-gambar besar dan beliau memerintahkan menanggalkannya. Tetapi beliau tidak berkeberatan memakai pakaian bergambar kecil-kecil yang tidak dapat diartikan seperti itu.

Beliau sendiri tidak pernah memakai kain sutera dan tidak memperkenankan kaum pria Islam mengenakan pakaian dari kain sutra. Untuk tujuan mengontentikkan surat-surat beliau kepada pemerintah-pemerintah tertentu berisikan seruan untuk menerima Islam, beliau meminta disiapkan sebuah cincin stempel, tetapi hendaklah terbuat dari perak dan bukan dari emas sebab, beliau mengatakan, memakai perhiasan emas dilarang untuk kaum pria *Muslim* (Bukhari dan Muslim). Wanita *Muslim* diperkenankan memakai kain sutera dan emas, tetapi dalam hal ini pun Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya sifat berlebih-lebihan harus dicegah. Sekali peristiwa beliau meminta sumbangan-sumbangan untuk meringankan penderitaan fakir-miskin, dan seorang bangsawati mengorbankan sebuah dari gelangnya dan diserahkannya sebagai sumbangannya. Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, “Apakah tangan lainnya tidak perlu diselamatkan dari api neraka?” Wanita itu melepaskan gelangnya dari tangan lainnya dan diserahkannya juga untuk tujuan yang ada dalam pikiran beliau. Tidak seorang pun dari istri-istri beliau mempunyai perhiasan-perhiasan yang agak berharga dan wanita *Muslim* lainnya pun sangat jarang mempunyai perhiasan.

Sesuai dengan ajaran Al-Qur’an, beliau menyerukan agar tidak mengumpulkan dan menimbun uang atau emas-perak, karena beliau memandang hal itu merugikan kepentingan golongan miskin dari masyarakat dan mengakibatkan kacaunya ekonomi masyarakat dan itu adalah dosa. Sekali peristiwa Umar mengajukan saran kepada Rasulullah s.a.w.. Sebab beliau harus menerima duta-duta raja-raja besar, beliau disarankan agar sebaiknya menyuruh buatkan jubah indah lagi mewah untuk dikenakan beliau pada peristiwa-peristiwa resmi. Rasulullah s.a.w. tidak menyetujui saran itu dan bersabda, “Tuhan tidak akan ridha

kepadaku mengikuti cara itu. Aku akan menerima tiap-tiap orang dengan pakaian yang biasa kupakai.” Pada suatu ketika beliau menerima hadiah bahan pakaian dari sutera. Satu di antaranya diberikan kepada Umar. Umar bertanya, “Bagaimana akan dapat memakainya, kalau anda sendiri telah melarang memakai pakaian sutera?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Tiap-tiap hadiah tidak dimaksud untuk dipakai sendiri.” Maksud beliau ialah, supaya Umar memberikan kepada istrinya atau anak perempuannya, karena pakaian itu dari sutera, atau untuk keperluan lain (Bukhari, *Kitab al-Libas*).

Tempat tidur Rasulullah s.a.w. juga sangat sederhana. Beliau tak pernah mempergunakan tempat tidur dari besi atau dipan, tetapi senantiasa tidur di atas tanah beralaskan sehelai kulit atau sehelai kain bulu unta. Siti Aisyah r.a., meriwayatkan: “Tempat tidur kami begitu sempit sehingga jika Rasulullah s.a.w. bangkit untuk *tahajud,* aku biasa berbaring miring dan meluruskan kaki saat beliau berdiri dan melipatnya kembali jika beliau sujud (Muslim, Tirmidhi, dan Bukhari, *Kitab al-Ath'ima*).

Beliau juga sama sederhananya bertalian dengan penataan tempat tinggal beliau. Rumah beliau terdiri atas satu ruangan dan sebuah halaman sempit. Seutas tali terentang di tengah kamar sehingga jika beliau menerima tamu, pada tali itu dapat digantungkan kain untuk digunakan sebagai kamar tamu yang terpisah dari bagian yang dipergunakan oleh istri beliau. Kehidupan beliau begitu sederhananya sehingga Siti Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa di masa hidup Rasulullah s.a.w., mereka sering terpaksa hidup dari korma dan air saja dan pada hari wafat beliau tidak ada makanan di dalam rumah kecuali beberapa butir korma saja (Bukhari).

Perhubungan Dengan Tuhan

Tiap-tiap segi kehidupan Rasulullah s.a.w. jelas nampak diliputi dan diwarnai oleh cinta dan bakti kepada Tuhan. Walaupun tanggung-jawab yang sangat berat terletak di atas bahu beliau, bagian terbesar dari waktu, siang dan malam, dipergunakan untuk beribadah dan berzikir kepada Tuhan. Beliau biasa bangkit meninggalkan tempat tidur tengah

malam dan larut dalam beribadah kepada Tuhan sampai saat tiba untuk pergi ke mesjid hendak sembahyang subuh. Kadang-kadang beliau begitu lama berdiri dalam sembahyang tahajud sehingga kaki beliau menjadi bengkak-bengkak, dan mereka yang menyaksikan beliau dalam keadaan demikian sangat terharu. Sekali peristiwa Aisyah r.a. berkata kepada beliau, “Tuhan telah memberi kehormatan kepada engkau dengan cinta dan kedekatan-Nya. Mengapa engkau membebani diri sendiri dengan menanggung begitu banyak kesusahan dan kesukaran?” Beliau menjawab, “Jika Tuhan, atas kasih-sayang-Nya, mengaruniai cinta dan kedekatan-Nya kepadaku, bukankah telah menjadi kewajiban pada giliranku senantiasa menyampaikan terima kasih kepada Dia? Bersyukurlah hendaknya sebanyak bertambahnya karunia yang diterima.” (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*).

Beliau tidak pernah melangkah untuk menyelesaikan suatu usaha tanpa perintah *Ilahi* atau izin-Nya. Telah diriwayatkan dalam bab riwayat hidup beliau bahwa kendati menderita karena penindasan yang sangat aniaya oleh kaum Mekkah, beliau tidak meninggalkan kota itu sebelum mendapat perintah *Ilahi*. Ketika perlawanan memuncak dan beliau mengizinkan para Sahabat mengungsi ke Abessinia, beberapa di antara mereka menyatakan keinginan supaya beliau berangkat bersama mereka. Beliau menolak atas dasar belum mendapat izin *Ilahi*. Jadi, di masa percobaan dan penindasan juga, ketika biasa orang suka kalau sahabat-sahabat dan sanak saudaranya kumpul-kumpul di sekitarnya, beliau menyarankan kepada para Sahabat untuk mencari perlindungan di Abessinia dan beliau sendiri tetap tinggal di Mekkah, sebab Tuhan belum memberi perintah.

Jika beliau mendengar *Kalamullah* dibacakan, beliau sangat terharu dan air mata mulai menitik, terutama jika beliau mendengar ayat-ayat yang menekankan pada kewajiban beliau sendiri. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa ia sekali peristiwa disuruh Rasulullah s.a.w. membaca beberapa ayat Al-Qur’an. Ia berkata, “Ya Rasulullah, Al-Qur’an telah diturunkan kepada anda (artinya: Anda telah lebih mengetahui dari pada siapa pun). Mengapa kemudian harus membacakannya kepada anda?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Aku suka juga mendengar Al-Qur’an dibaca oleh orang lain.” Maka Abdullah bin

Mas'ud mulai membacakan ayat-ayat dari *Surah An-Nisa*. Ketika membaca:

> Maka, bagaimana *keadaan mereka* ketika Kami akan mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami akan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap mereka ini!" (4:42).

Rasulullah s.a.w. berseru, "Cukup!" Abdullah bin Mas'ud melihat ke arah beliau dan melihat air mata mengalir dari mata Rasulullah s.a.w. (Bukhari, *Kitab Fada'il al-Qur'an*).

Beliau begitu memandang penting ikut dalam sembahyang berjamaah sehingga tengah sakit keras, ketika dalam keadaan serupa itu bukan saja diizinkan untuk shalat seorang diri di dalam kamar tetapi bahkan diizinkan untuk mengerjakan shalat di atas tempat tidur sambil berbaring, beliau memaksakan diri pergi ke mesjid untuk menjadi imam. Sekali peristiwa, ketika beliau tidak sempat pergi ke mesjid, beliau menyuruh Sayyidina Abu Bakar untuk menjadi imam. Tetapi, kemudian beliau merasakan ada perbaikan dalam kesehatannya dan minta supaya beliau dipapah berjalan ke mesjid. Beliau bersitopang pada pundak dua orang, tetapi keadaan beliau begitu lemahnya sehingga menurut Siti Aisyah r.a. kaki beliau terseret-seret (Bukhari).

Menurut kebiasaan umum dalam mengungkapkan kegembiraan atau menarik perhatian kepada sesuatu ialah dengan bertepuk tangan - dan orang Arab juga berbuat seperti itu. Tetapi, Rasulullah s.a.w. demikian suka berzikir *Ilahi* sehingga untuk keperluan pengungkapan rasa gembira itu juga memuji dan berzikir *Ilahi* ditetapkan untuk alih-alih tepuk tangan. Sekali peristiwa ketika beliau sibuk dengan urusan penting, waktu sembahyang pun mendekat dan beliau menyuruh Sayyidina Abu Bakar untuk menjadi imam. Tak lama kemudian beliau dapat menyelesaikan urusan beliau dan segera pergi ke mesjid. Abu Bakar menjadi imam, tetapi ketika jemaat melihat bahwa Rasulullah s.a.w. telah tiba, mereka segera bertepuk tangan untuk menyatakan kegembiraan atas kedatangan beliau dan menarik perhatian Abu Bakar dan memberi tahu bahwa Rasulullah s.a.w. telah tiba. Maka Abu Bakar undur dan memberi tempat kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengimami shalat. Sesudah sembahyang selesai, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada

Abu Bakar, “Mengapa engkau undur sesudah aku menunjuk engkau sebagai imam?” Abu Bakar menjawab, “Ya Rasulullah, bagaimana akan pantas untuk anak Abu Quhafa menjadi imam sedang Rasulullah sendiri hadir?” Maka Rasulullah bertanya kepada jemaat, “Mengapa kamu sekalian bertepuk tangan? Adalah tidak pantas bila kalian sedang larut dalam berzikir kepada Allah maka kalian bertepuk tangan. Jika kebetulan dalam waktu shalat perhatian harus tercurah kepada sesuatu, daripada bertepuk tangan kamu lebih baik menyebut *'Subhanallah'* dengan suara nyaring. Hal itu akan menunjukan perhatian kepada perkara yang harus mendapat perhatian” (Bukhari).

Rasulullah s.a.w. tidak menyukai shalat dan beribadah sebagai dilakukan sebagai hukuman atau sanksi atas diri sendiri untuk penebus dosa. Sekali peristiwa beliau sampai ke rumah dan melihat tali terentang antara dua tiang. Beliau menanyakan tujuannya dan mendapat keterangan bahwa istri beliau, Zainab, biasa berdiri tegak dengan bantuan tali jika dalam waktu mendirikan shalat ia menjadi letih dan payah. Beliau memerintahkan supaya membuang tali tersebut dan menerangkan bahwa shalat sebaiknya dilangsungkan selama dirasakan mudah dan ringan, dan jika ia menjadi terlalu lelah seseorang hendaknya ia duduk. Shalat itu bukan sanksi dan jika tetap diteruskan sesudah badan menjadi letih, maka sembahyang itu menyalahi tujuannya (Bukhari, *Kitabal-Kusuf*).

Beliau mencela sekali tiap-tiap tindakan dan perbuatan yang berbau syirik walau sedikit. Ketika akhir hayat beliau telah mendekat dan telah dicekam oleh derita sakratul maut, beliau dalam keresahan menggeleng badan dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan sambil berseru, “Terkutuklah orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah mengubah kuburan nabi-nabi mereka menjadi tempat ibadah” (Bukhari). Beliau maksudkan, orang-orang Yahudi dan Kristen yang bersujud pada kuburan nabi-nabi mereka dan orang-orang suci mereka dan mendoa kepada mereka; dan beliau memaksudkan bahwa jika kaum *Muslimin* terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan semacam itu, mereka tidak berhak atas doa-doa beliau; tetapi sebaliknya, mereka telah memutuskan perhubungan mereka dengan beliau.

Ghairat beliau akan kemuliaan Tuhan telah diceriterakan dalam bab riwayat hidup beliau. Kaum Mekkah telah berusaha menyampaikan segala macam bujukan dan mendesak beliau menghentikan perlawanan terhadap penyembahan kepada berhala (Tabari). Pamannya, Abu Thalib, juga mencoba mencegah beliau dengan membayangkan kekhawatirannya bahwa jika beliau bersikeras melancarkan serangan terhadap ke*musyrik*an, Abu Thalib akan terpaksa memilih antara berhenti melindungi beliau atau ia siap menerima perlawanan hebat dari kaumnya. Jawaban Rasulullah s.a.w. satu-satunya kepada pamannya pada peristiwa itu, "Jika orang-orang itu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiri, aku tidak akan berhenti mengumumkan dan menablighkan ajaran *Tauhid*" (Zurqani). Di tengah berkecamuknya Perang Uhud, ketika sisa pasukan *Muslim* yang luka-luka berkumpul di sekitar beliau di kaki bukit dan musuh melampiaskan kegembiraan dengan teriakan-teriakan kemenangan setelah mematahkan barisan *Muslim*, dan pimpinan mereka, Abu Sufyan, berteriak: "Hidup Hubal (satu dari antara berhala-berhala kaum Mekkah). Hidup Hubal!" maka Rasulullah s.a.w., walaupun tahu dan sadar bahwa keselamatan beliau dan keselamatan serombongan kecil kaum *Muslim* sekitar beliau bergantung pada sikap tutup mulut, tidak dapat menahan kesabaran dan memerintahkan kepada para Sahabat untuk menjawab dengan pekikan: "Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan! Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan!" (Bukhari).

Suatu salah pengertian yang sudah biasa ada pada para pengikut bermacam-macam agama sebelum kedatangan Islam ialah, kejadian-kejadian di langit dan di bumi nampak sebagai tanda ikut bergembira atau bela sungkawa untuk nabi-nabi, wali-wali, dan orang-orang besar lainnya; dan bahkan gerakan-gerakan benda langit dikendalikan oleh mereka. Umpamanya, diriwayatkan tentang beberapa di antara mereka bahwa mereka dapat membuat matahari berhenti beredar dan menghentikan perjalanan bulan atau air berhenti mengalir. Islam mengajarkan bahwa faham demikian sama sekali tak beralasan dan bahwa ceritera keajaiban-keajaiban semacam itu dalam kitab-kitab suci hanya dipergunakan sebagai perlambang, dan bukan ditafsirkan menurut arti yang sebenarnya yang malah telah menimbulkan takhayul-takhayul. Walaupun demikian, sebagian orang *Muslim* cenderung menghubungkan keajaiban-keajaiban itu dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nabi-

nabi besar. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan Rasulullah s.a.w. putera beliau Ibrahim, meninggal dalam umur dua setengah tahun. Pada hari itu terjadi gerhana matahari. Beberapa di antara orang-orang *Muslim* di Medinah menyebarkan faham bahwa matahari telah menjadi gelap pada peristiwa meninggalnya putera Rasulullah s.a.w. sebagai alamat bela sungkawa *samawi*. Ketika hal itu diceriterakan kepada Rasulullah s.a.w., beliau nampak sangat kecewa dan sangat mencela faham itu. Beliau menerangkan bahwa matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya, semuanya diatur oleh hukum-hukum Tuhan dan bahwa peredaran matahari, bulan, dan gejala yang berkaitan dengan matahari dan bulan tidak ada sangkut-paut dengan hidup dan mati seseorang (Bukhari).

Arabia adalah daerah yang sangat tandus dan hujan selalu disambut gembira. Bangsa Arab biasa menggambarkan dalam ingatan mereka bahwa hujan itu diatur oleh peredaran bintang. Ketika seseorang mengungkapkan pikiran itu, Rasulullah s.a.w. sangat bingung dan memperingatkan kaumnya untuk tidak mengaitkan karunia yang mereka terima dari Tuhan kepada sumber-sumber lain. Beliau menerangkan bahwa hujan dan lain-lain gejala alam itu semuanya diatur oleh hukum-hukum *Ilahi*, bukan dikendalikan oleh kesenangan atau ketidaksenangan suatu dewa atau dewi atau suatu kekuatan lain (Muslim, *Kitabal-Iman*).

Beliau mempunyai ketawakalan yang sempurna kepada Tuhan dan tidak akan goyah oleh kemajemukan keadaan yang tidak bersahabat. Sekali peristiwa seorang musuh melihat beliau tidur dan tidak berkawal; ia berdiri di hadapan beliau dengan pedang terhunus dan bersiap membunuh beliau dengan seketika. Sebelum melakukan ia bertanya, “Siapa dapat menyelamatkan kamu dari keadaanmu sekarang?” Rasulullah s.a.w. menjawab dengan tenang, “Allah.” Beliau menyatakan dengan keyakinan yang begitu sempurna sehingga bahkan hati musuh yang kafir pun terpaksa mengakui keluhuran iman dan keikhlasan beliau kepada Allah s.w.t. Pedangnya terlepas dan jatuh; dan ia, yang sejenak sebelumnya telah siap membinasakan beliau, berdiri di hadapan beliau seperti seorang penjahat yang menunggu keputusan hakim (Muslim, *Kitab al-Fada 'il* dan Bukhari, *Kitab al-Jihad*).

Di pihak lain nampak sikap rasa merendahkan diri yang sempurna di hadapan Tuhan-Nya. Abu Hurairah meriwayatkan: “Pada suatu hari aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa tidak ada manusia meraih keselamatan melalui amal salehnya sendiri, atas keterangan itu aku berkata, “Ya Rasulullah, anda pasti masuk surga melalui amal saleh anda.” Dijawab oleh Rasulullah s.a.w., “Tidak, aku pun tidak dapat masuk surga dengan perantaraan amal baikku kecuali oleh Kasih Sayang Tuhan“ (Bukhari, *Kitab al Riqaq*).

Beliau senantiasa menganjurkan orang-orang untuk memilih dan menempuh jalan yang benar dan dengan rajin berikhtiar, dengan itu mereka dapat mencapai *Qurb Ilahi* (kedekatan kepada Tuhan). Beliau mengajarkan bahwa jangan ada yang menginginkan kematian untuk dirinya, sebab jika ia orang baik, maka dengan kehidupan yang lebih lama dialami olehnya akan dapat meraih kebaikan yang lebih besar; dan jika ia jahat, ia dapat bertobat dari perbuatan-perbuatan jahatnya seandainya diberi waktu panjang dan memulai menempuh jalan yang baik. Cinta beliau dan ibadah beliau kepada Tuhan nampak dalam berbagai-bagai cara. Umpamanya, manakala sesudah musim kemarau tetesan-tetesan hujan pertama mulai turun, beliau mengeluarkan lidah untuk menangkap tetesan-tetesan hujan itu dan berseru, “Inilah karunia rahmat terakhir dari Tuhan-ku.” Beliau senantiasa sibuk mendoa untuk memohon ampunan dan rahmat Tuhan, terutama jika beliau duduk-duduk di antara orang banyak supaya mereka yang beserta beliau atau bergaul dengan beliau dan orang-orang *Muslim* pada umumnya akan terhindar dari murka Tuhan dan menjadi layak meraih ampunan Allah. Kesadaran bahwa beliau senantiasa ada di hadapan Tuhan tidak pernah lepas dari beliau. Jika beliau berbaring untuk tidur, beliau bersabda, “Ya Allah, matikan aku (tidurkan aku) dengan nama-Mu di bibirku, dan dengan nama-Mu di bibirku bangkitkan lagi hamba-Mu ini.” Jika beliau bangun, beliau biasa bersabda, “Segala puji bagi Tuhan Yang menghidupkan diriku sesudah mati (tidur) dan pada suatu hari kita semua akan dikumpulkan di hadapan Dia” (Bukhari).

Beliau senantiasa mendambakan *Qurb Ilahi* (kedekatan kepada Tuhan), dan salah sebuah doa yang sering beliau ulang ialah: “Ya Allah! Penuhilah kiranya hatiku dengan nur-Mu dan penuhi mataku dengan nur-

Mu dan penuhi telingaku dengan nur-Mu dan letakkan nur-Mu di kananku dan letakkan nur-Mu di kiriku dan letakkan nur-Mu di atasku dan letakkan nur-Mu dibawahku dan letakkan nur-Mu dihadapanku dan letakkan nur-Mu di belakangku, dan wahai Tuhan, jadikanlah seluruh diriku nur" (Bukhari).

Ibnu Abbas meriwayatkan: "Tak lama sebelum wafat Rasulullah s.a.w., Musailima (seorang nabi palsu) datang ke Medinah dan menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad s.a.w. mau menunjuk dia sebagai pengganti beliau, ia bersedia menerima beliau. Musailima diikuti oleh suatu rombongan pengiring yang berjumlah amat besar, dan *kabilah*nya adalah terbesar dari antara *kabilah-kabilah* yang ada di Arab. Ketika Rasulullah s.a.w. diberitahu tentang kedatangannya, beliau menjumpainya disertai oleh Tsabit bin Qais bin Syams. Beliau memegang ranting pohon korma kering. Ketika beliau datang ke kemah Musailima, beliau menuju kepadanya dan berdiri di hadapannya. Pada waktu itu telah banyak sahabat-sahabat datang dan berdiri di sekitar beliau. Beliau bersabda kepada Musailima, "Telah disampaikan kepadaku bahwa anda telah mengatakan jika aku tunjuk anda sebagai penggantiku, anda bersedia menjadi pengikutku, tetapi aku tidak akan memberikan ranting pohon korma kering ini pun kepada anda jika bertentangan dengan perintah Tuhan. Kesudahan anda akan menjadi sebagaimana telah ditetapkan Tuhan. Jika anda berpaling dari padaku, Tuhan akan memberi anda kegagalan. Aku melihat dengan jelas bahwa Tuhan akan memperlakukan anda seperti yang telah diwahyukan kepadaku." Beliau kemudian meneruskan, "Sekarang aku akan pergi. Jika anda ingin mengatakan sesuatu, anda dapat menghubungi Tsabit bin Qais bin Syams yang akan bertindak sebagai wakilku." Kemudian beliau berangkat. Abu Hurairah juga beserta beliau. Salah seorang menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. apa maksud beliau dengan kata-kata "Tuhan akan memperlakukan Musailima seperti yang telah diwahyukan kepada beliau." Rasulullah s.a.w. menjawab, "Saya melihat dalam mimpi itu aku disuruh Tuhan untuk meniup gelang-gelang itu. Ketika kutiup gelang-gelang itu, kedua-duanya lenyap. Aku menantikan bahwa sesudahku akan timbul dua pendakwa (nabi) palsu" (Bukhari, *Kitab al-Maghazi*). Perisitiwa ini terjadi pada waktu mendekatnya wafat Rasulullah s.a.w.. Suku Arab terakhir dan terbesar yang sampai pada waktu itu belum menerima beliau telah bersiap-siap untuk masuk Islam dan satu-satunya

syarat yang mereka ajukan ialah bahwa Rasulullah s.a.w. menunjuk pemimpin mereka menjadi pengganti beliau. Jika Rasulullah s.a.w. sedikit saja didorong oleh alasan-alasan pribadi, maka tidak ada lagi yang menjadi rintangan untuk mempersatukan seluruh Arabia dengan menjanjikan pengganti beliau kepada pemimpin suku yang terbesar dari Arabia. Rasulullah s.a.w. tak punya putera dan tidak ada keinginan mendirikan wangsa yang dapat merintangi pengaturan demikian, tetapi beliau tidak pernah memandang barang sekecil-kecilnya pun sebagai hak beliau dan menjadi milik beliau secara mutlak. Maka beliau tidak dapat memandang kepemimpinan kaum *Muslim* itu seakan-akan hak beliau untuk memberikannya menurut kehendak beliau sendiri. Beliau memandangnya sebagai amanat Tuhan yang suci dan beranggapan bahwa Tuhan akan memberikannya kepada siapa yang dipandang-Nya layak. Maka beliau menolak usul Musailima dengan tegas dan mengatakan bahwa jangankan kedudukan kepemimpinan kaum *Muslim*, ranting pohon korma kering sekalipun tidak beliau bersedia memberikan kepadanya.

Kapan saja Rasulullah s.a.w. menyinggung atau membicarakan Tuhan, nampak kepada yang menyaksikan seolah-olah seluruh wujud beliau ada dalam haribaan cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Beliau senantiasa menekankan kesederhanaan dalam beribadah. Mesjid yang didirikan beliau dan di dalamnya beliau senantiasa mendirikan sembahyang, lantainya dari tanah biasa tanpa alas atau tikar dan atapnya yang dibuat dari dahan dan daun pohon korma, bocor jika hujan. Dalam keadaan demikian Rasulullah s.a.w. dan para jemaah basah kuyup karena air hujan dan lumpur, tetapi beliau terus menyelesaikan sembahyang sampai akhir dan tak pernah beliau memberi isyarat supaya menunda sembahyang atau pindah ke tempat yang lebih terlindung (Bukhari, *Kitab al-Saum*).

Beliau sangat waspada juga akan peri keadaan para Sahabat. Abdullah bin Umar adalah orang yang sangat bertakwa dan *zuhud*. Mengenai dia Rasulullah s.a.w. bersabda pada sekali peristiwa, “Abdullah bin Umar akan lebih baik lagi jika ia lebih *dawam* sembahyang *tahajud*.” Ketika sabda itu disampaikan kepada Abdullah bin Umar, maka sesudah itu tak pernah lagi ia meninggalkan

sembahyang *tahajud*. Diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. ketika beliau ada di rumah puterinya, Fatimah, menanyakan apa Fatimah dan suaminya, Ali, *dawam* menjalankan sembahyang *tahajud* mereka, Ali menjawab, “Ya Rasulullah, kami berusaha bangun untuk sembahyang *tahajud*, tetapi bila menurut kehendak Tuhan kami tidak dapat bangun, kami meninggalkannya.” Beliau pulang dan dalam perjalanan beliau mengulangi beberapa kali ayat Al-Qur’an yang mengandung arti bahwa orang seringkali segan mengakui kesalahannya dan mencoba menutupinya dengan macam-macam alasan (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*). Rasulullah s.a.w. bermaksud mengatakan bahwa Ali hendaknya tidak melemparkan kesalahannya kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa jika Tuhan menghendaki mereka tidak bangun mereka tidak dapat bangun pada waktunya, tetapi ia hendaknya mengakui kelemahannya dalam hal ini.

Tidak Menyetujui Penghukuman Terhadap Diri Sendiri Untuk Menebus Dosa

Tetapi, Rasulullah s.a.w. sangat tidak menyetujui cara-cara yang dibuat-buat dalam urusan ibadah dan mencela praktek penghukuman diri sendiri untuk menebus dosa sebagai suatu bentuk ibadah. Beliau mengajarkan bahwa ibadah terdiri atas penggunaan kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Tuhan telah memberi mata untuk melihat; maka bukan ibadah tetapi aniaya namanya kalau mata dibiarkan kejam atau dibuang. Bukan penggunaan kemampuan melihat secara tepat yang dapat dipandang dosa, melainkan penyalahgunaan daya itulah yang menjadi dosa. Orang yang melenyapkan kemampuan mendengar dinilai sangat tidak berterimakasih kepada Tuhan, walaupun penggunaan daya itu untuk mendengarkan fitnah dan memburuk-burukkan orang lain akan merupakan perbuatan dosa. Meninggalkan makan (kecuali pada saat-saat yang diperintahkan atau dipandang baik) dapat dianggap bunuh diri dan dengan demikian merupakan dosa yang tak dapat dimaafkan, walaupun juga menjadi dosa untuk seseorang yang sangat mementingkan makanan dan minuman atau mengasyikkan diri dalam makan-minum barang-barang terlarang atau

tidak layak. Itulah asas luhur yang diajarkan dan ditekankan oleh Rasulullah s.a.w. dan yang belum diajarkan oleh nabi terdahulu manapun.

Penggunaan tepat daya alami merupakan taraf akhlak yang tinggi; menggagalkan kerja atau melumpuhkan daya itu merupakan perbuatan yang bodoh. Penyalahgunaannya itulah yang merupakan kejahatan dan dosa. Penggunaan tepat kemampuan-kemampuan itu merupakan nilai akhlak yang sejati. Itulah inti ajaran akhlak yang ditanamkan oleh Rasulullah s.a.w. Dan, pendek kata, itu semua merupakan pula gambaran kehidupan dan perilaku beliau. Siti Aisyah r.a. meriwayatkan: "Bilamana Rasulullah dihadapkan kepada pilihan antara dua cara berbuat, beliau senantiasa memilih jalan yang termudah, asalkan bebas dari segala kecurigaan bahwa itu salah satu dosa. Kalau arah perbuatan itu membuka kemungkinan timbulnya kecurigaan serupa itu, maka Rasulullah s.a.w. itulah orangnya, dari antara seluruh umat manusia, yang paling menjauhinya" (Muslim, *Kitab al-Fada'il*). Hal itu sungguh merupakan jalan yang paling luhur dan paling mengagumkan untuk manusia. Beberapa orang dengan suka rela menderita sakit dan berkekurangan, tidak dengan tujuan untuk mencari keridhaan *Ilahi*, sebab ridha *Ilahi* tidak dapat dicapai dengan mencari sakit dan derita bagi dirinya sendiri yang tak bertujuan apapun selain dengan tujuan menipu umat manusia. Orang demikian mempunyai sedikit kebaikan dalam diri mereka tetapi mau menutupi kesalahan-kesalahan mereka dan mendapat kehormatan dalam pandangan orang-orang lain dengan menggunakan kebaikan semu. Tetapi tujuan Rasulullah s.a.w. adalah untuk menggapai kebaikan yang sungguh-sungguh dan guna menarik ridha *Ilahi*. Dengan demikian beliau sama sekali bebas dan kepalsuan dan kepura-puraan. Karena itu beliau sama sekali bersih dari kepura-puraan. Bahwa dunia akan memandang beliau jahat atau akan mempunyai penilaian baik adalah soal yang beliau sama sekali tidak menghiraukan. Apa yang penting untuk beliau adalah bagaimana beliau sendiri menilai diri sendiri dan bagaimana Tuhan akan menilainya. Jika di samping kesaksian kata hati beliau sendiri dan ridha *Ilahi*, beliau mendapat juga persaksian yang benar dari umat manusia, beliau sangat bersyukur, tetapi jika orang memandang kepada beliau dengan pandangan iri hati dan curiga, beliau merasa sayang terhadap nasib mereka dan beliau tidak menghiraukan pendapat mereka.

Sikap Terhadap Istri-Istri Sendiri

Beliau sangat baik dan adil terhadap istri-istri sendiri. Jika pada suatu saat salah seorang di antara mereka tidak dapat membawa diri dengan hormat yang layak terhadap beliau, beliau hanya tersenyum dan hal itu dilupakan beliau. Pada suatu hari beliau bersabda kepada Siti Aisyah r.a., “Aisyah, jika kau sedang marah kepadaku, aku senantiasa dapat mengetahuinya.” Aisyah r.a. bertanya, “Bagaimana?” Beliau menjawab, “Aku perhatikan bahwa jika kau senang kepadaku dan dalam percakapan kau menyebut nama Tuhan, kausebut Dia sebagai Tuhan Muhammad. Tetapi, jika kau tidak senang kepadaku, kausebut Dia Tuhan Ibrahim.” Mendengar keterangan itu Aisyah r.a. tertawa dan mengatakan bahwa beliau benar (Bukhari, *Kitabun-Nikah*). Siti Khadijah r.a. adalah istri beliau yang pertama dan telah mengadakan pengorbanan-pengorbanan besar untuk kepentingan beliau. Ia jauh lebih tua daripada Rasulullah s.a.w.. Sesudah ia wafat, beliau menikah dengan wanita-wanita yang lebih muda, tetapi tidak pernah kenang-kenangan kepada Khadijah r.a. itu menjadi luntur. Bila saja salah seorang dari sahabat-sahabat Khadijah berkunjung kepada beliau, beliau biasa berdiri menyambutnya (Muslim). Jika beliau kebetulan melihat sesuatu yang dahulu menjadi milik atau ada kaitannya dengan Khadijah r.a., hati beliau senantiasa terusik oleh rasa sendu.

Di antara tawanan-tawanan yang ditangkap oleh kaum *Muslimin* dalam Perang Badar ada seorang mantu Rasulullah s.a.w.. Ia tak punya apa-apa untuk dibayarkan sebagai penebus kemerdekaannya. Istrinya yang bernama Zainab (puteri Rasulullah s.a.w.) mengirimkan ke Medinah seuntai kalung perhiasan yang asalnya milik ibunya (Khadijah r.a.) dan menyerahkannya sebagai penebus suaminya. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat kalung itu, beliau mengenalnya kembali dan beliau begitu terharunya. Beliau bersabda kepada para Sahabat, “Aku tidak berhak memberi petunjuk mengenai hal ini, tetapi aku tahu bahwa kalung ini dicintai oleh Zainab sebagai tanda kenang-kenangan kepada ibunya yang telah wafat. Maka, jika hal itu ada artinya untuk kalian, aku ingin menganjurkan supaya Zainab tidak kehilangan barang ini, dan barang ini dikembalikan kepadanya.” Mereka semua menegaskan bahwa tidak ada kesenangan yang lebih besar daripada itu dan bersedia menerima anjuran

beliau (Halbiyya, jilid 2). Beliau sering memuji-muji Khadijah di hadapan istri-istri beliau lainnya dan menekankan kebaikannya dan pengorbanannya untuk kepentingan Islam. Pada suatu peristiwa semacam itu, Aisyah r.a. merasa iri hati dan berkata, “Ya Rasulullah, mengapa selalu membicarakan wanita tua itu? Tuhan telah menganugerahkan istri-istri yang lebih baik, lebih muda, dan lebih menarik kepada anda.” Rasulullah s.a.w. tersinggung perasaannya mendengar kata-kata itu dan menukas, “Tidak Aisyah! Kau tidak tahu betapa besar kebaikan Khadijah kepadaku” (Bukhari).

Ketinggian Akhlak

Beliau senantiasa sangat sabar dalam kesukaran dan kesusahan. Beliau, dalam keadaan susah, tak pernah putus asa dan beliau tidak pernah dikuasai oleh suatu keinginan pribadi. Telah diriwayatkan bahwa ayah beliau meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan dan ibu beliau berpulang ketika beliau masih kanak-kanak. Sampai usia delapan tahun beliau dirawat oleh kakek beliau, dan sepeninggalnya, dirawat oleh pamannya, Abu Thalib. Terdorong oleh cinta kasih pribadi dan juga atas pesan ayahnya, Abu Thalib senantiasa membimbing anak kemenakannya dengan sungguh-sungguh dan murah hati, tetapi istrinya tidak dihinggapi oleh pertimbangan dan perasaan yang sama seperti suaminya. Seringkali terjadi ia membagi-bagi sesuatu di antara anak-anaknya sendiri dan mengabaikan anak kemenakan yang masih kecil itu. Jika Abu Thalib, pada peristiwa serupa itu, kebetulan datang ke rumah lalu dilihatnya kemenakan kecil itu duduk menyendiri, penuh komara, tanpa tanda murung atau sedih di wajahnya, beliau atas dorongan rasa cinta dan kesadaran atas kewajibannya, lantas melangkah menuju anak itu, mendekapnya seraya berseru, “Perhatikan juga anakku yang satu ini!” Peristiwa semacam itu tidak jarang, dan mereka yang menyaksikan semuanya sepakat dalam persaksian mereka bahwa Muhammad sebagai anak-anak, tidak pernah menampakkan gejala yang terpengaruh oleh perlakuan-perlakuan itu dan iri hati terhadap saudara-saudara sepupunya. Kemudian hari, ketika beliau sudah mampu menolong dan merawat sanak-saudaranya, beliau sendiri merawat dan mendidik putera-putera pamannya, Ali dan Jafar, dan menjalankan kewajiban beliau dengan cara yang sesempurna-sempurnanya.

Rasulullah s.a.w. sepanjang hidup dihadapkan kepada rentetan pengalaman demi pengalaman yang pahit. Dilahirkan sebagai anak yatim, ibu beliau wafat ketika beliau masih kecil dan kehilangan kakek pada usia delapan tahun. Setelah menikah, beliau harus menanggung sedih oleh kehilangan beberapa anak, yang satu sesudah yang lain, dan kemudian istri beliau, Khadijah, yang sangat dicintai dan dirasakan pengabdiannya wafat. Beberapa istri beliau yang dinikah kemudian meninggal dunia di masa hidup beliau. Menjelang akhir kehidupan beliau menanggung derita akibat kehilangan putera beliau, Ibrahim. Semua kehilangan dan malapetaka itu ditanggung beliau dengan tabah, dan tak satu pun berpengaruh kepada kebulatan tekad beliau atau kepada perangai yang ramah dari beliau itu. Kesedihan-kesedihan pribadi tak pernah dipamerkan di muka umum dan beliau senantiasa menjumpai tiap-tiap orang dengan wajah yang berseri dan dengan perlakuan yang sama ramah dan sopan-santunnya. Sekali peristiwa beliau menjumpai seorang wanita yang baru ditinggal mati oleh anaknya, dan melolong-lolong dekat kuburan anaknya. Beliau menasihatkan agar bersabar dan menerima takdir Tuhan dengan rela dan menyerahkan diri. Wanita itu tidak mengetahui bahwa ia ditegur oleh Rasulullah s.a.w. dan menjawab, “Andaikan engkau pernah mengalami sedih ditinggal mati oleh anak seperti yang kualami, engkau akan mengetahui betapa sukar untuk bersabar di bawah himpitan penderitaan serupa itu.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Aku telah kehilangan bukan seorang tetapi tujuh anak” dan beliau terus berlalu. Selain menyinggung kehilangan atau kemalangan beliau dengan cara yang tidak langsung demikian, beliau tidak pernah dihanyutkan perasaan sedih yang berlarut-larut atau membiarkan kemalangan-kemalangan itu menghalangi pengabdian beliau yang tidak ada henti-hentinya kepada seluruh umat manusia dan kebersamaan beliau menanggung segala beban penderitaan mereka.

Menguasai Diri

Beliau senantiasa dapat menguasai diri. Bahkan ketika beliau sudah menjadi orang yang paling berkuasa sekalipun, selalu beliau dengarkan dengan sabar kata tiap-tiap orang, dan jika seseorang memperlakukan beliau dengan tidak sopan, beliau tetap melayaninya dan tidak pernah mencoba mengadakan pembalasan. Kebiasaan orang Timur

dalam menunjukkan penghormatan terhadap orang lain yang diajak bicara ialah dengan tidak memanggil dengan nama pribadinya. Kaum *Muslimin* biasa memanggil Rasulullah s.a.w. dengan kata-kata, “Ya Rasulullah,” dan kaum bukan-*Muslim* memanggil beliau, *Abul Qasim* (artinya Bapak si Qasim, karena salah seorang anak beliau bernama Qasim). Sekali peristiwa seorang Yahudi datang kepada beliau di Medinah dan mulai bertukar pikiran dengan beliau. Dalam percakapan itu ia berulang-ulang memanggil, “Hai Muhammad, hai Muhammad.” Rasulullah s.a.w. sendiri tidak menghiraukan cara sapaan itu dan terus dengan tenangnya menerangkan soal yang dipercakapkan. Tetapi para Sahabat menjadi marah atas panggilan kurang sopan yang dipergunakan oleh orang itu sampai akhirnya seorang di antara mereka tidak dapat menguasai dirinya lagi dan memperingatkan agar tidak menyebut Rasulullah s.a.w. dengan nama asli beliau, tetapi dengan sebutan *Abul Qasim*. Orang Yahudi itu mengatakan bahwa ia akan menyebut beliau dengan nama yang diberikan oleh orang tua beliau. Rasulullah s.a.w. tersenyum dan bersabda, ”Ia benar, aku diberi nama Muhammad pada saat aku dilahirkan, dan sama sekali tidak ada alasan untuk marah karena ia memanggilku dengan nama itu.” Kadang-kadang orang menghentikan beliau di perjalanan dan mengajak bercakap-cakap, menerangkan kebutuhannya dan meminta pertolongan kepada beliau. Beliau selalu mendengarkan dengan penuh sabar dan membiarkan mereka terus bicara dan beliau baru meneruskan perjalanan kalau urusannya sudah selesai. Pada waktu orang-orang berjumpa dan bersalam-salaman, orang kadang-kadang memegang tangan beliau beberapa lama, dan walaupun beliau beranggapan hal itu kurang enak dan membuang percuma waktu yang berharga, tidak pernah beliau lebih dahulu melepaskan tangan. Orang bergaul bebas dengan beliau dan memaparkan kesusahan dan kesukaran mereka kepada beliau dan meminta pertolongan beliau. Jika beliau mampu memberikannya, beliau tidak pernah menolak.

Terkadang beliau diusik orang-orang dengan aneka ragam permintaan yang sangat berat dan mendesak, tetapi beliau selalu mengabulkan dan melaksanakan sejauh yang dimungkinkan. Sekali peristiwa, setelah memenuhi suatu permintaan, beliau memberi nasihat kepada orang yang bersangkutan agar lebih bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan meminta kepada orang lain untuk meringankan bebannya.

Pada suatu hari seorang *Muslim* yang *mukhlis* minta uang untuk kesekian kalinya kepada beliau dan permintaannya selalu diluluskan, tetapi hari itu beliau bersabda, “Sebaiknya seseorang bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan meminta-minta.” Orang tersebut seorang *muttaqi*. Untuk menjaga perasaan Rasulullah s.a.w., pemberian itu tidak dikembalikannya tetapi ia bersumpah tidak akan meminta apa pun kepada siapa pun juga pada hari-hari mendatang dalam keadaan bagaimana juga. Beberapa tahun kemudian ia ikut serta dalam suatu peperangan. Ia menunggang kuda dan ketika pertempuran tengah berkecamuk, saat riuh gemerincingnya senjata dengan senjata saling beradu sampai di puncaknya dan ia dikepung musuh, cambuknya terlepas dan jatuh. Seorang prajurit *Muslim* yang berjalan kaki melihat keadaan itu dan membungkuk untuk mengambilkan cambuk itu, tetapi orang berkendaraan itu melarangnya, lalu ia sendiri melompat dari kudanya dan mengambil cambuk itu sambil berkata bahwa ia telah lama berjanji kepada Rasulullah s.a.w. tidak akan meminta lagi pertolongan kepada siapa pun sehingga kalau mengizinkan sang prajurit itu mengambilkan cambuknya akan sama halnya seperti meminta pertolongan secara tidak langsung dan dengan demikian telah berdosa, melanggar janjinya kepada Rasulullah s.a.w..

Keadilan Dan Perlakuan Adil

Bangsa Arab sangat suka mengagumi pribadi-pribadi tertentu dan menerapkan berbagai patokan kepada berbagai orang. Bahkan di antara bangsa-bangsa yang disebut beradab dewasa ini kita menyaksikan adanya keengganan mengadakan tuntutan terhadap orang-orang terkemuka atau yang mempunyai kedudukan atau jabatan yang tinggi atas perbuatan mereka, walaupun hukum diberlakukan secara ketat terhadap warga negara biasa. Tetapi, Rasulullah s.a.w. adalah mandiri dalam menerapkan keadilan dan perlakuan adil. Sekali peristiwa, suatu perkara dihadapkan kepada beliau tatkala seorang bangsawati terbukti telah melakukan pencurian. Hal itu menggemparkan, karena jika hukuman yang berlaku dikenakan terhadap wanita muda usia itu, martabat suatu keluarga yang sangat terhormat akan jatuh dan terhina. Banyak yang ingin mendesak Rasulullah s.a.w., demi kepentingan orang yang berdosa itu, tetapi tidak mempunyai keberanian. Maka Usama

diserahi tugas melaksanakan itu. Usama menghadap Rasulullah s.a.w. tetapi seketika beliau mengerti maksud tugasnya itu, beliau sangat marah dan bersabda, “Kamu sebaiknya menolak. Bangsa-bangsa telah celaka karena mengistimewakan orang-orang kelas tinggi tapi berlaku kejam terhadap rakyat jelata. Islam tidak mengizinkan dan aku pun sekali-kali tidak akan mengizinkan. Sesungguhnya, jika Fatimah, anakku sendiri, melakukan kejahatan, aku tidak akan. segan-segan menjatuhkan hukuman yang adil” (Bukhari, *Kitab al-Hudud*).

Telah diriwayatkan bahwa ketika paman Rasulullah s.a.w., Abbas, menjadi tawanan Perang Badar, ia diikat erat-erat seperti tawanan-tawanan lainnya dengan tali untuk mencegah usaha melarikan diri. Tali itu begitu eratnya sehingga ia mengerang-erang kesakitan sepanjang malam. Rasulullah s.a.w. mendengar erangan itu dan karenanya beliau tidak dapat tidur. Para Sahabat mengetahui hal itu dan melonggarkan ikatan Abbas. Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahuinya, beliau memerintahkan supaya semua tawanan diperlakukan sama seperti paman beliau dengan mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menunjukkan keistimewaan kepada keluarga beliau sendiri. Beliau menuntut mereka supaya melonggarkan ikatan semua tawanan atau kebalikannya memperkuat lagi ikatan Abbas seperti tawanan-tawanan lain. Karena para Sahabat tidak menghendaki beliau gundah hanya karena paman beliau, mereka memutuskan untuk menjaga tawanan-tawanan itu lebih keras lagi dan melonggarkan ikatan semua tawanan (Zurqani, Jilid 3, hlm. 279).

Bahkan dalam keadaan bahaya perang pun beliau sangat cermat dalam melaksanakan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang baku. Sekali peristiwa beliau mengirim serombongan sahabat-sahabat pada sebuah ekspedisi penyelidikan. Mereka bertemu dengan beberapa orang musuh pada hari akhir bulan suci Rajab. Berpikir bahwa akan sangat berbahaya melepaskan mereka itu sehingga akan membawa berita ke Mekkah tentang rombongan penyelidik yang begitu dekat, musuh itu disergap oleh mereka dan dalam perkelahian itu, seorang di antaranya terbunuh. Setelah rombongan penyelidik itu kembali ke Medinah, kaum Mekkah mengajukan protes bahwa penyelidik-penyelidik *Muslim* telah membunuh salah seorang dari orang-orang mereka. Orang-orang

Mekkah sendiri sering melanggar Bulan Suci dalam menghadapi orang-orang *Muslim*, bila hal itu dipandang baik oleh mereka, dan sebenarnya telah menjadi jawaban yang layak terhadap tuduhan mereka itu untuk mengatakan bahwa karena kaum Mekkah sendiri telah melanggar perjanjian tentang Bulan Suci, maka mereka itu tidak berhak menuntut supaya dipatuhi oleh kaum *Muslimin*. Tetapi, Rasulullah s.a.w. tidak memberikan jawaban demikian. Beliau sangat menyesali anggota-anggota rombongan itu, menolak menerima harta rampasan perang, dan menurut beberapa riwayat malah membayar uang darah untuk orang yang terbunuh itu, sehingga ayat 2:218 menjernihkan seluruh keadaan (Tabari dan Halbiyya).

Orang-orang pada umumnya berhati-hati supaya jangan menyakiti perasaan sahabat-sahabat mereka dan sanak-saudara mereka, tetapi Rasulullah s.a.w. sangat memperhatikan asas itu, malah terhadap orang-orang yang memusuhi beliau sekalipun. Sekali peristiwa seorang Yahudi datang kepada beliau dan menerangkan bahwa Abu Bakar telah melukai perasaannya dengan mengatakan bahwa Tuhan telah memberi kedudukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. lebih tinggi di atas Nabi Musa a.s.. Rasulullah s.a.w. memanggil Abu Bakar dan menanyakan kepadanya, apa yang telah dikatakannya. Abu Bakar menerangkan bahwa orang Yahudi itu mulai lebih dahulu menyatakan bahwa ia bersumpah dengan nama Musa a.s. yang menurut kata orang itu, Tuhan telah memuliakannya di atas seluruh umat manusia dan bahwa Abu Bakar menyambutnya dengan bersumpah atas nama Muhammad s.a.w., yang Tuhan telah mengangkatnya di atas Nabi Musa a.s.. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Anda seharusnya tidak mengatakan itu, karena perasaan orang-orang lain harus diperhatikan juga. Siapa pun tidak boleh mengangkatku di atas Nabi Musa a.s.” (Bukhari, *Kitab al-Tauhid*). Hal itu tidak berarti bahwa Rasulullah s.a.w. menurut kenyataannya tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada Nabi Musa a.s., tetapi menyatakan hal itu kepada orang Yahudi dapat dengan mudah menyakiti perasaannya dan hal itu harus dihindarkan.

Perhatian Terhadap Orang-Orang Miskin

Rasulullah s.a.w. senantiasa prihatin memikirkan untuk memperbaiki keadaan golongan yang miskin dan mengangkat taraf hidup mereka di tengah-tengah masyarakat. Sekali peristiwa, ketika beliau sedang duduk-duduk dengan para Sahabat, lewatlah seorang kaya, Rasulullah s.a.w. menanyakan kepada salah seorang dari para Sahabat, apa pendapatnya tentang orang itu. Ia menjawab, "Ia seorang berada lagi terkenal. Jika ia meminang seorang gadis idamannya akan diterima dengan baik dan jika ia menjadi perantara untuk kepentingan seseorang, perantaraannya itu akan diterima." Tak lama kemudian, lewatlah seorang orang lain yang nampaknya miskin dan tidak mampu. Rasulullah s.a.w. menanyakan kepada Sahabat tadi, bagaimana orang itu menurut pendapatnya. Ia menjawab, "Ya Rasulullah! Ia seorang miskin. Jika ia meminang seorang gadis, permintaannya tidak akan diterima dengan baik dan jika ia menjadi perantara untuk seseorang, perantaraannya akan ditolak dan jika ia berusaha mengajak bercakap-cakap dengan seseorang, ia tidak akan mendapat perhatian." Setelah mendengar jawaban itu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Nilai orang miskin itu jauh lebih tinggi dari nilai sejumlah emas yang cukup untuk mengisi sekalian alam" (Bukhari, *Kitabal-Riqaq*).

Seorang wanita *Muslim* biasa membersihkan Mesjid Nabi di Medinah. Rasulullah s.a.w. sudah beberapa hari tidak melihatnya lagi di mesjid dan beliau menanyakan keadaannya. Disampaikan kepada beliau bahwa ia sudah meninggal. Beliau bersabda, "Mengapa aku tidak diberi tahu kalau ia meninggal? Aku pasti akan ikut dalam sembahyang jenazahnya," dan menambahkan, "Barangkali kalian tidak memandangnya cukup penting karena ia miskin. Anggapan itu salah. Bawalah aku ke kuburannya." Kemudian beliau pergi ke sana dan mendoa untuk dia (Bukhari, *Kitabal-Shalat*). Beliau biasa bersabda bahwa ada orang-orang dengan rambut kusut-masai, tubuhnya tertutup dengan debu, dan mereka tidak disambut oleh orang-orang berada, tetapi begitu tinggi dihargai Tuhan sehingga jika dengan bertawakal kepada Tuhan mereka bersumpah atas nama Allah bahwa suatu hal akan mengalami perubahan, Tuhan akan membantu mereka" (Muslim, *Kitabal-Bir wal Sila*).

Sekali peristiwa beberapa Sahabat, bekas budak-budak tapi sudah dimerdekakan, bersama-sama duduk ketika Abu Sufyan (seorang pemimpin Quraisy yang memerangi kaum *Muslim* sampai hari jatuhnya Mekkah dan baru masuk Islam pada peristiwa itu) lewat disitu. Para Sahabat menegurnya dan mengingatkannya kembali kepada kemenangan yang dianugerahkan Tuhan kepada Islam. Abu Bakar mendengarnya dan tidak berkenan di hatinya bahwa seorang pemimpin Quraisy diperingatkan kepada penghinaan yang dideritanya, lalu kumpulan Sahabat itu ditegurnya. Ia menghadap Rasulullah s.a.w. dan menceriterakan peristiwa itu kepada beliau. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Hai, Abu Bakar! Aku khawatir engkau telah melukai hati hamba-hamba Allah itu. Jika demikian, Tuhan akan murka terhadapmu.” Abu Bakar segera kembali kepada para Sahabat itu dan bertanya, “Wahai, saudara-saudaraku! Apakah saudara-saudara sakit hati atas apa yang kukatakan tadi?” Mereka menjawab, “Kami tidak mendendam atas perkataan anda. Semoga Tuhan memaafkan anda“ (Muslim, *Kitab al-Fada'il*).

Tetapi, sementara Rasulullah s.a.w. menuntut supaya kaum miskin dihargai dan perasaan mereka tidak dilukai, dan memenuhi segala kebutuhan mereka, beliau berusaha juga meresapkan rasa harga diri ke dalam hati mereka dan mengajarkan agar tidak meminta-minta. Beliau biasa mengatakan bahwa tidak pantas bagi seorang orang miskin merasa puas dengan sebutir atau dua butir korma atau sesuap atau dua suap makanan, tetapi ia harus menghindarkan diri dari meminta-minta, betapapun beratnya cobaan yang dihadapinya (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*). Sebaliknya, beliau biasa mengatakan juga bahwa tidak ada suatu kenduri mendapat berkah selama beberapa orang miskin juga tidak diundang. Aisyah r.a. menceriterakan bahwa seorang wanita miskin pada suatu ketika datang kepada beliau disertai oleh dua anak perempuannya yang masih kecil. Aisyah r.a. tak punya apa-apa pada saat itu, kecuali sebutir korma yang dapat diberikan oleh beliau kepada wanita itu. Wanita itu membagikannya kepada dua anaknya yang kecil itu dan kemudian mereka itu berlalu. Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di rumah, Aisyah r.a. menceriterakan hal itu kepada beliau dan Rasulullah s.a.w. bersabda, “Jika seorang miskin mempunyai anak-anak perempuan dan ia memperlakukannya dengan baik, Tuhan akan menyelamatkan dia dari api neraka,” dan menambahkan, “Tuhan akan menyediakan surga kepada wanita itu disebabkan oleh perlakuan baiknya terhadap anak-anak

perempuan” (Muslim). Sekali peristiwa diceriterakan kepada beliau bahwa seorang Sahabat bernama Said, seorang yang berada, membanggakan diri tentang hasil usahanya kepada orang-orang lain. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar hal itu, beliau bersabda, “Janganlah seorang menyangka bahwa kekayaan atau kedudukan atau kekuasaannya adalah semata-mata buah usahanya sendiri. Keadaannya tidak demikian. Kekuasaanmu dan kedudukanmu serta kekayaanmu, semuanya diperoleh dengan perantaraan si miskin.”

Salah satu doa beliau ialah, “Ya Tuhan! Buatlah hamba ini tetap merendahkan diri selama hamba hidup, dan buatlah hamba merendahkan diri jika hamba mati dan bangkitkanlah hamba pada Hari Pembalasan bersama mereka yang merendahkan diri” (Tirmidhi, *Abwab al-Zuhd*).

Sekali peristiwa di musim panas, ketika beliau berjalan melalui suatu jalan raya dilihat beliau seorang *Muslim* yang sangat miskin sedang memikul barang-barang berat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ia seorang dengan paras amat sederhana dan nampak lebih tidak menarik lagi dengan baju yang kotor oleh keringat dan debu. Pandangannya sayu. Rasulullah s.a.w. mendekatinya dengan diam-diam dari belakang dan beliau seperti anak-anak kadang-kadang berbuat dalam senda gurau, menjulurkan tangan beliau ke muka dan menutup mata kuli itu agar ia menerka siapa beliau. Orang itu menjulurkan tangannya ke belakang dan sambil meraba-raba badan Rasulullah s.a.w. ia mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w.- lah yang ada di belakangnya. Barangkali ia dapat menerka juga bahwa tak ada orang lain yang memperlihatkan kecintaan yang begitu mesra terhadap orang seperti dia. Karena hatinya senang dan padanya timbul keberanian, ia merapatkan dirinya ke tubuh Rasulullah s.a.w. serta menggosok-gosokkan badannya yang berdebu dan berkeringat itu ke pakaian Rasulullah, barangkali hendak meyakinkan dirinya sampai di mana Rasulullah s.a.w. mau membiarkan dirinya diperlakukan serupa itu. Rasulullah s.a.w. tetap mengulum senyum dan tidak menyuruhnya berhenti dari perbuatannya itu. Ketika orang itu telah merasa puas dan juga merasa terharu, Rasulullah s.a.w. bertanya, “Aku mempunyai seorang budak. Adakah menurut pendapatmu, orang yang mau membelinya?”

Orang itu menyadari bahwa barangkali tak ada seorang pun di seluruh dunia kecuali Rasulullah s.a.w. sendiri yang berminat kepadanya dan dengan menghela nafas sedih ia menjawab, “Ya Rasulullah. Tidak ada seorang pun di bumi ini yang bersedia membeliku.”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tidak! Tidak! Kamu jangan berkata demikian. Kamu sangat berharga dalam pandangan *Ilahi*” (*Syarh al-Sunnah*).

Bukan saja beliau sangat prihatin akan kesejahteraan si miskin, tetapi beliau senantiasa menganjurkan pula kepada orang-orang lain untuk berbuat serupa.

Abu Musa Asy'ari meriwayatkan bahwa jika seorang miskin menghadap Rasulullah s.a.w. dan mengajukan permintaan, beliau biasa bersabda kepada orang di sekitar beliau, “Kamu juga hendaknya memenuhi permintaannya itu sehingga mendapat pahala sebagai orang yang berperan serta dalam menggalakkan perbuatan baik” (Bukhari dan Muslim), dengan tujuan membangkitkan rasa cenderung untuk menolong si miskin di satu pihak dalam hati para Sahabat, dan di pihak lain menimbulkan kesadaran dalam hati kaum fakir-miskin adanya cinta dan rasa kasih saudara-saudara mereka yang kaya.

Menjaga Kepentingan Si Miskin

Ketika Islam berangsur diterima secara umum oleh bagian terbesar bangsa Arab, Rasulullah s.a.w. sering menerima barang dan uang berlimpah-limpah, beliau segera membagi-bagikan hadiah-hadiah itu di antara mereka yang sangat membutuhkan. Sekali peristiwa anak beliau, Fatimah, datang mendapatkan beliau dan sambil memperlihatkan telapak tangannya yang tebal dan keras akibat pekerjaan menepung gandum dengan batu, memohon agar diberi seorang budak untuk meringankan pekerjaannya. Rasulullah s.a.w. menjawab, “Aku akan menceriterakan kepadamu sesuatu yang nanti akan terbukti jauh lebih berharga dari pada seorang budak. Jika engkau mau tidur pada malam hari, engkau hendaknya membaca *Subhanallah* tiga puluh tiga kali, *Alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan *Allahu Akbar* tiga puluh empat

kali. Hal itu akan jauh lebih banyak menolongmu daripada memelihara seorang budak” (Bukhari).

Sekali peristiwa, ketika sedang membagi-bagikan uang, sekeping mata uang terjatuh, meluncur, dan menghilang. Sesudah selesai membagi-bagikan uang itu beliau pergi ke mesjid untuk memimpin sembahyang. Beliau biasa duduk-duduk sejenak selepas sembahyang berzikir *Ilahi*. Sesudah itu orang-orang diberi kesempatan untuk menghadap dan bertanya atau mengajukan permohonan. Tapi kali itu, begitu usai sembahyang, beliau bangkit dan cepat-cepat pulang. Beliau mencari mata uang yang hilang tadi dan sesudah ditemukannya kembali, beliau kembali dan memberikan uang itu kepada orang yang membutuhkannya. Beliau menerangkan bahwa mata uang itu jatuh ketika membagi-bagikan uang dan hal itu kemudian beliau lupakan, tetapi ketika dengan tiba-tiba pada waktu mengimani sembahyang teringat kembali maka beliau menjadi gelisah karena diusik pikiran bahwa jika beliau wafat sebelum menemukan kembali uang itu dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan, beliau akan dituntut pertanggung-jawaban di hadapan Tuhan, itulah sebabnya beliau meninggalkan mesjid begitu tergesa-gesa untuk menemukan kembali uang tersebut (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*).

Karena besarnya minat beliau menjaga kepentingan kaum fakir-miskin begitu jauh, sehingga beliau menetapkan bahwa untuk selama-lamanya sedekah tidak boleh diberikan kepada keturunan beliau, karena khawatir jangan-jangan orang-orang *Muslim*, karena cinta dan bakti terhadap beliau, pada suatu waktu akan mengutamakan sedekah kepada keturunan beliau dan dengan demikian merampas hak kaum fakir-miskin. Sekali peristiwa seseorang membawa kepada beliau sejumlah korma dan mempersembahkannya sebagai sedekah. Cucu beliau, Imam Hassan, yang pada saat itu baru berusia dua setengah tahun, kebetulan duduk-duduk bersama Rasulullah s.a.w.. Ia mengambil sebutir korma dan memasukkan ke dalam mulut. Rasulullah s.a.w. segera memasukkan jari ke dalam mulut si anak dan mengeluarkan korma itu dengan paksa sambil bersabda, “Kita tidak berhak atas ini. Ini hak orang-orang miskin dari antara makhluk Tuhan” (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*).

Perlakuan Terhadap Budak-Budak

Beliau senantiasa menganjurkan kepada mereka yang mempunyai budak-budak supaya memperlakukan mereka dengan baik serta kasih sayang. Beliau menetapkan bahwa jika si pemilik memukul budaknya atau memaki-makinya, maka satu-satunya perbaikan yang dapat dilakukannya ialah memerdekakannya (Muslim, *Kitab al-Iman*). Beliau membuat sarana untuk mendorong dan memerdekakan budak pada tiap-tiap kesempatan. Beliau bersabda, “Jika seseorang mempunyai budak-budak lalu memerdekakan mereka, Tuhan akan membalasnya dengan menyelamatkan tiap-tiap bagian tubuhnya sesuai dengan tiap-tiap bagian tubuh budak itu, dari siksaan neraka.” Pula, beliau menetapkan bahwa seorang budak hendaknya disuruh hanya melaksanakan tugas-tugas yang ia dengan mudah dapat melakukannya dan bahwa jika ia telah diberi tugas, tuannya hendaknya membantu melakukannya sehingga budak itu tidak boleh mengalami perasaan dihina atau direndahkan (Muslim). Jika tuannya bepergian dan diikuti oleh seorang budaknya, maka menjadi kewajiban bagi tuannya untuk menaiki tunggangan baik bersama-sama atau bergantian. Abu Hurairah yang biasa mengisi semua waktunya, setelah ia masuk Islam, dengan ikut bersama Rasulullah s.a.w. dan acapkali mendengarkan fatwa Rasulullah s.a.w. mengenai perlakuan terhadap budak-budak; ia berkata, “Aku bersumpah dengan nama Tuhan Yang ditangan-Nya terletak kehidupanku bahwa seandainya tidak ada kesempatan ikut berjihad dan naik Haji dan seandainya tidak mempunyai kesempatan mengkhidmati ibuku yang sudah tua, aku ingin mati sebagai seorang budak, karena Rasulullah s.a.w. senantiasa menuntut supaya budak-budak diperlakukan dengan baik dan kasih sayang (Muslim).

Ma'rur bin Suwaid meriwayatkan, “Aku melihat Abu Dharr Ghaffari (seorang Sahabat) mengenakan pakaian yang betul-betul sama dengan pakaian yang dikenakan oleh budak-budaknya. Aku menanyakan kepadanya alasan tentang itu dan ia berkata, “Di zaman Rasulullah s.a.w. sekali peristiwa aku memaki-maki seorang laki-laki dan menghinanya karena ibunya seorang budak. Menyaksikan hal itu Rasulullah s.a.w. menyesaliku dan bersabda, “Kamu agaknya masih terbiasa dengan tingkah-laku *jahiliah*. Apakah budak itu? Mereka saudaramu dan sumber kekuatanmu. Tuhan Yang Maha Bijaksana telah memberikan kepadamu,

untuk sementara waktu, kekuasaan di atas mereka. Yang mempunyai kekuasaan terhadap saudaranya, hendaknya memberi makan seperti ia makan sendiri, memberi pakaian seperti yang dipakai sendiri dan hendaknya tidak memberi tugas di luar kemampuannya dan membantunya dalam melaksanakan tugasnya." Pada peristiwa lain Rasulullah s.a.w. bersabda, "Jika pelayanmu memasak makanan untuk kamu dan menghidangkannya kepadamu, kamu hendaknya mengajaknya makan dan duduk bersama atau sekurang-kurangnya ikut makan sebagian makanan itu bersama kamu, sebab ia telah membuat dirinya berhak atas itu dengan bekerja menyiapkannya" (Muslim).

Perlakuan Terhadap Wanita

Rasulullah s.a.w. sangat berhasrat memperbaiki keadaan wanita di tengah masyarakat, menjamin mereka mendapat kedudukan terhormat dan perlakuan wajar lagi pantas. Islam adalah agama pertama yang memberikan hak waris kepada wanita. Al-Qur'an menjadikan anak-anak perempuan, bersama-sama dengan anak-anak lelaki, ahli waris kekayaan orang tua mereka. Demikian pula ibu menjadi ahli waris harta benda peninggalan anak laki-laki atau anak perempuan; dan seorang istri jadi ahli waris harta-benda suaminya. Jika seorang saudara laki-laki menjadi ahli waris harta-benda saudaranya yang meninggal, maka saudara perempuan juga jadi ahli waris harta-benda itu. Tidak ada agama sebelum Islam begitu jelas dan tegas dalam menjamin hak waris wanita dan hak memiliki harta kekayaan. Dalam Islam, seorang wanita menjadi pemilik mutlak harta-bendanya sendiri dan suaminya tak dapat mempunyai hak sedikit pun mengendalikan harta-benda itu hanya semata-mata karena alasan ia suaminya. Seorang wanita bebas sepenuhnya bertindak atas harta-bendanya menurut kehendaknya sendiri.

Rasulullah s.a.w. begitu berhati-hati mengenai perlakuan terhadap wanita, sehingga mereka yang ada di sekitar beliau, yang sebelumnya tidak biasa memandang kepada wanita sebagai kawan dan mitra, merasa sukar untuk menyesuaikan diri pada standar yang Rasulullah s.a.w. begitu menghendaki sekali supaya dilaksanakan dan dipelihara. Sayyidina Umar meriwayatkan, "Istriku kadang-kadang berusaha mencampuri urusanku dengan memberi saran dan usul, dan aku

biasa memarahinya dengan mengatakan bahwa bangsa Arab tidak pernah mengizinkan istrinya mencampuri urusannya. Ia membantah, “Masa itu telah lewat. Rasulullah s.a.w. mengizinkan istri-istri beliau memberi saran dan usul dalam urusan beliau dan beliau tidak melarangnya. Mengapa engkau tidak mengikuti contoh beliau?” Maka aku biasa menjawab: Mengenai Aisyah, Rasulullah s.a.w. sangat senang kepadanya, tetapi mengenai anakmu (Hafsah), jika ia berbuat demikian, pada suatu hari ia akan menderita oleh kelancangannya. Telah terjadi bahwa sekali peristiwa Rasulullah s.a.w. marah, karena suatu sebab memutuskan untuk hidup pisah dari istri-istri beliau, untuk sementara waktu. Ketika aku mengetahui itu kukatakan kepada istriku: Apa yang kutakutkan telah terjadi. Kemudian aku pergi ke rumah anakku, Hafsah, dan mendapatkannya sedang menangis. Kutanyakan apa sebab-sebabnya, dan apakah Rasulullah s.a.w. telah menceraikan. Ia menjawab, “Aku tak tahu apa-apa tentang perceraian, tetapi Rasulullah s.a.w. telah memutuskan untuk hidup pisah, untuk sementara waktu, dari kami semua. “Aku katakan kepadanya, Bukankah aku telah sering mengatakan bahwa kau jangan begitu lancang seperti Aisyah terhadap beliau, sebab Rasulullah s.a.w. sangat mencintai Aisyah, tetapi kau agaknya telah menerima akibat yang aku khawatirkan”. Kemudian aku menghadap Rasulullah s.a.w. dan melihat beliau sedang berbaring di atas tikar kasar. Beliau pada waktu itu tidak memakai kemeja dan pada tubuh beliau nampak kesan tapak tikar. Aku duduk dekat beliau dan berkata, “Ya Rasulullah! Kaisar dan Kisra tidak berhak menikmati karunia *Ilahi* sedikit pun, tetapi walaupun demikian, mereka hidup dalam kemewahan; sedangkan anda, sebagai Rasul Allah, begitu sengsara. Rasulullah s.a.w. menjawab, “Itu tidak benar. Dan Utusan-utusan Allah tidak diharapkan akan menggunakan waktunya dalam kesenangan. Kehidupan demikian hanya pantas untuk raja-raja duniawi”. Kemudian aku menyampaikan kepada Rasulullah apa yang terjadi antara istriku dan anakku. Mendengar hal itu Rasulullah s.a.w. tertawa dan bersabda, “Tidak benar aku telah menceraikan istri-istriku. Aku hanya memandang ada baiknya kalau hidup untuk sementara waktu pisah dan mereka“ (Bukhari, *Kitab al-Nikah*).

Beliau begitu hati-hati mengenai perasaan wanita-wanita sehingga sekali peristiwa, ketika beliau memimpin sembahyang dan mendengar seorang anak menangis, beliau menyelesaikan shalat secepat

mungkin. Beliau menerangkan kemudian bahwa ketika beliau mendengar tangisan anak itu, beliau membayangkan bahwa ibu anak itu tentu amat gelisah, dan oleh karena itu beliau menyelesaikan shalat itu dengan cepat sehingga ibu itu dapat pergi ke anaknya dan mengurusnya.

Jika dalam salah satu perjalanan beliau ada pula wanita-wanita ikut serta, beliau senantiasa memberi petunjuk supaya kafilah bergerak lambat dan berhenti secara bertahap. Pada suatu kesempatan serupa itu ketika orang-orang ingin sekali maju cepat, beliau bersabda, “Perhatikan kaca! Perhatikan kaca!” dengan maksud mengatakan bahwa ada wanita-wanita dalam rombongan dan bahwa jika unta-unta dan kuda-kuda berlari cepat, mereka itu akan menderita dan bantingan-bantingan binatang-binatang itu (Bukhari, *Kitab al-Adab*).

Pada suatu pertempuran timbul kekacauan di tengah barisan-barisan berkuda dan binatang-binatang itu pun tidak terkendalikan. Rasulullah s.a.w. jatuh dari kuda, begitu pula beberapa wanita jatuh dari tunggangan mereka. Seorang dari antara sahabat-sahabat yang mengendarai unta amat dekat di belakang Rasulullah s.a.w., turun dengan meloncat dan berlari-lari kepada Rasulullah s.a.w. sambil berteriak. “Biarlah aku berkorban untuk anda, ya Rasulullah.” Kaki Rasulullah s.a.w. masih tersangkut di sanggurdi. Beliau melepaskan dengan segera kaki itu dan bersabda, “Jangan perdulikan aku, lekas tolong wanita-wanita itu.” Sesaat sebelum beliau wafat, salah satu dari perintah yang ditujukan kepada kaum *Muslimin* dan sangat ditekankan oleh beliau ialah, mereka hendaknya senantiasa memperlakukan wanita dengan baik dan kasih sayang. Beliau seringkali dan berulang-ulang mengatakan, jika seseorang mempunyai anak-anak perempuan dan ia telah berusaha agar mereka mendapat didikan dan ia berusaha keras memelihara mereka, Tuhan akan menyelamatkannya dari siksaan neraka (Tirmidhi).

Telah menjadi kebiasaan pada orang-orang Arab memberi siksaan jasmani kepada wanita atas tiap-tiap kesalahan kecil. Rasulullah s.a.w. mengajarkan bahwa wanita itu sama seperti pria selaku makhluk Tuhan dan bukan budak kaum pria dan tidak boleh dipukul. Tatkala wanita-wanita mengetahui hal itu, ulah mereka menjadi sama sekali

terbalik dan mulai berani membantah kaum pria dalam segala hal, akibatnya ialah dalam beberapa rumah kedamaian dan ketenteraman rumah tangga senantiasa terganggu. Sayyidina Umar menerangkan hal itu kepada Rasulullah s.a.w., dan berkata bahwa kecuali jika kaum wanita kadang-kadang boleh dihukum, mereka akan menjadi susah diatur dan tidak ada yang mengendalikan lagi. Karena ajaran Islam yang bertalian dengan perlakuan terhadap wanita-wanita belum diturunkan, Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa jika seorang wanita bertindak melampaui batas, ia boleh dihukum. Hal itu pada gilirannya menjadikan kaum pria, dalam beberapa hal, kembali ke pada kebiasaan-kebiasaan Arab kuno. Sekarang datang lagi giliran kepada kaum wanita untuk mengeluh dan mereka membentangkan kesusahan kepada istri-istri Rasulullah s.a.w.. Akibatnya, Rasulullah s.a.w. menyesali kaum pria dan mengatakan kepada mereka bahwa siapa yang memperlakukan wanita-wanita secara tidak baik, tidak mungkin dapat menarik keridhaan *Ilahi*. Kemudian hak-hak wanita ditetapkan, dan untuk pertama kalinya wanita mulai diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang mandiri dengan hak mereka masing-masing (Abu Daud, *Kitab al-Nikah*).

Mu'awiyah Al Qusyairi meriwayatkan, “Aku menanyakan kepada Rasulullah s.a.w., hak apa istriku dapat menuntut dari padaku?” dan beliau menjawab, “Berilah dia makan dari apa-apa yang Tuhan telah merezekikan kepadamu dalam urusan makan, dan berilah dia pakaian yang Tuhan telah menganugerahkannya kepadamu dalam urusan pakaian, dan janganlah menyiksa atau memaki-maki atau mengusirnya dari rumahmu.”

Beliau begitu berhati-hati tentang perasaan wanita sehingga beliau senantiasa menganjurkan kepada orang-orang yang harus melakukan perjalanan supaya menyelesaikan urusan secepat-cepatnya dan pulang selekas mungkin sehingga wanita-wanita dan anak-anak mereka tidak akan menjadi resah karena pisah lebih daripada yang benar-benar diperlukan. Jika beliau pulang dari perjalanan, beliau biasa datang siang hari. Jika beliau kembali dari perjalanan sedang hari hampir malam, beliau biasa berkemah dahulu di luar Medinah pada malam itu sebelum masuk kota di waktu pagi esok harinya. Beliau mengatakan juga kepada para Sahabat bahwa jika mereka pulang dari suatu perjalanan,

mereka hendaknya tidak pulang secara tiba-tiba tanpa memberi khabar lebih dahulu tentang kedatangan mereka kembali (Bukhari dan Muslim). Dalam memberikan petunjuk-petunjuk, beliau ingat akan kenyataan bahwa hubungan antara dua jenis kelamin itu bagian besar dipengaruhi oleh perasaan. Dalam waktu suami tidak ada di rumah, seorang wanita mungkin sering lalai mengurus badan sendiri dan pakaiannya, dan jika suaminya tiba-tiba pulang tanpa diduga-duga, maka perasaan halus wanita mungkin akan tersinggung. Dengan memberi petunjuk bahwa jika seseorang pulang dari perjalanan hendaklah berusaha datang ke rumah pada siang hari dan lebih dahulu memberi kabar kepada anggota-anggota keluarga tentang kedatangannya, beliau meyakinkan bahwa anggota-anggota keluarga akan siap menerima anggota keluarga yang pulang itu dengan cara yang layak.

Sikap Terhadap Orang Yang Meninggal

Beliau memerintahkan tiap-tiap orang supaya membuat surat wasiat tentang cara menyelesaikan urusannya sesudah ia meninggal dunia sehingga pihak yang bersangkutan tidak akan begitu disusahkan sepeninggalnya. Beliau menetapkan bahwa orang tidak boleh membicarakan keburukan seseorang yang telah meninggal melainkan hendaknya menekankan pada kebaikan apa saja yang dimiliki almarhum, sebab tidak ada faedahnya menyebut-nyebut kelemahan atau kejahatan orang yang sudah meninggal. Tetapi, dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan almarhum orang akan cenderung mendoakan (Bukhari). Beliau menegaskan mengenai orang yang meninggal supaya utang-utangnya dibayar lunas sebelum ia dikuburkan. Beliau seringkali melunasi utang seseorang yang telah meninggal dari saku beliau sendiri, tetapi jika beliau tidak mampu berbuat seperti itu, beliau menganjurkan kepada para ahli waris dan sanak-saudara orang yang meninggal atau orang-orang lain untuk membereskan utang-utangnya dan beliau tidak mau mendirikan sembahyang jenazah untuk orang yang telah meninggal sebelum utang-utangnya diselesaikan.

Perlakuan Terhadap Tetangga

Beliau senantiasa memperlakukan tetangga-tetangga beliau dengan ramah dan penuh pengertian. Beliau sering mengatakan bahwa Malaikat Jibril telah menekankan begitu seringnya supaya kasih-sayang terhadap tetangga-tetangga, sehingga beliau kadang-kadang mulai menyangka bahwa seorang tetangga barangkali harus dimasukkan ke dalam kalangan ahli waris yang telah digariskan. Abu Dharr meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya, "Abu Dharr, jika kuah daging sedang dimasak untuk keluargamu, tambahkanlah lebih banyak air kepada masakan itu agar tetanggamu juga mendapat bagiannya." Hal itu tidak berarti bahwa tetangga jangan diundang untuk menikmati masakan-masakan lain, tetapi oleh karena kaum Arab pada umumnya adalah kaum kelana dan makanan yang paling digemari adalah gulai daging, Rasulullah s.a.w. menyebut makanan itu sebagai makanan istimewa, dan mengajarkan bahwa seseorang hendaknya jangan lebih mementingkan kelezatan makanan daripada kewajiban mengikutsertakan salah seorang tetangganya.

Abu Hurairah meriwayatkan: "Sekali peristiwa Rasulullah s.a.w. berseru, "Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman. Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman! Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman!" Para Sahabat menanyakan, "Siapakah yang bukan orang beriman itu, ya Rasulullah?" dan beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak selamat terhadap kemudaratan dan perlakuan buruk dari tangan mereka. Sekali peristiwa ketika beliau berbicara kepada kaum wanita, beliau bersabda, Jika seseorang hanya punya kaki kambing untuk dimasak, ia hendaknya membagi tetangganya. Beliau meminta orang-orang supaya jangan menaruh keberatan terhadap tetangganya memasang pasak ke dalam dinding rumahnya atau mempergunakan dinding untuk sesuatu keperluan lain yang tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tetangganya, orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tamunya, dan orang yang beriman

kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya mengucapkan kata-kata baik lagi berfaedah atau ia hendaknya tutup mulut saja” (Muslim).

Perlakuan Terhadap Sanak-Saudara

Kebanyakan orang mengalami kegagalan bahwa jika mereka menikah dan mendirikan rumah tangga sendiri, mereka berangsur mengabaikan orang tua. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. sangat menekankan ihwal pahala berbakti dan mengkhidmati orang-tua serta memperlakukan mereka dengan baik lagi kasih sayang. Abu Hurairah meriwayatkan, “Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah s.a.w. dan menanyakan siapakah yang paling berhak atas perlakuan baik dari dia. Rasulullah s.a.w. menjawab: “Ibumu”. Orang itu menanyakan lagi, “Dan sesudah itu?” Rasulullah s.a.w. mengulangi lagi, “Ibumu.” Orang itu bertanya untuk ketiga kalinya, “Dan sesudah ibuku?” dan Rasulullah s.a.w. menjawab lagi, “Masih ibumu juga” dan ketika orang itu bertanya untuk keempat kalinya, beliau bersabda, “Sesudah ibumu, bapakmu dan sesudah dia keluarga terdekat dan sesudah itu keluarga yang lebih jauh”.

Orang tua dan kakek Rasulullah s.a.w. meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Tetapi beberapa orang tua istri-istri beliau masih hidup dan beliau senantiasa memperlakukan mereka dengan kasih-sayang dan takzim. Pada peristiwa jatuhnya Mekkah, ketika Rasulullah s.a.w. memasuki kota sebagai panglima yang gagah perkasa, Abu Bakar membawa ayahnya menghadap. Beliau bersabda kepada Abu Bakar, “Mengapa anda menyusahkan ayah anda untuk datang kepadaku. Aku sendiri akan merasa berbahagia menghadap kepada beliau” (Halbiyya, Jilid 3, hlm. 99). Salah suatu sabda Rasulullah s.a.w. ialah, “Malang benar orang yang orang tuanya mencapai usia lanjut tapi ia gagal meraih surga juga”, artinya, mengkhidmati orang tua, terutama saat mereka mencapai usia lanjut, menarik ridha dan karunia *Ilahi* dan oleh karena itu seseorang yang terbuka kepadanya kesempatan mengkhidmati orang tuanya yang lanjut usia dan berusaha menggunakan kesempatan itu sepenuhnya, pasti akan menjadi kuat dalam jalan takwa dan menjadi penerima karunia *Ilahi*.

Seseorang pada suatu ketika mengeluh kepada Rasulullah s.a.w., bahwa makin baik ia berbuat baik kepada sanak-saudaranya, makin tidak bersahabat pula mereka terhadap dirinya, dan makin mereka diperlakukan dengan kasih-sayang, makin mereka aniaya terhadap dirinya, dan makin ia memperlihatkan cinta kepada mereka, makin benci juga mereka terhadap dia. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Jika apa yang kau katakan itu benar, maka kamu sangat beruntung, sebab kamu senantiasa akan menjadi orang yang menerima perlindungan dan pertolongan *Ilahi*" (Muslim, *Kitab al-Birr wal Sila*).

Pada suatu waktu ketika Rasulullah s.a.w. sedang menasihati orang-orang agar memberi sedekah, seorang dari para Sahabat, Abu Talha *Anshar*i, menghadap kepada beliau dan menyerahkan sebuah kebun guna dipergunakan untuk tujuan menolong orang-orang miskin. Rasulullah s.a.w. sangat gembira dan berseru, "Alangkah bagusnya sedekah ini! Alangkah bagusnya sedekah ini!" dan menambahkan, "Setelah menyerahkan kebun itu untuk mengkhidmati orang-orang miskin, aku minta kamu sekarang membagi-bagikannya di antara sanak-saudaramu yang miskin." (Bukhari, *Kitab al-Tafsir*).

Pada suatu waktu seseorang datang menghadap kepada beliau dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku bersedia berjanji akan berhijrah dan aku bersedia janji akan ikut berjihad, sebab aku sangat menghendaki ridha *Ilahi*." Rasulullah s.a.w. bertanya, apakah salah seorang dari orang tuanya masih hidup dan orang itu menjawab bahwa kedua-duanya masih hidup. Maka beliau bertanya, "Apakah kamu sungguh-sungguh ingin mendapatkan ridha *Ilahi*?" Dan, atas jawaban orang itu bahwa ia sungguh-sungguh mendambakan hal itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kembalilah kepada orang tuamu dan khidmatilah mereka, dan khidmati mereka dengan sungguh-sungguh." Beliau menegaskan bahwa sanak-saudara seseorang yang belum masuk Islam sama-sama berhak atas perlakuan baik dari kasih-sayang seperti halnya sanak-saudaranya yang sudah menjadi *Muslim*. Salah seorang dari istri-istri Abu Bakar yang bukan-*Muslim* mengunjungi anaknya, Asma, dan anaknya itu bertanya kepada Rasulullah s.a.w., apakah boleh ia mengkhidmati ibunya dan memberi hadiah kepadanya; dijawab oleh Rasulullah s.a.w., "Tentu saja, sebab ia ibumu" (Bukhari, *Kitab al-Adab*).

Beliau tidak saja memperlakukan sanak-saudara yang dekat dengan kasih-sayang, bahkan kerabat yang sudah jauh pun dan siapa pun yang mempunyai pertalian dengan mereka diberi perlakuan sangat baik. Bilamana beliau menyembelih korban seekor ternak, beliau biasa mengirimkan sebagian dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah (istri beliau yang telah wafat) dan berpesan kepada istri-istri beliau agar tidak melupakan mereka dalam peristiwa-peristiwa semacam itu. Beberapa tahun sesudah wafat Khadijah r.a., ketika beliau bercengkerama dengan para Sahabat, saudara perempuan Khadijah, Halah, datang berkunjung dan meminta izin masuk. Suaranya sampai ke telinga Rasulullah s.a.w. layaknya seperti suara Khadijah r.a. dan ketika beliau mendengar beliau bersabda, "Ya Allah, itulah Halah, saudara Khadijah." Sesungguhnya cinta yang sejati senantiasa menjelmakan diri demikian bahwa seseorang mencintai juga segala sesuatu yang ada pertaliannya dengan orang yang dicintai dan dihormati.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa dalam suatu perjalanan ia tahu-tahu sudah ada bersama-sama dengan Jarir bin Abdullah dan dirasakan olehnya bahwa kawannya ini menjaga dia seperti seorang budak menjaga tuannya. Karena Jarir bin Abdullah lebih tua daripada Anas, Anas menjadi malu dan menegurnya supaya Jarir tidak bersusah-payah. Jarir menjawab, "Aku biasa melihat bagaimana patuh dan rajinnya kaum *Anshar* melayani Rasulullah s.a.w. dan karena sangat terkesan oleh bakti dan cinta mereka terhadap Rasulullah s.a.w., aku telah mengambil keputusan dalam diriku sendiri bahwa bilamana aku kebetulan ada bersama-sama seorang *Anshar*, aku akan melayani sebagai pelayannya. Oleh karena itu, aku hanya melaksanakan keputusanku sendiri dan anda tidak usah melarang" (Muslim). Peristiwa itu menandakan bahwa kalau seseorang benar-benar mencintai orang lain, cintanya meliputi juga mereka yang sungguh-sungguh mengkhidmati sesuatu yang disayang orang itu. Begitu juga mereka yang benar-benar mencintai orang tua senantiasa menunjukkan hormat dan perhatian penuh terhadap mereka yang sedikit banyak ada hubungan dengan orang tua mereka dalam bentuk ikatan kasih sayang atau kekeluargaan. Pada suatu peristiwa Rasulullah s.a.w. menekankan bahwa menghormati sahabat-sahabat ayah merupakan kebajikan yang utama. Di antara orang-orang yang mendengar, terdapat Abdullah bin Umar. Beberapa tahun kemudian, pada masa ibadah Haji, ia berjumpa dengan seorang Badui

dan Abdullah bin Umar menyerahkan keledainya sendiri kepadanya serta memberikan sorbannya. Seorang dari antara kawannya mengatakan bahwa Abdullah bin Umar terlalu royal, padahal seorang Badui akan gembira dan puas dengan pemberian sekedarnya. Abdullah bin Umar berkata, “Ayah orang itu adalah sahabat ayahku dan aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa suatu amal utama seseorang yang saleh ialah menghormati dan memuliakan sahabat ayahnya.”

Pergaulan Balk

Beliau selamanya memilih pergaulan dengan orang-orang baik dan jika beliau melihat suatu kelemahan pada salah seorang dari para Sahabat, beliau menegurnya dengan ramah secara empat mata. Abu Musa Asy'ari meriwayatkan, “Rasulullah s.a.w. menggambarkan faedah yang dapat diraih dari teman-teman yang baik dan kawan yang saleh, dan kerugian yang dapat diterima dari sahabat-sahabat yang rawan susila dan kawan-kawan yang buruk dengan mengatakan, “Seseorang yang mengadakan pergaulan dengan orang-orang saleh adalah serupa orang yang membawa kesturi. Jika ia mempergunakannya ia mendapat faedah; jika menjualnya ia mendapat laba, dan jika ia hanya menyimpannya pun akan menikmati keharuman. Seseorang yang bergaul dengan orang rawan susila adalah serupa dengan orang yang meniup ke dalam tungku arang; apa yang dapat diharapkan hanya bunga api yang dapat hinggap di pakaiannya dan membakarnya atau asap yang keluar dari tungku itu akan memusingkan kepalanya.” Beliau biasa mengatakan bahwa watak seseorang dibentuk serupa dengan sifat pergaulannya dan bahwa oleh karena itu seseorang hendaknya berhati-hati dan mempergunakan waktunya bergaul dengan orang-orang baik (Bukhari dan Muslim).

Menjaga Kepercayaan Orang

Rasulullah s.a.w. sangat berhati-hati membawa diri agar tidak timbul kemungkinan adanya salah faham. Pada suatu peristiwa istri beliau, Safiyah, datang menjumpai beliau di mesjid. Ketika waktu untuk pulang tiba, hari sudah menjadi gelap dan Rasulullah s.a.w mengambil keputusan untuk mengantarkannya pulang. Di jalan beliau berpapasan

dengan dua orang dan karena hendak menghindarkan suatu persangkaan dari mereka terhadap orang yang bersama-sama dengan beliau, Rasulullah s.a.w. menyuruh mereka berhenti dan sambil menyingkap kerudung wajah istrinya, beliau bersabda, "Lihatlah, ini istriku, Safiyah." Mereka memprotes "Ya Rasulullah, mengapa anda menyangka kami akan salah faham mengenai anda?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Syaitan sering menjalar melalui darah manusia. Aku khawatir kepercayaanmu ditularinya" (Bukhari, *Abwab al-Itikaf*).

Menutupi Kesalahan Orang Laln

Beliau tidak pernah mengemukakan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan orang lain dan menasihati orang-orang jangan mengumumkan kesalahan-kesalahan sendiri. Beliau biasa bersabda, "Jika seseorang menutupi kesalahan-kesalahan orang lain, Tuhan akan menutupi kesalahan-kesalahannya pada Hari Pembalasan." Dan, "Tiap-tiap pengikutku dapat lepas dari akibat-akibat kesalahannya (artinya, dengan bertobat sungguh-sungguh dan membenahi diri), kecuali mereka yang menyebar-nyebar kesalahannya sendiri," dan melukiskannya dengan perkataan, "Seseorang berbuat kejahatan di waktu malam dan membanggakan di hadapan mereka, 'Aku mengerjakan ini tadi malam,' jadi ia sendiri telah membukakan apa yang Tuhan telah menutupinya" (Bukhari dan Muslim).

Ada sementara orang menyangka, karena kebodohannya, bahwa pengakuan dosa membantu tobat; kenyataannya ialah hal itu bahkan memelihara ketidak-senonohan. Dosa itu kejahatan dan barangsiapa terjerumus ke dalamnya dan menjadi mangsa rasa malu, rasa penyesalan dapat membuka pintu harapan untuk kembali ke jalan yang suci dan ketakwaan dengan tobat. Keadaannya adalah seperti orang yang telah digoda oleh kejahatan, tetapi selalu dikejar-kejar oleh kesadaran bertakwa, dan begitu kesempatan ada, maka lenyaplah kejahatan itu dan orang berdosa itu diimbau kembali oleh ketakwaan. Tetapi orang yang menyebar-nyebarkan perbuatan dosanya dan membanggakan perbuatan itu, ia kehilangan segala rasa malu dan kehilangan pengertian akan baik dan buruk, lalu menjadi tidak mampu untuk bertobat.

Sekali peristiwa seseorang datang menghadap Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Aku berdosa telah berbuat zina.” (Jika kesalahan itu dibuktikan oleh kesaksian maka merupakan pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman menurut *syariat* Islam). Mendengar pengakuan orang itu Rasulullah s.a.w. berpaling dan menekuni kesibukan lain. Beliau bermaksud menyatakan bahwa obat yang tepat ialah tobat dan bukan pengakuan di muka umum. Tetapi, orang itu tidak mengerti dan menyangka bahwa Rasulullah s.a.w. tidak mendengarnya, lalu pindah ke hadapan Rasulullah s.a.w. dan mengulangi pengakuannya. Rasulullah s.a.w. membalikkan badan lagi dan membelakanginya tetapi orang itu pindah lagi ke hadapan Rasulullah s.a.w. dan mengulang lagi pengakuannya. Ketika ia telah berbuat serupa empat kali, Rasulullah s a w. bersabda, “Aku tadinya mengharap orang ini tidak mengatakan dosanya sebelum Tuhan menunjukkan kehendak-Nya tentang dia, tetapi karena ia telah empat kali mengakui dosanya, aku sekarang terpaksa mengambil tindakan” (Tirmidhi). Kemudian beliau menambahkan, “Orang ini telah mengaku dan belum ada tuduhan dari wanita yang terlibat dalam pengakuannya. Wanita itu harus diperiksa dan jika ia menolak dosanya, wanita itu tidak boleh disiksa dan hanya laki-laki ini harus mendapat hukuman sesuai dengan pengakuannya; tetapi, jika wanita itu juga mengaku ia harus mendapat hukuman juga.” Memang menjadi kebiasaan Rasulullah s.a.w untuk mengikuti *syariat* Torat dalam hal-hal yang Al-Qur’an bungkam mengenainya, dan karena Torat menetapkan bahwa seorang pezina harus dirajam, beliau memutuskan terhadap orang itu sesuai dengan peraturan itu. Ketika hukuman itu akan dilaksanakan, orang itu berusaha melarikan diri, tetapi orang-orang mengejarnya dan hukuman itu dilakukan. Ketika Rasulullah s.a.w mendengar hal itu beliau tidak menyetujuinya. Beliau mengatakan bahwa orang itu telah dijatuhi hukuman berdasarkan pengakuannya sendiri. Percobaan melarikan diri adalah usaha membatalkan pengakuannya dan kemudian ia tidak boleh dihukum hanya atas alasan pengakuannya semata.

Rasulullah s.a.w. menetapkan bahwa hukum hanya berlaku atas perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan. Dalam suatu peperangan, serombongan *Muslim* menjumpai seorang bukan-*Muslim* yang biasa bersembunyi menunggu di tempat yang sunyi dan jika ia melihat seorang *Muslim* seorang diri, ia menyerang dan membunuhnya.

Pada peristiwa itu Usama bin Zaid mengejarnya dan setelah menyusul dan menangkapnya, Zaid menghunus pedang untuk membunuhnya. Ketika orang itu melihat bahwa tidak ada jalan melarikan diri, ia mengucapkan bagian pertama *Kalimah Syahadat*, ialah *"Asyhadu alla ilaha illallah"* – "Tidak ada Dzat yang patut disembah kecuali Allah", dengan demikian menunjukkan bahwa ia telah menerima Islam. Usama tak menghiraukan dan membunuhnya. Ketika peristiwa itu, di antara sekian banyak peristiwa lain dalam pertempuran itu, diceriterakan kepada Rasulullah s.a.w., beliau memanggil Usama dan menanyakan hal itu. Atas pengakuan mengenai kebenaran ceritera itu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bagaimana halmu pada Hari Pembalasan jika pernyataan imannya membenarkan dia?" Usama menjawab, "Ya, Rasulullah, orang itu membunuh orang-orang *Muslim* dan syahadatnya hanya tipu muslihat belaka untuk melepaskan diri dari pembalasan." Tetapi Rasulullah s.a.w. mengulangi lagi "Usama, bagaimana hal kamu jika syahadat orang itu menjadi saksi terhadapmu pada Hari Pembalasan?" Artinya, Tuhan akan menuntut pertanggung-jawaban dari Usama atas kematian orang itu, sebab walaupun ia telah berdosa membunuh orang-orang *Muslim*, pembacaan syahadatnya adalah bukti bahwa ia telah bertobat dari kejahatan-kejahatannya. Usama menyangkal dan mengatakan bahwa pembacaan *Kalimah Syahadat* itu hanya karena ia takut mati dan bukan ciri bertobat. Atas itu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Adakah kamu melihat ke dalam hatinya untuk mengetahui bahwa apakah ia berkata benar atau tidak," dan melanjutkan, "Bagai-mana kamu akan menjawab pada Hari Pembalasan, jika syahadatnya dibacakan sebagai bukti terhadap kamu?" Usama berkata, "Mendengar Rasulullah begitu sering mengatakan hal itu aku berharap bahwa aku masuk Islam baru sesudah saat itu sehingga aku tidak berdosa atas apa-apa yang dituduhkan terhadapku" (Muslim, *Kitab al-Iman*).

Rasulullah s.a.w. selamanya bersedia memaafkan orang-orang dari kesalahan dan pelanggaran mereka. Seseorang dari antara mereka yang terlibat dalam fitnah terhadap istri beliau, Aisyah, adalah orang yang hidupnya bergantung pada kebajikan Abu Bakar (bapak Aisyah). Ketika kepalsuan tuduhan terhadap Aisyah telah terbukti dengan sejelas-jelasnya, Abu Bakar menghentikan bantuannya kepada orang itu. Hal ini pun menjadi bukti kesabaran dan ketabahan hati Abu Bakar yang terpuji. Orang kebanyakan akan menuntut sampai sejauh-jauhnya terhadap

seorang bawahannya yang telah berdosa menghina anak perempuannya. Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui tindakan Abu Bakar itu, beliau berbicara dengan Abu Bakar dan menjelaskan bahwa walaupun orang itu bersalah, adalah tidak pantas orang seperti Abu Bakar mencabut sumber penghidupannya karena kesalahannya itu. Atas nasihat itu Abu Bakar meneruskan lagi bantuannya terhadap orang itu (Bukhari, *Kitab al-Tafsir*).

Kesabaran Dalam Kesusahan

Rasulullah s.a.w. biasa bersabda, "Untuk seorang *Muslim*, kehidupan ini sarat dengan kebaikan dan tidak ada orang lain kecuali orang beriman merasakan dirinya dalam keadaan ini sebab jika ia berjumpa dengan kesenangan, ia bersyukur kepada Tuhan dan menjadi orang yang menerima lebih banyak rahmat dan berkat dari Dia. Sebaliknya, jika ia menderita kesusahan atau kemalangan, dipikulnya penderitaan dengan sabar dan dengan demikian lagi-lagi ia menjadi orang yang meraih rahmat dan berkat *Ilahi*."

Ketika wafat beliau telah mendekat dan beliau dalam puncak penderitaan merintih-rintih, anak beliau, Fatimah, menjerit karena tidak tahan melihat ayahandanya dalam keadaan demikian. Beliau bersabda, "Bersabarlah, ayahmu tidak akan menderita lagi sesudah hari ini," artinya, segala kesusahan hanya terbatas sampai di dunia ini dan saat beliau bebas dari kehidupan ini dan sampai di hadirat *Al-Khalik*, beliau tidak akan lagi menderita. Pada waktu wabah tengah berkecamuk, beliau tidak membenarkan orang-orang meninggalkan kota yang sedang dijangkiti, lalu masuk ke kota lain, sebab hal demikian akan memperluas daerah penularan wabah. Beliau biasa mengatakan bahwa pada waktu wabah berkecamuk, jika seseorang tinggal tetap di dalam kotanya sendiri dan mencegah penularan ke daerah yang belum terjangkit, lalu ia mati karena wabah itu, ia akan dimasukkan ke dalam golongan *syuhada* (Bukhari, *Kitab-al Tibb*).

Bekerja Sama

Beliau senantiasa mengajarkan bahwa salah satu ciri khas Islam yang terbaik ialah, orang hendaknya jangan mencampuri urusan yang tidak ada kaitan dengan dirinya dan jangan mengecam atau mencela orang lain dan mencampuri perkara-perkara yang tidak bertalian dengan dirinya. Itulah dasar yang jika dipakai dan dilaksanakan akan menjamin keamanan dan ketertiban di dunia. Sebagian besar kesukaran yang kita alami adalah bersumber pada kecenderungan mayoritas masyarakat menuruti hati untuk ikut campur yang tidak pada tempatnya, dan enggan memberikan kerja sama saat diperlukan dalam upaya mengurangi penderitaan orang-orang yang ada dalam kesusahan. Rasulullah s.a.w. sangat menekankan pada kerja sama. Beliau menjadikan kaidah bahwa jika seseorang dituntut membayar sejumlah uang sebagai hukuman dan ia tidak mampu membayar sepenuhnya, maka tetangga-tetangga atau kawan sebangsanya atau kawan sesukunya hendaknya mengumpulkan uang dengan menarik iuran. Orang-orang terkadang datang dan bermukim dekat Rasulullah s.a.w. dan menyisihkan waktu untuk mengkhidmati Islam dengan bermacam-macam cara. Beliau selalu menasihati sanak-saudara mereka guna memikul kewajiban memenuhi kebutuhan mereka yang paling sederhana. Diriwayatkan oleh Anas bahwa sekali peristiwa dua orang bersaudara menerima Islam dan seorang diantaranya tinggal terus bersama Rasulullah s.a.w., sedang yang seorang lagi meneruskan usaha seperti sedia kala. Lama sesudah itu, saudara yang disebut terakhir itu mengadu kepada Rasulullah s.a.w. bahwa saudaranya telah mempergunakan waktunya bermalas-malasan. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tuhan telah mencukupi kebutuhanmu juga berkat adanya saudaramu, dan karena itu menjadi kewajibanmu mencukupi kebutuhannya dan membiarkan dia bebas mengkhidmati agama” (Tirmidhi).

Dalam perjalanan, ketika rombongan Rasulullah s.a.w. sampai ke tempat berkemah, para Sahabat segera sibuk dengan tugas masing-masing mendirikan kemah untuk bermalam: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Kamu tidak menugasiku suatu tugas. Aku akan pergi mengumpulkan bahan bakar untuk masak.” Para sahabat berkeberatan dan berkata, “Ya Rasulullah! Mengapa anda harus repot-repot, jika kami semua siap

mengerjakan segala sesuatu yang perlu?” Beliau bersabda, “Tidak. Menjadi kewajibanku mengerjakan bagianku apa saja yang harus dikerjakan,” dan beliau mengumpulkan kayu bakar dari hutan untuk memasak makanan (Zurqani, Jilid 4, hlm. 306).

Kejujuran

Seperti telah diriwayatkan, Rasulullah s.a.w. sendiri begitu tegar dalam soal kejujuran sehingga beliau terkenal di antara kaum beliau sebagai "Orang Tepercaya" dan "Orang Benar". Begitu pula beliau sangat berhasrat agar orang-orang *Muslim* menjunjung tinggi nilai kebenaran seperti beliau sendiri menjunjungnya. Beliau memandang kebenaran sebagai dasar segala keluhuran budi, kebaikan, dan perilaku yang benar. Beliau mengajarkan bahwa seseorang yang *Muttaqi* adalah orang yang teguh memegang kebenaran sehingga ia terhitung bertakwa oleh Tuhan.

Pada suatu ketika seorang tawanan yang sudah banyak berdosa membunuh orang-orang *Muslim* dibawa ke hadapan Rasulullah s.a.w.. Umar yang juga hadir percaya bahwa orang ini pantas sekali dihukum mati dan memandang berkali-kali kepada Rasulullah s.a.w. mengharapkan bahwa Rasulullah s.a.w. pada suatu saat akan mengisyaratkan supaya orang itu dihukum mati. Setelah Rasulullah s.a.w. menyuruh pergi orang itu, Umar menyatakan bahwa orang itu harus dihukum mati, karena hanya itulah hukuman yang setimpal. Rasulullah s.a.w. menjawab, “Jika demikian mengapa ia tidak kaubunuh?” Umar menjawab, "Ya Rasulullah! Jika anda memberi isyarat, sekalipun hanya dengan kedipan mata, tentu aku akan melaksanakannya." Atas itu Rasulullah s.a.w. menambahkan, "Seorang nabi tidak bertindak dengan mendua perasaan. Betapa aku dapat memakai mataku untuk memberi isyarat menjatuhkan hukuman mati kepada orang itu, sementara lidahku sedang dipakai berbicara dengan ramah kepadanya (Hisyam, Jilid 2, hlm. 217). Pada suatu waktu seseorang menghadap Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku mempunyai tiga kejahatan: dusta, kecanduan minum minuman keras, dan zina. Aku telah berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari kejahatan-kejahatan itu, tetapi tidak berhasil. Dapatkah anda mengatakan apa yang

harus kuperbuat?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Jika kamu mau berjanji sungguh-sungguh kepadaku untuk melepaskan satu dari antaranya, aku jamin kamu akan terlepas dari kedua kejahatan lainnya." Orang itu berjanji dan meminta kepada Rasulullah s.a.w. untuk diberi tahu, dosa yang mana dari ketiga macam dosa itu yang harus ditinggalkan. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tinggalkanlah dusta." Beberapa waktu kemudian orang itu kembali dan mengatakan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa sesudah mengikuti nasihat beliau, ia sekarang bebas dari ketiga-tiga dosa itu. Rasulullah s.a.w. bertanya kepadanya bagaimana perjuangannya mengatasi kelemahannya, dan orang itu pun berkata, "Pada suatu hari aku ingin minum arak dan hampir-hampir kulakukan, ketika itu aku teringat akan janjiku kepada anda dan menyadari bahwa jika salah seorang dari sahabat-sahabatku menanyakan apakah aku telah minum arak, aku akan terpaksa mengakuinya, karena aku tidak mungkin lagi mengucapkan sesuatu yang dusta. Hal itu berarti bahwa aku akan mendapat nama buruk di tengah sahabat-sahabatku dan mereka akan menjauhiku di kemudian hari. Dengan pikiran demikian kubujuk diriku untuk meninggalkan minum sampai kesempatan lain, dan aku dapat menahan keinginan pada waktu itu. Demikian pula pada waktu aku cenderung berbuat zina, aku berdebat dengan diriku sendiri bahwa mengikuti hati untuk melakukan kejahatan akan menjadikanku kehilangan penghargaan sahabat-sahabatku karena aku tidak mungkin berkata dusta jika ditanya oleh mereka, dan dengan demikian membatalkan janjiku kepada anda atau aku harus mengakui dosaku. Demikian pula aku terus berjuang antara tekad menyempurnakan janjiku kepada anda dan keinginan nafsuku minum minuman keras dan berzina. Ketika beberapa waktu telah lewat, aku mulai terlepas dari mengikuti hawa nafsu dalam dosa itu dan bertekad untuk menjauhkan diri dari berdusta, itu sekarang telah membebaskanku dari kedua kejahatan lainnya juga."

Ingin Tahu Tidak Pada Tempatnya

Rasulullah s.a.w. senantiasa memperingatkan orang-orang terhadap ingin tahu yang tidak pada tempatnya dan supaya mempunyai sangka baik terhadap orang lain. Abu Hurairah meriwayatkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda, “Selamatkan dirimu dari buruk-sangka

terhadap orang-orang lain, sebab hal itu adalah kepalsuan terbesar dan janganlah ingin tahu yang tidak pada tempatnya atau memberi nama-nama cemoohan terhadap satu sama lain untuk menghina atau iri hati terhadap satu sama lain, dan jangan memelihara perasaan-perasaan buruk terhadap orang lain, hendaknya tiap-tiap orang di antara kamu memandang diri sebagai hamba Tuhan dan memperlakukan orang-orang lain sebagai saudara sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah", dan pula, ingatlah bahwa seorang *Muslim* itu saudara bagi tiap orang *Muslim*. Tidak boleh seorang *Muslim* melanggar hak orang *Muslim* lainnya atau menjauhi orang lain dalam masa-masa kesusahan atau menghina orang lain hanya karena tak punya barang atau ilmu atau hal apa saja yang lainnya. Kesucian adalah bersumber pada hati dan cukup mengotori hati seseorang kalau memandang hina saudaranya. Tiap-tiap *Muslim* harus memandang jiwa, kehormatan dan milik orang *Muslim* lainnya sebagai sesuatu yang suci dan tak boleh diganggu. Tuhan tidak memandang jasmanimu atau wajahmu atau perbuatan-perbuatan lahirmu, tetapi memandang dan melihat ke dalam hati-mu" (Muslim, *Kitab al-Birr wal-Sila*).

Jual-Beli Secara Terus Terang

Beliau sangat mendambakan orang-orang *Muslim* agar jangan mengikuti hati dalam melakukan segala bentuk kelicikan dalam transaksi atau jual-beli. Pada suatu waktu ketika beliau sedang lewat di pasar, beliau melihat setimbun gandum yang sedang dilelang. Beliau memasukkan tangan beliau ke dalam timbunan itu dan didapati bahwa walaupun lapisan luarnya kering, lapisan dalamnya basah. Beliau menanyakan kepada pemiliknya akan sebab-sebabnya. Orang itu menerangkan bahwa hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikannya basah. Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa jika demikian ia hendaknya membiarkan lapisan yang basah gandum itu tetap ada di bagian luar sehingga para calon pembeli dapat menilai keadaan yang sebenarnya. Beliau bersabda, "Orang yang berdagang secara tidak jujur terhadap orang lain tidak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna" (Muslim). Mengenai perdagangan beliau menuntut supaya sama sekali bebas dari tiap-tiap kecurigaan terhadap perbuatan serong. Beliau memperingatkan kepada tiap-tiap pembeli agar senantiasa memeriksa

barang-barang yang akan mereka beli dan melarang siapa pun mengadakan rebut-tawar, padahal rebut-tawar dengan pihak lain masih belum selesai. Beliau melarang juga menimbun barang dagangan untuk menaikkan harga pasar dan menuntut agar pasar senantiasa mendapat persediaan secara teratur.

Pesimis

Beliau adalah musuh pesimisme atau keputus-asaan. Beliau senantiasa bersabda bahwa barangsiapa menyebarkan rasa pesimis dikalangan anggota-anggota masyarakat, ia bertanggung jawab atas kemunduran bangsa; sebab, pikiran-pikiran pesimis mempunyai kecenderungan mengecutkan hati dan menghentikan laju kemajuan (Muslim, Bagian II, Jilid 2). Beliau memberi peringatan kepada kaum beliau terhadap kesombongan dan kecongkakan pada satu pihak dan terhadap pesimis di pihak lain. Beliau memperingatkan mereka supaya menempuh jalan tengah antara kedua ekstrim itu. Orang-orang *Muslim* harus bekerja rajin dan tekun dengan kepercayaan bahwa Tuhan akan memberkati daya upaya mereka dengan hasil yang sebaik-baiknya. Tiap-tiap orang harus berikhtiar untuk maju dan harus berusaha memajukan kesejahteraan dan meningkatkan kemajuan masyarakat, tetapi tiap-tiap orang hendaknya bebas dari perasaan sombong atau tiap-tiap kecenderungan kepada kecongkakan.

Kekejaman Terhadap Hewan-Hewan

Beliau memperingatkan kaum beliau terhadap kekejaman terhadap hewan dan memperingatkan agar memperlakukan hewan-hewan dengan baik. Beliau seringkali menceriterakan contoh mengenai seorang wanita Yahudi yang dihukum oleh Allah Ta'ala karena membiarkan kucingnya mati kelaparan. Juga beliau sering menceriterakan ihwal seorang wanita yang melihat anjing kehausan dekat sebuah perigi yang dalam. Ia menanggalkan sepatunya dan dipakainya untuk mengambil air. Air itu diberikan kepada anjing yang kehausan itu. Amal saleh itu menarik pengampunan *Ilahi* atas semua dosa yang dilakukannya di masa lampau.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan: "Tengah kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah s.a.w., kami melihat dua ekor anak merpati dalam sarang dan kami menangkap dua ekor burung itu. Kedua burung itu masih kecil. Ketika induknya datang kesarangnya dan tidak didapatinya anak-anaknya, ia terbang kian-kemari dengan sangat gelisah. Ketika Rasulullah s.a.w. datang ke tempat itu, beliau melihat merpati itu dan bersabda, "Jika salah seorang dari antara kamu telah menangkap anak-anaknya, ia harus segera melepaskannya biar si induk jadi tenang" (Abu Daud). Abdullah bin Mas'ud menceriterakan juga bahwa sekali peristiwa mereka melihat sebuah sarang semut dan setelah mengumpulkan daun-daun kering di atasnya, daun-daun itu dibakarnya. Atas perbuatan itu mereka disesali oleh Rasulullah s.a.w.. Sekali peristiwa Rasulullah s.a.w. melihat seekor keledai yang sedang dicap bakar mukanya. Beliau menanyakan bahwa orang-orang Romawi berbuat serupa itu untuk menandai dan mengenal binatang-binatang ternak mereka. Rasulullah bersabda bahwa muka merupakan bagian badan yang sangat peka, maka binatang itu tidak boleh diberi cap bakar di mukanya dan jika pun hal itu perlu dilakukan, membakarnya harus pada pahanya saja (Abu Daud dan Tirmidhi). Sejak itu kaum *Muslim* senantiasa menandai binatang-binatangnya pada pahanya dan dengan meniru perbuatan *Muslim* itu, orang-orang Eropa juga berbuat demikian.

Toleransi Dalam Urusan Agama

Rasulullah s.a.w. bukan saja menekankan pada kebaikan toleransi dalam urusan agama, tetapi memberikan contoh-contoh yang sangat tinggi dalam urusan ini. Suatu perutusan suku Kristen dari Najran menghadap kepada beliau di Medinah untuk bertukar pikiran mengenai masalah-masalah keagamaan. Di dalam rombongan itu terdapat tokoh-tokoh gereja. Percakapan diadakan di dalam mesjid dan berjalan selama beberapa jam. Pada suatu saat perutusan itu minta izin meninggalkan mesjid dan mengadakan upacara kebaktian di suatu tempat yang tenang. Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa mereka tidak perlu meninggalkan mesjid yang memang merupakan tempat khusus untuk kebaktian kepada Tuhan dan mereka dapat melakukan ibadah mereka di situ (Zurqani).

Keberanian

Beberapa contoh mengenai keberanian dan kewiraan beliau telah diceriterakan dalam bagian riwayat hidup beliau. Cukuplah kiranya di sini mengemukakan sebuah contoh. Pada suatu ketika, di Medinah tersebar luas desas-desus bahwa orang-orang Romawi sedang menyiapkan kesatuan lasykar yang besar untuk mengadakan pendudukan. Pada masa itu orang-orang *Muslim* selalu berjaga-jaga malam. Pada suatu malam suara gaduh datang dari arah padang pasir. Orang-orang *Muslim* berlari-lari keluar rumah mereka dan beberapa dari antara mereka berkumpul di mesjid dan menunggu kedatangan Rasulullah s.a.w. untuk mendapat perintah menghadapi segala kemungkinan. Segera mereka melihat Rasulullah s.a.w. datang berkuda, kembali dari arah suara-suara itu. Kemudian mereka mengetahui bahwa pada saat awal sekali suara tanda bahaya terdengar, Rasulullah s.a.w. telah menaiki kuda dan menuju arah datangnya suara itu untuk menyelidiki apa ada alasannya atas kekhawatiran itu. Beliau tidak menunggu orang-orang berkumpul untuk dapat berangkat bersama-sama. Ketika beliau kembali, beliau menjelaskan kepada para Sahabat bahwa tidak ada alasan untuk khawatir dan bahwa mereka dapat pulang ke rumah masing-masing dan tidur lagi (Bukhari, Bab *Syuja'ah fil Harb*).

Tenggang Rasa Terhadap Orang Yang Kurang Sopan

Beliau sangat lunak terhadap mereka yang karena tidak punya ajaran sopan-santun maka tidak mengetahui bagaimana seyogyanya membawakan diri. Pada sekali peristiwa, seorang Bedui yang baru saja masuk Islam dan sedang duduk-duduk bersama Rasulullah s.a.w. di mesjid bangkit, berjalan beberapa langkah, berjongkok di sudut mesjid lalu membuang air seni. Beberapa Sahabat bangkit hendak melarangnya. Rasulullah s.a.w. menahan mereka dan menjelaskan bahwa kalau itu diganggu maka dapat menjadikan orang itu malu dan boleh jadi akan

memudaratkannya. Beliau mengatakan kepada para Sahabat untuk membiarkannya dan membersihkan tempat itu kemudian.

Menyempurnakan Perjanjian

Rasulullah s.a.w. sangat menaruh penting ihwal asas menyempurnakan perjanjian. Sekali peristiwa seorang duta datang kepada beliau dengan tugas istimewa dan, sesudah ia tinggal beberapa hari bersama beliau, ia yakin akan kebenaran Islam dan mohon diperbolehkan *bai'at*, masuk Islam. Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa perbuatannya tidak tepat karena ia datang sebagai duta dan telah menjadi kewajibannya untuk pulang ke pusat pemerintahannya tanpa mengadakan hubungan baru. Jika sesudah pulang ia masih yakin akan kebenaran Islam, ia dapat kembali lagi sebagai orang bebas dan masuk Islam (Abu Daud, bab tentang *Wafa bil-Ahd*).

Penghargaan Terhadap Abdi-Abdi Peri Kemanusiaan

Beliau sangat menghargai mereka yang membaktikan waktunya dan harta bendanya untuk mengkhidmati umat manusia. Suku Arab, Banu Tai', mulai mengadakan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. dan kekuatan mereka dikalahkan, dan beberapa orang ditawan dalam sebuah peperangan. Seseorang dari tawanan itu adalah anak perempuan Hatim Ta'i, seorang yang kemurahan dan kebaikannya telah menjadi buah bibir bangsa Arab. Ketika anak Hatim menerangkan kepada Rasulullah s.a.w. mengenai silsilah keluarganya, beliau memperlakukan wanita itu dengan penghormatan yang besar dan sebagai hasil dari perantaraannya, beliau membatalkan semua hukuman yang tadinya akan dijatuhkan atas wanita itu sebagai tindak balasan terhadap serangan mereka (Halbiyya, Jilid 3, hlm. 227).

Watak Rasulullah s.a.w. itu begitu beraneka segi sehingga tidak mungkin menceriterakan secara terinci dalam beberapa halaman. Oleh karena buku ini tidak bertujuan semata-mata membahas peri watak beliau, dan mengingat akan keterbatasan ruang dalam buku ini, kami

tidak mempunyai pilihan lam kecuali membatasi uraian ini hanya sampai di sini.